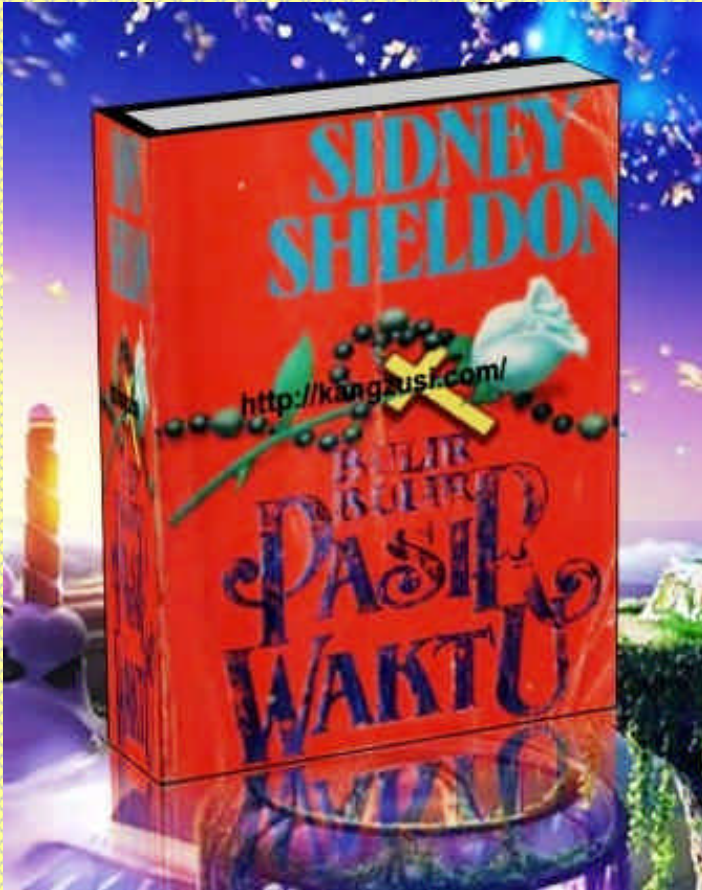


BULIR -BULIR PASIR WAKTU

Sidney Sheldon



Kiriman : Hendri Kho (trims)

Final edit & Ebook : Dewi KZ

Tirai kasih Website

<http://kangzusi.com/>

<http://dewi-kz.info/>

Penerbit Sanjaya Jakarta

BULIR -BULIR PASIR WAKTU

Judul Asli, The Sands of Time

Oleh, Sidney Sheldon

Terjemahan, Aranya Darih

COVEL BELAKANG

SPANYOL. Suatu negeri dari nafsu abadi dan pertumpahan darah yang tiada hentinya. Melarikan diri dari balas dendam seorang lalim yang tidak mengenal ampun, empat wanita meninggalkan dinding-dinding keramat dan yang dulunya memberikan perlindungan dan keamanan dari sebuah biara.

Lucia, wanita yang masih hidup, yang menyimpan rahasia pembunuhan dari perang puak yang penuh kekejaman di Sisilia.

Graciella, wanita wantik yang belum menebus suatu dosa masa muda yang penuh kenekatan.

Megan, yatim piatu yang mencari perlindungan dalam pelukan seorang pemberontak Basque yang pemberani.

Dan Teresa, wanita alim yang dihantui suatu kepercayaan yang mengejeknya dengan kebisuan.

Meninggalkan kesucian, tetapi tidak melepaskan semua harapan, mereka menceburkan diri dalam suatu dunia yang gemerlapan, yang asing: suatu dunia yang bagi masing-masing wanita itu merupakan perjumpaan dengan suatu

nasib yang tiada terduga... dan tempat mereka berhadapan dengan yang sesungguhnya mengenai diri mereka masing-masing.

CATATAN PENGARANG

Ini sebuah karya fiksi. Namun begitu...

Negeri flamenco yang romantik dan Don Kisot dan senorita-senorita eksotik dengan sisir kulit penyu di rambutnya, adalah juga negeri Torquemada, Inkwisisi Spanyol, dan salah satu perang saudara paling berdarah dalam sejarah. Lebih dari setengah juta orang mati dalam perang perebutan kekuasaan antara kaum Republikan dan pemberontak Nasionalis di Spanyol. Pada tahun 1936, antara bulan Februari dan Juni, 269 pembunuhan politik telah terjadi, dan kaum nasionalis membunuh kaum Republikan hingga seribu orang sehari tanpa memperkenankan adanya bela sungkawa. Seratus enam puluh gereja telah dibakar hingga rata dengan tanah, dan para biarawati telah dikeluarkan dengan paksa dari biara-biara, "seakan-akan," demikian ditulis oleh Due de Saint-Simon mengenai bentrokan sebelumnya antara pemerintah Spanyol dan Gereja, "mereka itu pelacur-pelacur dalam sebuah rumah plesiran." Kantor-kantor surat-kabar dirusak dan pemogokan dan huru-hara endemik di seluruh negeri. Perang saudara itu berakhir dengan kemenangan kaum nasional di bawah pimpinan Franco, dan setelah meninggalnya Franco, Spanyol menjadi suatu kerajaan.

Perang saudara yang berlangsung dari tahun 1936 hingga 1939, secara resmi mungkin telah berakhir, tetapi

kedua Spanyol yang berperang dalam perang saudara itu tidak pernah berdamai satu sama lain. Dewasa ini suatu peperangan lain terus melanda Spanyol, perang gerilya yang dilancarkan kaum Basque untuk memperoleh kembali otonomi yang mereka dapatkan di bawah Republik dan hilang di bawah rejum Franco. Perang itu dilakukan dengan bom-bom, perampokan bank untuk membiayai pemboman, pembunuhan dan pemberontakan itu.

Ketika seorang anggota ETA, suatu kelompok gerilya Basque yang illegal, mati di sebuah rumah sakit Madrid setelah mengalami penyiksaan oleh pihak polisi, pemberontakan yang meliputi seluruh negeri mengakibatkan pengunduran diri direktur jendral kepolisian, lima kepala sekuriti, dan dua ratus perwira senior kepolisian.

Pada tahun 1986, di Barcelona, kaum Basque secara terang-terangan membakar bendera Spanyol, dan di Pamplona ribuan orang mengungsi dan melarikan diri dalam ketakutan, ketika kaum Nasionalis Basque bentrok dengan polisi dalam serentetan huru-hara, yang akhirnya menyebar ke seluruh Spanyol dan mengancam stabilitas pemerintahan. Polisi para-militer membalas dengan menembak sejadi-jadinya pada rumah-rumah dan toko-toko kaum Basque. Terorisme yang sedang berlangsung kini bahkan lebih dahsyat daripada di masa sebelumnya.

Ini memang suatu karya fiksi. Namun begitu...

BAB SATU

Pamplona, Spanyol - 1976

Jika rencana itu meleset, kita semua akan mampus. Itu dikajinya sekali lagi untuk terakhir kalinya, ditimbang-timbang, diuji, diperiksanya kemungkinan dan kelemahannya. Ia tidak menemukan kesalahan. Rencana itu memang berani, dan memerlukan ketepatan waktu yang cermat. Jika berhasil, maka akan merupakan peristiwa yang mengejutkan, layak bagi El Cid yang hebat itu. Jika gagal...

Sudahlah, waktu bercemas-cemas sudah lewat, Jaime Miro berpikir secara filosofik. Kini waktunya untuk berbuat.

Jaime Miro merupakan suatu legenda, seorang pahlawan bagi rakyat Basque dan hujatan bagi pemerintah Spanyol. Jaime enam kaki tinggi, dengan wajah yang kuat dan cerdas, bertubuh kekar, dan matanya suram. Saksi-saksi cenderung melukiskannya lebih tinggi daripada yang sesungguhnya, lebih berkulit kelam daripada yang sesungguhnya. Ia seorang pria yang kompleks, seorang realis yang memahami gunung hambatan yang dihadapinya, seorang romantik yang siap untuk mati demi keyakinannya.

Pamplona saat itu sebuah kota dalam suasana kegila-gilaan. Pagi terakhir bagi dilarikannya banteng-banteng, Fiesta de San Fermin, perayaan tahunan yang berlangsung dari 7 Juli hingga 14 Juli. Tidak kurang dari tiga puluh ribu pengunjung dari seluruh dunia bertumpuk di kota itu. Orang banyak itu datang untuk menyaksikan adu-banteng yang berlangsung petang itu, namun peristiwa paling ramai adalah enciero - dilarikannya banteng-banteng yang akan beradu petang itu pada pagi hari itu.

Semalam, sepuluh menit menjelang tengah malam banteng-banteng itu telah digiring dari corrales de gas, kandang-kandang penerimaan, menyeberangi sungai ke kandang di dasar Calle Santo Dominique. Di sana banteng-banteng itu disimpan untuk malam itu. Pagi ini banteng-banteng itu akan dilepaskan dan dibiarkan berlari di sepanjang Calle Santo Domingo yang sempit itu, terkurung di jalanan itu oleh barikade-barikade dari kayu di kedua ujungnya. Di saat banteng-banteng itu sampai di ujung jalanan itu, mereka akan dilarikan ke dalam kandang-kandang di Plaza de Hemingway, dan di sana banteng-banteng itu disimpan hingga dilangsungkannya adu banteng itu.

Pada pukul enam kurang seperempat pagi, rombongan-rombongan pemusik mulai berkeliling, memainkan musik Navarre. Pada pukul tujuh tepat, sebuah roket meluncur ke udara, tanda bahwa pintu-pintu gerbang kandang telah dibuka dan berapa saat kemudian roket kedua meluncur ke angkasa, canang bagi kota itu, bahwa banteng-banteng sudah lepas dan menerjang ke luar dan berlari.

Yang terjadi berikutnya memang pemandangan yang tidak akan dilupakan orang. Mula-mula datanglah suara itu. Dimulai sebagai getaran pelan di kejauhan yang kemudian menjadi semakin keras dan menderu-deru hingga akhirnya menjadi semacam ledakan derap kaki-kaki binatang itu. Dan tiba-tiba muncullah dua belas ekor sapi jantan berukuran raksasa itu, masing-masing beratnya seribu lima ratus pon, menyerbu Calle Santo Domingo itu bagaikan deretan gerbong kereta api ekspres.

Binatang-binatang itu berlari dari ujung jalanan itu, melewati Calle Laestrafeta dan Calle de Javier, lewat toko-toko obat dan pakaian dan pasar buah, menuju ke Plaze de

Hemingway, dan terdengarlah teriakan-teriakan Ole dari kerumunan orang banyak di jalanan itu. Permunculan tiba-tiba dari serbuan maut itu membuat sebagian orang lari mencari perlindungan di pintu-pintu rumah dan tangga-tangga kebakaran di kedua sisi jalanan itu. Dan orang-orang itu diteriaki, diejek sebagai Cobradon! - pengecut. Beberapa orang yang terjatuh di jalanan yang akan dilewati binatang-binatang itu segera diselamatkan ke tempat lebih aman.

Sementara binatang-binatang itu berderap lari di jalanan sempit itu, tampak setengah lusin orang dalam seragam feria menggeser barikade-barikade kayu itu, dan binatang-binatang itu tertutup jalannya dan dipaksa menuju ke jantung kota. Yang sesaat sebelumnya merupakan perayaan yang penuh kegembiraan, telah berubah menjadi suatu impian buruk. Binatang-binatang yang liar itu kini menyerbu ke tengah-tengah enon ton yang ter bengong-bengong. Seorang anak dengan kakeknya menjadi korban - korban yang paling awal, diseruduk dan terinjak-injak kaki-kaki binatang-binatang itu. Tanduk-tanduk menerjang sebuah kereta bayi, seketika membunuh seorang bayi dan merobohkan pula ibunya yang kemudian mati terinjak pula. Maut ada di mana-mana. Binatang-binatang itu menerjang penonton yang tidak berdaya. Orang menjerit-jerit ketakutan, dalam kepanikan mencoba meloloskan diri dari raksasa-raksasa maut itu.

Sebuah truk berwarna merah tiba-tiba muncul di jalan lintasan binatang-binatang itu. Binatang-binatang itu berbalik dan arah serbuannya kini ditujukan pada truk itu. Menyerbu di atas Calle de Estrella, jalanan yang menuju ke carsel, penjara kota Pamplona.

Penjara itu sebuah bangunan batu bertingkat dua dan tampak menyeramkan. Di atas keempat sudutnya terdapat

menara penjagaan, dan bendera Spanyol berkibar pada tiang bendera di atas pintu depan gedung itu. Sebuah gerbang batu menuju ke sebuah halaman dalam. Lantai dua gedung itu terdiri atas sederetan sel yang dihuni oleh tawanan-tawanan yang telah dijatuhi hukuman mati.

Seorang pengawal bertubuh gendut dalam seragam Policia Armada sedang mengantar seorang padri dalam jubah hitam berjalan di sepanjang lorong lantai dua itu. Polisi itu menyandang sebuah senapan otomatis.

Melihat pertanyaan di mata padri yang melihat senapan itu, pengawal itu berkata, "Orang harus selalu waspada di sini, romo. Di lantai ini adalah iblis-iblis bumi."

Pengawal itu menyuruh padri itu melewati pintu detektor, sebuah pintu yang lazim dapat dijumpai di bandara-bandara udara.

"Maafkan, romo, tetapi peraturan..."

"Oh, tentu saja, anakku."

Ketika padri itu melewati gerbang sekuriti itu, bunyi sirene memecahkan kesunyian tempat itu. Pengawal itu secara naluri mengencangkan pegangan atas senjatanya.

Padri itu berbalik dan tersenyum pada pengawal itu.

"Kesalahanku." Padri itu berkata sambil melepaskan salib metal yang tergantung pada seutas rantai perak pada lehernya, dan salib itu diserahkannya kepada pengawal itu. Ia melewati gerbang sekuriti yang kini membungkam. Pengawal itu menyerahkan kembali salib berantai itu dan kedua orang itu melanjutkan perjalanan mereka ke bagian lebih dalam dari perut penjara itu.

Bau busuk di lorong dekat sel-sel itu menyengat hidung. Pengawal itu dalam suasana hati filosofik. "Sebetulnya

Anda membuang-buang waktu Anda saja di sini, Romo. Binatang-binatang ini tidak mempunyai roh yang harus diselamatkan."

"Namun, kita tetap harus berusaha, anakku."

Pengawal itu menggelengkan kepala. "Percayalah, pintu-pintu gerbang neraka sedang menanti untuk menyambut kedua orang itu."

Padri itu memandang dengan terkejut pada pengawal itu. "Kedua orang itu? Aku diberitahu bahwa ada tiga orang yang akan kuterima pengakuan dosanya."

Pengawal itu mengangkat pundak. "Telah kami hematkan waktu untuk Anda. Zamora telah meninggal di klinik pagi ini. Serangan jantung."

Kedua orang itu telah tiba di sel-sel paling ujung.

"Nah, kita sudah sampai, Romo."

Pengawal itu membukakan pintu sel dan dengan waspada melangkah mundur ketika padri itu memasuki sel itu. Pintu sel dikunci kembali dan pengawal itu berdiri di lorong itu, siaga menghadapi segala kemungkinan.

Padri itu mendekati sosok tubuh yang tergeletak di atas ranjang sel yang kotor itu. "Namamu, anakku?"

"Ricardo Mellado."

Padri itu memandang pada pria itu. Sulit mengatakan seperti apa sebenarnya wajah orang itu. Wajahnya bengkak dan memar. Matanya hampir sepenuhnya tertutup rapat. Lewat bibir yang juga bengkak-bengkak, tahanan itu berkata "Aku bersyukur Anda dapat datang, Romo."

Padri itu menjawab, "Penyelamatanmu adalah kewajiban Gereja, anakku."

"Mereka akan menggantung diriku pagi ini?"

Padri itu dengan lembut menepuk bahu tahanan itu. "Kau telah dijatuhi hukuman mati dengan garrote, dengan pencekikkan."

Ricardo Mellado memandang pada padri itu. "Tidak!"

"Aku ikut bersedih." Tetapi perintah itu telah dikeluarkan oleh perdana menteri sendiri."

Padri itu meletakkan tangannya di atas kepala tahanan itu dan mulai berdoa: Dime tus pecados...

Ricardo Mellado berkata, "Aku telah berbuat banyak dosa dalam pikiran, kata-kata dan perbuatan, dan aku bertobat atas semua dosa-dosa yang telah kulakukan itu."

Ruege a nestro Padre celestial para la salvacion de tu alma. En el nombre del Padre, del Jijoy del Espiritu Santo...

Pengawal di luar sel itu berkata dalam hati, "Waktu disia-siakan secara tolol. Tuhan akan meludah ke dalam mata binatang itu."

Padri itu telah selesai. "Selamat tinggal, anakku. Semoga Tuhan menerima rohmu dalam damai."

Padri itu mendekati pintu sel dan pengawal itu membukakannya, kemudian melangkah mundur, sambil mengarahkan laras senapan itu pada tahanan itu. Ketika pintu telah terkunci kembali, pengawal itu pindah ke sel sebelah dan membukakan pintunya.

"Silakan, Romo."

Padri itu masuk ke dalam sel kedua itu. Tahanan di dalamnya juga tampak habis disiksa. Padri itu memandang lama-lama pada yang seorang ini. "Siapa namamu, anakku?"

"Felix Carpio." Yang seorang ini berberewok, dengan bekas luka segar di atas pipinya. "Aku tidak takut mati, Romo."

"Itu bagus sekali, anakku. Pada akhirnya semua orang akan mati."

Selagi padri itu mendengarkan pengakuan dosa Carpio, gelombang-gelombang suara dari kejauhan yang mula-mula tidak jelas, telah menjadi semakin keras, dan bahkan menggetarkan dinding-dinding penjara itu. Suara deru dan derap binatang-binatang berkuku dan jeritan-jeritan orang banyak yang sedang berlari-lari. Pengawal itu juga mendengarnya, terperanjat. Suara yang bergema keras itu dengan cepat semakin mendekat.

"Sebaiknya Anda cepat sedikit, Romo. Ada sesuatu yang ganjil sedang terjadi di luar."

"Aku sudah selesai."

Pengawal itu dengan cepat membuka pintu sel itu. Padri itu melangkah ke luar ke lorong dan pengawal itu mengunci kembali pintu itu. Terdengar bunyi sesuatu yang pecah dari depan penjara itu. Pengawal itu berbalik untuk mengintip ke luar jendela berterali yang sempit itu.

"Bunyi apa itu tadi?"

Padri itu berkata, "Kedengarannya seperti ada orang ingin beraudiensi. Bolehkah aku meminjam itu?"

"Meminjam apa?"

"Senjatamu, por favor, tolong."

Sambil mengucapkan kata-kata itu, padri itu melangkah mendekati pengawal itu. Tanpa berbicara lagi dilepaskannya bagian atas tanda salib besar yang

tergantung pada lehernya itu, dicabutnya sebilah stiletto panjang mengerikan. Dengan satu gerak secepat kilat dihujamkannya pisau itu ke dalam dada pengawal itu.

"Ketahuilah, anakku." Padri itu kini berkata, sambil melepaskan dan mengambil senapan otomatis itu dari pegangan pengawal yang sekarat itu, "Tuhan dan aku telah memutuskan bahwa kamu tidak memerlukan lagi senjata ini. In Nomine Patris." Jaime Miro berkata, sambil membuat tanda salib pada dirinya sendiri.

Pengawal itu terkulai ke atas lantai semen. Jaime Miro memungut seikat kunci dari pinggang pengawal itu dan dengan segera membuka pintu kedua sel itu. Suara di jalanan di luar penjara itu semakin meledak-ledak.

"Ayo, kita segera berangkat." Jaime memerintahkan.

Ricardo Mellado mengambil alih senapan otomatis itu. "Perananmu sebagai padri hebat sekali. Hampir-hampir telah kauyakinkan diriku." Ia mencoba tersenyum dengan mulutnya yang bengkak itu.

"Ah, mereka telah mengerjai kalian berdua, eh? Jangan khawatir. Mereka harus menebus perbuatan mereka."

Jaime melingkarkan kedua lengannya pada bahu kedua orang itu dan dibantunya mereka melewati lorong itu.

"Apa yang terjadi dengan Zamora?"

"Para pengawal telah memukulinya sampai mati. Kami sempat mendengar teriakan-teriakannya. Mereka membawanya ke klinik dan mengatakan bahwa Zamora mati karena serangan jantung."

Di depan mereka menghadang pintu besi yang terkunci.

"Tunggulah di sini." Jaime berkata.

Didekatinya pintu itu dan berkatalah ia pada pengawal di sisi sana pintu itu. "Aku sudah selesai dengan tugasku."

Pengawal itu membukakan pintu itu. "Sebaiknya Anda bergegas, Romo. Ada gangguan terjadi di luar sana..." Orang itu tidak pernah mengakhiri kata-katanya. Ketika stilleto Jaime dibenamkan ke dalam tubuhnya, darah meluap ke luar dari mulut pengawal itu.

Jaime memberi isyarat kepada kedua kawannya. "Ayo."

Felix Carpio kini memungut senapan pengawal itu, dan mereka menuruni tangga ke lantai bawah. Pemandangan di luar sana memang kacau balau. Para anggota Policia Armada tampak berlari-lari ke sana ke mari dalam kebingungan, berusaha melihat yang sedang terjadi di luar itu dan mencoba menghadapi kerumunan orang banyak yang berteriak-teriak, menjerit-jerit dan menangis dan yang telah menyerbu ke dalam halaman dalam penjara itu mencari keselamatan. Seekor dari binatang-binatang aduan itu telah menerjang bagian depan penjara itu, menghancurkan gerbang batu. Seekor lagi sedang menghajar seorang pengawal berseragam dengan tanduknya.

Truk merah itu berada di halaman dalam itu, mesinnya hidup. Dalam kekacauan dan kehiruk-pikukan itu, ketiga pria itu berlalu dengan nyaris tidak diperhatikan orang. Sedangkan yang melihat mereka bergerak pergi, sendiri terlalu sibuk menyelamatkan diri mereka untuk dapat berbuat sesuatu. Tanpa berkata-kata Jaime dan anak buahnya itu melompat ke atas bak belakang truk itu, dan kendaraan itu melesat pergi, membuat semburatnya pejalan-pejalan kaki yang masih dalam kepanikan itu.

Guardia Civil, polisi para militer setempat, yang mengenakan seragam hijau dan topi kulit hitam, sedang

berusaha dengan sia-sia mengendalikan orang banyak yang dilanda histeri itu. Policia Armada juga berusaha membantu. Orang banyak itu kini sedang bergulat dan bergumul untuk lolos dari binatang-binatang yang sudah kalap itu. Tetapi bahayanya kini lebih terletak pada orang-orang itu sendiri yang mulai saling-tubruk, berjatuh dan terinjak-injak, daripada pada binatang-binatang itu.

Dengan cemas Jaime menyaksikan kekacauan itu. "Tidak direncanakan akan terjadi seperti ini!" Ia berseru. Tanpa dapat berbuat apa pun dilihatnya malapetaka yang berlangsung di depan matanya itu. Tetapi, yah, memang tidak bisa dilakukan apa pun. Jaime memejamkan matanya, menutup penglihatannya dari pemandangan itu.

Truk itu mencapai bagian pinggiran Pamplona dan meluncur ke arah selatan.

"Ke mana kita pergi sekarang, Jaime?" Ricardo Mellado bertanya.

"Ada suatu tempat yang aman di luar desa Torre. Kita akan tinggal di situ hingga malam tiba, kemudian kita berangkat lagi."

Felix Carpio menggerinyut kesakitan.

Jaime Miro memperhatikannya, wajahnya penuh welas. "Tidak lama lagi kita akan sampai, kawan." Jaime berkata lembut.

Ia tidak mampu menyingkirkan adegan mengerikan di Pamplona itu dari pikirannya.

Tiga puluh menit kemudian, mereka mendekat desa Torre, dengan mengambil jalan melambung melewatinya, mereka menuju ke sebuah rumah terpencil di pegunungan

di atas desa itu. Jaime membantu kedua orang itu turun dari bak belakang truk merah itu.

"Kalian akan dijemput menjelang tengah malam." Pengemudi truk itu berkata.

"Agar dibawa juga seorang dokter." Jaime menjawab. "Dan enyahkan truk itu."

Ketiga orang itu memasuki rumah itu. Sebuah rumah pertanian, sederhana, tetapi nyaman. Dengan sebuah tempat perapian di ruangan keluarga. Ada sepucuk surat di atas meja. Jaime Miro membacanya dan tersenyum pada kalimat penyambutan dalam surat itu: Mi casa es su casa, rumahku adalah rumahmu. Di lemari ada botol-botol berisi anggur. Jaime menuangkan minuman.

Ricardo Mellado berkata, "Tidak ada kata-kata untuk menyatakan terima kasih kami padamu, sahabatku. Kuangkat gelas untuk kesehatanmu."

Jaime juga mengangkat gelasnya. "Untuk kemerdekaan."

Tiba-tiba terdengar suara burung kenari dalam sebuah sangkar. Jaime berjalan ke tempat sangkar itu digantung. Dilihatnya burung itu terbang menggelepar-gelepar. Jaime membuka pintu sangkar itu, dengan lembut mengangkat ke luar burung itu dan membawanya ke sebuah jendela terbuka.

"Terbanglah bebas, pajarito." Ia berkata pelan. "Semua makhluk hidup haruslah bebas merdeka."

BAB DUA

Madrid

Perdana Menteri Leopoldo Martinez sedang marah besar. Ia seorang berperawakan kecil, berkaca mata, dan seluruh tubuhnya bergetar ketika berbicara. "Jaime Miro harus dihentikan." Ia berseru. Suaranya bernada tinggi dan melengking. "Kau mengerti?" Ia memelototi setengah lusin orang yang berkumpul dalam ruangan itu. "Kita mencari seorang teroris saja, dan seluruh tentara dan polisi tidak mampu menemukannya."

Pertemuan itu berlangsung di Istana Moncloa tempat tinggal dan bekerjanya perdana menteri, lima kilometer jauhnya dari pusat kota Madrid, di Carretera di Calicia, suatu jalan bebas hambatan yang tiada beranda-tanda. Bangunannya sendiri dari batu bata hijau, dengan beberapa balkon, bergorden hijau, dan menara-menara penjaga di setiap sudutnya.

"Kemarin Pamplona telah diubah menjadi suatu medan pertempuran oleh Jaime Miro." Martinez menggebrak meja. "Telah dibunuhnya dua pengawal penjara dan dua orang teroris anak buahnya telah diselundupkannya ke luar penjara itu. Banyak orang tidak berdosa telah terbunuh oleh banteng-banteng aduan yang telah dilepaskannya itu."

Sejenak lamanya tidak seorang pun angkat bicara.

Ketika perdana menteri memulai dengan jabatannya, telah dinyatakannya dengan bangga, "Tindakanku pertama ialah menghentikan grup-grup separatistis itu. Madrid adalah pemersatu. Mengubah orang-orang Andalusia, Basque, Catalan dan Galician menjadi orang-orang Spanyol."

Ia ternyata terlalu optimis. Kaum Basque yang tinggi sekali semangat kemerdekaannya ternyata mempunyai gagasan-gagasan lain, dan gelombang pemboman, perampokan bank dan demonstrasi-demonstrasi oleh kaum teroris ETA, Auzkadita, Azkatasuna, telah berlanjut terus tanpa mereda sedikitpun.

Pria yang berada di sebelah kanan Martinez berkata dengan tenang, "Akan kuringkus Jaime Miro itu."

Yang berbicara itu adalah kolonel Ramon Acoca, kepala GOE, Grupo de Operaciones Especiales, satuan operasi khusus, yang telah dibentuk untuk membereskan kaum teroris Basque. Acoca berusia pertengahan enam puluhan, seorang tinggi besar dengan wajah penuh bekas luka dan bermata dingin seperti obsidian. Ia seorang perwira muda di bawah pimpinan Francisco Franco selama Perang Saudara dan ia masih secara fanatik berpedoman pada filsafat Franco: Kita hanya bertanggung jawab pada Tuhan dan pada sejarah.

Acoca seorang perwira yang jenial dan ia telah menjadi salah seorang ajudan Franco yang terpercaya. Kolonel Acoca memimpin suatu kesatuan anti-teroris yang bekerja efisien dan kejam. Anak buah Acoca bekerja di bawah tanah, memakai penyamaran-penyamaran, dan tidak pernah diumumkan atau difoto karena khawatir pada pembalasan dendam.

Jika ada orang yang dapat menghentikan Jaime Miro, maka orang itu adalah kolonel Acoca, Martinez berpikir. Tetapi ada satu persoalan. Siapakah yang akan menghentikan kolonel Acoca?

Menyerankan tugas itu kepada Acoca bukanlah gagasan perdana menteri. Ia telah menerima telepon di tengah m-

alam buta, lewat pesawat pribadinya. Dan telah dikenalnya suara di seberang sana itu seketika.

"Kami sangat cemas dengan kegiatan-kegiatan Jaime Miro dan kaum terorisnya. Kami menyarankan agar Anda memberikan tugas penumpasan Jaime Miro dan gerombolannya itu kepada kolonel Ramon Acoca dari GOE. Apakah ini sudah jelas?"

"Baik, tuan. Akan segera kami bereskan."

Suara di seberang sana itu dari seorang anggota Opus Mundo. Organisasi itu adalah badan rahasia yang meliputi kaum bankir, pengacara, kepala-kepala korporasi raksasa, dan menteri-menteri kabinet. Menurut deas-desusnya, organisasi itu memegang dana-dana besar sekali, tetapi dari mana asal uang itu dan bagaimana dana itu dipakai dan dimanipulasi, merupakan suatu misteri. Dianggap tidak baik bagi keselamatan seseorang untuk mengajukan terlalu banyak pertanyaan tentang Opus Mundo itu.

Perdana Menteri Martinez telah menunjuk kolonel Acoca sebagai yang bertanggung jawab, sesuai instruksi yang diterima Martinez itu, tetapi kolonel raksasa itu ternyata seorang fanatik yang tidak terkendalikan. GOE kolonel Acoca itu telah menciptakan kekuasaan teror. Perdana Menteri Martinez membayangkan pemberontak-pemberontak Basque yang telah ditangkap anak buah Acoca di dekat Pamplona. Mereka itu telah diadili dan dihukum mati dengan cara digantung. Adalah kolonel Acoca yang berkeras agar kaum pemberontak Basque yang tertangkap itu dilaksanakan hukuman matinya dengan menggunakan garotte, sebuah krah besi yang dipasang paku-paku yang secara berangsur didikencangkan pada leher orang yang menjalani hukuman mati itu, dan yang

akhirnya menghancurkan tulang leher dan patahnya tulang punggung sang korban.

Jaime Miro telah menjadi suatu obsesi bagi kolonel Acoca.

"Aku menghendaki kepalanya." Acoca berkata. "Potonglah kepalanya, dan gerakan Basque akan mati."

Sesuatu yang dilebih-lebihkan, perdana menteri itu berpikir, sekalipun harus diakuinya bahwa ada intikebenaran dalam yang dikatakan Acoca itu. Jaime Miro adalah seorang pemimpin yang kharismatik. fanatik dalam perjuangannya, dan karena itu berbahaya.

Namun, dengan caranya sendiri, perdana menteri Martinez berkata dalam hati. Acoca adalah sama berbahaya.

Primo Cadado, direktur jendral keamanan, kini berbicara. "Yang mulia, tidak ada seorang pun yang dapat meramalkan yang telah terjadi di Pamplona itu. Jaime Miro adalah..."

"Aku mengetahui bagaimana Jaime Miro itu." Perdana Menteri menukas, "Yang mau kuketahui adalah ia sekarang di mana." Martinez beralih pada kolonel Acoca.

"Aku sedang mengejarnya." Kolonel itu berkata. Suaranya itu dingin membekukan semua di dalam ruangan itu. "Izinkan saya mengingatkan Yang Mulia bahwa kami tidak hanya berperang dengan seorang Jaime Miro saja. Kita sedang memerangi rakyat Basque. Merekalah yang memberikan makanan dan senjata serta tempat berlindung pada Jaime Miro dan gerombolan terorisnya. Orang itu menjadi pahlawan mereka. Tetapi jangan Yang Mulia khawatir. Tidak lama lagi ia cuma seorang pahlawan yang tergantung. Setelah suatu peradiian yang jujur, tentu saja, ini kujamin pada Yang Mulia."

Bukan 'kita' kata yang dipakainya. Perdana Menteri itu bertanya-tanya sendiri apakah orang-orang lainnya yang hadir di ruangan itu telah memperhatikan hal itu. Ya, pikirnya dengan gelisah. Sesuatu harus dilakukan terhadap kolonel itu. Tidak lama lagi.

Perdana Menteri berdiri dari kursinya. "Hingga di sini saja untuk sementara ini, tuan-tuan."

Semuanya bangkit berdiri, siap meninggalkan ruangan itu. Kecuali kolonel Acoca.

Setelah yang lain-lainnya pergi, Leopoldo Martinez mulai berjalan mondar-mandir di ruangan itu. "Sialan itu orang-orang Basque. Mengapa mereka tidak puas dengan menjadi orang Spanyol? Apa lagi yang mereka inginkan?"

"Mereka serakah akan kekuasaan." Acoca berkata. "Mereka menuntut otonomi, bahasa mereka sendiri, dan bendera mereka..."

"Tidak! Selama aku yang memegang tampuk pemerintahan, tidak bisa. Aku tidak akan mengizinkan mereka merobek-robek dan memisah-misahkan Spanyol. Pemerintah akan memberitahukan kepada mereka apa saja yang dapat mereka peroleh dan apa yang tidak boleh mereka peroleh. Mereka itu tidak lebih dari gerombolan pembuat huru hara yang..."

Seorang ajudan masuk. "Maafkan Yang Mula." Orang itu berkata ragu. "Uskup Ibanez telah tiba."

"Persilakan ia masuk."

Mata kolonel itu menyipit. "Anda boleh memastikan bahwa Gereja berada di belakang semua ini. Sudah waktunya kita memberikan pelajaran kepada Gereja itu."

Gereja merupakan salah satu ironi terbesar dalam sejarah kita, kolonel Acoca berpikir penuh kegetiran.

Pada awal Perang Saudara, Gereja Katolik telah memihak pada kekuatan Nasionalis. Sri Paus mendukung jendralisimo Franco, dan dengan begitu memperkenankan jendralisimo itu memproklamirkan bahwa ia berjuang di sisi Tuhan. Tetapi ketika gereha-gereja dan monasteri-monasteri dan para padri diserang, Gereja Katolik mencabut dukungannya.

Jendralisimo Franco telah marah sekali. Berani benar Gereja itu mencoba mendikte pemerintah! Suatu peperangan secara diam-diam telah dimulai. Lebih banyak gereja dan monasteri diserang oleh pasukan-pasukan Franco. Biarawati-biarawati dan padri-padri dibunuh. Uskup-uskup dikenakan tahanan rumah, dan para padri di seluruh Spanyol didenda karena telah berkhotbah yang isinya dianggap menentang pemerintah. Baru setelah Gereja mengancam akan menjatuhkan hukum mengucilan atas diri Franco, Franco menghentikan serangan-serangan terhadap Gereja itu.

Gereja terkutuk! pikir Acoca. Setelah Franco mangkat, Gereja mulai campur tangan lagi.

Acoca berpaling pada perdana menteri Martinez. "Sudah waktunya diberitahukan kepada uskup itu, siapa sebenarnya yang memerintah Spanyol."

Uskup Calvo Ibanez orangnya kurus dan tampak rapuh, dengan rambutnya yang putih perak. Ia memandang kepada kedua pembesar itu lewat kaca mata pince-nes-nya.

"Buenas tardes."

Kolonel Acoca merasa empedunya naik ke tenggorokan. Melihat orang gereja saja membuatnya mual. Mereka itu

kaum judas yang menggiring kambing-kambing tololnya ke pembantaian.

Uskup itu berdiri di situ, menunggu undangan untuk duduk. Undangan itu tidak kunjung datang. Uskup itu juga tidak diperkenalkan pada kolonel itu. Memang perlakuan yang disengaja.

Perdana Menteri itu memandang pada kolonel Acoca, menunggu pengarahan. Dengan kaku, Acoca berkata, "Sejumlah berita mencemaskan telah meminta perhatian kami. Kaum pemberontak Basque dilaporkan mengadakan rapat-rapat di monasteri-monasteri Katolik. Juga dilaporkan bahwa Gereja telah memperkenankan monasteri dan biara menyimpan alat-alat senjata bagi kaum pemberontak." Nada suara Acoca itu mengandung ancaman. "Jika orang membantu musuh-musuh Spanyol, maka orang itu menjadilah musuh Spanyol."

Uskup Ibanez memandang padanya sejenak lamanya, kemudian berpaling pada perdana menteri Martinez. "Yang Mulia, kami semua adalah anak-anak Spanyol. Orang-orang Basque itu bukanlah musuh Anda. Yang mereka minta hanyalah kemerdekaan untuk..."

"Mereka tidak meminta." Acoca berteriak. "Mereka menuntut! Mereka merajalela ke mana-mana membuat huru hara, merampok bank, dan membunuh anggota polisi, dan kau berani mengatakan mereka itu bukan musuh-musuh kita?"

"Aku mengakui bahwa telah terjadi ekses-ekses yang tidak dapat dimaafkan. Tetapi kadang-kadang dalam memperjuangkan keyakinan..."

"Mereka tidak mempunyai keyakinan kecuali pada diri mereka sendiri. Mereka tidak mepedulikan Spanyol.

Seperti dikatakan salah seorang pengarang terbesar kita. Tidak seorang pun di Spanyol mementingkan kebaikan bersama. Setiap kelompok memikirkan diri sendiri. Gereja, orang-orang Basque, Catalan. Setiap mereka itu mengatakan persetan dengan yang lainnya."

Uskup itu mengetahui benar bahwa kolonel Acoca secara salah mengutip Ortega Y. Gasset. Yang sebenarnya dikatakan Ortega Y. Gasset meliputi pula tentara dan pemerintah. Tetapi uskup itu diam saja. Kembali ia berpaling pada perdana menteri, mengharapkan pembicaraan yang lebih rasional.

"Yang Mulia, Gereja Katolik..."

Perdana Menteri itu merasa bahwa tindakan Acoca sudah terlalu jauh. "Jangan salah mengerti, Uskup. Pada dasarnya, tentu saja, pemerintah seratus persen berada di belakang Gereja."

Kolonel Acoca berbicara lagi. "Tetapi kita tidak dapat mengizinkan gereja-gereja dan monasteri-monasteri dan biara-biara Anda dipakai melawan kami. Jika Anda terus membiarkan orang-orang Basque itu menyimpan senjata di tempat-tempat itu, dan mengadakan rapat-rapat di tempat-tempat itu, Andalah yang harus memikul tanggung-jawab dan akibatnya."

"Aku yakin dan pasti bahwa laporan-laporan yang Anda terima itu adalah keliru." Uskup itu berkata dengan tulus. "Namun begitu, aku pasti akan memeriksanya dengan segera."

Perdana Menteri berkata lirih, "Terima kasih. Uskup. Sekian saja dulu."

Perdana Menteri Martinez dan kolonel Acoca melihat uskup itu berjalan pergi.

"Bagaimana pendapatmu?" Martinez bertanya.

"Ia mengetahui apa yang sedang terjadi."

Perdana menteri itu menghela nafas. Sudah cukup banyak masalah yang kuhadapi tanpa mesti mencari ribut dengan Gereja.

"Jika Gereja itu memihak orang-orang Basque, maka berarti Gereja melawan kita." Wajah dan suara kolonel Acoca mengeras. "Aku meminta izin dari Yang Mulia untuk memberi pelajaran pada uskup itu."

Perdana Menteri itu terkejut dengan sorot fanatisme dalam mata kolonel itu. Ia secara naluriah menjadi waspada. "Benarkah kau telah menerima laporan-laporan bahwa Gereja telah membantu kaum pemberontak itu?"

"Tentu saja, Yang Mulia."

Tidak ada cara untuk memastikan apakah orang itu mengatakan yang sebenarnya. Perdana menteri Martinez mengetahui betapa kolonel Acoca membenci Gereja. Tetapi, mungkin ada baiknya jika Gereja sekali-sekali merasakan lecutan, asal saja kolonel Acoca tidak bertindak terlampau jauh. Sejenak lamanya perdana menteri itu menimbang-nimbang masalah itu.

Adalah Acoca yang memecah keheningan itu. "Jika gereja-gereja itu memberi tempat berlindung pada kaum teroris, maka gereja-gereja itu harus dihukum."

Dengan penuh keengganan perdana menteri Martinez mengangguk. "Di manakah kau akan memulai?"

"Jaime Miro dan orang-orangnya kemarin telah dilihat di Avila. Tidak mustahil mereka bersembunyi di biara di sana."

Perdana Menteri mengambil suatu keputusan. "Geledahlah tempat itu." Ia berkata.

Keputusan itulah yang menyulut serentetan peristiwa yang menggoncangkan seluruh Spanyol dan mengejutkan dunia.

-odwo-

BAB TIGA

Avila

Keheningan itu bagaikan turunnya salju yang lembut, menenangkan seperti bisikan angin musim panas, dan diam seperti melesatnya bintang-bintang. Biara Cistercian terletak di luar tembok kota Avila, kota tertinggi di Spanyol, 112 kilometer di barat-daya Madrid. Biara itu dibangun untuk keheningan. Peraturan-peraturannya telah disahkan pada tahun 1601 dan tetap tidak berubah selama berabad-abad: liturginya, kepatuhan spiritual, ketertutupan ketat, tobat dan penebusan dosa, dan keheningan. Senantiasanya, keheningan itu. Biara Cistercian di Avila itu adalah satu di antara tujuh buah yang masih terdapat di Spanyol, yang masih bertahan dari jumlah ratusan yang telah dihancurkan selama Perang Saudara dalam suatu gerakan anti-Gereja yang terjadi di Spanyol secara periodik sepanjang berabad-abad.

Selama empat ratus tahun tiada sesuatu perubahan yang terjadi di sebelah dalam tembok-tembok biara itu, kecuali wajah-wajah penghuninya. Para wanita yang hidup

bersama Tuhan itu tinggal bersama, bekerja bersama, makan bersama dan berdoa bersama, namun mereka tidak pernah saling sentuh dan berbicara satu sama lainnya.

Pengecualian hanya ada dan diperkenankan bilamana mereka menghadiri misa atau pada waktu Ibu Kepala Betina berbicara pada mereka di kesendirian kantornya. Bahkan pada waktu seperti itu, suatu bahasa isyarat kuno yang sedapat mungkin dipakai. Ibu Kepala itu seorang biarawati tua yang berusia tujuh puluh tahun lebih, seorang wanita berwajah cerah, ceria dan penuh semangat, yang berjaya dalam kedamaian dan kenikmatan kehidupan biara, dan suatu kehidupan yang sepenuhnya diabdikan kepada Tuhan.

Para biarawati yang tinggal dan memencilkan diri di Biara Cistercian itu berasal dari latar belakang kehidupan yang berbeda-beda dan datang dari negeri-negeri lain. Keluarga asal mereka ada yang ningrat, petani, tentara. Mereka datang di biara itu sebagai orang kaya dan miskin, terpelajar dan tidak terpelajar, dalam sengsara dan yang hidup berlimpah, namun kini mereka satu di mata Tuhan, bersatu dalam hasrat mereka akan pernikahan abadi dengan Yesus.

Di berbagai ordo lainnya, pelecutan diri sendiri telah dihentikan, tetapi di biara-biara dan monasteri-monasteri Cistercian, hal itu masih dilakukan. Sedikitnya satu dalam seminggu, dan kadang-kadang setiap hari, para biarawati itu menghukum tubuh mereka dengan Disiplin, sebuah lecut panjang dua belas inci terbuat dari tali tipis yang dililin dengan enam ujung bersimpul, yang mendatangkan kenyerian sangat. Lecut itu dipakai untuk mencambuk punggung, kaki dan bokong...

Menurut ajaran Bernard Clairvaux, abbot ordo Cistercian: Tubuh Kristus diremukkan... tubuh kita harus disesuaikan dalam kesamaan dengan tubuh Tuhan kita yang luka.

Kehidupan dalam biara itu lebih keras daripada kehidupan dalam penjara, namun para penghuninya hidup dalam puncak kenikmatan yang tidak pernah mereka kenal di dunia luar. Jika biara itu sebuah penjara, maka itu adalah sebuah penjara di Taman Eden Tuhan, dengan keyakinan akan suatu kebahagiaan abadi bagi mereka yang secara sukarela memilih untuk berada di situ dan tinggal di situ selamanya.

-odwo-

Suster Lucia dibangunkan oleh bunyi genta biara. Ia membuka mata, kaget dan tidak sadar di mana ia sedang berada untuk sejenak lamanya. Sel kecil tempatnya tidur itu seluruhnya berwarna hitam. Bunyi genta itu menandakan pukul tiga dinihari, dimulainya doa, sedangkan dunia luar masih diliputi kegelapan.

Tai! Rutin ini akan membunuh aku, Suster Lucia berkata pada diri sendiri.

Ia berbaring kembali di atas ranjangnya yang sempit dan tidak menyenangkan itu, sangat menginginkan sebatang sigaret. Dengan penuh keenganan ia turun dari ranjangnya. Jubah berat yang dipakainya dan yang dibawanya tidur itu menggesek kulitnya yang peka bagaikan kertas ampelas. Terlintas dalam benaknya semula gaun indah karya desainer-desainer busana terkenal yang tergantung di lemari dalam apartemennya di Roma dan vilanya di Gstaad.

Dari luar selnya, suster Lucia dapat mendengar suara gerak-gerik para biarawati yang sedang berkumpul di ruangan depan. Dengan tak acuh, suster Lucia membereskan tempat tidurnya dan keluar dari selnya, melangkah ke ruangan panjang tempat para biarawati itu berantri, semuanya dengan kepala tertunduk. Pelan-pelan mereka mulai berjalan menuju ke kapel.

Mereka tampak seperti segerombolan burung penguin yang tolol, pikir suster Lucia. Sungguh di luar pengertiannya mengapa para wanita itu dengan sengaja menyia-nyiakan kehidupan mereka, melepaskan seks, pakaian indah, dan makanan enak. Tanpa itu semua, apa gunanya hidup terus? Dan peraturan-peraturan sial dan terkutuk itu!

Ketika suster Lucia pertama kali masuk biara itu, Ibu Kepala telah berkata padanya, "Kau harus berjalan dengan kepala tertunduk. Jangan keluarkan kedua tanganmu yang saling berjalinan dari bawah jubahmu. Berjalanlah dengan langkah-langkah pendek. Berjalanlah pelan-pelan. Jangan sampai matamu beradu dengan mata suster yang mana pun, bahkan jangan memandang biar sekilas pun pada mereka. Kau tidak boleh berbicara. Telingamu hanya untuk mendengar kata-kata Tuhan."

"Baik, Ibu Kepala."

Selama bulan berikutnya Lucia mengikuti pendidikan dalam biara.

"Yang datang kemari bukanlah untuk bergabung dengan yang lain-lainnya, melainkan untuk tinggal di sini seorang diri dengan Tuhan. Kesendirian jiwa adalah essensial bagi persatuan dengan Tuhan. Itu dilindungi oleh peraturan-peraturan keheningan."

"Baik, Ibu Kepala."

"Kau harus senantiasa mematuhi keheningan mata. Memandang ke dalam mata yang lain-lainnya akan mengalihkan dirimu pada citra-citra yang sia-sia."

"Baik, Ibu Kepala."

"Pelajaran pertama yang akan kaudapatkan di sini adalah membetulkan masa lalu, membersihkan diri dari kebiasaan-kebiasaan lama dan kecenderungan-kecenderungan duniawi: menghapus setiap citra masa lalu. Kau akan melakukan penebusan dan penghukuman diri yang mensucikan agar membebaskan dirimu dari kehendak-diri dan cinta-diri. Tidak cukuplah bagi kita untuk merasa menyesal atas perbuatan-perbuatan dosa kita di masa lalu. Sekali kita menemukan keindahan tanpa batas dan kesucian Tuhan, kita akan berhasrat tidak saja menebus dosa-dosa kita sendiri, melainkan setiap dosa yang telah pernah dilakukan."

"Baik, Ibu Kepala."

"Kau harus berjuang melawan sensualitas, yaitu yang disebut oleh Santo John dari Salib, 'malamnya citarasa'."

"Baik, Ibu Kepala."

"Setiap biarawati hidup dalam keheningan dan kesendirian seakan-akan ia sudah berada di surga. Dalam keheningan murni dan suci yang dihasratkannya dengan sangat itu, ia akan mampu mendengarkan keheningan tidak terbatas dan memiliki Tuhan."

Pada akhir bulan pertama, Lucia mengangkat sumpah awalnya. Pada hari upacara itu dilakukan, rambut Lucia

digunting. Suatu pengalaman traumatik. Ibu Kepala yang melakukannya sendiri.

Ketika guntingan pertama terjadi, Lucia sudah mau memrotas, tetapi seketika itu juga ia menyadari bahwa yang sedang terjadi itu hanyalah akan menyempumakan penyamarannya. Aku masih dapat menumbuhkannya panjang kembali, Lucia berkata dalam hati. Sementara ini aku akan seperti seekor ayam yang dicabut bulu-bulunya.

Mereka telah sampai di kapel itu. Para biarawati sudah mulai berdoa sendiri-sendiri, tetapi pikiran suster Lucia sibuk dengan urusan-urusan yang lebih penting daripada Tuhan.

Dalam sebulan atau dua lagi, setelah pihak polisi berhenti mencari-cari diriku, aku akan keluar dari rumah gila ini.

Setelah doa pagi itu, suster Lucia berbaris bersama yang lain-lainnya ke ruangan makan, secara sembunyi-sembunyi melanggar peraturan - yang dilakukannya setiap hari - dengan memperhatikan wajah-wajah para biarawati itu. Itu satu-satunya hiburan bagi dirinya. Lucia menganggapnya sungguh ganjil dan sulit dipercaya, bahwa tidak ada seorang suster pun yang mengetahui wajah suster lainnya.

Sus Lucia tercekam oleh wajah para biarawati itu. Ada yang tua, ada pula yang muda bahkan ada yang cantik, dan ada pula yang jelek. Lucia tidak dapat mengerti mengapa mereka semua tampaknya begitu bahagia. Ada tiga wajah yang secara khusus menarik perhatian Lucia. Yang seorang adalah suster Teresa, seorang wanita yang agaknya berusia enam puluhan. Suster Teresa jauh daripada cantik namun ada suatu spiritualitas pada diri suster itu yang

membuatnya cantik, kecantikan yang bukan dari dunia ini. Sepertinya suster Teresa itu selalu tersenyum ke dalam, seakan-akan membawa suatu rahasia menakjubkan di dalam dirinya.

Seorang biarawati lain yang mempesona Lucia adalah suster Graciela. Yang seorang ini cantik sekali dan berusia tiga puluhan. Kulitnya mulus, air-mukanya lembut, dan matanya hitam cemerlang. Ia bisa menjadi seorang bintang film, Lucia berkata dalam hati. Apakah kisah wanita itu? Mengapa ia mengubur dirinya dalam tempat seperti ini?

Biarawati yang ketiga adalah suster Megan. Bermata biru, alis dan bulumatanya pirang. Usianya dua puluhan lebih dan wajahnya terbuka dan segar.

Dan yang seorang ini, apa kerjanya di sini? Ya, apa yang dikerjakan wanita-wanita itu di sini? Mereka terkurung di balik tembok-tembok ini, dlberi sebuah sel kecil sebagai tempat tidur, makanan yang buruk, delapan jam berdoa dan berdoa, kerja keras, dan tidur yang terlalu sedikit. Mereka itu pasti pazzo, sinting - semuanya.

Ia sendiri masih lebih mujur daripdda mereka itu, karena mereka terkurung di sini untuk selama idu p mereka, sedang ia sendiri, Lucia, akan keluar dari situ dalam waktu sebulan atau dua lagi. Barangkali tiga bulan, Lucia berpikir. Ini memang tempat bersembunyi yang sempurna. Tolollah aku, kalau aku tidak sabaran dan cepat-cepat keluar dari sini. Dalam beberapa bulan lagi, pihak polisi akan berhenti mencari diriku. Pada waktu aku meninggalkan tempat ini dan mengeluarkan uangku dari Swiss, barangkali akan kutulis buku mengenai tempat gila ini.

Beberapa hari yang lalu, suster Lucia telah dipanggil oleh Ibu Kepala ke kantor untuk tugas mencari sebuah dokumen, dan selagi berada di kantor mengerjakan yang ditugaskan pada dirinya itu, suster Lucia telah menggunakan kesempatan memeriksa dan membaca berkas-berkas yang ada di situ. Malangnya, ia kepergok oleh Ibu Kepala.

"Kau harus menebus kesalahanmu dengan menggunakan Disiplin." Ibu Kepala Betina itu berkata pada Lucia.

Suster Lucia menundukkan kepala dan dengan patuh menjawab,"Baik, Ibu Kepala."

Lucia kembali ke selnya dan beberapa menit kemudian, para suster yang lewat depan selnya mendengar suara mengerikan dari cambuk itu, berulang-ulang. Yang mereka tidak ketahui adalah bahwa suster Lucia menyambuk tempat tidurnya.

Orang-orang sinting ini mungkin saja kaum sado-machisto, orang yang mendapatkan kepuasan dengan menyiksa diri sendiri, tetapi aku - maafkan saja - belum segila mereka.

Mereka semua duduk di refrektori, empat puluh biarawati, pada dua meja panjang. Diet Cistercian semata-mata vegetarian. Karena tubuh ini menghasratkan daging, maka daging dilarang. Lama sebelum fajar, secangkir teh atau kopi dan beberapa ons roti kering disajikan. Makanan pokok disantap pada pukul sebelas, dan terdiri dari sup encer, beberapa sayuran, dan kadang-kadang sepotong buah.

Ibu Kepala telah memerintahkan kepada Lucia,

"Kita berada di sini bukan untuk menyenangkan tubuh kita melainkan untuk menyenangkan Tuhan."

han."

Pada kucingku sekali pun tidak akan kuberikan sarapan pagi seperti ini, suster Lucia berkata dalam hati. Aku telah berada di sini dua bulan lamanya, dan aku berani bertaruh bahwa berat badanku telah turun sepuluh pon. Inilah versi Tuhan mengenai

pertanian gendut.

Selesai sarapan pagi itu, dua orang biarawati menyediakan dua buah ember cuci yang diletakkan di ujung tiap meja itu. Para biarawati yang duduk di meja makan itu mengirimkan piring masing-masing kepada suster yang menghadapi ember cuci itu. Suster itulah yang mencuci setiap piring itu, mengeringkannya dengan sebuah handuk, kemudian mengembalikan piring itu pada yang empunya. Air dalam ember itu kian menjadi keruh dan kotor.

Dan mereka akan hidup seperti ini selama hidup mereka, suster Lucia berkata dalam hati penuh kemuakan. Ah, sudahlah, buat apa aku mesti mengeluh. Ini benar-benar mengalahkan hukuman seumur hidup di penjara.

Suster Lucia rasanya mau menukarkan roh kekalnya untuk sebatang rokok sigaret.

Lima ratus yard jauhnya dari biara itu, kolonel Ramon Acoca dan dua lusin orang pilihan dari GOE, Grupoa de Operaciones Especiales – satuan operasi khusus - sedang bersiap melancarkan suatu serangan terhadap biara itu.

BAB EMPAT

Kolonel Ramon Acoca mempunyai naluri seorang pemburu. Ia sangat menyukai pemburuan, tetapi yang memberikan kepuasan luar dalam pada dirinya adalah saat pembunuhannya. Pernah ia mengaku pada seorang teman, "Aku mendapatkan orgasme kalau aku membunuh. Tidak soal apakah yang kubunuh itu seekor kijang, trewelu atau seseorang... Ada sesuatu dalam perbuatan merenggut nyawa itu yang membuat orang merasa dirinya seperti Tuhan."

Acoca telah bertugas di intelijen militer, dan ia dengan cepat mendapatkan nama sebagai seorang yang brliyan. Ia berani, kejam, dan cerdas, dan kombinasi itu menjadikan dirinya diperhatikan oleh seorang di antara para ajudan jendral Franco.

Acoca bergabung pada staf Franco sebagai seorang letnan, dan dalam waktu kurang dari tiga tahun telah naik pangkatnya menjadi kolonel. Ia bertanggung jawab atas kaum Falangis, suatu satuan khusus yang dipakai menteror orang-orang yang menentang Franco.

Selama perang Acoca dipanggil oleh seorang anggota Opus Mundo.

"Aku harap kau mengerti bahwa kami berbicara denganmu adalah dengan izin jendral Franco."

"Baik, tuan."

"Kami telah memperhatikan dirimu, kolonel. Dan kami senang dengan yang kami lihat."

"Terima kasih, tuan."

"Kadang-kadang kami mempunyai tugas-tugas tertentu yang - katakan saja - sangat rahasia. Dan sangat berbahaya."

"Aku mengerti, tuan."

"Kita mempunyai banyak musuh. Orang-orang yang tidak memahami pentingnya pekerjaan yang kita lakukan."

"Betul, tuan."

"Kadang-kadang mereka menghambat kita. Dan kita tidak boleh membiarkan hal itu terjadi."

"Tentu, tuan."

"Aku yakin kita dapat memakai seorang seperti Anda, kolonel. Kurasa kita saling mengerti satu sama lain."

"Betul, tuan. Dan aku merasa mendapat kehormatan jika dapat melakukan sesuatu untuk tuan."

"Kami menginginkan kau tetap di tentara. Itu akan penting sekali bagi kita. Tetapi kadang kala, kami ingin menugaskan Anda untuk menangani proyek-proyek khusus itu."

"Terima kasih, tuan."

"Anda jangan sekali-kali membicarakan hal ini."

"Tentu saja, tuan."

Dan pada waktunya, kolonel Acoca dipanggil untuk melaksanakan sejumlah tugas untuk Opus Mundo. Dan seperti sudah diberitahukan kepadanya, tugas-tugas itu semuanya berbahaya. Dan sangat rahasia.

Dalam menjalankan salah-satu tugasnya itu, Acoca bertemu dengan seorang gadis muda dan cantik dari suatu keluarga baik-baik. Hingga saat itu semua wanita dalam kehidupan Acoca adalah pelcur-pelacur dan lonte-lonte tentara. Ada di antara mereka itu yang benar-benar jatuh cinta pada Acoca terpicat oleh kekuatannya.

Namun Susana Cerredilla tergolong dari suatu dunia lain. Ayah Susana adalah seorang profesor pada universitas Madrid, dan ibu Susana adalah seorang pengacara. Ketika Susana berusia tujuh belas tahun, ia sudah memiliki tubuh seorang wanita dan kelembutan wajah bagaikan seorang madona. Ramon Acoca belum pernah bertemu dengan seorang seperti wanita-anak itu. Kelembutan gadis itu mengilhami Acoca dengan suatu kelembutan pula. Acoca jatuh cinta pada gadis itu, dan entah bagaimana - yang juga tidak dimengerti oleh ayah maupun ibunya - Susana juga jatuh cinta pada Ramon Acoca.

Selama bulan madu mereka, Acoca seakan-akan belum pernah mengenal seorang wanita lain. Ia mengenal benar gejolak nafsu dalam dirinya, tetapi perpaduan cinta dan nafsu adalah sesuatu yang belum pernah dialaminya.

Tiga bulan setelah pernikahan mereka, Susana memberitahukan kepada suaminya, bahwa ia mengandung. Acoca merasa dirinya seperti di surga ke tujuh. Kebahagiaan itu ditambah pula oleh penugasan Acoca ke sebuah desa kecil dan indah Castinblanco, di negeri Basque. Ketika itu musim gugur tahun 1936, ketika pertempuran di antara kaum Republik dan kaum Nasional sedang memuncak.

Pada suatu minggu pagi, Ramon Acoca dan istrinya sedang minum kopi di alun-alun desa itu ketika alun-alun itu tiba-tiba penuh dengan kaum demonstran Basque.

"Kau segeralah pulang." Acoca berkata. "Akan ada keributan di sini."

"Tetapi kau sendiri...?"

"Sudahlah, kau segera pulang. Aku sendiri tidak akan apa-apa."

Kaum demonstiran sudah mulai tidak dapat dikendalikan lagi.

Dengan lega hati, Ramon Acoca melihat istrinya berjalan pergi dari kerumunan orang banyak itu, berjalan menuju sebuah bara di suatu sudut di alun-alun. Tetapi, ketika Susana tiba di biara itu, pintu biara itu mendadak dibuka dari dalam dan orang-orang Basque bersenjata, yang telah bersembunyi di dalam biara itu, menyebar keluar dengan menembakkan senjata-senjata mereka. Dengan tidak dapat berbuatapapun, Acoca melihat istrinya roboh dihujani peluru. Pada hari itulah Acoca bersumpah akan membalas dendamm pada kaum Basque dan pada Gereja.

Dan kini Acoca berada di Avila, di luar sebuah biara lain. Kali ini mereka akan mampus.

Di dalam biara itu, dalam kegelapan menjelang magrib, suster Teresa yang menggenggam Disiplin di tangan kanannya, menghajar tubuhnya dengan cambuk itu. Ia nyaris menjerit kesakitan, tetapi tiada suara yang diperkenankan di dalam biara itu. Sehingga suster Teresa menahan jeritan-jeritannya itu di dalam dirinya. Ampunilah aku, Jesus, atas dosa-dosaku. Jadilah Dikau bahwa aku menghukum diriku sendiri, sebagaimana Dikau telah dihukum, dan aku melukai diriku sendiri, sebagaimana Dikau telah dilukai. Biarlah aku menderita sebagaimana Dikau telah menderita.

Suster Teresa hampir pingsan karena kesakitan. Tiga kali lagi dicambuknya tubuhnya sendiri, dan kemudian ia terkulai di atas ranjangnya. Suster Teresa menghukum diri sendiri tanpa sampai mengeluarkan darah. Itu dilarang. Dengan menggerinyut kesakitan dengan setiap gerakan yang dibuatnya, Teresa mengembalikan cambuk itu ke dalam peti hitamnya. Kemudian diletakkannya itu di suatu sudut selnya. Selalu benda itu di situ, suatu pengingat bahwa dosa sekecil apa pun haruslah ditebus dengan kenyerian.

Pelanggaran yang telah dilakukan suster Teresa telah terjadi pagi itu, ketika ia berbelok di suatu tikungan lorong biara itu, dirinya telah bertubrukan dengan suster Graciela. Kaget, suster Teresa telah memandang pada wajah suster Graciela. Suster Teresa segera melaporkan pelanggaran itu, dan Ibu Kepala cuma mengerutkan dahi dan memberikan isyarat disiplin kepada suster Teresa.

Terbaring di ranjangnya itu, suster Teresa tidak mampu menyingkirkan wajah yang luar biasa cantiknya dari wanita muda yang telah dipandangnya itu, dari benaknya. Gereja secara halus telah menyebutkan daya tarik seorang biarawati bagi seorang biarawati lain itu suatu persahabatan khusus, dan hukuman atas itu adalah seketika dan berat. Suster Teresa telah menjalani hukumannya, karena telah melanggar peraturan itu.

Kini bunyi genta biara itu mampu ke pendengaran suster Teresa, seolah-olah bunyi itu datang dari tempat yang jauh sekali. Ah... itu adalah suara Tuhan, yang menegur dirinya.

Di sel sebelah, bunyi genta itu menembus lorong-lorong impian suster Graciela, dan bunyi itu membaur dengan

suara berkeriuutnya per-per tempat tidur. Pria Moor itu sedang bergerak ke arahnya, telanjang bulat, kejantanannya mekar besar, kedua tangan pria Moor itu diulurkan untuk menyambar dirinya. Suster Graciela membuka matanya, seketika terbangun, jantungnya berdebam menggelepar. Ia melihat ke sekeliling dirinya, dalam ketakutan, tetapi dirinya ternyata bersendir di selnya yang sempit itu, dan satu-satunya suara adalah bunyi genta yang menentramkan itu.

Suster Graciela berlutut di sisi ranjangnya. Jesus, terima kasih, bahwa Dikau telah membebaskan diriku dari masa lalu. Terima kasih atas keabagiaan yang kukecap sekarang dengan berada di sini, dalam sinar Dikau. Biarlah aku berjaya hanya dalam kebahagiaan Dikau. Tolonglah aku, Kekasihku, agar aku selalu setia pada panggilan yang Dikau berikan padaku. Tolonglah aku, agar aku dapat meringankan kesedihan hati suci Dikau.

Suster Graciela bangkit berdiri dan dengan seksama menata tempat tidurnya, kemudian ia menggabungkan diri pada iring-iringan suster-suster lainnya, yang dalam hening bergerak ke kapel.

Pada mulanya, ketika suster Graciela baru masuk biara itu, ia tidak mengerti manakala Ibu Kepala mengatakan padanya, bahwa seorang biarawati adalah seorang wanita yang melepaskan segala yang dimilikinya agar dapat memiliki segala-galanya. Ketika itu suster Graciela hanya berusia empat belas tahun. Kini, tujuh belas tahun kemudian hal itu menjadi terang baginya. Dalam perenungan ia memiliki segala-galanya, karena perenungan adalah jiwa yang menjawab pada roh. Hari-harinya dipenuhi dengan kedamaian yang menakjubkan.

Terima kasih, karena Dikau telah membuat diriku melupakannya, Bapa. Terima kasih, karena Dikau berdiri di sisiku. Aku tidak mungkin dapat menghadapi masa lalu yang mengerikan itu tanpa Dikau... Terima kasih... Terima kasih...

Setelah Matin, doa pagi, itu selesai, para biarawati kembali ke sel masing-masing. Untuk tidur lagi hingga menyingsingnya matahari.

Di luar biara itu, kolonel Ramon Acoca dan anak buahnya dengan cepat bergerak di dalam kegelapan itu. Ketika mereka tiba di biara itu Acoca berkata, "Jaime Miro dan orang-orangnya akan bersenjata. Jangan mengambil esiko."

Dipandangnya tampang depan biara itu, dan sejenak lamanya terlihatlah oleh mata ingatannya, sebuah biara lain dengan partisan-partisan Basque menyerbu ke luar, dan Susana roboh dalam hujan peluru.

"Tak usah merepotkan diri dengan menangkap Miro hidup-hidup." Ramon Acoca berkata.

Suster Megan dibangunkan oleh keheningan itu. Suatu keheningan yang lain, suatu keheningan yang bergerak, suatu hembusan udara ketergesaan, suatu bisikan tubuh-tubuh. Ada suara-suara yang belum pernah didengarnya selama lima belas tahun di dalam biara itu. Suster Megan tiba-tiba merasa sesuatu yang mengerikan sedang terjadi.

Ia turun dari tempat tidurnya tanpa menimbulkan suara dan dibukanya pintu selnya. Sungguh tidak bisa dipercaya, lorong baru yang panjang itu penuh dengan kaum pria. Seorang tinggi besar, raksasa, dengan wajah penuh bekas luka sedang keluar dari sel Ibu Kepala, menyeret Ibu Kepala

itu pada lengannya. Megan memandang dengan terguncang. Aku sedang bermimpi buruk, katanya dalam hati. Mustahil orang-orang lelaki itu berada di situ.

"Dimana kau menyembunyikannya?" Kolonel Acoca membentak.

Wajah Ibu Kepala itu kebengongan dan kengerian itu sendiri. "Shh! Ini gereja Tuhan. Anda mencemarinya." Suara Ibu Kepala itu bergetar. "Kalian harus segera pergi dari sini."

Cengkeraman kolonel Acoca pada lengan Ibu Kepala itu mengencang, dan pria itu mengguncang-guncang tubuh Ibu Kepala itu. "Aku menghendaki Miro, suster."

Ahh, mimpi buruk ini sungguh-sungguh. Pintu-pintu sel lainnya mulai dibuka, dan para biarawati mulai bermunculan, semuanya dengan wajah kebingungan. Tidak pernah ada sesuatu dalam pengalaman mereka yang mempersiapkan diri mereka pada peristiwa luar biasa itu.

Kolonel Acoca mendorong pergi Ibu Kepala dan ia berpaling pada Patricio Arrieta, salah seorang pembantunya. "Geledah tempat ini. Dari atas hingga bawah."

Orang-orang Acoca mulai menyebar, menyerbu ke dalam kapel, refrektori, dan sel-sel, membangunkan biarawati-biarawati yang masih tidur dan memaksa mereka dengan kasar pergi ke kapel lewat lorong panjang itu. Para biarawati menurut tanpa bersuara, tetap mempertahankan sumpah keheningan mereka. Pemandangan itu bagaikan suatu adegan dalam film yang tanpa bersuara.

Orang-orang Acoca itu dipenuhi oleh rasa balas-dendam. Mereka semuanya adalah Falangis, dan mereka masih ingat benar betapa Gereja telah menentang mereka selama

Perang Saudara dan betapa Gereja telah mendukung kaum loyalis terhadap pemimpin mereka yang tercinta, Jendralisimo Franco. Ini kesempatan mereka untuk membalas dendam. Ketegasan dan keheningan para biarawati itu bahkan membuat orang-orang itu bertambah beringas.

Ketika Acoca melewati sebuah sel, suatu jeritan bergema keluar dari dalam sel itu. Acoca menengok ke dalam dan melihat seorang anak buahnya merobek jubah seorang suster. Acoca berjalan terus.

Suster Lucia terbangun oleh suara-suara teriakan orang-orang lelaki. Dalam kepanikan, Lucia terduduk di tempat tidurnya. Ah, polisi telah menemukan diriku, pikiran pertama yang terlintas dalam benaknya. Aku harus segera keluar dari tempat neraka ini. Tetapi tidak ada jalan keluar dari biara itu kecuali lewat pintu depan.

Lucia bergegas berdiri dan mengintip ke sepanjang lorong itu. Pemandangan yang dilihatnya itu membuatnya heran tidak kepalang. Lorong itu bukannya penuh dengan polisi, melainkan dengan orang-orang pria dalam pakaian sipil, membawa senjata, menghancurkan lampu-lampu dan meja-meja. Di mana-mana tampak kekacauan dan kebingungan.

Ibu Kepala tampak berdiri di tengah-tengah hiruk pikuk itu, berdoa, menyaksikan orang-orang luar itu mengotori, mencemari, biaranya yang dicintainya. Suster Megan datang ke sisi Ibu Kepala, dan Lucia menggabungkan diri ke situ.

"A... apa yang terjadi? Siapakah mereka itu?" Lucia bertanya. Itu adalah kata-kata pertama yang diucapkan dengan bersuara sejak ia masuk biara itu.

Ibu Kepala meletakkan tangan kanannya di bawah ketiak kirinya, tiga kali. Tanda isyarat untuk bersembunyi.

Lucia memandang pada Ibu Kepala itu dengan mata penuh ketidak-percayaan. "Anda sekarang boleh berbicara. Mari kita keluar dari sini, demi Kristus. Dan aku benar-benar maksudkan demi Kristus.

Patricio Arrieta bergegas mendekati Acoca.

"Telah kami geledah seluruh tempat ini, kolonel. Tidak ada tanda-tanda Jaime Miro atau anak buahnya di sini."

"Cari sekali lagi." Acoca berkata dengan berkeras kepala.

Pada saat itulah Ibu Kepala ingat akan satu-satunya pusaka yang dimiliki biara itu. Ia bergegas ke suster Teresa dengan berbisik, "Aku ada tugas untukmu. Ambillah salib emas dari refrektori dan bawalah itu ke biara di Mendavia. Kau harus segera keluar dari sini. Cepat!"

Suster Teresa bergemetar sekujur tubuhnya. Dipandangnya Ibu Kepala, ia seperti telah lumpuh. Suster Teresa telah melewati tiga puluh tahun dari hidupnya dalam biara itu. Pikiran meninggalkan biara itu berada di luar daya bayangnya. Ia mengangkat tangannya dan mengeluh, aku tidak dapat.

Ibu Kepala itu gugup, gelisah. "Salib itu tidak boleh jatuh ke tangan orang-orang Iblis ini. Ayo, lakukanlah demi Jesus."

Mata suster Teresa itu berkaca. Ia menegakkan dirinya. Ia mengeluh lagi, demi Jesus, kemudian ia berbalik dan bergegas ke refrektori.

Suster Graciela mendekati kelompok suster itu, memandang dengan heran pada hiruk pikuk di sekeliling dirinya.

Anak-buah Acoca itu telah menjadi semakin beringas, mereka menghancurkan segala yang disentuhnya. Kolonel Acoca memperhatikan anak buahnya itu dengan nyengir setuju.

Lucia berpaling pada Megan dan Graciela. "Entah apa yang kalian mau lakukan, tetapi aku sendiri akan keluar dari sini. Kalian ikut?"

Kedua suster itu cuma memandang padanya, terlalu terbingong untuk dapat menjawab.

Suster Teresa tampak bergegas kembali pada mereka, membawa sesuatu yang dibungkus dengan sepotong kanvas. Ada sejumlah anak buah Acoca itu menggiring lebih banyak lagi biarawati ke refrektori.

"Ayo." Lucia berkata.

Suster Teresa, Megan dan Graciela ragu sejenak tetapi kemudian mengikuti Lucia menuju ke pintu depan biara itu. Pintu itu ternyata telah didobrak hingga terbuka oleh orang-orang Acoca itu.

Tiba-tiba seorang pria muncul di hadapan mereka. "Mau pergi ke mana, nyonya-nyonya? Ayo, balik. Teman-temanku mempunyai rencana untuk kalian. "

"Kami mempunyai hadiah untukmu." Dipungutnya sebuah tempat memasang lilin yang terbuat dari logam berat, dan Lucia tersenyum.

Pria itu melihat pada benda di tangan Lucia itu tidak mengerti. "Apa yang dapat kaulakukan dengan itu?"

"Ini." Lucia menyabetkan tempat pemasangan lilin itu ke kepala orang itu, mengenainya, dan orang itu roboh ke atas lantai, tidak sadarkan diri.

Ketiga suster yang lain itu memandang dengan ketakutan.

"Ayo, bergeraklah!" Lucia berkata.

Sejenak kemudian Lucia, Megan, Graciela dan Teresa berada di halaman depan biara itu, bergegas lewat pintu gerbang itu ke dalam malam yang berbintang itu.

Lucia berhenti. "Di sini aku akan meninggalkan kalian. Mereka pasti akan mencari kalian, maka sebaiknya kalian juga segera pergi dari sini."

Lucia berbalik dan mulai berjalan ke arah pegunungan yang tampak di kejauhan sana, menjulang tinggi di atas biara itu. Aku akan bersembunyi di sana sampai pencarian ini mereda, kemudian akan kutuju Swiss. Sialan benar! Anak-anak haram jadah itu telah merusak penyamaranku yang sebenarnya sempurna ini.

Sambil berjalan mendaki jalan ke daerah pegunungan itu, Lucia menoleh ke bawah. Dari tempatnya yang tinggi itu ia dapat melihat ketiga suster itu. Sungguh tidak bisa dipercaya, mereka masih berdiri di depan pintu gerbang biara itu, bagaikan tiga buah patung... Yah Tuhan, Lucia berkata pada diri sendiri. Enyallah dari situ sebelum mereka menangkap kalian. Ayo, bergeraklah!

Mereka tidak bisa bergerak. Seperti semua syaraf dalam tubuh mereka itu telah menjadi lumpuh. Mereka begitu

lama terkucil dari dunia, sehingga benak mereka itu tidak dapat mencerna yang sedang terjadi di situ. Selama ini mereka hidup menurut Peraturan. Tiba-tiba kini tidak ada Peraturan itu. Apakah yang dikehendaki Tuhan dari diri mereka? Apakah ini memang rencana-Nya? Mereka berdiri di situ berapat-rapat satu sama lainnya, takut membuka mulut, takut saling memandang.

Dengan ragu-ragu, suster Teresa menuding ke arah lampu-lampu di Avila di kejauhan itu, dan keluhan keluar dari mulutnya. Ke sana. Dengan ragu-ragu, mereka mulai bergerak ke arah kota itu.

Memperhatikan mereka dari bukit-bukit di atas itu, Lucia berpikir: Jangan, tolol! Di sana itu tempat pertama yang mereka tuju mencari kalian. Ah, sudahlah, itu urusan kalian. Aku mempunyai persoalan-persoalanku sendiri. Sejenak lamanya ia tetap berdiri di situ, melihat ketiga suster itu berjalan menuju kehancuran mereka sendiri; menuju ke tempat pembantaian mereka sendiri. Tail

Lucia dengan tersandung-sandung dan terjatuh-jatuh cepat menuruni bukit itu, lari mengejar ketiga suster itu.

"Hei, tunggu." Lucia berseru. "Berhenti!"

Ketiga suster itu berhenti, berbalik.

Lucia bergegas mendekati mereka, pernafasannya terengah-engah. "Kalian mengambil jalan yang salah. Tempat pertama mereka akan mencari kalian adalah di kota. Kalian harus bersembunyi di tempat lain."

Ketiga suster itu cuma memandang pada Lucia, membungkam.

Lucia berkata dengan tidak sabaran, "Pegunungan itu. Ayo, kita naik ke daerah pegunungan itu. Ikutilah aku."

Lucia berbalik dan kembali berjalan ke arah daerah pegunungan itu. Setelah diam tanpa bergerak sedikitpun sejenak lamanya, ketiga suster itu serempak pula bergerak dan mengikuti Lucia dari belakang.

Sekali-sekali Lucia menoleh ke belakang untuk memastikan bahwa mereka terus mengikuti dirinya. Ah, mengapa aku tidak bisa memikirkan urusanku sendiri. Lusia berpikir. Mereka itu bukan menjadi tanggung jawabku. Lebih berbahaya dengan berkumpul dan bersama-sama begini. Lucia terus berjalan mendaki daerah pegunungan itu, selalu memastikan bahwa ketiga suster itu masih mengikuti dirinya. Memang berat yang dihadapi ketiga suster itu, dan berulang-kali mereka berhenti sejenak untuk mengatur kembali pernafasan dan tenaga mereka. Lucia berkali-kali berhenti, agar ketiga suster itu tidak tertinggal jauh di belakang. Ah, akan kutinggalkan mereka esok pagi.

"Ayo, kita harus berjalan lebih cepat." Lucia berseru kepada ketiga suster itu.

-odwo-

Di biara itu, serbuan itu telah berakhir. Para biarawati yang tak berdaya itu, dengan jubah-jubah yang robek-robek dan bercipratan darah, sedang dikumpulkan dan kemudian dinaikkan ke dalam truk-truk tertutup.

"Bawa mereka ke markas besarku di Madrid."

Kolonel Acoca memerintahkan. "Tempatkan mereka dalam isolasi."

"Dengan tuduhan apa...?"

"Menyembunyikan teroris."

"Baik, kolonel." Patricio Arrieta berkata. Ia ragu. "Ada empat biarawati yang telah menghilang."

Sorot mata kolonel Acoca menjadi kejam. "Cari mereka."

Kolonel Acoca terbang pulang ke Madrid untuk melapor kepada Perdana Menteri.

"Jaime Miro lolos sebelum kami sampai di biara itu."

Perdana Menteri Martinez mengangguk. "Telah kudengar begitu." Dan di dalam hati ia bertanya-tanya, apakah betul Jaime Miro itu berada di biara itu. Tidak menyangsikan lagi, Kolonel Acoca secara membahayakan sudah mulai tidak dapat dikendalikan. Telah timbul protes-protes keras terhadap serangan kejam atas biara di Avila itu. Perdana Menteri memilih kata-katanya dengan berhati-hati.

"Surat-surat kabar telah mengejar-ngejar diriku mengenai yang telah terjadi itu."

"Surat-surat kabar memang menjadi teroris itu seorang pahlawan." Acoca berkata, wajahnya muram. "Jangan kita membiarkan mereka menekan kita."

"Jaime Miro itu menimbulkan banyak kesulitan pada pemerintah, kolonel. Dan empat biarawati itu... jika mereka berbicara..."

"Jangan khawatir. Mereka tidak akan bisa pergi jauh. Akan kutangkap mereka dan akan kudapatkan Miro."

Perdana Menteri sudah memutuskan bahwa ia tidak dapat mengambil resiko lebih jauh lagi. "Kolonel, aku menghendaki agar Anda memastikan ketiga puluh enam

biarawati yang Anda tahan itu diperlakukan dengan baik, dan aku telah memerintahkan kepada tentara untuk bergabung dalam pengejaran atas diri Miro dan lain-lainnya. Anda akan bekerja sama dengan kolonel Sostelo."

Agak lama keheningan dengan muatan tegangan berbahaya itu. "Siapa di antara kita yang harus bertanggung jawab atas operasi ini?" Sorot mata Acoca itu dingin.

Perdana Menteri itu menelan. "Tentu saja Anda."

Lucia dan ketiga suster itu berjalan terus hingga fajar, bergerak ke arah timur laut memasuki daerah pegunungan, menjauhi Avila dan biara itu. Mereka mencapai dataran tinggi pegunungan Guadarrama, dan berjalan di atas jalanan dari tanah yang dikeraskan, yang kiri-kanannya berinding batu. Mereka melewati ladang-ladang penggembalaan biri-biri dan kambing. Menjelang matahari menyingsing telah mereka lewati beberapa mil dan mereka mendapatkan diri mereka berada di suatu daerah penuh pepohonan di luar desa kecil Villacastin.

Di sini akan kutinggalkan mereka, Lucia memutuskan. Tuhan mereka akan mengurus dan memelihara mereka sekarang. Tuhan memang telah melindungi diriku, ia berpikir dengan getir. Swiss itu semakin jauh saja rasanya. Aku tidak mempunyai uang, tidak mempunyai pasport, dan aku berpakaian seperti seorang juru kubur. Tetapi kini orang-orang itu telah mengetahui bahwa kita telah meloloskan diri. Mereka akan mencari sampai mereka mendapatkan dan menangkap kita. Maka itu, semakin cepat aku pergi, dan pergi sendirian, semakin baiklah.

Tetapi pada saat itu, sesuatu terjadi yang membuat Lucia mengubah rencana-rencananya.

Suster Teresa sedang berjalan di antara pepohonan itu ketika ia tersandung dan bungkusan yang dibawanya dengan berhati-hati itu terlepas dari tangannya dan jatuh ke atas tanah. Benda itu keluar dari bungkusan kanvasnya, dan Lucia mendapatkan dirinya memandang pada sebuah salib yang terukir indah sekali dan terbuat dari emas penuh. Bersinar-sinar di bawah sorotan matahari yang baru menyingsing.

Itu emas benaran, Lucia berkata dalam hati. Yang di atas sana memang melindungi diriku. Salib itu adalah manna. Manna benar-benar. Itu adalah tiketku ke Swiss.

Lucia memperhatikan suster Teresa itu memungut kembali salib itu, membungkusnya kembali dengan kanvas itu. Lucia tersenyum sendiri. Tidak akan sulit mengambil benda itu. Biarawati-biarawati itu akan melakukan apa yang ia katakan pada mereka.

Kota Avila heboh. Berita mengenai serangan terhadap biara itu telah cepat tersebar luas, dan Romo Berrendo telah dipilih untuk menghadapi kolonel Acoca. Padri itu sudah berusia tujuh puluhan, dengan kerapuhan tubuh yang tampak dari luar, tetapi sebetulnya menyembunyikan pula kekuatan yang terkandung di dalam sanubarinya. Romo Berrendo seorang yang hangat dan penuh pengertian bagi jemaahnya. Tetapi pada saat ini dirinya dilanda oleh amarah yang luar biasa.

Kolonel Acoca telah membuatnya menunggu selama satu jam, sebelum mempersilakannya masuk ke dalam kantornya.

Tanpa berbasa-basi romo Berrendo berkata, "Anda dan orang-orang Anda telah menyerang sebuah biara tanpa alasan apa pun. Itu sungguh suatu tindakan gila-gilaan."

"Kami Cuma melaksanakan tugas kami." Kolonel itu berkata dengan singkat. "Biara itu telah memberi perlindungan kepada Jaime Miro dan gerombolan pembunuhnya, sehingga yang terjadi itu adalah ditimbulkan oleh ulah para biarawati itu sendiri. Kami menahan mereka untuk diperiksa."

"Apakah Anda menemukan Jaime Miro di biara itu?" Romo itu menggugat dengan marah.

Dengan mulus kolonel Acoca menjawab, "Tidak. Ia dan orang-orangnya telah meloloskan diri sebelum kami tiba di sana. Tetapi kami akan mendapatkannya, dan keadilan akan berkuasa."

Keadilanku, kolonel Acoca berkata dalam hati dengan sepenuh-penuh kegarangan.

-odwo-

BAB LIMA

Perjalanan para biarawati itu lambat sekali. Pakaian mereka memang tidak cocok untuk daerah berat itu. Sandal mereka terlalu tipis bagi perlindungan kaki mereka terhadap tanah berbatu, dan jubah mereka selalu saja tersangkut-sangkut pada sesuatu.

Ketika mereka baru meninggalkan biara, Teresa, Graciela dan Megan selalu menghindari saling pandang di

antara mereka, secara naluri mereka masih berpegangan pada peraturan yang berlaku di dalam biara. Tetapi kini, masing-masing menyadari dirinya dengan diam-diam memperhatikan wajah yang lainnya. Juga, setelah bertahun-tahun membisu secara timbal balik, mereka mendapatkan bahwa berbicara itu sungguh sulit. Dan kalau mereka berbicara kata-kata mereka tersendat-sendat. Hanya Lucia yang tampak bebas dan yakin akan diri sendiri, dan ketiga biarawati lainnya itu seperti dengan sendirinya berpaling pada Lucia sebagai pemimpin.

"Sudah waktunya kita saling berkenalan." Lucia berkata.
"Aku Lucia."

Sejenak kebungkaman canggung, dan Graciela berkata malu-malu, "Aku suster Graciela."

Yang berambut kelam dan sangat cantik.

"Aku suster Megan."

Yang berambut pirang dengan mata biru memikat.

"Aku suster Teresa."

Yang tertua di antara mereka. Lima puluh tahun? Enam puluh?

Dan ketika mereka sedang beristirahat di hutan pinggir desa itu, Lucia berpikir. Mereka itu seperti burung-burung baru ditetaskan yang jatuh dari sarang mereka. Kalau disuruh sendiri saja, mereka tidak akan dapat bertahan lima menit. Yah, itu nasib mereka. Aku sendiri sudah akan berada di dalam perjalanan ke Swiss, dengan salib emas itu.

Lucia berjalan ke tepi lapangan terbuka tempat mereka berada itu dan mengintip ke arah desa kecil di bawah itu. Tampak beberapa orang berjalan di jalanan desa itu, tetapi tidak ada tanda-tanda orang-orang yang telah menyerbu

biara. Nah, sekarang, Lucia berpikir. Sekarang inilah kesempatanku.

Ia balik pada yang lain-lain. "Aku akan turun ke desa itu dan mencoba mencari makanan. Kalian tunggu di sini." Lucia kemudian mengangguk ke arah suster Teresa. "Dan kau ikut aku."

Suster Teresa bingung. Selama tiga puluh tahun ia cuma mematuhi perintah-perintah Ibu Kepala biara, suster Betina, dan kini, secara tiba-tiba suster yang seorang ini mengamliil alih pimpinan. Tetapi, yang terjadi ini adalah kehendak Tuhan, suster Teresa berpikir. Tuhan telah menunjuk suster Lucia itu sebagai penolong kita, maka suster Lucia berbicara dengan suara-Nya. "Aku harus secepat mungkin membawa salib ini ke biara di Mendavia."

"Benar. Kalau kita berada di bawah sana akan kita tanyakan ke arah mana kita harus berjalan untuk sampai di Mendavia."

Mereka berdua mulai menuruni bukit menuju ke desa itu. Lucia senantiasa waspada, menghindari kesulitan.

Ini akan gampang sekali, suster Lucia berkata dalam hati.

Mereka telah mencapai pinggiran kota kecil itu. Sebuah tanda mengatakan Villacastin. Di depan mereka adalah jalan utama kota kecil itu ke kiri ada sebuah jalan kecil yang sunyi.

Bagus, Lucia berpikir. Tidak akan ada saksi yang melihat yang bakal terjadi. Lucia menghadap ke jalan samping itu. "Mari kita ambil jalan ini. Agar lebih kecil kemungkinan dilihat orang."

Suster Teresa mengangguk dan mengikuti Lucia dengan patuh. Soalnya sekarang, bagaimana mendapatkan salib emas itu dari suster Teresa itu.

Aku dapat merampasnya dan lari, Lucia berpikir. Tetapi suster Teresa mungkin akan berteriak dan menarik banyak perhatian. Tidak, aku harus memastikan bahwa ia tidak berkoar-koar.

Ada sebatang tangkai pohon yang tergeletak di tanah di depannya, dan Lucia berhenti, kemudian membungkuk untuk memungutnya. Ah, berat juga. Bagus. Lucia menunggu sampai suster Teresa sudah berada di dekatnya.

"Suster Teresa..."

Suster itu memandang padanya, dan selagi Lucia mulai mengangkat batang kayu itu suatu suara pria yang datang entah dari mana berkata "Tuhan beserta kalian, suster-suster."

Lucia berputar, siap untuk lari. Seorang pria berdiri di situ, memakai jubah panjang berwarna coklat. Seorang bruder. Bruder itu jangkung dan kurus, dengan wajah paling alim yang pernah dilihat Lucia. Dari matanya seakan bersinar sorot kehangatan, dan suaranya juga lembut.

"Aku bruder Miguel Carrillo."

Pikiran Lucia bekerja keras. Rencana pertamanya telah terganggu. Namun kini, mendadak ia mempunyai rencana yang lebih baik.

"Puji Tuhan, Anda telah bertemu kami." Lucia berkata. Orang itulah yang akan merupakan jalan lolosnya. Ia akan mengetahui jalan paling mudah untuk keluar dari Spanyol. "Kami datang dari biara Cistercian di dekat Avila." Lucia menjelaskan. "Tadi malam sejumlah orang telah menyerbu

biara. Semua biarawati telah ditangkap dan dibawa pergi. Kami berempat telah berhasil meloloskan diri."

Ketika bruder itu menjawab, suaranya penuh dengan amarah. "Aku datang dari monasteri di San Cenerro, tempatku tinggal selama dua puluh tahun terakhir. Kami diserang kemarin dulu malam." Bruder itu menghela nafas. "Aku mengetahui bahwa Tuhan mempunyai rencananya bagi semua anak-anak-Nya. tetapi harus kuakui, bahwa pada saat ini aku sungguh tidak mengerti apa gerakan rencana Tuhan itu."

"Orang-orang yang menyerbu biara kami itu sedang mencari kami." Lucia berkata. "Penting sekali bahwa kami dapat keluar dari Spanyol secepat mungkin. Tahukah Anda cara agar itu dapat dilakukan?"

Bruder Carrillo tersenyum lembut. "Kurasa aku dapat membantu, suster. Tuhan yang telah mempertemukan kita. Bawalah aku kepada yang lainnya."

Dalam waktu tidak terlalu lama, Lucia telah membawa bruder itu pada kelompok mereka berempat.

"Ini adalah bruder Carrillo." Lucia berkata. "Ia telah tinggal dalam sebuah monasteri selama dua puluh tahun. Ia datang untuk menolong kita."

Reaksi para suster terhadap munculnya bruder itu campur-aduk. Graciela tidak berani memandang langsung pada bruder itu; Megan memperhatikannya dengan sekilas-sekilas pandang; dan suster Teresa memandang pria itu sebagai seorang utusan yang dikirim oleh Tuhan untuk membawa mereka ke biara di Mendavia itu.

Bruder Carrillo berkata, "Orang-orang yang telah menyerang biara itu pastilah akan terus mencari kalian. Tetapi yang mereka cari adalah empat orang biarawati. Hal

pertama yang harus kalian lakukan adalah berganti pakaian."

Megan mengingatkan bruder Carrillo itu, "Kami tidak mempunyai pakaian untuk ganti jubah kami."

Bruder Carrillo tersenyum pada suster Megan. "Tuhan kita memiliki lemari pakaian yang besar dan terisi penuh. Jangan khawatir, anakku. Tuhan yang akan menyediakannya. Mari kita kembali ke kota."

Pukul dua siang, waktu Siesta, beristirahat, dan bruder Carrillo bersama empat suster itu berjalan di jalan utama desa itu, siaga terhadap tanda-tanda dari para pengejar mereka. Toko-toko telah tutup, tetapi restoran dan bar masih buka dan dari tempat-tempat itu dapat mereka mendengar musik aneh, musik yang keras, timpang-nada dan menderu-deru.

Bruder Carrillo melihat airmuka suster Teresa.

"Oh, itu musik rock'nroll." bruder itu berkata. "Sangat populer di kalangan muda zaman sekarang."

Beberapa wanita muda sedang berdiri di depan sebuah bar, dan mereka memandang heran pada para suster yang lewat itu. Para biarawati itu membalas pandangan kedua wanita itu, dengan mata terbuka lebar, memandang pada pakaian yang aneh yang dipakai kedua wanita itu. Yang seorang memakai rok yang demikian pendeknya, sehingga nyaris tidak menutupi pahanya, dan yang seorang lagi memakai rok lebih panjang yang terbelah di kedua sisi pahanya.

Mereka itu sama saja dengan bertelanjang, suster Teresa berkata dalam hati, ngeri melihatnya.

Megan sedang memandang ke arah sesuatu di seberang jalanan. Megan berhenti.

Bruder Carrillo berkata, "Ada apa? Ada apa?" Dan ia berputar untuk melihat juga.

Megan sedang memperhatikan seorang wanita yang menggendong seorang bayi. Ah, sudah berapa tahun yang berlalu, sejak ia melihat seorang bayi, atau bahkan seorang anak? Tidak lagi sejak dirinya berada di rumah yatim piatu itu, empat belas tahun berselang. Kejutan itu membuat Megan menyadari betapa jauh kehidupannya telah terpisah dari dunia luar.

Suster Teresa juga memandang pada bayi itu, tetapi yang dipikirkan adalah lain lagi. Itu bayi Monique. Bayi di seberang jalan itu telah mulai menangis dan menjerit. Bayi itu menangis dan menjerit karena aku telah meninggalkannya. Tetapi tidak, itu mustahil. Itu tiga puluh tahun yang lalu. Suster Teresa memalingkan mukanya, jeritan-jeritan bayi itu memekakkan telinganya. Mereka melanjutkan perjalanan.

Mereka lewat sebuah bioskop. Plakat di dinding lebar gedung itu memperlihatkan Tiga Kekasih, dan gambarnya melukiskan seorang wanita yang berpakaian minim sedang berpelukan dengan seorang pria yang bertelanjang dada.

"Ya Tuhan, mereka... mereka nyaris telanjang!" Suster Teresa berseru.

Bruder Carrillo mengerutkan dahi. "Ya. Sungguh memalukan yang diizinkan kepada bioskop-bioskop untuk dipertunjukkan pada umum. Zaman sekarang. Film itu jelas-jelas pornografi. Perbuatan-perbuatan paling pribadi dipertunjukkan untuk dilihat semua. Mereka mengubah anak-anak Tuhan menjadi binatang."

Ketika mereka tiba di sebuah toko pakaian wanita, bruder Carrillo berkata, "Berhenti."

Toko itu ternyata sudah tutup.

"Tunggu aku sebentar."

Keempat wanita itu melihat bruder itu berjalan ke sudut jalan, membelok dan menghilang. Mereka saling pandang. Kemana bruder itu pergi? Dan bagaimana kalau ia tidak kembali?

Beberapa menit kemudian, mereka mendengar bunyi pintu depan toko itu dibuka, dan bruder Carrillo tampak di lubang pintu depan toko itu. Bruder itu memberi isyarat agar mereka masuk. "Cepat," kata bruder itu.

Setelah mereka sudah berada di dalam toko itu dan bruder itu sudah menutup kembali pintu, Lucia bertanya, "Bagaimana Anda...?"

"Tuhan menyediakan pintu belakang maupun pintu depan." Bruder itu berkata dengan khidmat. Namun ada nada lucu dalam kata-katanya yang membuat Megan tersenyum.

"Kita harus bertindak cepat." Bruder Carrillo memperingatkan, "dan kita harus pergi dari sini sebelum siesta berakhir dan toko dibuka kembali. Silakan, pilihlah yang cocok bagi masing-masing kalian."

Lucia berkata dalam hati: Puji Tuhan, akhirnya aku dapat berpakaian sebagai wanita lagi. Ia pergi ke sebuah rak penuh pakaian dan mulai memilih. Didapatkannya sebuah rok beige dan blus sutera yang pantas bersama rok itu. Ini bukan Balenciaga, tetapi untuk sementara bolehlah. Lucia juga memilih celana dalam dan kutang dan sepasang sepatu bot lunak. Ia menghilang di balik sebuah rak pakaian lain,

menanggalkan pakaian yang dipakainya, dan dalam beberapa menit saja ia sudah mapan dalam pakaian baru dan siap untuk berangkat.

Para biarawati lain itu pelan dan ragu-ragu memilih pakaian untuk dirinya masing-masing.

Graciela memilih rok katun putih dan sepasang sandal baru.

Megan memilih rok katun biru bermotif yang panjangnya hingga di bawah lutut, dan sepasang sepatu bertumit pendek.

Suster Teresa yang paling sulit melakukan pilihannya. Akhirnya ia memilih rok terpanjang yang ada di situ, dan blus katun berlaher tinggi dan berlengan panjang.

Bruder Carrillo mendesak-desak. "Cepat, suster-suster. Lepaskanlah jubah-jubah itu dan gantilah memakai yang kalian pilih."

Ketiga biarawati itu saling pandang dengan malu-malu dan canggung.

Bruder itu tersenyum. "Tentu saja aku akan menunggu kalian di kantor sana."

Bruder itu berjalan pergi ke bagian belakang toko itu dan masuk ke dalam ruangan kantor.

Ketiga biarawati itu mulai melepaskan pakaian mereka, rikuh melakukan itu di hadapan satu sama lain.

Di dalam ruangan kantor toko itu, bruder Carrillo telah menyeret sebuah kursi ke jendela jalusi kantor itu dan lewat jendeia itu diintipnya para suster itu melepas pakaian. Dalam benak bruder Carrillo itu: Yang manakah yang akan kutiduri duluan?

-odwo-

Miguel Carrillo memulai karirnya sebagai seorang maling ketika ia baru berusia sepuluh tahun. Ia dilahirkan dengan rambut pirang berikal dan wajah yang alim, yang ternyata terbukti sangat membantu dirinya dalam profesi itu. Ia memulai dari bawah, mencopet dompet, mencuri dari toko, dan setelah lebih tua karirnya mengembang dan ia mulai memberindili orang-orang mabok dan menjadikan wanita-wanita kaya sebagai mangsanya. Karena daya tariknya yang hebat, ia sangat berhasil.

Menyamar sebagai seorang bruder dari sebuah monasteri yang jauh, Carrillo melakukan perjalanan dari gereja ke gereja, memohon tempat berteduh untuk melewati malam. Itu selalu dikabulkan, dan di pagi hari, ketika para padri membuka pintu-pintu gereja, semua benda berharga yang ada di gereja itu telah hilang lenyap, bersama dengan bruder yang baik itu.

Malangnya, nasib membelakangnya. Dua malam sebelumnya, di Bejar, sebuah kota kecil dekat Avilla, padri gereja telah kembali lebih dini daripada yang dijadwalkan, dan Miguel Carrillo telah ketangkap basah sedang meringkas benda-benda berharga gereja itu. Padri itu seorang yang gemuk dan besar, dan ia telah bergulat dan menggencet Carrillo di atas lantai, dan mengatakan akan menyerahkannya kepada polisi. Sebuah piala berat yang terbuat dari perak telah jatuh ke atas lantai, dan Carrillo telah memungut itu dan memukulkannya ke atas kepala padri itu. Entah karena piala itu memang terlalu berat atau batok kepala padri itu yang terlalu rapuh, yang jelas, padri itu tergeletak mati di atas lantai. Miguel Carrillo melarikan

diri dalam panik, dan ingin menciptakan jarak sejauh-jauh mungkin antara dirinya dengan tempat kejahatan itu terjadi. Ia telah lewat Avila dan mendengar kisah penyerangan biara di situ oleh kolonel Acoca dan GOE rahasia. Secara amat kebetulan saja Carrillo bertemu dengan keempat biarawati yang telah lolos dari tangan Acoca itu. Kini, penuh gairah dan nafsu yang bergelora, Carrillo mengintip pada tubuh-tubuh telanjang itu dan berpikir: Ada satu kemungkinan yang menarik sekali. Karena kolonel

Acoca dan orang-orangnya sedang mencari suster-suster ini, tidak mustahil ada hadiah besar disediakan untuk ganti kepala-kepala para suster itu. Akan kutiduri mereka terlebih dulu, lalu menyerahkan mereka kepada Acoca.

Wanita-wanita itu, kecuali Lucia yang sudah berganti pakaian, sepenuhnya telanjang. Carrillo memperhatikan mereka ketika mereka dengan canggung mengenakan pakaian dalam baru itu. Setelah selesai berganti pakaian, mereka tampak buru-buru untuk pergi dari situ sebelum mereka tertangkap.

Sudah waktunya untuk bekerja, Carrillo berpikir dengan penuh nafsu. Ia turun dari kursi itu dan keluar dari ruangan kantor itu. Didekatinya keempat wanita itu, diperhatikannya seorang demi seorang, dan ia berkata, "Bagus sekali. Tidak seorang pun di dunia ini akan mengira Anda sekalian adalah biarawati. Kusarankan kalian memakai pula kerudung kepala." Dan dipilihkannya sehelai untuk setiap suster itu.

Miguel telah pula mengambil keputusan. Graciela yang akan menjadi yang pertama. Wanita yang satu itu jelas salah satu wanita tercantik yang pernah dijumpai Carrillo. Dan tubuhnya itu! Tega-teganya wanita itu menyia-

nyiakannya untuk Tuhan! Akan kutunjukkan padanya yang dapat diperbuat dengan tubuh seindah itu.

Kepada Lucia, Teresa dan Megan, bruder Carrillo berkata, "Kalian tentunya sudah lapar. Kuminta kalian pergi ke kedai yang kita lewati tadi, dan menunggu di sana. Aku akan ke gereja dan meminta sedikit uang dari padri, agar kita dapat makan." Ia berpaling pada Graciela. "Dan Anda kuminta ikut bersamaku, suster, untuk menjelaskan kepada padri mengenai yang terjadi di biara kalian."

"Aku... baiklah."

Carrillo berkata lagi pada yang tiga lainnya,

"Kami berdua akan segera menyusul. Kusarankan kalian menggunakan pintu belakang."

Bruder itu menunggu hingga Lucia, Teresa dan Megan pergi dari situ. Setelah didengarnya pintu belakang ditutup rapat, ia berpaling pada Graciela. Wanita yang satu ini benar-benar menakjubkan, pikir bruder Carrillo. Barangkali aku akan membawanya bersamaku, mengajarkan padanya tentang pekerjaan ini. Ia dapat merupakan tenaga bantuan yang baik.

Graciela sedang memandang pada bruder itu. "Aku sudah siap."

"Belum." Carrillo berpura-pura memperhatikan penampilan Graciela itu sejenak lamanya. "Yang kukira belum. Gaun itu sama sekali tidak cocok bagimu. Lepaskan."

"Tetapi... mengapa?"

"Tidak cocok." Carrillo berkata dengan liciknya. "Orang akan memperhatikan dirimu, padahal kau tidak ingin menarik perhatian orang."

Graciela ragu sejenak, kemudian bergerak ke belakang sebuah rak pakaian.

"Ayo, cepat. Kita cuma ada sedikit waktu."

Dengan canggung Graciela melepaskan gaunnya itu. Ia hanya memakai celana dalam dan kutang, ketika Carrillo tiba-tiba muncul.

"Lepaskan semuanya." Suara bruder itu serak.

Graciela memandang padanya. "Apa? Tidak!"

Graciela berseru. "Aku... aku tidak dapat. Oh, jangan... aku..."

Carrillo bergerak mendekat. "Akan kubantu, suster. "

Kedua tangannya diulurkan dan dengan secepat kilat dirobeknya kutang itu dan tangannya kini sibuk dengan celana dalam Graciela itu.

"Tidak!" Graciela menjerit. "Jangan! Hentikan!"

Carrillo tertawa menyeringai. "Cerita kita baru saja mulai. Kau akan menyukai ini."

Kedua lengannya yang kuat kini melingkari tubuh Graciela. Dipaksanya Graciela itu ke atas lantai dan Carrillo mengangkat jubahnya sendiri.

Dalam benak Graciela seakan-akan turun layar panggung itu. Orang Moor itu, yang berusaha mendesakkan kejantanannya ke dalam dirinya, menyobek-nyobek kedalaman dirinya, dan suara tinggi melengking dari ibunya yang berteriak-teriak. Dan Graciela berpikir, penuh kengerian. Tidak, jangan lagi. Ah, tidak... jangan itu yang terjadi lagi.

Ia kini bergulat dan berlawan dengan sengitnya, meronta menjauhkan Carrillo dari dirinya, berusaha bangun.

"Benar-benar sialan, kau!" Carrillo berseru.

Tinju Carrillo menghantam wajah Graciela, dan Graciela terjatuh ke belakang, matanya kabur, pusing.

Dan Graciela mendapatkan dirinya berpusing kembali dalam waktu.

Kembali... kembali...

-odwo-

BAB ENAM

Las Navas del Marques, Spanyol - 1950

Ia berusia lima tahun. Kenangan-kenangan pertamanya adalah sederetan orang-orang pria telanjang yang tidak dikenalnya, yang naik dan turun dari tempat tidur ibunya.

Ibunya menjelaskan kepadanya, "Mereka itu paman-pamanmu. Kau harus menghormati mereka."

Orang-orang lelaki itu semua kasar-kasar dan tidak sopan, sama sekali tidak mempunyai rasa sayang. Mereka menginap semalam, seminggu, sebulan, kemudian menghilang. Setelah mereka pergi, ibunya segera mencari seorang laki-laki baru.

Di masa mudanya, Dolores Pinero seorang wanita yang cantik, dan Graciela telah mewarisi wajah cantik dari

ibunya. Bahkan ketika masih anak-anak, Graciela mempesona jika dipandang. Tubuhnya yang masih muda sudah penuh dengan janji.

Dengan berlalunya tahun demi tahun, tubuh Dolores Pinero berubah menjadi gemuk dan wajahnya yang cantik telah dimemarkan oleh pukulan-pukulan waktu yang penuh kegetiran. Sekalipun sudah tidak cantik lagi, ia tetap tersedia, dan ia disohorkan sebagai seorang teman tidur yang penuh gairah. Bercinta merupakan satu-satunya bakatnya, dan itu dipakainya dalam usaha menaklukkan kaum pria, dengan berharap dapat mempertahankan mereka dengan membeli cinta mereka itu dengan tubuhnya sendiri.

Dolores Pinero membenci anak perempuannya, karena anaknya itu merupakan pengingatnya pada satu-satunya pria yang benar-benar dicintainya.

Ayah Graciela adalah seorang mekanik muda dan tampan, yang telah melamar Dolores muda yang cantik itu, dan Dolores dengan penuh gairah telah membiarkan pria itu membujuk dirinya. Tetapi, ketika Dolores memberitahukan kepada mekanik muda itu bahwa dirinya telah hamil, pria itu menghilang, meninggalkan Dolores sendiri dengan kutukan benihnya.

Dolores seorang wanita yang berperangai buruk, dan ia membalaskan dendamnya pada anaknya. Setiap kali Graciela melakukan sesuatu yang tidak menyenangkannya, Dolores memukulinya dan berteriak padanya, "Kau memang segoblok ayahmu!" Gaya hidup Dolores Pinero memalukan sekali, dan itu berakibat pada Graciela. Ibu-ibu lain tidak memperkenankan anak-anak mereka bermain dengan Graciela, khawatir moral anak-anak itu akan ditulari. Graciela bersekolah di Plazoleta de Cristo, tetapi

tidak mempunyai teman. Ia salah seorang murid yang cerdas di sekolah, tetapi angka-angkanya selalu rendah. Sulit bagi Graciela untuk berkonsentrasi, karena ia selalu lelah.

Pada hari-hari Minggu, Graciela selalu bangun pagi dan mempersiapkan diri dengan diam-diam, khawatir membangunkan ibunya dan 'paman' yang mana pun yang bersama ibunya di tempat tidur. Graciela pergi sendiri ke gereja San Juan Bautista, tempat romo Perez berkhotbah tentang kenikmatan-kenikmatan hidup sesudah mati, kehidupan yang seperti dongeng dari Yesus; dan Graciela seakan-akan tidak sabar lagi akan kematian untuk dapat bertemu dengan Yesus.

Di musim dingin, kehidupan Graciela bagaikan suatu pemandangan alam yang gersang, monoton dan muramuram. Las Navas del Marques berlokasi di sebuah lembah yang dikelilingi pegunungan, dan karena itu, musim dingin adalah enam bulan lamanya! Musim panas lebih ringan ditanggung, karena itulah waktu para wisatawan datang dan memenuhi kota itu dengan tawa dan tari, dan jalanan-jalanan menjadi ramai. Graciela suka melihat para pengunjung kota itu duduk di kafe-kafe tepi jalan, minum aperitivos atau berbelanja di pasar ikan atau di toko-toko.

Yang paling menggairahkan Graciela adalah setiap malam menyaksikan paseo. Para pemuda dan gadis berjalan-jalan di Plaza Mayor dalam kelompok-kelompok yang terpisah, para pemuda memperhatikan para gadis, sedangkan para orang tua mengawasinya dari kafe-kafe tepi jalanan. Itu adalah upacara berpasang-pasangan, mencari pasangan, yang telah berlangsung sejak berabad-abad lamanya. Graciela ingin sekali ikut serta, tetapi ibunya selalu melarangnya.

"Kau mau menjadi puta?" Ibunya itu akan berteriak. "Jauhilah pemuda-pemudi itu. Mereka cuma menginginkan sesuatu dari dirimu. Aku mengetahuinya dari pengalaman." Ibunya selalu menambahkan dengan penuh kegetiran.

Jika siang hari masih tertanggungkan, malam hari selalu suatu siksaan. Lewat tirai tipis yang memisahkan tempat-tempat tidur mereka, Graciela dapat mendengarkan bunyi erangan liar, geliatan badan dan pernafasan yang terengah-engah, dan senantiasa kata-kata cabul itu.

"Lebih cepat... yang lebih keras!"

"Cogeme!"

"Mamane el verga!"

"Metele en el culo!"

Sebelum ia berusia sepuluh tahun, Graciela sudah mendengar setiap kata cabul dalam kamus Spanyol. Kata-kata itu dibisikkan dan diteriakkan dan digumamkan dan dierangkan. Jeritan-jeritan nafsu itu menjijikkan Graciela, tapi sekaligus juga membangkitkan hasrat-hasrat aneh dalam dirinya.

Ketika Graciela berusia empat belas tahun, orang Moor itu 'masuk'. Orang Moor itu pria terbesar yang pernah dilihat Graciela. Kulitnya hitam berkilat, dan kepalanya dicukur gundul. Orang Moor itu tiba di tengah malam ketika Graciela sudah tidur, dan Graciela pertama melihat orang Moor itu di pagi harinya, ketika pria itu menggeser tirai dan berjalan telanjang bulat lewat tempat tidur Graciela, pergi ke kamar kecil. Graciela memandang pada pria itu dan nafas Graciela seperti terhenti. Pria itu benar-benar besar,

semua bagian tubuhnya. Itu akan membunuh ibuku, Graciela berkata pada diri sendiri.

Orang Moor itu sedang memandang pada Graciela. "Hei, dan siapakah ini?"

Dolores Pinero bergegas turun dari tempat tidurnya dan berdiri di samping pria itu. "Anakku," katanya singkat.

Suatu gelombang kekikukan melanda diri Graciela ketika melihat tubuh ibunya yang juga telanjang bulat itu di samping pria itu.

Orang Moor itu tersenyum, "Siapakah namamu, guapa?"

Graciela terlampau malu melihat ketelanjangan itu, hingga ia tidak bisa berbicara, apalagi menjawab.

"Namanya Graciela. Ia anak terbelakang."

"Ia cantik. Aku berani bertaruh bahwa kau sendiri seperti dia ketika masih kecil."

"Aku masih muda." Golores berkata. Ia berpaling pada anaknya. "Ayo, berpakaianlah. Kau akan terlambat untuk sekolahmu."

"Baik, mama."

Orang Moor itu masih berdiri di situ, memandang pada Graciela.

Wanita yang lebih tua itu memegang lengan Moor itu dan berkata setengah bergurau, "Ayo, kita kembali ke tempat tidur, querindo, sayang. Rita belum selesai."

"Nanti." Moor itu berkata. Ia masih saja memandang pada Graciela.

Orang Moor itu terus di rumah Dolores. Setiap hari Graciela pulang dari sekolah, ia berdoa agar pria itu sudah pergi. Karena sebab yang ia sendiri tidak mengerti, pria itu menakutkan bagi Graciela. Pria itu selalu sopan padanya dan tidak pernah berlaku kurang ajar, namun hanya memikirkan pria itu saja sudah membuat Graciela merinding.

Perlakuan pria itu atas ibu Graciela lain lagi. Orang Moor itu tinggal di rumah kecil itu hampir sepanjang hari, minum. Ia mengambil uang seberapa saja yang didapatkan Dolores. Kadang-kadang di malam hari, di tengah mereka bercinta, Graciela dapat mendengar pria itu memukuli ibunya, dan di pagi hari Dolores akan muncul dengan bibir yang pecah atau matanya bengkak dan biru.

"Mama, mengapa dibiarkan saja ia berbuat begitu?" Graciela bertanya.

"Kau tidak akan mengerti." Ibunya berkata. "Ia seorang pria sejati, tidak kerdil seperti yang lain-lainnya. Ia mengetahui bagaimana membuat seorang wanita puas. Kecuali itu, ia tergila-gila padaku."

Graciela tentu saja tidak mempercayai kata-kata ibunya. Ia mengetahui bahwa Moor itu mempergunakan ibunya. Namun Graciela tidak pernah menegur ibunya lagi.

Pada suatu minggu pagi. Graciela telah bangun untuk pergi ke gereja. Ibunya telah berangkat lebih pagi lagi, mengantar beberapa potong jahitan. Ketika Graciela melepaskan gaun tidurnya, tirai itu disingkap dan Moor itu muncul. Pria itu telanjang.

"Di mana ibumu, guapa?"

"Mama sudah pergi pagi tadi. Ia harus mengantar barang."

Orang Moor itu memperhatikan tubuh Graciela yang telanjang. "Kau benar-benar cantik." Pria itu berkata pelan.

Graciela merasa mukanya menjadi merah. Ia mengetahui apa sebenarnya yang harus dilakukannya. Ia semestinya menutupi ketelanjangan dirinya, mengenakan rok dan blus dan pergi dari situ. Gantinya itu, ia berdiri saja di situ, tidak mampu bergerak. Ia melihat kejantanan pria itu mulai membengkak dan bertumbuh semakin besar di depan matanya. Dan Graciela seakan-akan dapat mendengar suara-suara berdering di telinganya: "Lebih cepat... Lebih keras!"

Graciela merasa dirinya menjadi lemas.

Orang Moor itu berkata dengan suara serak,

"Kau masih anak-anak. Ayo, ambil pakaianmu dan keluar dari sini."

Dan Graciela mendapatkan dirinya sendiri bergerak. Bergerak ke arah pria itu. Graciela mengulurkan kedua lengannya dan melingkarkannya pada

pinggang pria itu dan dirasakannya kekerasan kejantanan pria itu pada tubuhnya sendiri.

"Tidak." Graciela berdesah. "Aku tidak anak-anak lagi."

Kesakitan yang menyusul kemudian adalah yang belum pernah dialami Graciela. Kenyerian yang tajam, merobek dan tidak tertanggungkan. Kesakitan yang menakjubkan, mempesona, indah. Graciela memeluk keras-keras orang Moor itu, berteriak-teriak dengan kenikmatan. Pria itu mendatangkan orgasme demi orgasme bagi Graciela, dan

Graciela berpikir: Ah, jadi inilah teka teki itu. Dan sungguh nikmat untuk mengetahui rahasia segala penciptaan itu, menjadi suatu bagian dari kehidupan itu sendiri, mengetahui apa arti kenikmatan itu, sekarang dan untuk selamanya

"Terkutuk! Apakah yang kaulakukan?"

Itu suara Dolores Pinero yang berteriak, dan selama sesaat segala sesuatu seperti berhenti, membeku dalam waktu. Dolores berdiri di sisi tempat tidur itu, memandang pada anaknya dan pada orang Moor itu.

Graciela memandang ke atas pada ibunya, tercekam kengerian untuj berbicara. Mata Dolores itu menyorotkan kegilaan.

"Kau, anjing betina!" Dolores berteriak. "Kau, anjing betina terkutuk!"

"Mama... mama..."

Dolores mengangkat sebuah asbak besi yang ada di samping tempat tidur itu dan dipukulkannya itu ke atas kepala anaknya.

Itulah yang terakhir yang teringat oleh Graciela.

Graciela sadar di sebuah ruangan rumah sakit. Ada dua lusin ranjang di situ, dan semuanya terpakai. Para jururawat mondar mandir di situ.

Graciela merasakan kepalanya sakit sekali. Setiap kali ia bergerak, seperti sungai-sungai api mengalir di dalam dirinya. Ia terbaring di situ, mendengarkan teriakan dan erangan pasien-pasien lainnya.

Pada sore hari, seorang dokter yang masih muda berhenti di sisi ranjang Graciela. Dokter itu berusia tiga puluhan, tapi kelihatan jauh lebih tua dan lelah sekali.

"Ah," kata dokter itu, "Kau akhirnya siuman."

"Di manakah aku?" Untuk berbicara saja sudah terasa sakit sekali.

"Kau berada di ruangan amal Rumah Sakit Provincial di Avila. Kau dibawa masuk kemarin. Dalam keadaan buruk sekali. Kami terpaksa menjahit dahimu." Dokter itu melanjutkan. "Dokter kepala ahli bedah sendiri yang melakukan penjahitan itu. Katanya, kau terlalu cantik untuk dibiarkan menanggung cacat bekas luka."

Ia salah, Graciela berkata dalam hati. Aku akan cacat selama hidupku.

ada hari kedua, romo Perez datang bersambang pada Graciela. Duduk di samping ranjang itu, romo Perez sejenak lamanya hanya memandang pada Graciela. Peristiwa mengerikan yang telah terjadi atas diri anak itu merupakan skandal di Las Navas del Marques. Tetapi, yah, semua sudah terlanjur. Dolores sendiri telah mengatakan pada polisi bahwa anaknya telah terluka kepalanya karena terjatuh.

Romo Perez bertanya, "Bagaimana keadaanmu, nak? Merasa baikan?"

Graciela mengangguk, gerakan itu membuat kepalanya berdenyut-denyut nyeri.

"Pihak kepolisian telah bertanya-tanya kesana dan kesini. Apakah ada yang ingin kausampaikan lewat aku?"

Hening, lama sekali. Akhirnya Graciela berkata, "Cuma suatu kecelakaan."

Romo itu tidak sanggup melihat yang terkandung dalam mata anak itu. "Oh, begitu."

Yang harus dikatakannya pada Graciela sungguh berat diucapkannya. "Graciela, aku telah berbicara dengan ibumu..."

Dan Graciela mengetahui. "Aku... aku tidak bisa pulang ke rumah, bukan?"

"Ya, begitulah. Tetapi, baiklah kita membicarakan hal itu." Romo Peres memegang tangan Graciela. "Esok aku akan datang lagi."

"Terima kasih, romo."

Ketika romo itu sudah meninggalkannya, Graciela terbaring di situ dan ia berdoa: Tuhan, biarkanlah aku mati. Aku tidak mau hidup lebih lama lagi.

Keesokan harinya, dokter itu muncul lagi.

"Aku ada kabar baik." Dokter itu berkata.

"Kau sudah cukup pulih untuk pulang." Itu suatu kebohongan besar, tetapi yang dikatakannya kemudian memang benar adanya. "Kami memerlukan ranjang ini."

Graciela bebas untuk pergi... namun, ke mana?

Ketika romo Perez datang sejam kemudian, ia disertai seorang padri lain.

"Ini romo Berrendo, seorang teman lamaku."

Perez benar sekali, romo Berrendo berkata dalam hati. Perempuan ini cantik sekali.

Romo Perez telah menceritakan kepada romo Berrendo mengenai peristiwa yang terjadi atas diri Graciela. Romo Berrendo sebenarnya mengira akan melihat tanda-tanda nyata dari jenis lingkungan hidup anak itu: kebinalan, kepasrahan, atau rasa kasihan pada diri sendiri. Ternyata tidak ada pada wajah gadis muda itu.

"Sungguh malang telah kau alami musibah ini." Romo Berrendo berkata. Kalimat itu jelas mengandung makna lebih dalam.

Romo Perez berkata, "Graciela, aku harus kembali ke Las Navas del Marques. Aku telah menyerahkan dirimu dalam pengurusan oleh romo Berrendo."

Graciela dilanda oleh rasa kepanikan. Ia merasa seakan-akan dirinya terputus hubungannya dengan dunianya. "Jangan pergi." Ia memohon.

Romo Perez memegang tangan Graciela, "Aku mengetahui betapa kau merasa dirimu seorang diri semata." Ia berkata dengan hangat. "Tetapi kau tidak sendirian. Percayalah, nak. Kau tidak sendirian."

Seorang jururawat mendekati ranjang itu dengan membawa sebuah bungkusan. Yang diserahkannya kepada Graciela. "Ini pakaian Anda. Agaknya Anda sudah harus berangkat sekarang."

Kembali kepanikan itu menyerang Graciela. "Sekarang?"

Kedua romo itu bertukar pandang.

"Bagaimana kalau kau mengenakan pakaianmu dulu dan kemudian ikut denganku." Romo Berrendo menyarankan, "Kita bisa membicarakan ini."

Lima belas menit kemudian, romo Berrendo membantu Graciela keluar dari rumah sakit itu.

Setelah mereka duduk di kantornya, romo Berrendo berkata, "Romo Perez mengatakan padaku bahwa kau tidak ada tempat pulang."

Graciela mengangguk.

"Kau tidak mempunyai keluarga?"

"Hanya..." Sungguh sulit mengatakan itu. "Hanya... ibuku."

"Menurut romo Perez kau jemaah yang setia datang ke gereja di desamu."

Sebuah desa yang tidak akan pernah dilihatnya lagi. "Benar."

Tiba-tiba.

"Graciela, pernahkah kau berpikiran untuk masuk sebuah biara?"

"Tidak." Graciela terperanjat mendengar itu.

"Ada sebuah biara di Avila sini. Biara Cistercian. Mereka pasti akan merawat dan mengurus dirimu."

"Aku... Entahlah..." Gagasan yang menakutkan sekali.

"Biara itu bukan untuk sembarang orang." Romo Berrendo berkata. "Dan aku harus mengingatkan dirimu, ordo Cistercian adalah yang paling ketat peraturan-peraturannya. Sekali kau masuk lewat gerbang biara itu dan mengangkat sumpah, berarti telah kau buat suatu perjanjian pada Tuhan untuk tidak keluar lagi dari situ."

Lama sekali Graciela duduk di situ, memandang ke luar jendela, benaknya penuh dengan pikiran-pikiran yang saling bertentang-tentangan. Mengucilkan diri dari dunia, untuk selama-lamanya. Itu seperti masuk dalam penjara. Tetapi, sebaliknya, apakah yang dapat ditawarkan dunia

kepada dirinya? Tidakkah ia sendiri telah berulang kali memohon kematian? Mungkin ini jalan keluar dari segala kesengsaraan dirinya.

Romo Berrendo berkata, "Terserah padamu, nak. Kalau kau mau, maka dapat kubawa dirimu bertemu dengan Ibu Kepala biara itu."

Graciela menganggukkan kepala. "Baiklah."

Ibu Kepala biara Cistercian di Avila itu Betina memperhatikan wajah gadis di hadapannya. Semalam, untuk pertama kalinya setelah sekian banyak, banyak tahun, telah didengarnya suara itu berkata. Seorang anak yang masih muda akan datang padamu. Lindungilah anak itu. "Berapa usiamu, sayang?"

"Empat belas."

Berusia cukup. Pada abad keempat, paus telah mendekritkan, bahwa anak-anak gadis dapat diizinkan menjadi biarawati pada usia dua belas tahun.

"Aku takut." Graciela berkata pada Ibu Betina.

Aku takut. Kata-kata itu berdering dalam benak Betina. Aku takut.

Itu telah begitu lama berselang. Ia sendiri berbicara dengan romonya. "Entah, apakah aku memang terpenggil untuk itu, romo. Aku takut."

"Betina, kontak pertama dengan Tuhan memang bisa sangat menggelisahkan, dan keputusan untuk mengabdikan hidupmu pada-Nya memang merupakan suatu keputusan yang berat sekali."

Bagaimana aku telah menemukan panggilan hidupku? Betina bertanya pada diri sendiri. Semasa gadisnya ia bahkan sedikitpun tidak tertarik pada agama. Sebagai gadis ia telah menghindari gereja dan sekolah minggu. Ia lebih tertarik pada pesta-pesta dan pakaian dan anak-anak lelaki. Tetapi ketika ia berusia sembilan belas tahun, peristiwa-peristiwa yang terjadi mulai mengubah hidupnya.

Ia berada di tempat tidurnya, tidur, ketika suatu suara berkata, "Betina, bangunlah dan keluarlah. "

Betina membuka mata dan duduk, ketakutan. Dinyalakannya lampu dan disadarinya bahwa ia seorang diri saja di situ. Sungguh sebuah impian yang aneh.

Tetapi suara itu begitu real. Betina berbaring lagi, tetapi tidak mungkin untuk tidur.

"Betina, bangunlah dan keluarlah."

Ah itu bawah sadarku, Betina berpikir. Untuk apa aku mesti keluar di tengah malam buta begini?

Tetapi ia bangun juga, mengenakan jubah kamarnya dan turun ke lantai satu. Seluruh rumah itu sunyi, semuanya tidur. Lewat pintu dapur ia keluar ke halaman. Ia melihat ke sekeliling dirinya dalam kegelapan itu, dan matanya melihat pantulan sinar rembulan atas sebuah lemari es tua yang telah ditaruh di luar menyimpan alat-alat.

Betina tiba-tiba menyadari mengapa dirinya berada di situ. Ia pergi ke lemari es itu dan seperti orang di bawah hipnose, dibukanya lemari es itu. Adik laki-lakinya yang masih berusia tiga tahun ada di dalam lemari es itu. Tidak sadarkan diri.

Itu adalah peristiwa yang pertama. Pada waktunya, Betina menalarkannya itu sebagai suatu pengalaman yang

sepenuhnya wajar. Tentunya telah kudengar adikku itu bangun dan keluar ke halaman. Aku mengetahui bahwa lemari es itu ada di luar dan aku khawatir akan diri adikku, maka aku keluar dan memeriksa ke situ.

Pengalaman berikutnya tidak semudah itu penjelasannya. Kejadiannya sebulan kemudian.

Dalam tidurnya, Betina mendengar suatu suara berkata, "Kau mesti memadamkan api."

Betina bangun, denyut nadinya memburu. Juga kali ini ia tidak bisa tidur lagi. Ia bangun dan turun ke ruangan depan. Tidak ada asap, tidak ada api." Dibukanya kamar tidur orang tuanya. Semuanya normal. Juga tidak ada api di kamar adiknya.

Ah, aku ini sudah sinting, Betina berpikir. Semua ini cuma sebuah impian.

Ia kembali ke kamarnya dan baru naik ke atas tempat tidurnya, ketika rumah itu diguncangkan oleh suatu ledakan. Betina dan keluarganya lolos dan bahaya, dan orang-orang pemadam kebakaran berhasil menguasai keadaan.

"Api itu bermula di ruangan dasar." Seorang anggota pemadam kebakaran menerangkan, "Dan sebuah boiler meledak."

Peristiwa berikutnya terjadi tiga minggu kemudian. Kali ini benar-benar bukan sebuah impian.

Betina sedang membaca buku di beranda dan dilihatnya seorang asing berjalan menyeberangi halaman rumah. Pria itu memandang pada Betina dan pada saat itu Betina merasa suatu firasat buruk mencekam dirinya. Pria itu berbalik dan terus menghilang.

Tiga hari kemudian, Betina berada di sebuah gedung perkantoran, menunggu lift. Pintu lift itu dibuka dan Betina sudah mau melangkah masuk, ketika dilihatnya operator lift itu. Operator itu ternyata adalah pria yang telah dilihatnya di halaman rumahnya. Betina melangkah mundur, ketakutan. Pintu lift itu ditutup kembali dan mulai bergerak naik. Beberapa saat kemudian lift itu jatuh, membunuh semua orang yang berada di dalamnya.

Minggu berikutnya, Betina pergi ke gereja. Tuhan, aku tidak mengerti apa yang sedang berlangsung, dan aku sungguh ketakutan. Mohon Dikau membimbing diriku dan beritahukan padaku apa yang Dikau kehendaki.

Jawabannya datang malam itu dalam tidur Betina. Suara itu cuma mengatakan satu kata. Pengabdian.

Betina memikirkannya sepanjang malam, dan pada keesokan paginya ia pergi berbicara dengan padri gerejanya.

Padri itu mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Ah. Kau memang seorang di antara orang-orang yang beruntung. Dirimu telah terpilih."

"Terpilih untuk apa?"

"Kau bersedia mengabdikan kepada Tuhan, anakku?"

"Entahlah. Aku... aku takut."

Tetapi pada akhirnya Betina masuk juga ke dalam biara.

Telah kupilih jalan yang benar, Ibu Betina berkata dalam hati. Karena belum pernah aku mengenal dan merasakan kebahagiaan seperti ini.

Dan kini, di hadapannya, ada anak yang terlunta-lunta itu, berkata, "Aku takut."

Ibu Betina memegang tangan Graciela. "Jangan buru-buru, Graciela. Tuhan tidak akan pergi. Pikirkanlah dulu dan kalau sudah, datanglah lagi dan kita akan membicarakannya."

Tetapi, apakah yang mesti dipikirkannya lagi? Aku tidak mempunyai tempat dalam dunia ini, Graciela berpikir. Dan keheningan itu akan baik sekali. Aku telah mendengar terlalu banyak suara yang mengerikan. Graciela memandang pada Ibu Kepala biara itu, dan berkata, "Aku akan menyambut keheningan itu."

Itu semua terjadi tujuh belas tahun yang lalu, dan sejak itu Graciela telah mendapatkan kedamaian untuk pertama kalinya. Kehidupannya diabdikannya pada Tuhan. Masa lalu bukan punyanya lagi. Dirinya telah diampuni. Ia kini menjadi pengantin Kristus, dan pada akhir hidupnya, ia akan bersatu dengan-Nya.

Selama bertahun-tahun di dalam keheningan mutlak itu, walaupun terkadang ada juga impian-impian buruk, suara-suara mengerikan di dalam benaknya berangsur-angsur telah pergi.

Suster Graciela diberi tugas bekerja di halaman, merawat taman. Tembok-tembok biara itu tinggi, bagaikan gunung batu, dan mengelilingi dirinya. Namun Graciela tidak pernah meras dirinya dikungkung di dalam situ; sebaliknya, tembok-tembok itu menutup dunia luar, dunia yang tidak ingin dilihatnya lagi.

Kehidupan dalam biara itu tenang dan penuh kedamaian. Tetapi kini, secara tiba-tiba, impian-impian

buruknya berubah menjadi kenyataan. Dunianya telah diserbu kaum barbar. Mereka telah memaksanya ke luar dari tempatnya berlindung, memaksanya memasuki kembali dunia yang telah ditolaknyanya untuk selamanya. Orang Moor itu telah kembali. Graciela dapat merasakan nafas panas pria itu di atas wajahnya. Sambil meronta melawannya, Graciela membuka mata, dan ternyata adalah bruder itu yang berada di atas dirinya, mencoba memasuki tubuhnya. Dan bruder itu berkata,

"Janganlah melawan, suster. Kau akan menikmati ini !"

"Mama." Graciela berseru. "Mama! Tolonglah aku!"

-odwo-

BAB TUJUH

Lucia Carmine merasa senang sekali ketika ia berjalan di jalanan itu bersama Megan dan Teresa. Sungguh nikmat mengenakan pakaian wanita kembali dan mendengar bisikan sutera yang bergesek pada kulitnya. Dilemparnya sekilas pandang pada kedua wanita lainnya itu. Kedua biarawati itu berjalan canggung, tidak terbiasa dengan pakaian mereka berupa blus dan rok itu. Mereka seperti diturunkan dari sebuah planet lain. Benar-benar mereka itu tidak sesuai dengan planet bumi ini, Lucia berpikir. Mereka seperti memakai label TANGKAPLAH AKU pada diri mereka.

Suster Teresa yang paling canggung. Baginya dunia ini tidaklah nyata. Yang nyata adalah biara itu, dan ia ingin

sekali cepat-cepat lari ke tempat berlindung yang bertembok tinggi itu.

Megan menyadari bahwa para pria memandang pada dirinya, dan ia merasa mukanya memerah. Ia telah begitu lama hidup di dunianya wanita saja, sehingga telah lupa bagaimana rasanya melihat seorang pria, apalagi seorang pria yang tersenyum pada dirinya. Sungguh merikuhkan, tidak sopan... mengguncang kalbu. Kaum pria itu menimbulkan perasaan-perasaan yang telah dikuburnya sejak lama dalam kalbunya. Untuk pertama kalinya sejak sekian banyak tahun, Megan menyadari kewanitaan dirinya.

Mereka sedang lewat bar yang tadi telah mereka lewati, dan suara musik masih sama kerasnya keluar dari dalam bar itu. Apa yang telah dikatakan bruder Carrillo mengenai bar itu? Itu musik rock 'n roll. Sangat digemari anak muda zaman sekarang. Ada sesuatu yang mengganggu dalam pikiran Megan. Dan tiba-tiba Megan menyadari apa yang mengganggu dirinya itu. Ketika mereka melewati teater tadi, bruder itu telah mengatakan: Sungguh memalukan yang dewasa ini dipertontonkan bios- kop. Film itu sepenuhnya pornografi. Perbuatan yang paling pribadi ditampilkan di situ untuk dili- hat oleh semua orang...

Jantung Megan mulai berdebar keras. Jika bruder Carrillo telah terkurung dalam sebuah monasteri selama dua puluh tahun terakhir, bagaimana mungkin ia mengetahui tentang musik rock atau yang dipertontonkan dalam film-film? Ada sesuatu yang amat tidak beres.

Megan berpaling pada Lucia dan Teresa, dan berkata dengan gelisah, "Kita harus kembali ke toko itu."

Lucia dan Teresa melihat Megan berbalik dan berlari ke arah toko tadi, dan mereka segera mengikutinya.

Graciela sedang di atas lantai, dengan mati-matian meronta dan bergulat untuk melepaskan diri dari Carrillo.

"Sialan, kau ini! Diamlah!" Pria itu menjadi marah dan tidak sabaran.

Carrillo mendengar suatu suara dan ia menoleh. Ia melihat tumit sepatu melayang ke arah kepalanya, dan itulah yang terakhir diingatnya.

Megan membantu Graciela yang bergemetaran itu bangun. Mendekapnya. "Shhh. Sudah, sudah tidak apa-apa. Ia tidak akan mengganggumu lagi."

Graciela memerlukan beberapa menit untuk dapat berbicara. "Ia... Ia... bukan kesalahanku kali ini." Ia berkata dengan memohon.

Lucia dan Teresa telah pula tiba di situ. Lucia segera mengerti yang telah terjadi di situ.

"Haram jadah itu!"

Diperhatikannya pria setengah telanjang yang dalam keadaan tidak sadar tergeletak di atas lantai itu. Lucia cepat bergerak, diambilnya beberapa buah ikat pinggang kulit dari sebuah rak, dan diikatnya kedua tangan Carrillo itu dengan ikat pinggang itu. "Ikat juga kakinya." Ia berkata pada Megan.

Akhirnya Lucia berdiri, puas. "Nah, begitu. Kalau mereka membuka toko ini, sore nanti, haram jadah itu biar

menjelaskan sendiri kepada mereka apa yang dilakukannya di sini." Ia memandang pada Graciela. "Kau tidak apa-apa?"

"Aku... aku... ya, aku tidak apa-apa."

"Kita sebaiknya segera meninggalkan tempat ini." Megan berkata. "Kau kenakanlah pakaianmu. Cepat."

Ketika mereka sudah siap untuk pergi, Lucia berkata "Tunggu, sebentar."

Lucia pergi ke mesin peti uang dan ditekannya sebuah tombol. Ada beberapa ratus peseto di dalam kas-register itu. Semuanya diambil oleh Lucia.

Ia melihat wajah-wajah ketiga suster lainnya yang memperlihatkan ketidaksetujuan mereka atas tindakan Lucia itu.

Lucia berkata, "Begini, suster. Kalau Tuhan tidak menghendaki kita mengambil uang ini, Ia tidak akan meletakkannya di situ."

Mereka duduk di sebuah kafe, membicarakan langkah-langkah yang harus diambil. Suster Teresa berkata "Kita harus membawa salib ini ke biara di Mendavia secepat mungkin, di sana kita akan aman."

Tetapi tidak bagiku, Lucia berpikir. Keselamatanku adalah di bank di Swiss itu. Tetapi baiklah. Aku harus dapat menguasai salib itu.

"Biara di Mendavia itu adalah di sebelah utara dan sini, bukan?"

"Ya."

"Orang-orang yang mengejar kita pasti akan melakukan pencarian di semua kota. Maka sebaiknya malam ini kita tidur di daerah perbukitan sana."

Sehingga tidak seorang pun akan mendengarnya, kalau ia berteriak.

Seorang pelayan datang pada mereka.

Suster Megan berkata, "Perjalanan kita masih jauh dan berat. Aku menyarankan agar kita memesan makanan dan minuman yang dapat membekali diri kita dengan tenaga."

Lucia memandang pada suster itu dengan penuh perhatian. Suster Megan inilah yang harus dikuasai Lucia berpikir. Dan ia berkata, "Suster Megan benar. Biar aku yang memesan, suster-suster."

Ketika mereka mencapai suatu tempat yang dikelilingi pepohonan di dataran tinggi dari daerah perbukitan luar kota kecil itu, Lucia berkata, "Kita dapat melewati malam ini di sini. Esok pagi kita akan berangkat menuju biara di Mendavia itu."

Ketiga suster lainnya mengangguk, mempercayainya.

Malam akhirnya tiba.

Mereka berbaring di atas rumput hijau dan segar itu.

Lucia terbaring di situ, bemaaf pelan, menantikan keheningan yang lebih dalam, menunggu yang lainnya tertidur, agar ia dapat bergerak.

Suster Teresa sulit tertidur. Suatu pengalaman yang ganjil, terbaring di bawah langit berbintang, dikelilingi suster-suster lainnya. Mereka kini mempunyai nama masing-masing, wajah dan suara sendiri-sendiri, dan suster

Teresa khawatir bahwa Tuhan akan menghukumnya atas pengetahuan terlarang itu.

Suster Megan juga kesulitan tidur. Ia merasa dirinya tegang dengan pengalaman-pengalaman mengguncangkan tadi. Bagaimana aku secara mendadak merasa dan mengetahui bahwa bruder itu palsu? Dan dari manakah aku memperoleh keberanian untuk menyelamatkan suster Graciela? Suster Megan tersenyum sendiri, tidak bisa tidak merasa bangga atas dirinya sendiri, sekalipun ia menyadari bahwa perasaan bangga seperti itu adalah suatu dosa.

Suster Graciela sudah tertidur, secara emosional terkuras habis tenaganya.

Lucia Carmine diam menanti. Ia terbaring di situ selama hampir dua jam, dan kemudian tanpa menimbulkan suara ia duduk dan bergerak di kegelapan itu ke tempat suster Teresa terbaring. Akan diambilnya bungkus berisi salib emas itu lalu menghilang dari situ.

Ketika ia tiba di dekat suster Teresa, Lucia melihat bahwa suster itu masih belum tidur bahkan sedang berlutut dan berdoa. Sialan! Buru-buru ia bergerak kembali ke tempatnya sendiri. Ia berbaring lagi, memaksa dirinya bersabar. Mustahil bahwa suster Teresa akan berdoa sepanjang malam. Bagaimanapun suster Teresa juga harus tidur.

Lucia menyusun rencana gerakan-gerakannya. Uang yang diambil dari toko itu akan cukup baginya untuk naik bus atau kereta api ke Madrid. Sesampainya di sana akan mudah sekali menemukan tempat untuk menggadaikan salib emas itu. Lucia sudah dapat membayangkan dirinya masuk dan menyerahkan salib emas itu pada pelayan pegadaian itu. Orang itu pasti sudah menyangka bahwa salib itu barang curian, tetapi itu tidak menjadi soal. Ia akan

menawarkan pada banyak orang yang berminat akan salib itu.

Akan kuberikan seratus ribu peseta untuk salib itu.

Dan ia, Lucia, akan memungutnya kembali salib itu. Aku lebih suka menjual tubuhku daripada menerima penawaran semurah itu.

Seratus lima puluh ribu peseta.

Aku lebih suka meleburnya dan membiarkan cairan emasnya mengalir ke dalam selokan.

Dua ratus ribu peseta. Itu penawaranku yang terakhir.

Anda sama saja dengan merampok diriku, tetapi baiklah aku terima.

Orang toko pegadaian itu akan bernafsu sekali mengambil salib emas itu.

Dengan satu syarat.

Syarat?

Ya. Aku telah kehilangan pasporku. Anda mengetahui seseorang yang dapat mengatur agar aku mendapatkan sebuah paspor? Tangannya akan tetap menggenggam salib emas itu.

Dan pelayan toko pegadaian itu akan ragu, kemudian berkata. Kebetulan aku mempunyai seorang teman yang dapat mengurus hal-hal seperti itu.

Maka jadilah salib emas itu berganti tangan. Dan ia, Lucia, sudah akan berada di dalam perjalanan ke Swiss dan menuju kebebasan. Diingatnya kata-kata ayahnya. Uang itu banyaknya melebihi yang dapat kau habiskan seumur hidupmu.

Mata Lucia mulai merapat. Sungguh suatu hari panjang dan melelahkan, yang telah dilalui itu.

Dalam setengah-jaga-setengah-tidur, Lucia mendengar bunyi sebuah lonceng gereja dari desa yang di kejauhan itu. Dan bunyi itu mengirim suatu banjir kenangan melanda dirinya. Kenangan dari suatu tempat lain, suatu waktu lain...

-odwo-

BAB DELAPAN

Taormina, Sisilia - 1968

Setiap pagi ia dibangunkan oleh bunyi genta-genta gereja San Domenico di kejauhan, tinggi di pegunungan Peloritani yang mengelilingi Taormina. Lucia Maria Marmine, anak perempuan Angelo Carmine. Kenyataan itu saja sudah membuat seseorang merasa paling bahagia di dunia ini.

Mereka tinggal di sebuah villa besar dengan jumlah pelayan yang banyak sekali. Lucia Carmine yang berusia lima belas tahun, setiap pagi diantar seorang pengawal ke sekolah, naik sebuah sedan berlapis baja. Ia besar dengan pakaian paling indah dan bermain dengan boneka termahal di seluruh Sisilia.

Namun, yang menjadi pusat kehidupan Lucia adalah ayahnya. Di mata Lucia, ayahnya adalah orang paling tampan di dunia. Ayahnya itu pendek dan berbadan gempal, dengan wajah yang kuat dan sepasang mata coklat yang menyorotkan kekuasaan. Angelo Carmine mempunyai

dua anak laki-laki, Amaldo dan Victor, tetapi anak perempuannya. Lucia, merupakan buah hatinya.. Dan Lucia memuja ayahnya. Jika di gereja mendengar padri berkhotbah tentang Tuhan, maka Lucia selalu berpikir tentang ayahnya.

Ayahnya suka duduk di samping tempat tidurnya di pagi hari dan berkata, "Sudah waktunya kau bangun untuk sekolah, sayangku berwajah bidadari." Faccio d'angelo. Tentu saja itu tidak benar. Lucia mengetahui bahwa dirinya tidaklah cantik. Aku ini menarik, Lucia berkata pada diri sendiri sambil memperhatikan dirinya di kaca cermin. Tetapi, jika wajah tidak begitu cantik, itu diimbangi oleh tubuhnya. Pada usia lima belas tahun, Lucia memiliki tubuh seorang wanita, dengan buah dada yang bulat dan kencang, pinggang yang kecil, dan pinggul yang bergerak penuh janji sensual.

"Tidak lama lagi kita sudah harus mengawinkanmu." Ayahnya suka menggoda. "Tidak lama lagi kau akan membuat para pemuda pazzo, tergila-gila pada dirimu, perawanku yang cantik."

"Aku mau kawin dengan seseorang seperti papa. Tetapi tidak ada orang yang seperti papa."

Angelo Carmine tertawa. "Tidak menjadi soal. Akan kita carikan seorang pangeran untukmu. Kau dilahirkan di bawah bintang keberuntungan, dan pada suatu hari kau akan mengetahui bagaimana rasanya seorang pria mendekap dirimu dan bercinta denganmu."

Lucia merasa pipinya menjadi merah. "Ya, papa."

Memang benar belum ada orang yang mau bercinta dengannya... selama dua belas jam terakhir. Benito Palas, salah satu pengawal itu, selalu datang ke tempat tidur Lucia

jika ayahnya keluar kota. Bercinta dengan Benito di rumah menambahkan ketegangan, karena Lucia mengetahui ayahnya pasti akan membunuh mereka berdua jika sampai perbuatan mereka itu ketahuan.

Benito berusia tiga puluhan, dan pria itu merasa bangga bahwa anak perempuan Angelo Carmine yang termashur itu, yang cantik dan masih muda itu, telah memilih dirinya dalam pemetikan mahkota kegadisannya.

"Adakah yang kurasakan sesuai harapanmu?"

Benito bertanya ketika pertama kali meniduri Lucia.

"Oh, ya." Lucia berdesah. "Lebih hebat."

Dan Lucia berpikir. Kalaupun ia tidak sehebat Mario, Tony atau Enrico, ia jelas lebih hebat daripada Roberto dan Leo. Lucia tidak ingat lagi nama-nama yang lainnya.

Pada usia tiga belas tahun, Lucia merasa dirinya cukup lama sebagai gadis perawan. Ia telah mencari-cari di sekeliling dirinya, dan memutuskan bahwa pemuda yang beruntung haruslah Paolo Costello, putra dokter pribadi Angelo Carmine. Paolo berusia tujuh belas tahun, jangkung dan bintang sepakbola di sekolahnya. Lucia telah jatuh cinta pada Paolo sejak pertama kali melihat pemuda itu. Paolo sendiri menganggap anak perempuan Angelo Carmine yang menarik itu masih seorang anak-anak. Tetapi, pada suatu hari panas di bulan Agustus, Lucia memutuskan dirinya tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Ia menelepon Paolo.

"Paolo ini Lucia Carmine. Ayahku ada sesuatu yang ingin dibicarakannya denganmu, dan ia bertanya apakah kau dapat menemuinya siang ini di rumah kami?"

Paolo merasa heran tetapi juga bangga. Ia sangat mengagumi Angelo Carmine, tetapi ia tidak pernah membayangkan pemimpin mafia yang sangat berkuasa itu menaruh perhatian atas dirinya.

"Aku akan senang sekali." Paolo berkata. "Jam berapa aku harus berada di sana?"

"Pukul tiga."

Waktu siesta seluruh dunia tidur siang. Rumah dengan kolam renang itu terpencil, di ujung tanah milik Carmine yang amat luas, dan ayahnya akan berada di luar kota. Tidak ada kemungkinan dipergoki orang.

Paolo datang tepat pada jam tiga. Pintu gerbang menuju ke taman terbuka, dan Paolo langsung ke rumah itu. Ia berhenti di depan pintu yang tertutup itu dan mengetuk. "Signore Carmine? Pronto...?"

Tidak ada jawaban. Paolo melihat jam tangannya. Dengan pelan-pelan dibukanya pintu yang tidak terkunci itu dan ia melangkah ke dalam. Ruangan itu gelap.

"Signore Carmine?"

Sesosok tubuh bergerak ke arah dirinya. "Paolo..."

Paolo mengenali suara Lucia. "Lucia, aku mencari ayahmu. Ia berada di sini?"

Lucia kini sudah sangat dekat, cukup dekat bagi Paolo untuk melihat bahwa gadis itu telanjang bulat.

"Yah Tuhan!" Paolo terengah. "Apa...?"

"Aku menginginkan kau bercinta denganku."

"Kau sudah pazzo, sinting! Kau masih anak-anak. Aku mau keluar dari sini." Paolo mulai bergerak ke arah pintu.

"Silakan. Akan kukatakan pada ayahku, bahwa kau telah memperkosa diriku."

"Tidak, tidak dapat kaulakukan itu."

"Pergilah, dan kau akan mengetahui apakah aku bermain-main."

Paolo berhenti. Jika Lucia melaksanakan ancaman itu, Paolo mengetahui benar apa yang akan menjadi nasib dirinya. Pengebirian baru akan merupakan permulaan.

Ia berjalan kembali pada Lucia, mau membujuknya. "Lucia, sayang..."

"Aku senang kalau kau menyebutku sayang."

"Tidak, dengarkanlah aku, Lucia. Ini serius sekali. Ayahmu akan membunuhku jika kau mengatakan padanya bahwa aku memperkosa dirimu."

"Aku tahu."

Paolo mencoba lagi. "Ayahku akan dipermalukan. Seluruh keluargaku akan jatuh."

"Aku tahu."

Sia-sia. Percuma saja. "Apakah yang kauinginkan dariku."

"Aku menginginkan kau yang melakukannya padaku."

"Tidak. Itu tidak mungkin. Jika ayahmu mengetahuinya, akan dibunuhnya aku."

"Dan kalau kau pergi dari sini, ia akan membunuhmu. Tidak ada banyak pilihan bagimu, bukan?"

Paolo memandang pada gadis itu, bengong. Panik. "Mengapa mesti aku, Lucia?"

"Karena aku cinta padamu, Paolo!" Lucia menyambar tangan Paolo dan menekannya pada selangkangannya. "Aku ini seorang wanita. Buatlah aku merasa sebagai wanita sejati."

Di ruangan gelap samar-samar itu Paolo dapat melihat pasangan bukit buah dada Lucia itu, puting susunya yang keras, dan bulu kelam halus di antara kedua pahanya.

Jesus Paolo berkata dalam hati. Apakah yang dapat dilakukan oleh seorang pria?

Lucia membimbing Paolo ke sebuah sofa, membantu pria itu melepaskan celana panjang dan celana pendeknya. Lucia berlutut dan mencium Paolo, mengisapnya pelan-pelan. Dan Paolo berpikir: ia sudah pernah melakukan ini sebelumnya. Dan ketika tubuh Paolo berada di atas tubuh Lucia, menenggelamkan kejantanannya dalam-dalam ke dalam tubuh mulus itu, dan Lucia memeluknya pada pinggangnya, pinggulnya naik dan naik, mendesak dengan penuh nafsu pada tubuh Paolo yang menindihnya itu, Paolo berpikir: Yah, Tuhan. Ia memang hebat sekali.

Lucia sendiri merasa di surga ketujuh. Seakan-akan akan dirinya memang dilahirkan untuk ini. Secara naluriah ia mengetahui apa yang harus dilakukan-nya untuk menyenangkan pria itu dan menyenangkan dirinya sendiri. Seluruh tubuhnya menyala. Lucia merasa dirinya diguncang ke suatu puncak, semakin tinggi dan semakin tinggi, dan ketika akhirnya itu terjadi, ia berteriak dalam kenikmatan yang semurni-murninya. Mereka tergeletak di situ, terkuras habis bernafas dengan tersengal-sengal.

Akhirnya, Lucia berbicara. Ia berkata, "Waktu yang sama, esok."

Ketika Lucia berusia enam belas tahun, Angelo Carmine memutuskan sudah waktunya bagi anak perempuannya melihat dunia. Dengan bibi Rosa sebagai pendamping, Lucia melewati liburan sekolahnya di Capri dan Ischia, Venesia dan Roma, dan selusin tempat lainnya.

"Kau haruslah berbudaya, berpendidikan... jangan menjadi seorang petani, seperti papamu. Melakukan perjalanan dan melancong ke tempat-tempat lain akan melengkapi pendidikanmu."

"Baik, papa."

Tetapi, dengan perencanaan yang cermat dan berhati-hati, Lucia justru berhasil menghindari kota-kota itu. Bibi Rosa berkeras setiap hari harus siesta, istirahat setiap siang dan tidur sore-sore.

Maka, selagi bibi Rosa tidur, Lucia melantai di Quisisana di Capri, naik carrossa, kereta yang ditarik seekor kuda, bergabung pada sekelompok pemuda pelajar di Marina Piccola, pergi berpiknik di Bagni di Tiberio, dan dengan funicolare ke Anacapri, tempat ia bergabung dengan sekelompok mahasiswa Perancis untuk minum-minum di Piazza Umberto I.

Di Venesia, seorang gondolir - pendayuh perahu - yang tampan membawa Lucia ke sebuah disko, dan seorang nelayan membawa dirinya memancing ikan di Chioggia. Dan bibi Rosa terus tidur.

Di Roma, Lucia minum anggur dan Apulia dan menemukan restoran-restoran plesiran seperti Marte dan Ranieri dan Giggi Fazzi.

Ke mana pun Lucia pergi, ia menemukan bar-bar kecil yang tersembunyi dan klub alam dan pria-pria romantik dan tampan, dan Lucia berkata dalam hati: Papa sayang

memang benar sekali: Melancong seperti ini telah melengkapkan pendidikanku.

Ketika Lucia kembali, pulang ke Taormina, kepada teman-temannya yang terdekat ia mengaku: Aku telanjang bulat di Naples, dilembari batu di Salemo, diraba-raba di Florence dan ditiduri di Lucca."

Bagi orang-orang yang cukup berani atau cukup tolol untuk mencari tahu, Angelo Carmine bergerak di dalam bisnis real estate. Itu baru sebagian memang benar, karena keluarga Carmine memiliki villa di Taormina, sebuah rumah di Danau Como di Cemobbio sebuah rumah di Gstaad, sebuah apartemen di Roma, dan sebuah perusahaan pertanian besar di luar kota Roma. Namun juga kenyataan, bahwa Carmine bergerak di dalam sejumlah bisnis yang penuh kehebohan. Ia memiliki selusin rumah pelacuran, dua buah kasino judi, enam buah kapal yang mengangkut kokain dari perkebunan-perkebunannya di Kolombia, dan sejumlah perusahaan lain yang sangat menguntungkan, termasuk di dalamnya usaha rentenir. Angelo Carmine adalah capo, kepala Mafiosi Sisilia, sehingga layaklah bahwa ia hidup serba berkecukupan. Kehidupannya merupakan suatu ilham bagi orang-orang lain, bukti nyata bahwa seorang petani Sisilia yang miskin, yang berambisi dan bekerja keras, dapat menjadi kaya dan berhasil.

Carmine telah memulai sebagai seorang remaja pesuruh dari mafiosi ketika ia berusia dua belas tahun. Pada usia lima belas ia menjadi seorang penagih dari rentenir-rentenir mafia, dan pada usia enam belas tahun ia membunuh orangnya yang pertama. Tidak lama kemudian,

ia kawin dengan Anna, ibu Lucia. Pada tahun-tahun berikutnya, Carmine menaiki tangga organisasi mafia yang penuh bahaya itu hingga mencapai puncak, meninggalkan sederetan musuh-musuh yang mati di belakangnya. Ia telah maju, namun Anna tetap gadis petani yang sederhana yang telah dinikahnya. Anna memberikan tiga orang anak, namun setelah itu sumbangsinya pada kehidupan Angelo berakhir. Seakan-akan mengetahui bahwa dirinya tidak mempunyai tempat lagi di dalam kehidupan keluarga itu, Anna meninggal.

Arnaldo dan Victor mendampingi ayah mereka di dalam bisnis, dan sejak masa anak-anak, Lucia selalu ikut atau mencuri dengar pembicaraan-pembicaraan yang hangat dan penuh ketegangan di antara ayahnya dan kedua kakaknya, mendengarkan kisah-kisah cara mereka itu mengibuli dan mengalahkan musuh-musuh mereka. Bagi Lucia, ayahnya itu bagaikan seorang ksatria dan ia tidak melihat apa pun yang salah dalam perbuatan-perbuatan ayah dan kedua kakaknya. Bagi Lucia, ayah dan kedua kakaknya itu warga teladan. Buktinya adalah pada pilihan teman-temanayahnya. Sekali dalam seminggu, Angelo Carmine mengadakan suatu pesta makan yang meriah sekali di villa mereka, dan – wah - orang-orang yang duduk semeja dengan Carmine itu! Walikota pasti hadir, dan sejumlah pembesar negeri, dan hakim dan jaksa, di samping pembesar-pembesar itu adalah bintang-bintang film dan penyanyi-penyanyi opera, dan sering pula kepala polisi dan seorang uskup. Beberapa kali bahkan gubernur sendiri menghadiri pesta mingguan itu.

Kehidupan Lucia memang kehidupan yang diidam-idamkan setiap orang, penuh pesta-pesta, pakaian indah

dan perhiasan, mobil dan pelayan, dan teman-teman yang sangat berkuasa. Dan kemudian, pada suatu bulan Februari, pada usia Lucia yang kedua puluh tiga, semua itu berakhir secara mendadak.

Mulainya sangat tidak kentara. Dua orang pria datang ke villa itu menemui ayahnya. Yang seorang adalah teman keluarga, kepala polisi, yang seorang lagi ajudannya.

"Maafkan kami, Padrone." Kepala polisi itu memulai, "Tetapi ini merupakan suatu formalitas tolol yang dipaksakan kommissioner dan harus dilaksanakan. Beribu-ribu maaf, Padrone, tetapi sudikah Anda menemani kami ke markas kepolisian. Aku menjamin bahwa Anda sudah akan pulang pada waktunya menikmati perayaan ulang tahun putri Anda."

"Tidak menjadi soal." Carmine berkata dengan ramah. "Setiap orang harus melakukan kewajibannya." Carmine tertawa menyeringai. "Kommisioner baru itu, yang baru diangkat oleh presiden adalah... memakai sebuah istilah Amerika... adalah seorang sapu baru yang penuh semangat eh."

"Kurasa begitulah, Padrone." Kepala polisi itu berkata dengan menghela nafas. "Tetapi, jangan khawatir. Anda dan aku sudah sering mengalami gangguan-gangguan seperti ini, dan selalu kita atasi dengan segera, bukan?"

Mereka tertawa dan berangkat ke markas kepolisian.

Angelo Carmine ternyata tidak pulang menghadm pesta ulang tahun Lucia itu, hari itu ataupun esok harinya. Sebenamyalah, Carmine tidak pernah pulang lagi. Negara telah mengajukan segerobak tuntutan terhadap Carmine, termasuk di dalamnya tuduhan melakukan pembunuhan, berdagang narkoba, pelacuran, kekerasan dan sejumlah

kejahatan lainnya. Uang jaminan ditolak. Suatu penggerebekan umum dilancarkan oleh pihak kepolisian yang menyapu organisasi kejahatan Carmine. Carmine telah mengandalkan diri pada koneksi-koneksinya dengan kalangan berkuasa di Sisilia, agar tuntutan-tuntutan terhadap dirinya itu dibatalkan, tetapi sebaliknya daripada itu ia bahkan dibawa ke Roma di tengah malam buta dan dimasukkan ke dalam Regina Coeli, penjara Ratu Surga yang terkenal itu. Carmine dimasukkan ke dalam sebuah sel kecil dengan jendela berterali, sebuah radiator, sebuah ranjang dan kamar kecil sederhana. Sungguh tidak layak! Suatu penghinaan yang tidak bisa dibayangkan akan dialami oleh Angelo Carmine yang disegani itu.

Pada mulanya, Carmine yakin bahwa Tommaso Contorno, pengacaranya, akan segera mengatur pembebasan dirinya.

Ketika Contorno datang menemuinya di ruangan pertemuan di penjara itu, Carmine marah-marah padanya. "Mereka telah menutup semua rumah pelacuranku dan operasi perdagangan narkotikaku, dan mereka mengetahui segala tentang operasi peminjaman uang. Ada seseorang telah berbicara. Kau carilah orang itu dan bawalah lidahnya padaku."

"Jangan khawatir, Padrone." Contorno memastikan. "Akan kita dapatkan orang itu."

Optimisme itu ternyata kosong. Demi untuk melindungi para saksinya, negara dengan teguh menolak mengungkapkan nama-nama orang-orang itu sebelum sidang pengadilan dimulai.

Ketika Angelo Carmine dibawa masuk ke dalam ruangan sidang itu, hatinya melonjak gembira, karena hakim yang mengetuai persidangan itu adalah Giovanni Buscetta,

seorang yang digaji oleh Carmine selama lima belas tahun terakhir dan yang menjadi tamu tetap di rumah Carmine. Carmine akhirnya yakin bahwa keadilan akan berpihak pada dirinya.

Dua hari setelah pembukaan sidang pengadilan itu, Angelo dan anggota-anggota mafia lainnya telah dipindahkan ke Rebibbia Prigione, penjara dengan keamanan-maksimal yang berada dua belas mil di luar kota Roma. Ruangan persidangan telah diubah menjadi semacam benteng. Seratus enam puluh anggota mafia sebagai tertuduh digiring masuk dengan kedua tangan diborgol dan kaki dirantai, dimasukkan ke dalam tiga puluh buah kurungan baja dengan kaca anti-peluru.

Persidangan itu telah dimulai. Angelino Carmine berpaling pada omerta, kode tutup mulut Sisilia, sebagai perlindungan bagi dirinya. Tetapi demi keterkejutannya, saksi utama bagi negara ternyata tidak lain daripada Benito Patas, pengawal pribadinya sendiri. Patas telah bekerja pada keluarga Carmine sedemikian lamanya dan begitu dipercaya, sehingga ia selalu diizinkan hadir dalam pertemuan-pertemuan yang bersifat rahasia. Dan karena bisnis Carmine itu terdiri atas setiap kegiatan ilegal yang tercantum dalam daftar kepolisian. Pantas telah mengetahui banyak sekali informasi bersifat tertutup itu. Ketika pihak polisi menahan Patas, beberapa menit setelah Patas dengan cara kejam dan berdarah dingin membunuh pacar baru gundiknya, pihak polisi mengancamnya dengan hukuman seumur hidup, dan Patas dengan penuh keengganan telah setuju membantu pihak polisi menyusun perkara terhadap Carmine, sebagai tukar suatu hukuman yang lebih ringan. Kini, sesuatu yang tiada dibayangkan

kemungkinannya olehnya, menimpa Carmine: ia harus duduk di kursi terdakwa dan mendengar Patas mengungkapkan semua bukti paling rahasia dari kerajaan Carmine itu.

Lucia setiap hari juga hadir di ruangan sidang itu, mendengarkan pria yang terhitung sebagai kekasihnya itu menghancurkan ayahnya dan kedua kakaknya.

Kesaksian Benito Patas itu telah membuka lebar-lebar pintu bendungan. Begitu pemeriksaan komisioner itu dimulai, lusinan korban maju ke depan mengungkapkan kisah-kisah mereka mengenai segala yang telah dilakukan oleh Angelo Carmine dan gerombolan gangsternya terhadap diri mereka. Mafia telah menggerogoti bisnis mereka, memeras mereka, memaksa mereka ke dalam pelacuran, membunuh atau membikin cacat selama hidup orang-orang yang mereka cintai, menjual narkotika pada anak-anak mereka. Daftar kejahatan yang mengerikan itu panjang tidak kepalang.

Yang lebih mencelakakan lagi adalah kesaksian para pentiti, anggota-anggota mafia yang bertobat, yang memutuskan untuk berbicara.

Lucia diperkenankan mengunjungi ayahnya di penjara.

Angelo menyambut anaknya dengan gembira. Dipeluknya anaknya itu dan ia berbisik. "Jangan kau cemas, faccia d'angelo. Hakim Giovanni Buscetta merupakan kartu rahasiaku. Ia menguasai semua tipu muslihat hukum. Ia akan menggunakannya agar kedua kakakmu dan aku dibebaskan."

Angelo Carmine ternyata seorang peramal yang gagal.

Umum telah sangat dibuat marah oleh eksekusi mafia, dan ketika persidangan pengadilan itu akhirnya usai, hakim Giovanni Buscetta, seorang binatang politik yang lihai, menjatuhkan hukuman penjara yang panjang pada para anggota mafia lainnya dan kepada Angelo Carmine dan kedua putranya menjatuhkan hukum maksimal yang diperkenankan oleh pengadilan Italia: hukuman seumur hidup, berarti hukuman mandatori dua puluh delapan tahun.

Bagi Angelo Carmine itu berarti suatu hukuman mati.

Seluruh Italia bersorak. Akhirnya hukumlah yang menang. Tetapi bagi Lucia, itu merupakan suatu impian buruk yang tiada terbayangkan. Ketiga pria yang paling dicintainya di dunia sedang dikirim ke neraka.

Sekali lagi Lucia diperkenankan mengunjungi ayahnya di dalam selnya. Perubahan yang terjadi dalam semalam atas diri Angelo Carmine itu sungguh meresahkan hati. Dalam jangka waktu beberapa hari Angelo telah menjadi seorang tua. Tubuhnya seakan-akan telah mengkeret dan air mukanya yang sehat dan kuat telah berubah menjadi pucat pasi.

"Mereka telah mengkhianati aku." Angelo mengerang. "Mereka semua telah mengkhianati diriku. Hakim Giovanni Buscetta - aku telah memberikan segalanya kepadanya. Aku telah membuatnya seorang kaya raya, dan hal yang keji ini telah dilakukannya kepadaku, Lucia! Dan Patas. Aku bagaikan seorang ayah baginya. Apakah yang telah terjadi di dunia ini? Apakah yang telah terjadi atas kehormatan? Mereka adalah orang-orang Sisilia seperti diriku."

Lucia memegang lengan ayahnya dan berkata dengan suara lirih, "Aku juga seorang Sisilia, papa. Kau akan mendapatkan pembalasan dendammu. Aku bersumpah."

"Hidupku sudah berakhir." Ayahnya berkata pada Lucia. "Tetapi hidupmu masih terbentang di hadapanmu. Aku memiliki suatu rekening di Zurich Bank Leu. Di situ ada uang sebanyak yang pernah bisa kauhabiskan sepuluh kali seumur hidupmu." Angelo membisikkan nomor rekeningnya itu kepada Lucia. "Tinggalkanlah Italia terkutuk ini. Ambil uang itu dan senangkan dirimu dengan uang itu."

Lucia memeluk ayahnya erat-erat. "Papa..."

"Jika kau memerlukan seorang teman, kau dapat mempercayai Dominic Durell. Kami adalah bagaikan bersaudara. Ia memiliki sebuah rumah di Perancis, di Beziers, di dekat perbatasan dengan Spanyol."

"Akan kuingat itu."

"Berjanjilah bahwa kau akan meninggalkan Italia."

"Baik, papa. Tetapi masih ada sesuatu yang harus kulakukan sebelumnya."

Mendendam pembalasan adalah suatu hal, merencanakan pelaksanaan pembalasan dendam itu suatu hal lain lagi. Ia, Lucia, sendirian, dan itu tidak akan mudah. Lucia mencamkan pada dirinya sendiri ungkapan Italia yang berbunyi *Rubare il mestiere* - mencuri profesi mereka. Aku harus memikirkan cara mereka melakukannya.

Beberapa minggu setelah ayahnya dan kedua kakaknya mulai menjalani hukuman penjara mereka Lucia Carmine muncul di rumah hakim Giovanni Buscetta. Hakim itu sendiri yang membukakan pintu.

Hakim itu memandang pada Lucia dengan wajah terkejut. Ia sudah sering melihat dan bertemu dengan Lucia ketika menjadi tamu di rumah keluarga Carmine. Tetapi mereka jarang atau hampir tidak pernah bercakap-cakap satu sama lain.

"Lucia Carmine! Apakah yang kaulakukan di sini? Tidak seharusnya kau..."

"Aku datang untuk mengucapkan terima kasih, Yang Mulia."

Hakim itu memandang pada Lucia dengan curiga. "Berterima kasih untuk apa?"

Lucia menatap dalam-dalam ke dalam mata hakim itu. "Karena Yang Mulia telah mengekspose ayahku dan kedua kakakku, sebagaimana mereka itu sebenarnya. Aku tidak mengetahui apa pun, hidup di dalam rumah yang mengerikan itu. Aku tidak mengetahui betapa jahatnya mereka itu..."

Lucia mulai terisak-isak.

Hakim itu berdiri di situ dengan penuh kesangsian, kemudian menepuk bahu Lucia. "Sudah... sudahlah. Mari masuk dan kita minum teh."

"Te... terima kasih."

Setelah mereka duduk di ruangan tamu, hakim Buscetta berkata, "Aku tidak membayangkan bahwa begitulah perasaanmu terhadap ayahmu. Aku selalu mendapat kesan bahwa kalian dekat satu sama lain."

"Hanya karena aku tidak mengetahui yang dilakukan oleh ayahku dan kedua kakakku itu. Ketika aku mengefahuinya..." Lucia bergidik. "Yang Mulia tidak mengetahui seperti apa perasaanku ketika itu. Aku ingin minggat dari tempat mengerikan itu, tetapi tidak ada jalan bagiku meloloskan diriku dari sana."

"Aku sungguh tidak mengetahui hal ini." Hakim itu menepuk-nepuk tangan Lucia. "Agaknya aku telah salah meilai dirimu, sayang."

"Aku takut sekali padanya, ngeri sekali." Suara Lucia itu penuh nada memohon.

Hakim Buscetta memperhatikan - bukannya untuk pertama kali - betapa Lucia telah menjadi seorang wanita yang cantik. Lucia sedang mengenakan gaun hitam sederhana yang memperlihatkan garis-garis tubuhnya yang menggiurkan. Hakim itu melihat buah dada Lucia yang penuh dan kencang itu.

Sungguh akan menyenangkan sekali, pikir hakim itu, tidur dengan anak perempuan Angelo Carmine. Ia kini tidak berkuasa lagi mencelakakan diriku. Kurang ajar tua itu mengira telah memiliki diriku, tetapi aku telah bertindak terlalu pintar baginya. Lucia ini mungkin masih perawan. Dapat kuajarkan beberapa ilmu tempat tidur padanya.

Seorang pelayan tua masuk membawa nampan dengan seperangkat minum teh dan sepiring kue kering. Diletakkannya itu di atas sebuah meja.

"Kutuangkan teh untuk Yang Mulia?" Pelayan itu bertanya.

"Biar aku saja yang melakukan itu." Lucia berkata. Suaranya penuh kehangatan dan penuh janji.

Hakim Buscetta tersenyum pada Lucia. "Kau boleh pergi." Ia berkata pada pelayan itu.

"Baik, Yang Mulia."

Hakim itu memperhatikan Lucia yang berjalan ke meja kecil itu, dan mulai menuangkan teh untuk hakim itu dan untuk dirinya sendiri.

"Kurasa kau dan aku dapat menjadi sahabat baik, Lucia." Giovanni Buscetta berkata, menjajagi.

Lucia tersenyum manis padanya. "Itu akan menyenangkan sekali, Yang Mulia."

"Panggil aku... Giovanni saja."

"Giovanni." Lucia mengeluarkan secangkir teh kepada hakim itu. Diangkatnya cangkirnya sendiri:

"Kematian bagi semua penjahat keji."

Dengan tersenyum, Buscetta mengangkat cangkirnya. "Kematian bagi semua penjahat keji." Ia meneguk tehnya dan mukanya menyeringai. Teh itu terasa getir.

"Apakah terlalu...?"

"Oh tidak. Tidak, sayangku. Cukup manis."

Lucia mengangkat lagi cangkirnya. "Untuk persahabatan kita."

Lucia menghirup minumannya, dan hakim itu mengikutinya.

"Untuk..."

Buscetta tidak pernah menyelesaikan kata-kata yang mau diucapkan itu. Ia diserang oleh suatu kejang dadakan, dan ia merasa suatu besi merah-menganga-panas menusuk

jantungnya. Tangannya memegang dadanya. "Oh, Tuhan! Panggillah dokter..."

Lucia duduk saja di situ, dengan tenang meminum tehnya, melihat hakim itu seperti tersandung dan roboh ke atas lantai. Hakim itu tergeletak di situ, tubuhnya berkelejat-kelejat sejenak, kemudian diam.

"Nah, satu sudah, Papa." Lucia berkata.

Benito Patas berada di dalam selnya, bermain soliter, ketika sipir mengatakan padanya, "Ada tamu perempuan untukmu."

Benito mengangguk. Padanya telah diberikan status khusus sebagai seorang informan, banyak privilese, dan menerima kunjungan dari orang rempuan termasuk di dalamnya. Patas mempunyai selusin teman wanita, dan mereka bergilir mengunjunginya. Patas bertanya sendiri, siapa gerakan yang kali ini datang.

Setelah berdandan, Patas mengikuti penjaga itu melalui lorong penjara itu ke ruangan privat untuk kunjungan-kunjungan seperti itu.

Penjaga itu mempersilakan Patas masuk.

Patas dengan penuh gairah melangkah masuk, seketika berhenti dan memandang terkejut.

"Lucia! Demi Tuhan, apa yang kau lakukan di sini? Bagaimana kau dapat masuk?"

Lucia berkata pelan, "Aku telah mengatakan kepada mereka bahwa kita bertunangan, Benito."

Pakaian yang dikenakan Lucia itu sungguh menggiurkan, gaun sutera yang berpotongan dada rendah; pakaian itu melekat pada tubuhnya yang indah.

Benito Patas melangkah mundur menjauhi Lucia. "Keluarlah kau dari sini."

"Kalau memang itu yang kau kehendaki. Tetapi ada sesuatu yang harus kau dengarkan dulu. Ketika aku melihatmu berdiri di tempat saksi dan memberikan kesaksian terhadap ayahku dan kakakku, aku sungguh membencimu. Aku berniat membunuhmu." Lucia bergerak mendekat. "Tetapi, kemudian aku menyadari, bahwa yang kaulakukan itu adalah suatu tindakan yang membuktikan keberanianmu. Kau berani berdiri tegak dan mengatakan yang sebenarnya. Ayahku dan kedua kakku itu bukanlah orang-orang jahat, tetapi mereka telah melakukan perbuatan-perbuatan yang jahat, dan kau satu-satunya orang yang cukup kuat untuk melawan mereka."

"Percayalah, Lucia." Benito berkata, "Polisi telah memaksa diriku untuk..."

"Kau tidak perlu menjelaskannya." Lucia berkata pelan. "Tidak padaku. Ingatkah kau ketika pertama kalinya kita bercinta? Ketika itu aku sudah mengetahui bahwa aku cinta padamu dan akan selalu cinta padamu."

"Lucia, aku tidak akan pernah melakukan yang..."

"Caro, kekasihku, aku mau kita melupakan yang telah terjadi itu. Itu sudah berlalu. Yang penting sekarang ini adalah kau dan aku."

Lucia kini sudah dekat sekali pada Benito, dan pria itu dapat mencium bau parfum Lucia yang memabokkan itu. Pikirannya dalam kebingungan.

"Kau... kau bersungguh-sungguh dengan kata-katamu itu?"

"Lebih dari apa pun selama hidupku. Itulah sebabnya hari ini aku datang padamu, untuk membuktikannya padamu. Membuktikan bahwa aku benar-benar milikmu. Dan tidak hanya dengan kata-kata."

Jari-jari tangan Lucia melesat ke tali-tali gaunnya, dan sesaat kemudian gaunnya itu luruh ke atas lantai. Lucia telanjang bulat. "Kau sekarang mempercayai aku..." Ya, Tuhan! Lucia memang cantik. "Ya, aku mempercayaimu." Suara pria itu serak.

Lucia lebih mendekat lagi, dan tubuhnya bergesek pada tubuh Benito. "Tanggalkan pakaianmu." Lucia berbisik. "Cepat!"

Ia memperhatikan Benito melepaskan pakaiannya. Ketika pria itu sudah telanjang, dipegangnya tangan Lucia dan dibimbingnya ke ranjang kecil di sudut ruangan itu. Pria itu tidak tunggu-tunggu dengan bermain-main dulu. Dalam sekejap tubuhnya sudah menindih tubuh Lucia, merentang kedua kaki Lucia, dan menenggelamkan kejantannya de dalam tubuh Lucia, suatu senyum sombong menghias wajahnya.

"Ini seperti di waktu-waktu lalu." Benito berkata. "Kau tidak pernah dapat melupakan diriku, bukan?"

"Ya." Lucia berbisik di telinga Benito. "Dan, tahukah kau mengapa aku tidak dapat melupakan dirimu?"

"Tidak, mi amore, kekasihku. Coba katakan padaku. "

"Karena aku ini seorang Sisilia. Seperti ayahku."

Lucia mengulurkan tangannya ke belakang kepalanya dan dicabutnya sebuah tusuk rambut yang panjang yang dipakai menahan tata-rambutnya.

Benito Patas merasakan sesuatu menikam dirinya di bawah perigaannya, dan rasa nyeri tiba-tiba itu membuatnya membuka mulut untuk berteriak, tetapi mulut Lucia sudah membungkamnya dengan suatu ciuman. Dan selagi tubuh Benito menggeliat-geliat dan meronta di atas tubuhnya, Lucia mendapatkan orgasmenya.

Beberapa menit kemudian Lucia sudah berpakaian kembali dan tusuk rambut itu sudah di tempat asalnya. Benito terbaring di ranjang itu di bawah selimut, matanya tertutup. Lucia mengetuk pada pintu sel itu dan tersenyum pada penjaga yang membukakan pintu untuknya. "Ia sudah tertidur." Lucia berbisik pada penjaga itu.

Penjaga itu memandang pada wanita muda yang cantik itu dan tersenyum, "Tentu telah kaukuras tenaganya."

"Mudah-mudahan saja begitu." Lucia berkata.

-odwo-

Keberanian yang menyertai dua pembunuhan itu merebut hati seluruh Italia. Anak perempuan seorang tokoh Mafioso, yang masih muda dan cantik telah membalas dendam ayahnya dan kedua kakaknya. Khalayak Italia yang memang suka sensasi itu mengelu-elukan keberanian Lucia itu, menganjurkan dan berada di pihaknya agar Lucia melarikan diri dari jangkauan hukum. Pihak kepolisian, dengan sendirinya, bersikap lain. Lucia Carmine telah membunuh seorang hakim yang dihormati dan kemudian

melakukan pembunuhan kedua di dalam lingkungan dinding-dinding penjara. Di mata pihak kepolisian, kejahatan Lucia adalah bahwa Lucia telah menjadikan Pihak kepolisian bahan tertawaan dan ditololkan oleh seluruh Italia. Surat-surat kabar sedang bersorak-sorak dan mengejek-ejek kepolisian Italia. "

"Aku menghendaki lehernya, kepalanya." Kommisioner kepolisian itu berteriak-teriak pada wakilnya. "Dan aku menghendaknya hari ini juga."

Pengejaran atas diri Lucia dimulai dan semakin hari semakin digiatkan. Sedangkan sasaran pengejaran itu sendiri sedang bersembunyi di rumah Salvatore Giuseppe, salah seorang ayahnya yang telah luput dari badai pengadilan Mafiosi.

Pada mulanya, Lucia hanya memikirkan pembalasan dendam demi kehormatan ayah dan kedua kakaknya. Ia bahkan siap ditangkap dan berkorban. Ketika ia berhasil berjalan ke luar dari penjara itu dan meloloskan diri, pikirannya berubah dan pembalasan dendam menjadi mempertahankan hidup dan kebebasan dirinya. Setelah berhasil melakukan sesuai sumpahnya, kehidupan tiba-tiba kembali menjadi berharga. Aku tidak akan membiarkan diriku ditangkap oleh mereka, Lucia kini bersumpah pada diri sendiri.

Salvatore Giuseppe dan istrinya telah melakukan segala yang dapat mereka lakukan untuk menyempurnakan penyamaran Lucia. Mereka telah memirangkan rambut Lucia, membercakkan giginya, membelikan kaca mata dan pakaian yang kedodoran untuk dipakai Lucia.

Salvatore memeriksa kreasi mereka dengan seksama. "Tidak jelek." Ia berkata. "Tetapi belum cukup. Kita harus mengeluarkan dirimu dari Italia. Kau harus pergi ke sesuatu tempat yang tidak mengedarkan surat kabar yang memuat gambarmu di halaman depannya. Di sesuatu tempat yang dapat memberikanmu tempat berlingung dan bersembunyi selama beberapa bulan."

Dan Lucia ingat.

Jika kau memerlukan seorang sahabat, kau dapat mempercayai Dominic Durell. Kami seperti bersaudara. Ia memiliki sebuah rumah di Perancis, di Beziers, di dekat perbatasan dengan Spanyol.

"Aku mengetahui kemana aku dapat pergi." Lucia berkata. "Aku hanya memerlukan sebuah pasport."

"Akan kuurus itu."

Dua puluh empat jam kemudian, Lucia sudah memandang pada sebuah pasport yang dikeluarkan atas nama Lucia Roma, dengan foto yang melukiskan dirinya dalam penyamarannya.

"Kemanakah kau akan pergi?"

"Ayahku mempunyai seorang teman di Perancis, yang akan membantu aku."

Salvatore berkata, "Jika kau ingin aku menemanimu ke perbatasan...?"

Mereka sama-sama mengetahui betapa berbahaya hal itu.

"Jangan, Salvatore." Lucia berkata. "Kau telah melakukan segala yang dapat kaulakukan untuk diriku. Yang ini harus kulakukan sendiri."

Keesokan paginya, Salvatore Giuseppe menyewakan sebuah mobil Fiat atas nama Lucia Roma, dan kepada Lucia diserahkannya kunci mobil itu.

"Berhati-hatilah." Salvatore berpesan.

"Jangan khawatir. Aku telah dilahirkan di bawah bintang keberuntungan."

Tidakkah ayahnya telah berkata begitu?

Di perbatasan Perancis-Italia, mobil-mobil antri untuk memasuki Perancis. Ketika Lucia bergerak semakin mendekati pintasan imigrasi, kian dekat kian gugup pulalah ia. Sudah jelas mereka akan berada di semua jalan keluar dari Italia, mencari dirinya. Jika mereka menangkapnya, Lucia menyadari bahwa hukuman paling ringan yang akan didupatkannya adalah hukuman seumur hidup. Daripada tertangkap, aku lebih suka bunuh diri sebelumnya. Lucia berkata dalam hatinya.

Ia telah sampai di depan petugas imigrasi itu.

"Pasport Anda, signorine, nona."

Lucia menyerahkan pasportnya, lewat jendela mobilnya. Setelah melempar sekilas pandang atas pasport itu, petugas itu memandang pada Lucia dan tampaklah suatu keheranan muncul di mata petugas itu. Dari pasport itu pria itu kembali memandang pada wajah Lucia dan kembali lagi ke pasport itu secara lebih teliti. Lucia merasa ketegangan semakin memuncak dalam dirinya.

"Anda adalah Lucia Carmine" Petugas imigrasi itu berkata.

-odwo-

BAB SEMBILAN

"Bukan!" Lucia berseru. Wajahnya jadi pucat. Ia melihat ke sekelilingnya, mencari jalan pelarian. Tidak ada. Dan tiba-tiba, mengira penglihatannya telah menjadi kacau, petugas imigrasi itu tersenyum padanya. Pria itu bercondong kepadanya dan berbisik, "Ayahmu telah baik sekali pada keluargaku, signorina. Kau boleh jalan terus. Selamat jalan."

Lucia merasa dirinya seperti mau pingsan, dan dengan kelegaan yang luar biasa ia berkata, "Grazie terima kasih."

'Lucia menginjak pedal gas mobilnya dan menyeberangi dua puluh lima yard ke perbatasan Perancis itu. Ia tiba di di Beziers enam jam kemudian.

Telepon itu dijawab pada dering pertama, dan suara pria yang mulus berkata, "Hello."

"Tolong hubungi dengan Dominic Durell."

"Di sini Dominic Durell. Siapa ini?"

"Lucia Carmine. Ayahku mengatakan padaku..."

"Lucia!" Suara itu penuh kehangatan. "Aku memang mengharap akan dihubungi olehmu."

"Aku memerlukan bantuan."

"Kau serahkan itu padaku."

Lucia merasa lega sekali. Ini berita baik pertama sejak lama, dan tiba-tiba ia menyadari keletihan dirinya.

"Aku memerlukan tempat untuk bersembunyi."

"Tidak ada soal. Istriku dan aku mempunyai tempat yang sempurna untuk keperluanmu yang dapat kaupakai sesukamu."

Sungguh baik.

"Terima kasih."

"Di mana kau sekarang berada, Lucia?"

"Aku..."

Pada saat itu dengung radio gelombang pendek dari kepolisian terdengar lewat telepon itu, dan seketika pula itu dimatikan.

"Lucia..."

Canang nyaring berdering dalam benak Lucia.

Mengapa ada radio kepolisian dalam rumah Durell itu? Dan Durell telah menjawab telepon itu pada dering pertama. Seolah-olah memang sedang menantikannya.

"Lucia... kau masih di situ?"

Lucia mengetahui, dengan kepastian yang tidak tergoyahkan sedikitpun, bahwa orang di seberang sana itu adalah seorang polisi... Ah, perangkap telah dipasang di mana-mana. Hubungan telepon itu dilacak.

"Lucia..."

Lucia cepat meletakkan gagang telepon itu dan segera pergi meninggalkan tempat itu. Aku harus segera keluar dari Perancis, ia berkata pada diri sendiri.

Lucia kembali ke mobilnya, mengeluarkan peta. Perbatasan Spanyol hanya beberapa jam jauhnya dari situ. Lucia segera berangkat, menuju ke arah San Sebastian.

Di perbatasan Spanyol itulah segala sesuatunya mulai menjadi kacau.

"Pasport."

Lucia menyerahkan pasportnya pada petugas imigrasi Spanyol itu. Pasport itu diperiksanya dengan sekilas pandang saja, dan sudah mau menyerahkannya kembali kepada Lucia ketika sesuatu, entah apa, membuatnya berubah pikiran. Ia memandang secara lebih teliti pada Lucia, dan air mukanya berubah.

"Sebentar. Aku harus membubuhkan cap pada pasport ini."

Ia telah mengenali diriku, Lucia berpikir gelisah. Dilihatnya petugas itu berjalan memasuki sebuah ruangan kantor dan memperlihatkan pasport itu pada seorang petugas lain. Kedua orang itu lalu berbicara serius satu sama lainnya. Ah, ia harus segera meloloskan diri dari tempat itu. Lucia membuka pintu mobilnya dan turun. Serombongan turis Jerman yang telah selesai diperiksa imigrasi itu, sedang ramai-ramai naik ke atas bus wisata yang diparkir di sebelah mobil Lucia. Tanda yang ditempelkan pada bus itu: Madrid.

"Achtung! Perhatian!" kata pemandu rombongan itu.
"Schnell. Cepat."

Lucia menengok ke ruangan kantor imigrasi itu. Petugas yang telah mengambil pasportnya sedang berteriak-teriak ke corong telepon.

"Semuanya cepat naiklah ke dalam bus."

Tanpa berpikir dua kali, Lucia bergerak ke tengah rombongan itu dan ikut naik ke dalam bus wisata itu, sambil melengoskan mukanya agar tidak dilihat oleh pemandu wisata itu. Lucia mengambil tempat duduk di bangku belakang. Ayo, bergeraklah! Lucia berdoa. Cepat!

Lewat jendela bus itu Lucia melihat seorang petugas lain bergabung pada kedua petugas imigrasi tadi, dan bertiga mereka memeriksa pasport itu. Sejenak kemudian bus itu mulai bergerak dan meninggalkan San Sebastian menuju ke Madrid.

Rombongan turis di dalam bus itu agaknya sedang menikmati masa liburan. Ya, mengapa tidak? Lucia berpikir getir. Mereka tidak dikejar-kejar polisi. Dan... layakkah ia sendiri mesti menghadapi resiko-resiko selama hidupnya? Lucia memikirkannya, mengalami kembali adegan-adegan dengan hakim Buscetta dan Benito.

Kurasa kau dan aku dapat menjadi teman baik, Lucia... Kematian bagi penjahat-penjahat keji.

Dan Benito Patas: Ini seperti di waktu-waktu lalu. Kau tidak melupakan diriku, bukan?

Dan ia telah membuat kedua pengkhianat itu membayar mahal atas dosa mereka terhadap keluarganya. Sepadankah itu dengan yang harus dialaminya ini? Mereka sudah mampus, tetapi ayahnya dan kedua kakaknya akan

menderita sepanjang hidup mereka. Ah, ya, Lucia berpikir. Itu sepadan dengan yang harus dialaminya sekarang.

Seorang di antara rombongan wisatawan itu mulai menyanyikan sebuah lagu Jerman, dan yang lain-lainnya ikut bernyanyi dengannya.

"In Munchen ist ein Hofbrau Haus, ein, zwei, sufa..."

Untuk sementara diriku aman bersama rombongan ini, Lucia berkata dalam hati. Akan kuputuskan apa yang harus kulakukan selanjutnya, setelah aku tiba di Madrid.

Di kota bertembok, Avila, bus wisata itu berhenti sesuai jadwal untuk memberikan minuman dan kesempatan pada para wisatawan itu merentangkan badan setelah berjam-jam duduk di dalam bus.

"Alle raus vom bus, semua turun dari bus." Pemandu wisata itu berkata.

Lucia tetap duduk, memperhatikan para penumpang itu bangkit dan turun. Aku akan lebih aman jika tetap di sini. Tetapi pemandu wisata itu telah melihatnya.

"Keluar, nona," kata pemandu itu. "Kita hanya punya lima belas menit."

Lucia ragu, kemudian dengan keengganan bangkit dan bergerak ke arah pintu bus itu.

Ketika lewat di dekat pemandu itu, pria itu berkata, "Warten sie bitte! Hai, tunggu sebentar! Anda tidak termasuk dalam rombongan ini."

Lucia memberikan senyumnya yang paling manis kepada pemandu itu. "Memang bukan." Ia berkata. "Soalnya, begini, mobilku mogok di San Sebastian, dan penting sekali aku segera sampai di Madrid. Maka aku..."

"Nein! Tidak!" Pemandu itu berkata keras.

"Itu tidak bisa. Ini adalah suatu tour privat."

"Aku tahu." Lucia berkata. "Tetapi, begini... aku perlu..."

"Anda harus mengurus ini dengan kantor pusat biro wisata di Munich."

"Aku tidak dapat melakukan itu. Aku sangat buru-buru, dan..."

"Nein, nein. Tidak, tidak. Anda akan menimbulkan kesulitan bagi diriku. Pergilah, kalau tidak, akan kupanggil polisi."

"Tetapi..." .

"Apa pun yang dicobanya, Lucia tidak berhasil membujuk pemandu itu. Dua puluh menit kemudian Lucia cuma dapat melihat bus itu berangkat tanpa dirinya menuju ke Madrid. Ia, Lucia Carmine, terdampar di situ tanpa pasport dan hampir tanpa uang, sedangkan pada saat itu Polisi dan setengah lusin negeri mencari dirinya, mau menangkapnya karena pembunuhan-pembunuhan itu.

Lucia memeriksa keadaan sekelilingnya. Bus tadi telah berhenti di setasiun bus.

Ah aku dapat naik bus lain di sini, Lucia berpikir.

Ia masuk ke dalam setasiun bus itu.

Ketika ia sedang berjalan menuju salah satu loket yang bertanda MADRID, tempat penjualan karcis bus ke Madrid tampak pula dua orang polisi berseragam bergegas masuk ke dalam setasiun itu. Seorang dari kedua orang polisi itu memegang selebar foto. Mereka bergerak dari jendela loket yang satu ke jendela loket lainnya, sambil

memperlihatkan foto itu kepada pegawai yang melayani penjualan tiket.

Ah, mereka mencari diriku. Pemandu wisata tadi itu sungguh terkutuk, telah melaporkan diriku kepada pihak berwajib.

Lucia dengan cepat menyelinap di antara orang-orang yang sedang berjalan ke luar meninggalkan setasiun itu.

Ia berjalan di atas jalan-jalan Avila, berjalan setenang mungkin agar tidak menarik perhatian orang. Lucia membelok ke Calle de la Madre Soldad, dengan bangunan-bangunan granit dan balkon-balkon itu. Ketika sampai di Plaza de la Santa Lucia duduk di sebuah bangku taman bermaksud mengatur rencana mengenai apa yang harus dilakukan berikutnya. Kira-kira seratus yard jauhnya dari bangku taman itu, sejumlah wanita dan pasangan muda mudi sedang duduk di atas rumput menikmati sinar matahari sore.

Selagi Lucia duduk di bangkunya, sebuah mobil polisi muncul. Berhenti di ujung taman itu, dan dua orang polisi turun dari mobil itu. Kedua orang polisi berjalan ke arah rombongan wanita dan pasangan muda mudi itu, mulai menanyai mereka. Jantung Lucia berdebar keras.

Ia memaksa dirinya bangkit berdiri dan memalingkan wajahnya dari polisi itu, lalu mulai berjalan pergi, menjauh. Jalanan berikutnya memasang papan nama: Jalan Hidup dan Matl. Ya, Tuhan, apakah ini suatu petanda?

Tiba-tiba Lucia mendengar bunyi sebuah lonceng gereja. Ia mengangkat mukanya dan melihat ke arah datangnya suara itu. Dari gerbang kota yang terbuka itu. Di kejauhan sana, tinggi di atas sebuah bukit tampak berdiri tembok-

tembok sebuah biara. Lucia berdiri terpaku di situ. Memandang pada biara itu.

"Mengapa kau datang pada kami, anakku?" Ibu Kepala Betina bertanya lembut.

"Aku memerlukan tempat berlindung."

"Dan kau telah memutuskan untuk berlindung pada Tuhan?"

Tepat sekali. "Ya." Lucia mulai mengang-ngarang. "Inilah yang telah sejak dulu kuidam-idamkan... mengabdikan diriku pada kehidupan rohaniah."

"Dalam jiwa kita itulah yang kita semua hasratkan bukankah begitu, anakku?"

Jesús ia mempercayai kata-kataku, Lucia berkata dalam hati.

Ibu Kepala itu melanjutkan, "Harus kau ketahui bahwa ordo Cistercian adalah yang paling ketat dari semua ordo lainnya, anakku. Kami sama sekali terkucil dari dunia luar."

Kata-kata Ibu Kepala Biara itu bagaikan musik di telinga Lucia.

"Yang telah masuk ke sini telah bersumpah tidak akan meninggalkannya lagi."

"Aku tidak mau pergi dari sini lagi." Lucia meyakinkan Ibu Kepala biara itu. Tidak untuk beberapa bulan berikutnya, setidaknya.

Ibu Kepala biara itu bangkit berdiri. "Ini merupakan suatu keputusan yang maha penting. Aku menyarankan agar kau memikirkannya dulu dengan sungguh-sungguh sebelum mengambil keputusanmu."

Lucia merasa situasi mau terlepas dari genggamannya, dan ia mulai menjadi panik. Kemana ia harus pergi. Tidak ada tempat lain. Satu-satunya harapan bagi dirinya adalah tinggal di dalam tembok-tembok tinggi ini.

"Aku sudah memikirkannya." Lucia cepat berkata. "Sungguh, Ibu Kepala, aku berniat mengingkari dunia. Aku ingin berada di sini lebih daripada di tempat mana pun."

Ibu Kepala itu terheran-heran. Ada sesuatu yang ganjil dan seperti keputusan pada wanita di hadapannya itu.

"Kau seorang Katolik?"

"Ya."

Ibu Kepala mengambil pena. "Siapa namamu, anakku?"

"Namaku Lucia Car... Roma."

"Orangtuamu masih hidup?"

"Ayahku."

"Apa pekerjaannya."

"Ia seorang pengusaha. Ia kini sudah pensiun."

"Kau mempunyai saudara laki-laki atau perempuan?"

"Dua kakak laki-laki."

"Dan apakah pekerjaan mereka?"

Lucia memutuskan bahwa dirinya memerlukan segala akal yang ada. "Mereka adalah padri."

"Oh bagus sekali."

Katekis itu berlangsung tiga jam lamanya. Pada akhirnya Ibu Betina berkata, "Akan kucarikan tempat tidur untukmu untuk malam ini. Esok pagi kau akan mulai dengan pelajaran-pelajaranmu, dan setelah selesai itu, dan kau

masih berpikiran sama, kau dapat masuk dalam ordo ini. Tetap! kuperingatkan padamu, sungguh suatu jalan yang amat sulit yang telah kaupilih ini."

"Percayalah, Ibu Kepala." Lucia berkata dengan bersungguh-sungguh, "Aku tidak ada pilihan lain."

Angin malam itu lembut dan hangat, berbisik-bisik dalam hembusannya di atas tepat itu, dan Lucia tidur. Ia berada di suatu pesta di sebuah villa indah, dan ayah dan kedua kakaknya juga hadir di situ. Semua bersenang-senang, bergembira, hingga seorang asing masuk ke dalam ruangan itu dan berkata, "Siapakah orang-orang ini?" Lalu lampu-lampu padam dan sinar lampu sorot menerangi wajahnya dan ia terbangun dan duduk. Sorot lampu itu menyilaukan.

Ada setengah lusin pria mengelilingi para suster di lapangan terbuka itu. Dengan sorot lampu diarahkan ke matanya, Lucia hanya dapat melihat sosok-sosok tubuh para pria itu dengan samar-samar.

"Siapakah kau?" Pria itu bertanya lagi. Suaranya dalam dan kasar.

Lucia seketika terbangun, pikirannya waspada. Ia terperangkap. Tetapi kalau orang-orang pria itu polisi, mereka mestinya mengetahui mereka, para suster itu, siapa adanya. Dan apakah yang mereka kerjakan di malam buta itu?

Lucia mencoba secara untung-untungan. "Kami biarawati dari biara di Avila." Lucia berkata. "Sejumlah orang pemerintah datang dan..."

"Kami telah mendengar tentang itu." Pria itu menyelangi.

Ketiga suster lainnya telah duduk semuanya, terbangun dan ketakutan.

"Si... siapakah Anda?" Megan bertanya.

"Namaku Jaime Miro."

Mereka berenam, memakai celana-celana kasar, jaket kulit, kaos panas, sepatu beralas tali dan baret-baret basque tradisional. Mereka bersenjata lengkap. Dua orang dari antara mereka tampaknya habis mengalami pemukulan berat.

Pria yang menyebut dirinya sebagai Jaime Miro jangkung dan kurus, dengan mata hitam yang galak. "Mereka tidak mustahil dibuntuti hingga ke sini." Ia berpaling pada seorang anggota rombongan itu. "Coba kau sekitar sini."

"Si, baik."

Lucia menyadari bahwa yang menjawab itu ternyata seorang wanita. Dan wanita itu dengan tangkas bergerak di antara pepohonan.

"Apa yang akan kita lakukan dengan mereka?"

Ricardo Mellado bertanya.

Jaime Miro menjawab, "Dengan nada singkat, tidak ada. Kita tinggalkan saja mereka di sini dan melanjutkan perjalanan kita."

Seorang dari antara mereka memprotes. "Jaime... mereka ini suster-suster... persekutuan Yesus."

"Maka, biar Yesus yang mengurus mereka." Jaime Miro berkata dengan nada singkat. "Kita sendiri ada pekerjaan yang harus dibereskan."

Para suster itu kini berdiri, menanti. Para pria itu semuanya mengelilingi Jaime, berdebat dengannya.

"Kita tidak bisa membiarkan mereka tertangkap. Acoca dan orang-orangnya sedang mencari mereka."

"Mereka juga mencari kita, amigo, sahabat."

"Suster-suster ini tidak akan bisa bertahan tanpa bantuan kita."

Dengan tegas Jaime Miro berkata, "Tidak. Kita tidak boleh mempertaruhkan, mengambil resiko atas nyawa kita demi untuk mereka. Kita menghadapi masalah-masalah kita sendiri."

Felix Carpio, seorang wakilnya, berkata, "Kita dapat mengawal mereka sampai suatu jarak tertentu, Jaime. Asal mereka dapat keluar dari sini." Ia berpaling pada para suster itu. "Kemanakah Anda sedang menuju?"

Suster Teresa yang menjawab, sinar Tuhan bersorot dari matanya. "Aku menjalankan misi suci. Ada sebuah biara di Mendavia yang akan memberi tempat berteduh dan berlindung pada kami."

Felix Carpio berkata pada Jaime Miro, "Kita dapat mengawal mereka dalam perjalanan kita ke San Sebastian."

Jaime berpaling pada Felix Carpio itu, marah. "Kau, tolol! Mengapa tidak kau pasang saja sekalian, sebuah papan yang, menerangkan kepada semua orang ke mana kita sedang menuju?"

"Aku cuma bermaksud..."

"Mierda, sialan!" Suara Jaime Miro itu penuh kemarahan. "Kini kita tidak ada pilihan lain. Kita terpaksa harus membawa mereka bersama kita. Jika Acoca menemukan mereka, Acoca akan memaksa mereka berbicara. Mereka akan memperlambat perjalanan kita dan memberikan

kemudahan pada Acoca dan para penjaganya untuk melacak kita.

Lucia cuma setengah mendengarkan semua itu. Salib emas itu begitu dekat dalam jangkauannya. Tetapi orang-orang sialan itu! Yah, Tuhan, betapa pilihan waktumu buruk sekali! Sungguh ganjil rasa humormu!

"Baiklah." Jaime Miro berkata. "Kita terpaksa berbuat begitu. Kita akan membawa mereka hingga sejauh biara itu, meninggalkan mereka di sana. Namun, kita tidak bisa menggerombol seperti sebuah sirkus begini." Jaime Miro berpaling pada para suster itu. Suaranya masih menyatakan kemarahannya. "Apakah ada di antara Anda yang mengetahui di mana Mendavia itu?"

Para suster itu saling berpandangan.

Graciela berkata "Kami tidak mengetahui secara pasti."

"Lalu, bagaimana Anda mengharapkan akan dapat sampai di sana?"

"Tuhan yang akan membimbing kami." Suster Teresa berkata dengan tegas.

Seorang di antara para pria itu, Rubio Arzano, tertawa menyeringai. "Kalian benar-benar masih beruntung." Ia mengangguk ke arah Jaime. "Ia sendiri yang turun gunung untuk mengantar kalian secara pribadi, suster."

Jaime membungkamnya dengan sorot matanya yang melotot. "Kita akan memecah rombongan ini. Kita akan mengambil tiga jalan terpisah-pisah."

Jaime mengeluarkan sebuah peta dari tas-panggulnya dan keenam pria itu berjongkok, peta digelar di atas tanah, dan lampu sorot dipakai sebagai penerangan.

"Biara di Mendavia itu di sini, sebelah tenggara Logrono. Aku akan mengambil jalan utara lewat Valladolid, kemudian ke Burgos." Jaime berpaling pada Rubio, seorang jangkung berwajah menyenangkan. "Kau mengambil jalan ke Olmedo, menuju ke Penafiel dan Aranda de Duero."

"Baik, amigo, kawan."

Jaime Miro berkonsentrasi atas peta itu. Ia mengangkat mukanya, memandang pada Ricardo Mellado. "Ricardo, kau ambil jalan menuju Segovia, kemudian mengambil rute pegunungan ke Cerezo de Abajo, lalu ke Soria. Kita semua bertemu kembali di Logrono." Jaime memasukkan kembali peta itu ke dalam tas panggulnya. "Logrono itu dua ratus sepuluh kilometer dari sini. Jauhilah jalan-jalan besar."

Felix bertanya. "Di mana, di Logrono, kita akan bertemu?"

Ricardo berkata, "Sirkus Jepang akan main di Logrono, minggu depan."

"Bagus. Kita akan bertemu di sana. Pertunjukan pagi."

Felix Carpio berkata. "Dengan siapakah para suster itu akan melakukan perjalanan?"

"Mereka juga kita pecah."

Hei, sudah waktunya menghentikan itu semua, Lucia memutuskan. "Jika serdadu-serdadu itu mencari Anda senior maka akan lebih aman bagi kami untuk melakukan perjalanan sendiri."

"Tetapi kami yang tidak akan aman, suster."

Jaime berkata. "Kalian telah mengetahui terlalu banyak dari rencana kami, sekarang."

"Lagi pula." Pria yang bernama Rubio itu menambahkan, "Kalian tidak akan berpeluang. Kami mengenal negeri ini, daerah ini. Kami orang-orang Basque, dan rakyat di seberang utara sana adalah sahabat kami. Mereka akan membantu kami dan menyembunyikan kami dari serdadu-serdadu nasionalis itu. Kalian tidak akan sampai di Mendavia jika jalan sendiri."

Aku tidak mau pergi ke Mendavia, tolol!

Jaime Miro berkata setengah menggerundel,

"Baiklah mari kita berangkat. Kita harus sejauh mungkin dari sini menjelang fajar."

Suster Megan berdiri di situ mendengarkan pria yang kini mengeluarkan perintah-perintah itu. Pria itu kasar dan angkuh, namun dari pria itu memancar suatu daya yang menenteramkan.

Jaime Miro memandang pada Teresa dan menunjuk pada Tomas Sanjuro dan Rubio Arzano.

"Mereka yang akan bertanggung jawab atas dirimu."

Suster Teresa menjawab, "Tuhanlah yang bertanggung jawab atas diriku."

"Oh, ya. Tentu saja." Jaime menjawab menyindir. "Kukira dengan begitulah kau sampai berada di tempat ini."

Rubio mendekati suster Teresa. "Aku Rubio Arzano, suster. Bagaimana orang memanggilmu?"

"Aku suster Teresa."

Lucia cepat-cepat berkata. "Aku akan menemani suster Teresa." Tidak ada kekuatan yang dapat memisahkan dirinya dari salib emas itu.

Jaime Miro mengangguk. "Baiklah." Kini pria itu menunjuk pada Graciela. "Ricardo, kau bertanggung jawab atas dirinya."

Ricardo Mellado mengangguk. "Bueno baiklah." '

Wanita yang telah disuruh Jaime untuk memeriksa keadaan sekitar situ telah kembali. "Semuanya beres." Wanita itu berkata.

"Baik." Jaime berpaling pada suster Megan. "Kau ikut dengan kami, suster."

Megan mengangguk. Jaime Miro itu mempesona dirinya. Dan ada sesuatu yang mencekam pada diri wanita itu. Wanita itu tampak berwama kulit kelam dan tampak garang. Mulutnya bagaikan sebuah luka yang merah. Ada sesuatu yang sangat seksual pada wanita itu.

Wanita itu mendekati suster Megan. "Aku Amparo Jiron. Janganlah kau banyak berbicara, suster, sehingga tidak akan timbul kesulitan."

Jaime berkata pada lain-lainnya. "Ayo, kita berangkat. Bertemu di Logrono dalam waktu tujuh hari. Jangan menelantarkan suster-suster yang menjadi tanggung jawab kalian."

Suster Teresa dan pria bernama Rubio Arzano sudah mulai menuruni jalan bukit itu. Lucia bergegas menyusul di belakang mereka. Lucia telah melihat peta yang telah dimasukkan oleh Rubio Arzano di dalam tas penggulnya. Akan kuambil itu, Lucia memutuskan, kalau ia tidur.

Dan mulailah pelarian menyeberangi Spanyol itu.

BAB SEPULUH

Miguel Carrilo sedang murung. Ya, murung sekali. Hari itu bukan hari yang mujur baginya. Yang telah dimulai begitu bagus di pagi hari, ketika ia bertemu dengan empat suster dan berhasil meyakinkan mereka bahwa dirinya seorang bruder, telah berakhir dengan dirinya dipukul knockout, diikat tangan dan kakinya, dan ditinggalkan di atas lantai toko pakaian itu.

Yang 'menemukan' Carrilo adalah istri pemilik toko itu. "Madre de Dios! Siapakah kau? Apa yang kau lakukan di sini?"

Carrilo menggunakan segala daya pikatnya.

"Puji Tuhan, akhirnya Anda datang juga, senorita. Aku telah berusaha melepaskan ikatan-ikatan ini agar dapat meminjam telepon Anda memanggil polisi. "

"Kau tidak menjawab pertanyaanku."

"Penjelasannya sederhana sekali, senorita. Aku adalah bruder Gonzales. Aku datang dari sebuah monasteri di dekat Madrid. Aku sedang lewat toko Anda yang bagus ini, ketika melihat dua orang pemuda mendobrak pintu dan masuk ke sini. Aku merasa sebagai kewajibanku sebagai anak Tuhan untuk menghentikan perbuatan mereka itu. Aku ikuti mereka ke dalam dengan harapan dapat membujuk mereka akan jalan salah yang mereka tempuh itu, tetapi mereka menyergap diriku dan mengikat kaki dan tanganku. Nah, tolonglah Anda bukakan ikatan-ikatan ini..."

"Mierda! Tai!"

Carrilo memandang pada nyonya itu. "Maafkan...?"

"Kau ini siapa?"

"Sudah kukatakan. Aku..."

"Kau ini pembohong terbesar yang pernah kujumpai."

Wanita itu pergi ke tumpukan jubah yang telah ditanggalkan oleh para biarawati itu.

"Apakah ini?"

"Ah, itu? Ya. Dua pemuda itu tadi memakai penyamaran sebagai biarawati, dan..."

"Ada empat pasang jubah. Sedangkan kau mengatakan ada dua pria."

"Benar. Yang dua orang lainnya belakangan datang, dan..."

Wanita itu berjalan ke tempat telepon.

"Apakah yang Anda lakukan?"

"Memanggil polisi."

"Itu tidak perlu. Segera setelah Anda melepaskan diriku, aku akan langsung ke kantor polisi dan melaporkan kejadian di sini."

Wanita itu memandang pada Cardo.

"Jubahmu terbuka, bruder."

Pihak polisi lebih tidak bersimpati terhadap Carrilo daripada wanita itu. Carrilo diperiksa oleh empat anggota Guardia Civil.

"Kamu menyadari bahwa dirimu ini persis dengan pelukisan seorang pria yang telah membunuh seorang padri di utara sana?"

Carrilo menghela nafas. "Aku tidak heran. Aku mempunyai seorang saudara kembar... biar terkutuklah ia, dan justru karena saudara kembarku itulah aku masuk monasteri. Ibu kami yang malang..."

"Jangan coba mengelabui kami."

Seorang pria tinggi besar dengan wajah penuh bekas luka masuk ke dalam ruangan pemeriksaan itu.

"Selamat siang, kolonel Aroca."

"Inikah orangnya?"

"Betul, kolonel. Karena jubah-jubah para biarawati yang kami dapatkan di toko itu, kami pikir Anda pasti berkepentingan memeriksa sendiri orang ini."

Kolonel Acoca mendekati Carrilo yang malang itu. "Ya, aku sangat tertarik dalam perkara ini."

Carrilo tersenyum kepada kolonel itu. "Aku lega sekali Anda berada di sini, kolonel. Aku sedang menjalankan suatu misi untuk gerejaku, dan penting sekali aku secepatnya tiba di Barcelona. Sebagaimana telah kucoba menjelaskan kepada tuan-tuan ini, aku seorang korban dari keadaan, hanya karena aku berusaha menjadi seorang penolong."

Kolonel Acoca mengangguk. "Karena kau sangat terburu-buru, aku akan berusaha tidak membuang-buang waktumu."

Carrilo tersenyum lega. "Terima kasih, kolonel. "

"Aku akan mengajukan beberapa pertanyaan sederhana padamu. Jika kau menjawabnya dengan sejujurnya, segala sesuatunya akan bereslah. Jika kau berbohong, itu akan sungguh menyakitkan dirimu."

Carrilo berkata dengan penuh semangat, "Anak Tuhan tidak berbohong."

"Aku senang sekali mendengar itu. Coba kau ceritakan tentang empat orang biarawati itu."

"Aku tidak mengetahui apa pun tentang empat bia..."

Tinju kolonel itu mengenai tepat mulut Carrilo dengan alat logam yang meliliti tulang-tulang jari-jari tangan itu. Darah seketika muncrat dari mulut Carrilo.

"Ya, Tuhan. Apakah yang Anda lakukan?" Carrilo berseru dengan terengah.

Kolonel Acoca mengulangi pertanyaannya.

"Ceritakan padaku mengenai empat biarawati itu."

"Aku tidak..."

Tinju itu menghantam lagi mulut Carrilo mematahkan gigi-gigi.

Carrilo seperti tercekik dalam darahnya sendiri. "Jangan... Aku..."

"Ceritakan padaku tentang empat orang biarawati itu." Suara Acoca itu pelan dan sabar.

"Aku..." Carrilo melihat tinju itu diangkat lagi. "Ya! Aku... aku." Dan kata-kata meluncur ke luar dari mulutnya. "Mereka berada di Villacastin lari dari biara mereka. Jangan memukul aku lagi."

"Teruskan."

"Aku... aku mengatakan kepada mereka bahwa aku akan membantu mereka. Mereka perlu berganti pakaian."

"Maka kau mendobrak pintu toko itu..."

"Tidak. Aku... mereka mencuri pakaian di toko itu dan membuat diriku tidak berdaya, lalu meninggalkan diriku di toko itu."

"Mereka mengatakan ke mana mereka pergi?"

"Tidak." Carrilo tidak mengungkapkan bahwa para suster itu mau pergi ke Mendavia. Tetapi sikap Carrilo yang tidak mengungkapkan pengetahuannya itu sama sekali tidak ada hubungannya dan tidak dilakukan untuk melindungi para suster itu. Carrilo tidak perlu dengan suster-suster itu. Sebabnya adalah karena kolonel Acoca telah merusak wajahnya. Akan sulit sekali baginya mencari nafkah setelah kelak dibebaskan dari penjara.

Kolonel Acoca berpa1ing pada seorang anggola Guardia Civil.

"Kalian melihat bagaimana suatu bujukan bersahabat dapat menghasilkan sesuatu? Kirim orang ini ke Madrid dan tahan dirinya dengan tuduhan melakukan pembunuhan."

Lucia, Suster Teresa, Rubio Arzano dan Tomas Sanjuro berjalan ke arah barat laut, menuju ke Olmedo. Mereka menempuh jalan yang menjauhi jalan-jalan raya. Mereka berjalan di sepanjang malam hari dan pada menjelang fajar mereka mencari suatu tempat yang terpencil dan sunyi di daerah perbukitan.

Rubio Arzano berkata, "Kota Olmedo tidak jauh lagi di depan sana. Kita akan berhenti di sini hingga jatuhnya malam. Kalian berdua cobalah beristirahat dan tidur."

Suster Teresa secara fisik sudah kehabisan tenaga. Tetapi telah terjadi sesuatu pada dirinya secara emosional yang lebih mencemaskan lagi. Ia merasa dirinya kehilangan sentuhan dengan kenyataan. Itu terjadi sejak hilangnya salib emas itu. Ia telah kehilangan itu di dalam perjalanan, terjatuh? Ataukah ada orang yang telah mencurinya? Suster Teresa tidak dapat memastikannya.

Segala sesuatu kini tampak begitu tidak nyata. Ia tidak dapat memastikan lagi yang mana yang real dan mana yang cuma pembayangan belaka. Bayi yang telah dilihatnya itu. Itu bayi Monique? Atau, barangkali Tuhan sedang menggoda dirinya? Semua ini begitu membingungkan. Ketika ia masih muda, segala sesuatunya begitu sederhana. Ketika ia masih muda...

-odwo-

BAB SEBELAS

Eze, Perancis - 1924

Ketika ia baru berusia delapan tahun, bagian terbesar kebahagiaan Teresa De Fosse datang dari Gereja. Gereja itu bagaikan nyala api suci yang menarik dirinya kepada kehangatannya.

Teresa tinggal di sebuah chateau di atas gunung yang menjulang di atas desa kuno Eze, dekat Monte Carlo, dan berpemandangan atas Cote d'Azur.

Monique yang setahun lebih muda dari Teresa adalah si cantik dalam keluarga itu. Teresa adalah anak yang tidak kebagian kecantikan itu, bahkan penampilannya membuat kikuk orangtuanya sendiri. Keburukan Teresa adalah kekacauan air mukanya. Semuanya seakan-akan salah letak, seolah-olah ia itu seorang yang sengaja mengenakan wajah pelawak.

Tetapi, jika Tuhan memberikan kepadanya wajah yang buruk, hal itu diimbangi dengan suatu berkah yang amat mempesona. Teresa memiliki suara bidadari. Seluruh jemaah gereja akan terpukau mendengar Teresa menyanyi. Dan semakin usianya bertambah, suaranya menjadi semakin indah. Teresa yang selalu bernyanyi solo di gereja. Di sana, di gereja itulah, Teresa merasakan dirinya berada.

Sedangkan di luar gereja, Teresa sangat pemalu, menyadari kekurangannya dalam penampilan. Di sekolah, adalah Monique yang mempunyai banyak teman. Yang laki-laki maupun yang perempuan, semuanya mengerumuni Monique. Dan Monique malu mempunyai kakak yang begitu jelek. Sebaliknya, Teresa mencintai adiknya, memujanya. Dan ketika kedua gadis itu memasuki usia belasan tahun, semua ramalan menjadi kenyataan. Monique menjadi semakin cantik saja, dan Teresa menjadi semakin jelek.

Ketika pada suatu hari Teresa lewat ruangan tamu, didengarnya ibunya dan ayahnya sedang berbincang mengenai dirinya.

"Ia akan menjadi perawan tua. Kita akan harus menanggungnya seumur hidup kita."

"Teresa akan menemukan seseorang. Perilaku dan wataknya sangat manis."

"Bukan itu yang dicari pemuda zaman sekarang. Mereka menginginkan seseorang wanita yang dapat dinikmatinya di tempat tidur. "

Teresa lari ke kamarnya.

Pada suatu hari, Madame Neff, bibi seorang direktur stasiun radio di Nice, datang berbicara dengan Teresa.

"Kau menyia-nyiakan hidupmu di sini, sayang. Kau memiliki suara yang luar biasa. Semestinya kau memanfaatkannya."

"Aku memanfaatkannya. Aku..."

"Aku tidak berbicara tentang..." Wanita itu memandang sekelilingnya di dalam gereja itu, "Ini. Aku berbicara hal memakai suaramu secara profesional. Aku dapat membanggakan diri dengan berkata bahwa aku dapat mengenali suatu bakat istimewa jika mendengarnya. Aku ingin kau bernyanyi untuk didengar kemenakanku. Ia dapat menempatkan dirimu dalam siaran radio. Kau berminat?"

"Aku.. .. aku, entahlah." Gagasan itu menakutkan bagi Teresa.

"Bicarakanlah dengan keluargamu."

"Kurasa itu suatu gagasan yang baik sekali."

Ibu Teresa berkata.

"Itu akan baik sekali bagimu." Ayahnya berkata.

Hanya Monique yang ragu-ragu. "Kau bukan seorang profesional." Monique berkata. "Kau bisa menjadi tertawaan orang." Yang sebenarnya terdapat di dalam benak Monique adalah kekhawatirannya bahwa Teresa akan berhasil. Tidakkah adil Monique berpikir, bahwa

Tuhan memberikan suara yang seindah itu kepada Teresa. Bagaimana kalau Teresa menjadi termashur? Aku akan diabaikan orang.

Pada hari Minggu berikutnya, Nyonya Neff menemui Teresa dan berkata, "Aku telah berbicara dengan kemenakanku. Ia bersedia memberikan kesempatan padamu. Ia mengharapkan kedatanganmu pada hari Rabu pada pukul tiga."

Maka muncullah Teresa di stasiun radio di Nice itu dan bertemu dengan direkturnya.

"Aku Louis Bonnet." Pria itu berkata singkat

"Aku dapat memberikan waktu lima menit padamu."

Penampilan Teresa secara fisikal itu ternyata sepenuhnya sesuai dengan kekhawatiran direktur itu. Ia sudah pernah menerima seorang berbakat kiriman bibinya.

Sebaiknya aku menganjurkan padanya agar bertahan di dapurnya saja. Tetapi itu tidak dilakukannya. Soalnya ialah, bibinya itu amat kaya dan ia, Louis Bonnet, menjadi satu-satunya pewaris.

Teresa diajak masuk ke sebuah studio penyiaran.

"Anda sudah pernah menyanyi secara profesional?"

"Belum, tuan." Blus yang dipakai Teresa itu telah basah kuyub dengan peluhnya. Ia ada di dalam kepanikan, siap untuk melarikan diri.

Bonnet menyuruh Teresa berdiri di depan sebuah mikrofon. "Aku kebetulan tidak ada pemain piano di sini, sehingga kau terpaksa menyanyikan sebuah cappella. Kau mengetahui apa cappella itu?"

"Ya, tuan."

"Bagus. Aku akan berada di ruangan kontrol. Kau ada waktu untuk menyanyikan sebuah lagu."

"Tuan... apakah yang akan kunya..."

Direktur itu sudah keluar dari studio itu.

Dan tiba-tiba terdengar suara Louis Bonnet itu, entah dari mana. "Waktuku terbatas."

"Maafkan aku. Aku tidak dapat..."

Tetapi direktur itu telah bertekad menghukum Teresa karena telah menya-nyiakan waktunya.

"Beberapa not saja." Louis Bonnet berkeras. "Ayo, aku sedang menunggu." Ia bersandar ke belakang di kursinya dan menyalakan sebatang Gitane. Masih empat jam lagi. Yvette akan menunggu. Ia masih ada waktu mampir sebentar sebelum pulang ke istrinya sendiri. Barangkali masih ada waktu untuk...

Dan kemudian didengarnya itu, dan ia nyaris tidak mempercayai pendengarannya. Suara yang begitu murni dan manis, sehingga berdiri bulu kuduknya. Jesus Kristus! Di manakah wanita itu selama ini?

Lewat pintu ruang kontrol itu, sejumlah orang yang ikut terpesona mendengar suara Teresa telah masuk

Ketika lagu yang dinyanyikan Teresa itu selesai, hening sejenak lamanya, dan seorang wanita yang ikut mendengar itu berkata, "Siapa pun yang menyanyi itu, jangan sampai ia lolos dari kita."

Louis Bonnet bergegas keluar dari ruangan kontrol itu dan masuk ek dalam ruangan studio. Teresa sedang bersiap-siap untuk pergi.

"Maafkan kalau aku telah terlalu banyak mengambil waktu Anda. Soalnya, aku belum pernah..."

"Duduklah, Maria."

"Teresa."

"Maafkan aku." Louis Bonnet menarik nafas dalam-dalam. "Kami menyiarkan musik radio setiap Sabtu malam."

"Aku tahu. Aku sering mendengarkan."

"Bagaimana kalau kau mengisi acara itu?"

Teresa memandang terbingong pada pria itu. "Mak... Maksud Anda, aku..."

"Mulai minggu ini juga. Kita akan meluncurkan dirimu dimulai dari yang minimum. Ini akan menjadi langkah pertama yang penting bagi masa depanmu."

"Dibayar? Berapa?" Monique bertanya.

"Entahlah. Aku tidak tahu. Itu juga tidak menjadi soal bagiku." Yang terpenting adalah diriku ternyata dibutuhkan.

"Wah, itu kabar gembira. Jadi kau akan melakukan siaran radio, suaramu disiarkan lewat radio." Ayah Teresa berkata.

Ibunya juga sudah mulai membuat rencana-rencana. "Harus kita atur agar semua teman kita ikut mendengar, dan kita akan minta mereka menulis surat menyatakan penilaian mereka."

Teresa memandang kepada Monique, mengharapkan adiknya juga mengatakan. Itu tidak perlu. Tidak usah melakukan itu. Sebab Teresa memang benar-benar hebat.

Tetapi Monique tidak berkata apa-apa. Ini semua sebentar saja sudah akan menguap dan lewat tanpa bekas, itulah yang ada di dalam pikiran Monique

Ia ternyata salah.

Sabtu malam di stasiun siaran itu, Teresa dalam kepanikan.

“Percayalah.” Louis Bonnet meyakinkan padanya. “Ini wajar sekali. Semua senimanakan memulai saat-saat seperti ini.”

“Sungguh sayang ia tidak sedikitpun lebih manis dipandang.” Seorang manager panggung berkomentar. “Tetaoi dalam radio, siapa yang mengetahui perbedaannya?”

Pementasan Teresa malamitu luar biasa. DanTeresa sendiri menyadari bahwa dirinya belum pernah menyani sebaik yang dilakukannya itu. Dan siapatahu keberhasilan akan membawa dirinya?

Mungkin dirinya akan menjadi termashur dan kaum pria bertekuk lutut di kakinya, meminta dirinya sudi menjadi istrinya. Selama ini yang dikejar-kejar hanya Monique.

Seakan-akan dapatmembaca pikiran Teresa, Monique berkata, “Akusungguh berbahagia untukmu, kak. Tetapi janganlah kau sampai terhanyut oleh semua ini. Yang seperti ini tidak pernah bertahan lama.”

Tetapi yang ini akan langgeng, Teresa berkata dalam hati. Akhirnya aku menjadi seseorang. Seorang pribadi.

Pada hari Senin pagi ada telepon interioikal untuk Teresa.

"Barangkali cuma lelucon." Ayahnya memperingatkan Teresa. "Katanya ia Jacques Raimu."

Direktur panggung terpenting di Perancis. Teresa mengangkatgagang telepon itu, "Hello?"

"Nona De Fosse?"

"Betul."

"Teresa De Fosse?"

"Di sini Jacques Raimu. Telah kudengar programmu di radio Sabtu malam. Anda adalah tepatnya orang yang sedang kukari."

"Aku... aku tidak mengerti."

"Aku akan mementaskan sebuah lakon di Comedie Francaise, sebuah musikal. Aku akan memulai latihan-latihan minggu depan. Telah kukari-cari seseorang dengan suara seperti yang Anda miliki. Terus terang saja, tidak ada... ya, tidak ada orang yang mempunyai suara seperti yang Anda miliki. Siapakah agen Anda?"

"Agen? Aku... aku tidak mempunyai seorang agen."

"Kalau begitu aku akan datang ke tempat Anda dan akan kita rundingkan hal ini langsung di antara kita."

"Tuan Raimu... Aku... aku tidak cantik." Sungguh menyakitkan mengucapkan kata-kata itu, tetapi Teresa yakin bahwa itu harus dikatakannya. Jangan sampai tuan Raimu itu menaruh harapan-harapan kosong...

Pria itu ternyata tertawa. "Kau akan menjadl cantik jika aku selesai denganmu. Teater itu suatu dunia khayal. Make up dapat melakukan keajaiban-keajaiban."

"Tetapi..."

"Akan kutemui Anda esok."

Impian di atas impian. Menjadi bintang dalam suatu lakon karya Raimu!

"Akan kusiapkan kontraknya dengannya."

Ayah Teresa berkata. "Kau harus berhati-hati jika berurusan dengan orang-orang teater."

"Kita harus menyiapkan gaun-gaun baru untukmu." Ibu Teresa berkata, "Dan akan kuundang tuan Raimu untuk makan malam di sini."

Monique tidak mengatakan apa-apa. Yang sedang terjadi itu sungguh tidak tertanggungkan. Sungguh tidak masuk di akal bahwa kakaknya akan menjadi seorang bintang. Barangkali ada jalan...

Monique telah mengaturnya sedemikian rupa, sehingga dirinya menjadi orang pertama yang menyambut kedatangan Jacques Raimu.

Ya, Tuhan. Pikir Jacques Raimu, ketika disambut oleh gadis muda yang cantik itu. Kecantikan itu dan suaranya itu! Ia sungguh sempurna. Ia akan menjadi seorang bintang yang termashur.

"Aku tidak dapat mengucapkan dalam kata-kata betapa senangnya aku dapat berjumpa dengan Anda." Raimu berkata.

Monique tersenyum manis. "Aku senang sekali bertemu dengan Anda. Aku seorang pengagum Anda, tuan Raimu."

"Bagus. Kalau begitu kita akan dapat bekerja sama dengan baik sekali. Telah kubawa skript lakon itu. Sebuah kisah percintaan yang indah sekali, dan kupikir..."

Pada saat itu Teresa memasuki ruangan depan itu. Ia terhenti dalam langkahnya ketika melihat Jacques Raimu.

"Oh, hello. Aku tidak mengetahui bahwa Anda sudah tiba. Maksudku... maksudku, Anda dini sekali."

Pria itu memandang pada Monique dengan wajah bertanya.

"Ini kakakku." Monique berkata, "Teresa."

Kedua gadis itu melihat perubahan airmuka pria itu. Dari terkejut menjadi kekecewaan dan kemudian kemuakan.

"Betul! "

Pria itu berpaling pada Monique, "Dan Anda adalah..."

Monique tersenyum manis. "Aku adik Teresa."

Raimu berpaling kembali pada Teresa, kemudian menggelengkan kepala. "Maafkan aku." Ia berkata pada Teresa, "Tetapi Anda... Anda terlalu... muda. Maafkan aku, aku harus segera kembali ke Paris."

Dan kedua gadis itu menyaksikan pria itu berjalan kembali dan keluar lewat pintu depan rumah itu.

Berhasil, Monique berkata dalam hati. Berhasil.

Teresa tidak mengadakan siaran lagi. Louis Bonnet telah meminta dan memohon kepadanya agar ia datang untuk siaran, tetapi luka itu terlalu dalam.

Setelah melihat adiknya, Teresa berkata dalam hati. Siapa yang akan menghendaki diriku? Aku begini jelek.

Dan selama hidupnya, ia tidak akan pernah melupakan airmuka Raimu itu.

Salahku sendiri bermimpi yang tidak-tidak itu, Teresa berkata pada dirinya sendiri. Itulah caranya Tuhan menghukum diriku.

Setelah itu, Teresa hanya menyanyi di gereja, dan ia bertambah menyendiri dan menutup diri.

Selama sepuluh tahun berikut, entah berapa banyak pinangan yang telah ditolak mentah-mentah oleh Monique.

"Apakah yang sebenarnya kau cari!" Ayahnya bertanya, bingung.

"Papa, semua orang itu menjemukan. Eze ini tempat yang sudah terbelakang, kuno. Pangeran impianku ada di Paris."

Maka dikirimlah Monique ke Paris oleh ayahnya. Pada saat terakhir, ia menyuruh Teresa menemani adiknya ke Paris. Kedua gadis itu tinggal di sebuah hotel kecil di Bois de Boulogne.

Teresa menikmati perjalanan ke Paris itu, tetapi bagi Monique, perjalanan itu suatu kegagalan.

Setibanya kembali dari Paris, Monique berkata, "Aku tidak dapat menemukan pria yang ingin kujadikan suamiku."

"Kau tidak bertemu dengan siapa pun yang menarik bagimu?" Ayahnya bertanya.

"Bukannya begitu. Ada seorang pria yang mengajak diriku makan malam di Maxim. Ayahnya memiliki tambang-tambang batu bara."

"Seperti apakah pria itu?" Ibunya bertanya, ingin mengetahui.

"Oh, ia kaya, tampan dan sopan, dan ia mencintai diriku."

Ibunya memandang bingung pada Monique. "Lalu, mengapa?"

"Karena yang dibicarakannya hanya tentang batu bara itu: batu bara bitumin, batu bara gumpalan, batu bara hitam... Menjemukan, menjemukan, menjemukan!"

Tahun berikutnya, Monique memutuskan untuk kembali ke Paris.

"Akan kukemasi barang-barangku." Teresa berkata.

Monique menggelengkan kepala. "Tidak. Kali ini kupikir akan pergi seorang diri."

Maka, selagi Monique berada di Paris, Teresa tinggal di rumah dan setiap pagi pergi ke gereja dan berdoa agar adiknya mendapatkan pangeran tampan di Paris. Dan pada suatu hari keajaiban itu terjadi. Suatu mukjizat, karena pada Teresalah terjadinya. Namanya Raoul Giradot...

Pada suatu Senin pagi, Teresa berhenti di toko desa itu, maksudnya membeli kain untuk gaun yang direncanakannya. Raoul Giradot bekerja sebagai pelayan toko itu.

Pria itu memandang pada Teresa, dan wajahnya menjadi ceria seketika, "Sang Suara!"

Teresa memandang pada pria itu, heran. "Aku... maafkan?"

"Telah kudengar Anda menyanyi di gereja, kemarin. Anda hebat sekali."

Raoul itu tampan dan jangkung, dengan mata kelam yang cerdas dan bibir yang indah dan sensal. Ia berusia tiga puluhan, setahun atau dua lebih tua daripada Teresa.

Teresa memandang pada pria itu, jantungnya berdebar. "Te... terima kasih." Teresa berkata. "Aku... aku memerlukan kain muslin tiga yard."

Raoul tersenyum. "Baik, silakan."

Ketika Teresa selesai berbelanja dan Raoul membungkus kain itu, Teresa memberanikan diri bertanya, "Anda... Anda orang baru di sini, bukan?"

"Ya. Aku baru tiba di Eze beberapa hari yang lalu. Bibiku yang memiliki toko ini dan ia memerlukan bantuan, maka aku datang."

Akan lama, berapa lama? Teresa bertanya-tanya sendiri.

"Anda semestinya bernyanyi profesional."

Raoul berkata. Dan Teresa seketika teringat pada wajah Raimu ketika pria itu bertemu dengan dirinya. Tidak, ia tidak akan mengekspose dirinya seperti itu lagi. "Terima kasih." Teresa menggomam.

Pria itu terharu oleh kekikukan yang diperlihatkan Teresa.

"Aku belum pernah datang di Eze. Sungguh sebuah kota yang bagus."

"Ya." Teresa berkata pelan.

"Anda dilahirkan di sini?"

"Ya."

"Anda senang tinggal di sini?"

"Ya."

Teresa memungut bungkus kain itu dan lari dari tempat itu.

Keesokan harinya ia mencari dan mendapatkan alasan untuk kembali ke toko itu.

Aku senang Anda menyukai Eze...

Monasteri itu dibangun pada abad keempat belas, tahukah Anda...

Pernahkah Anda berkunjung ke Sain't Paul-de-Vence? Ada sebuah kapel indah di sana...

Aku menyukai Monte Carlo. Anda juga? Kadang-kadang adikku dan aku pergi ke Grande Corniche, dan ke Teater Fort Antoine. Anda pernah ke sana? Sebuah teater terbuka yang besar sekali...

Tahukah Anda, bahwa kota Nice dulu bernama Nikaia? Oh, Anda tidak mengetahui itu orang-orang Yunani pernah lama di sana. Ada sebuah museum di Nice dengan peninggalan orang goa yang hidup seribu tahun yang lalu di situ. Menarik sekali, bukan?

Teresa telah mempersiapkan percakapan seperti itu semalam suntuk. Malangnya, ketika ia memasuki toko itu dan melihat Raoul, semua persiapan itu menguap hilang. Ia cuma dapat memandang pada pria itu dengan bengong, tidak bisa membuka mulutnya.

"Oh, selamat pagi." Raoul menyambut riang. "Menyenangkan sekali bertemu lagi dengan Anda, nona De Fosse."

"Te... terima kasih." Teresa merasa dirinya sendiri bagaikan seorang sinting. Aku ini sudah berusia tiga puluh tahun, ia berkata pada diri sendiri, dan aku berkelakuan seperti seorang gadis remaja.

"Dapatkah aku membantu Anda?"

"A... aku memerlukan kain muslin lagi."

"Berapa yard yang Anda perlukan?"

Teresa sudah mau mengatakan 'dua', tetapi yang terlontar dari mulutnya adalah, "Anda sudah berkeluarga?"

Pria itu memandang heran kepada Teresa, kemudian sebuah senyum penuh kehangatan menghias wajahnya. "Belum." Pria itu berkata. "Aku belum semujur itu."

Kalau begitu kau akan berkeluarga, tidak lama lagi, Teresa berkata dalam hati. Segera, sepulang Monique dari Paris. Teresa yakin bahwa adiknya akan menyukai Racoul Giradot. Dan, tidakkah akan menyenangkan sekali mendapatkan Raoul Giradot sebagai saudara ipar?

Hari berikut, ketika Teresa berjalan lewat depan toko itu, Raoul melihatnya dan cepat-cepat keluar dari toko itu.

"Selamat siang, nona. Aku sedang mau beristirahat. Kalau Anda bebas, sudikah Anda minum teh bersamaku ?"

"Aku... aku... ya, baiklah. Terima kasih."

Teresa sulit berbicara jika berada bersama pria itu, walaupun Raoul itu seorang yang menyenangkan. Tetapi, tidak lama kemudian, Teresa mendapatkan dirinya bercerita banyak. Mereka bahkan berbicara tentang kesepian.

"Kerumunan orang banyak membuat diriku merasa kesepian." Teresa berkata. "Aku selalu merasa diriku bagaikan sebuah pulau di tengah lautan manusia."

Pria itu tersenyum. "Aku memahami perasaan Anda."

"Oh, tetapi Anda tentunya mempunyai banyak teman."

"Kenalan. Kalau dipikir benar-benar, siapakah yang benar-benar mempunyai banyak teman?"

Monique akan kembali dari Paris, esok hari. Raoul akan merupakan persembahan Teresa kepada adiknya. Pada hari itu, Raoul dan Teresa makan siang di Le Chanteder di Hotel Negresco di Nice.

"Sudikah Anda datang makan malam di tempatku, esok malam? Adikku akan kembali dari Paris. Aku ingin sekali memperkenalkan Anda kepada adikku."

"Aku senang sekali, Teresa."

Ketika Monique, keesokan harinya, tiba, Teresa segera menyambutnya. Apa pun yang telah direncanakannya, ia tidak bisa menghindari pertanyaan yang diajukannya kepada Monique. "Apakah kau bertemu dengan seseorang yang menarik di Paris?"

"Pria-pria yang sama menjemukan." Monique menjawab.

Ah, Tuhanlah yang membuat keputusan terakhir.

"Telah kuundang seseorang untuk makan malam di sini, malam ini." Teresa berkata. "Kurasa kau akan menyukainya."

Jangan sempat ada orang yang mengetahui, betapa aku menyangi Raoul. Teresa berkata dalam hati.

Malam itu, pada tepat pukul setengah delapan malam, Raoul Giradot dipersilakan masuk ruangan keluarga, di situ

Teresa, Monique dan kedua orang tua mereka sedang menunggu.

"Ini ibu dan ayahku. Ini tuan Raoul Giradot."

Teresa menarik nafas dalam-dalam. "Dan ini adikku, Monique."

Teresa memperhatikan Raoul, menduga pria itu akan terpesona oleh kecantikan Monique.

"Aku senang sekali berkenalan dengan Anda." Raoul berkata. Cuma penuh kesopanan.

Teresa berdiri di situ menahan nafasnya, menantikan percikan-percikan yang ia yakin akan bersilang-sambar di antara kedua orang itu. Tetapi Raoul ternyata memandang pada dirinya.

"Kau cantik sekali malam ini, Teresa."

Teresa merasa wajahnya memerah dan dengan gagap ia berkata, "Te... terima kasih."

Semua, malam itu, terbalik-balik. Teresa bagaikan bermimpi. Seluruh perhatian Raoul tertuju pada Teresa. Sehingga Teresa bagaikan Cinderella, kelainannya: dirinya adalah kakak yang jelek dan sang pangeran telah memilih dirinya.

"Aku telah mendengar putri Anda menyanyi."

Raoul berkata kepada kedua orang tua Teresa. "Ia merupakan suatu keajaiban."

"Semua orang menyukai suara Teresa. Monique berkata dengan manis.

Selesai makan malam, Raoul berkata kepada orang tua Teresa, "Tempat Anda ini indah sekali. Dan berpaling pada

Teresa, dilanjutkannya, "Sudikah kau mengantar aku melihat-lihat taman kalian?"

Teresa memandang pada Monique, berusaha membaca perasaan-perasaan adiknya, tetapi Monique tampak tidak acuh. Monique pastilah tuli, bisu dan buta. Teresa berkata dalam hati. Dan diingatnya betapa Monique telah berkali-kali pergi ke Paris dan Cannes dan St. Tropes mencari pangeran sempurna, namun tidak pernah menemukannya.

Agaknya kesalahan bukan terletak pada para pria itu. Kesalahannya adalah pada adikku sendiri. Monique sendiri tidak mengetahui apa yang diinginkannya.

Teresa berkata pada Raoul, "Aku akan senang sekali mengantarmu."

Di luar Teresa tidak juga dapat melepaskan yang ada di dalam pikirannya. "Bagaimana pendapatmu tentang Monique?"

"Tampaknya ia manis sekali." Raoul menjawab. "Bertanyalah padaku bagaimana pendapatku tentang kakak Monique."

Dan pada saat itulah Raoul meraih Teresa ke dalam pelukannya dan menciumnya.

Itu adalah sesuatu yang belum pernah dialami Teresa. Teresa bergemetar dalam pelukan pria itu, dan terkilas dalam benaknya: Oh, terima kasih, Tuhan. Terimakasih.

"Maukah kau esok malam makan malam bersamaku?" Raoul bertanya.

"Ya." Teresa berdesah, "Oh, ya."

Ketika mereka berdua saja, Monique berkata,

"Kelihatannya ia menyukai dirimu."

"Kupikir juga begitu." Teresa berkata malu-malu.

"Kau menyukainya?"

"Ya."

"Nah, berhati-hatilah kak." Monique berkata dengan tertawa. "Jangan sampai naik ke kepalamu."

Sudah terlambat, Teresa berpikir tidak berdaya. Sudah terlambat.

Sejak itu, Raoul dan Teresa setiap hari selalu bersama-sama. Lazim juga bahwa Monique menemani mereka. Mereka bertiga berjalan-jalan di sepanjang pantai Nice dan makan bersama di bistro di Cap d' Antibes, mengunjungi kapel Matisse di Venice. Makan malam di Chatreau de la Chevre d'Or.

Pada hari-hari Minggu, ketika Teresa bernyanyi di gereja, Raoul dan Monique hadir di situ mendengarkan, dan setelah itu, Raoul akan memeluk Teresa dan berkata, "Kau benar-benar suatu keajaiban. Aku dapat mendengar suaramu selama hidupku."

Empat minggu setelah pertemuan pertama mereka, Raoul meminang Teresa.

"Aku mengetahui bahwa kau dapat mendapatkan pria mana pun yang kauinginkan, Teresa." Raoul berkata, "Tetapi aku akan bahagia sekali jika kau memilih diriku."

Selama beberapa saat Teresa terbingong, Teresa mengira bahwa pria itu sedang memperolok-olok dirinya, tetapi sebelum Teresa sempat menjawab, Raoul telah melanjutkan, "Sayangku, harus kukatakan padamu, bahwa

telah banyak wanita yang kukenal, namun kau adalah yang paling halus, paling berbakat, paling hangat..."

Tiap kata itu bagaikan musik di telinga Teresa. Ia ingin ketawa, ia ingin menangis. Betapa diberkati diriku ini, pikirnya, mencintai dan dicintai.

Setelah Raoul pulang, Teresa bagaikan terbang memasuki ruangan keluarga, tempat adiknya, ibunya dan ayahnya sedang minum kopi.

"Raoul telah meminang diriku," Wajah Teresa itu berkilau-kilau, dan nyaris kecantikan semata yang ada pada wajahnya.

Orang tuanya terbelengong mendengar berita itu.

Monique yang membuka suara.

"Teresa, kau yakin bahwa ia tidak hanya mengejar kekayaan keluarga?"

Itu bagaikan tamparan di wajah Teresa.

"Maksudku bukan menjelek-jelekannya." Monique melanjutkan, "Tetapi semua ini rasanya terjadi begitu cepat."

Teresa berketetapan hati tidak akan memperkenankan siapa pun merusak kebahagiaannya. "Aku mengetahui bahwa kau bermaksud melindungi diriku." Ia berkata pada adiknya, "Tetapi Raoul sendiri seorang yang berharta. Ayahnya telah meninggalkan warisan padanya, dan ia tidak takut untuk bekerja mencari nafkah." Teresa memegang tangan adiknya dan memohon, "Yah, Monique, bergembiralah demi aku. Aku tidak pernah bermimpi akan

mengalami kebahagiaan ini. Aku begitu bahagianya. sehingga aku rasanya dapat mati dengan tenang hati. "

Pagi sekali pada keesokan harinya, Teresa berangkat ke gereja dan berdoa.

Terima kasih, Tuhan. Terima kasih atas kebahagiaan yang Dikau limpahkan atas diriku. Apa pun akan bersedia melakukan untuk-Mu, agar aku layak menerima kasih-Mu dan kasih Raoul. Amin.

Teresa melangkah masuk ke toko serba ada itu dan berkata, "Tolong, tuan. Aku ingin membeli bahan untuk gaun pengantin."

Raoul tertawa dan mendekapnya. "Kau akan menjadi pengantin yang cantik sekali."

Dan Teresa merasa bahwa pria itu bersungguh-sungguh. Itulah mukjizat itu.

Pernikahan itu akan dilangsungkan sebulan kemudian di gereja desa. Monique, dengan sendirinya, akan menjadi pengapit mempelai wanita.

Pada pukul lima, hari Jumat sore, Teresa berbicara dengan Raoul untuk terakhir kalinya. Pada pukul setengah satu, hari Sabtu, berdiri di dalam gereja menantikan tibanya mempelai pria - yang ternyata tiga puluh menit terlambat - Teresa didekati oleh padri yang akan memberkati pernikahan itu.

Padri itu memegang lengan Teresa dan mengajaknya ke sisi ruangan itu, dan Teresa merasa heran melihat kegelisahan padri itu. Jantungnya mulai berdebar nyeri.

"Ada apa, romo? Ada yang tidak beres? Apakah ada sesuatu yang terjadi atas diri Raoul?"

"Oh, anakku." Romo itu berkata. "Teresa, anakku yang malang."

Teresa mulai panik. "Ada apa, romo? Katakan!"

"Aku... aku baru menerima kabar, beberapa waktu lalu. Raoul..."

"Terjadi suatu kecelakaan? Ia terluka?"

"Giradot telah meninggalkan kota ini pagi tadi. "

"Ia apa? Pasti ada suatu keadaan darurat yang..."

"Ia meninggalkan kota bersama adikmu. Mereka naik kereta api ke Paris."

Ruangan itu mulai berpusing, berputar-putar. Tidak, teriak Teresa dalam hati. Aku tidak boleh pingsan. Aku tidak boleh mempermalukan diriku sendiri di hadapan Tuhan.

Teresa hanya secara samar-samar ingat akan semua peristiwa yang menyusul kemudian. Seperti dari sangat jauh, ia mendengar romo itu mengumumkan sesuatu kepada yang hadir dalam gereja itu untuk menyaksikan pernikahan itu, dan kemudian hiruk pikuk suara orang banyak.

Ibunya kemudian melingkarkan lengannya pada bahu Teresa dan berkata, "Teresaku yang malang. Bahwa adikmu sendiri bisa berbuat sekejam ini. Aku sungguh bersedih."

Tetapi Teresa secara mendadak merasakan suatu ketenangan melanda dirinya. Ia menyadari bagaimana cara untuk meluruskan semua itu.

"Jangan khawatir, mama. Aku tidak mempersalahkan Raoul jatuh cinta pada Monique.

Setiap pria akan jatuh cinta pada Monique. Sebetulnya aku sendiri semestinya sudah mengetahui bahwa tidak ada pria yang akan dapat mencintai diriku."

"Kau keliru." Ayahnya berseru. "Kau lebih berbudi daripada sepuluh Monique."

Tetapi welas asih itu sudah terlambat.

"Aku ingin pulang, sekarang."

Mereka meninggalkan gereja itu. Para tamu di dalam gereja itu minggir memberi jalan kepada mereka, hanya dapat memandang sedih pada Teresa dan orang tuanya.

Setelah tiba di rumah, Teresa dengan tenang berkata, "Jangan Ibu dan ayah khawatir atas diriku. Aku berjanji bahwa segala sesuatunya akan beres jadinya."

Kemudian ia naik ke lantai dua, masuk ke kamar ayahnya, mengeluarkan perlengkapan cukur ayahnya, dan memotong pergelangan tangannya.

-odwo-

BAB DUA BELAS

Ketika Teresa membuka matanya, dokter keluarga dan padri desa itu berdiri di samping tempat tidurnya.

"Tidak!" Teresa menjerit. "Aku tidak mau kembali. Biarkan aku mati. Biarkan aku mati!"

Padri itu berkata, "Bunuh diri itu suatu dosa berat. Tuhan telah memberimu nyawa, Teresa. Hanya Dialah yang dapat memutuskan bila nyawa itu akan diambilnya kembali. Kau masih muda. Kehidupan masih terbentang lebar bagi dirimu."

"Untuk melakukan apa?" Teresa terisak. "Menderita lebih banyak lagi? Aku tidak tahan kesakitan yang kualami ini. Aku tidak tahan lagi!"

"Jesus menerima kesakitan itu dan mati untuk kita semua. Jangan kau berbalik terhadap-Nya!"

Dokter telah selesai memeriksa Teresa. "Kau perlu beristirahat. Telah kuberitahukan pada ibumu agar sementara ini kau diberi makanan ringan. Dan itu tidak termasuk pisau cukur!"

Keesokan harinya, Teresa memaksa diri turun dari tempat tidur. Ketika masuk ke ruangan keluarga, ibunya terkejut, "Mengapa kau bangun? Dokter mengatakan..."

Teresa berkata dengan suara serak, "Aku harus ke gereja. Aku harus berbicara dengan Tuhan."

Ibunya ragu, "Biar aku mengantarkanmu."

"Jangan. Biarkan aku pergi sendiri."

"Tetapi..."

Ayahnya mengangguk. "Biarkan Teresa sendiri."

Teresa memasuki gereja, berjalan ke altar dan berlutut.

"Aku datang ke rumah-Mu untuk mengatakan sesuatu pada-Mu, Tuhan. Aku membenci-Mu. Aku membenci-Mu karena kau membiarkan diriku dilahirkan jelek. Aku membenci-Mu karena adikku Kaulahirkan cantik. Aku

membenci-Mu karena Kau membiarkan adikku merampas pria satu-satunya yang kucintai dariku. Aku meludahi-Mu."

Kata-kata terakhir itu diucapkan keras-keras sehingga orang menoleh ke arahnya ketika ia bangkit dan dengan gontai keluar dari gereja itu.

Di malam hari, ketika ia berhasil tidur, ia selalu bermimpi. Selalu mimpi yang berlain-lainan, tetapi selalu impian yang sama pula.

Raoul dan Monique di dalam kereta api, telanjang, bercinta, dan kereta api itu menyeberangi sebuah ngarai, dan rel kereta itu putus dan semua orang dengan kereta api itu jatuh ke dalam jurang, mati.

Raoul dan Monique berada di sebuah kamar hotel, telanjang di tempat tidur. Raoul meletakkan sebatang sigaret dan ruangan itu meledak dan terbakar, kedua orang itu terbakar hingga mati, dan jeritan-jeritan mereka membangunkan Teresa.

Raoul dan Monique jatuh dari gunung, tenggelam dalam sungai, mati dalam suatu kecelakaan pesawat terbang.

Selalu impian yang lain.

Selalu impian yang sama.

Tidak ada pria yang akan mau memperhatikan dirinya, memandangnya. Tidak akan ada. Dari wajah luarnya, Teresa seperti baik-baik saja. Di dalamnya, ia telah tenggelam dalam suatu jurang kesepian dan keputusan yang dalam. Bahkan jika ia berada di tengah orang banyak, ia duduk seorang diri di sebuah kursi. Di rumah sendirian. Di dunia sendirian.

Setahun lebih setelah Raoul dan Teresa meninggalkan desa itu, ayah Teresa berkemas untuk pergi ke Avila.

"Ada urusan bisnis di sana." Ia berkata pada Teresa. "Tetapi setelah itu aku akan bebas. Bagaimana kalau kau ikut aku? Avila itu kota yang memukau. Akan baik sekali bagimu untuk mendapatkan selingan hidup."

"Tidak, ayah. Terima kasih."

Pembantu rumah masuk. "Maafkan aku nona De Fosse. Surat ini baru saja diantar pengantar pos. Untuk nona."

Bahkan sebelum Teresa membuka surat itu ia merasa dirinya sedang ditunggu oleh sesuatu yang mengerikan.

Isi surat itu:

Teresa, Teresa sayangku,

Tuhan mengetahui bahwa aku tidak ada hak menyebutmu sayangku, setelah perbuatan keji yang telah kulakukan. Tetapi aku berjanji, bahwa walaupun diperlukan sepanjang hidupku, aku bersedia meluruskan kembali hal itu. Aku tidak mengetahui dari mana aku harus mulai untuk menebus perbuatanku itu.

Monique telah meninggalkan aku dan meninggalkan anak perempuan kami yang baru berusia dua bulan. Terus terang, aku merasa lega dengan perbuatan Monique ini, karena aku hidup dalam neraka sejak aku meninggalkanmu. Aku sendiri tidak akan pernah mengerti mengapa perbuatan itu kulakukan. Agaknya diriku telah terseret ke dalam sihir Monique, namun sejak awal aku menyadari bahwa pernikahanku dengannya adalah suatu kesalahan besar. Hanya

dirimu yang kucintai. Aku menyadari bahwa tempat satu-satunya aku dapat menemukan kebahagiaanku adalah di sisi dirimu. Pada saat kamu menerima surat ini, aku sudah akan dalam perjalanan kembali kepadamu.

Aku mencintaimu, dan aku selamanya tetap mencintaimu, Teresa. Demi sisa hidup kita bersama, aku memohon pengampunamu. Aku ingin... "

Teresa tidak sanggup melanjutkan membaca surat itu. Bayangan bertemu kembali dengan Raoul dan bayi Monique adalah sesuatu yang mustahil, sesuatu yang gila.

Ia melempar surat itu ke atas meja, dan menjerit histeris.

"Aku harus pergi dari sini." Teresa menjerit. "Malam ini. Sekarang... Tolong... Tolonglah aku. "

Orang tuanya tidak sanggup menenangkannya.

"Jika Raoul akan datang." Ayahnya berkata. "Setidaknya, kau harus berbicara dengannya. "

"Tidak! Jika aku melihatnya akan kubunuh dia!" Teresa menyambar lengan ayahnya, air matanya jatuh berderai. "Bawalah aku denganmu." Ia memohon.

Ia mau pergi ke mana saja, asal dapat pergi dari tempat itu.

Maka, petang hari itu, Teresa dan ayahnya berangkat ke Avila.

Ayah Teresa merasa kasihan dengan anaknya. Selama tahun terakhir ini, bagaimanapun, sikap dan tingkah laku

Teresa telah merebut hati ayahnya. Bagaimanapun, Teresa telah memperlihatkan ketabahan.

Ayah Teresa ingat betul betapa Teresa selalu menemukan semacam ketenteraman jika berada di dalam gereja, maka ketika mereka tiba di Avila ia berkata pada Teresa, "Romo Berrendo padri di kota ini, adalah seorang teman baikku. Barangkali ia dapat menolongmu. Maukah kau berbicara dengannya?"

"Tidak." Teresa tidak mau mempunyai sangkut paut apa pun dengan Tuhan.

Teresa tinggal di kamar hotel selama ayahnya mengurus bisnis.

Ketika pulang, ayah Teresa melihat anaknya duduk termenung, memandang kosong pada dinding kamar.

"Teresa, kau pergilah menemui romo Berrendo."

"Tidak. "

Ayah Teresa tidak mengetahui lagi apa yg harus dilakukannya. Teresa tidak mau keluar dan kamar hotel itu dan menolak pula untuk pulang ke Eze.

Jalan satu-satunya adalah, romo Berrendo yang datang ke hotel itu, menemui Teresa.

"Ayahmu memberitahukan padaku, bahwa kau anggota jemaah yang setia datang ke gereja."

Teresa menatap padri tua yang tampak rapuh kesehatannya itu. "Aku tidak berminat lagi. Gereja tidak dapat memberikan apa-apa lagi padaku."

Romo Berrendo tersenyum. "Gereja senantiasa ada sesuatu yang ditawarkannya pada setiap orang, anakku. Gereja memberikan harapan dan impian-Impian..."

"Aku sudah berkelebihan-lebihan kalau soal impian. Tidak, aku tidak menginginkan itu."

Romo tua itu memegang kedua tangan Teresa dan dilihatnya bekas-bekas luka sayatan pada pergelangan tangan itu.

"Tuhan itu sabar. Berbicaralah pada-Nya dan Ia akan berbicara padamu."

Teresa cuma duduk saja di situ, memandang pada dinding. Dan ketika romo Berrendo itu meninggalkannya. Teresa bahkan tidak sadar akan kepergian padri tua itu.

Keesokan harinya, di pagi yang cerah, Teresa masuk ke dalam gereja tua itu, dan nyaris seketika, perasaan damai yang pernah dikenalnya itu, turun atas dirinya. Kali terakhir ia berada di dalam gereja adalah ketika ia menghujat Tuhan. Suatu perasaan malu melanda dirinya. Semuanya sebenarnya adalah kelemahannya sendiri, bukan kesalahan Tuhan.

"Maafkan aku, Tuhan." Teresa berkata lirih. "Aku telah berbuat dosa. Aku telah hidup dalam kebencian. Tolonglah aku, Tuhan. Tolonglah aku."

Teresa mengangkat wajahnya, dan dilihatnya romo Berrendo berdiri di situ. Selesai berdoa, romo Berrendo membimbing Teresa ke kantornya di belakang vestri gereja.

"Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan, romo. Aku sudah tidak mempunyai kepercayaan pada siapa pun. Aku telah kehilangan imanku." Suara Teresa itu penuh keputusan.

"Adakah kau memiliki iman itu ketika masih muda. "

"Ya. Aku sepenuhnya percaya."

"Kalau begitu, kau masih memilikinya, anakku. Iman itu nyata dan langgeng. Yang lain-lainnya itulah yang suka berubah."

Mereka bercakap-cakap selama berjam-jam.

Ketika Teresa kembali ke hotel, malam itu, ayahnya berkata. "Aku harus kembali ke Eze. Kau sudah siap untuk pulang?"

"Tidak, papa. Biarlah aku tinggal di sini dulu."

Ayahnya tampak sangsi. "Kau tidak akan apa-apa?"

"Ya, papa. Aku berjanji."

Setelah itu, romo Berrendo dan Teresa setiap hari bertemu.

"Anakku, kalau kau tidak mempunyai kepercayaan lagi pada dunia ini, berikanlah kepercayaanmu itu pada dunia yang akan datang. Percayalah pada dunia tempat Jesus menunggu untuk menerima dirimu."

Teresa telah menemukan kembali kedamaian dalam hatinya.

Gereja kini menjadi pelabuhan hidupnya, seperti dulu. Tetapi ada juga masa depannya yang harus dipikirkannya

"Aku tidak mempunyai tempat yang kutuju."

"Kau dapat pulang."

"Tidak. Aku tidak akan bisa kembali ke sana. Aku tidak sanggup bertemu dengan Raoul. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Aku ingin bersembunyi, tapi tidak ada tempat untuk aku bersembunyi."

Romo Berrendo diam sejenak lamanya. Akhirnya ia berkata, "Kau dapat tinggal di sini."

Terheran-heran, Teresa berkata, "Di sini?"

"Di biara Cistercian, yang tidak jauh dari sini. Biar aku memberitahukan padamu tentang biara itu. Biara itu merupakan suatu dunia di dalam suatu dunia. Satu dunia, tempat setiap penghuninya mengabdikan kepada Tuhan. Suatu tempat keheningan dan kedamaian."

Dan hati Teresa terasa menjadi ringan. "Kedengarannya indah sekali."

"Tetapi aku harus memperingatkan padamu bahwa ordo itu adalah yang paling ketat peraturan-peraturannya. Yang diterima harus mengucapkan sumpah kesucian, keheningan dan kepatuhan. Tidak seorang pun yang telah masuk di situ dapat meninggalkannya lagi."

Jiwa Teresa bergetar. "Aku tidak ingin kembali ke dunia ini. Itulah yang kukari-cari selama ini, romo. Aku membenci dunia ini."

Tetapi romo Berrendo masih merasa cemas.

"Tidak ada kemungkinan untuk balik ke dunia ini."

"Aku memang tidak mau balik ke dunia ini."

Romo Berrendo mempertemukan Teresa dengan Ibu Kepala Biara, Betina.

Setelah pertemuan itu, Teresa dengan penuh gairah menelepon ibu dan bapaknya.

"Aku telah bercemas-cemas terus mengenai dirimu." Ibunya berkata. "Kapan kau akan pulang ke rumah?"

"Aku sudah berada di rumah."

Uskup Avila yang melaksanakan ritus.

Tuhan, Maha Pencipta, berkatilah pelayan-Mu ini, agar dirinya dikuatkan dengan kesucian surgawi, agar ia terpelihara dalam iman dan kesetiaan abadi.

Dan Teresa menjawab. Keadaan dunia ini dan segala keduniawian telah kulepaskan demi kasih Tuhan kami, Yesus Kristus.

Amin.

Amin.

Kini, tiga puluh tahun kemudian, terbaring di hutan kayu menyaksikan matahari menyingsing, suster Teresa berpikir: Aku telah masuk biara dengan semua alasan yang salah. Aku bukannya lari pada Tuhan. Aku melarikan diri dari dunia. Tetapi Tuhan telah membaca hatiku.

Ia kini berusia enam puluh tahun, dan tiga puluh tahun terakhir dari hidupnya merupakan yang paling bahagia bagi dirinya. Kini dengan tiba-tiba dirinya dilemparkan kembali ke dalam dunia itu. Dan pikirannya mempermainkan dirinya.

Teresa tidak yakin sepenuhnya mengenai yang mana yang nyata dan yang mana yang tidak nyata. Masa lalu dan masa kini seakan-akan membaaur menjadi satu dalam suatu kesuraman aneh dan memusingkan. Mengapa ini terjadi atas diriku? Apakah yang direncanakan Tuhan bagi diriku?

BAB TIGA BELAS

Bagi suster Megan, perjalanan itu suatu petualangan. Orang-orang di dalam rombongan itu sungguh memukau. Amparo Jiron adalah seorang wanita yang perkasa, dengan mudah dapat mengikuti kedua pria dalam rombongan itu. Namun begitu Amparo tetap feminin. Felix Carpio, seorang pria bertubuh kekar dengan jenggot merah, selalu bersahabat dan menyenangkan.

Tetapi, bagi Megan, yang paling mengesankan dalam rombongan itu adalah Jaime Miro. Pria itu memiliki kekuatan yang tenang, memiliki keyakinan yang teguh.

Ketika mereka memulai perjalanan mereka, Jaime, Amparo dan Felix memanggul kantong-kantong tidur dan senjata api di atas bahu masing-masing.

"Biar aku yang membawa sebuah dari kantong-kantong tidur itu." Megan berkata.

Jaime Miro memandang pada Megan dengan heran, kemudian mengangkat bahunya. "Baiklah, suster."

Kantong itu ternyata lebih berat daripada yang diperkirakan Megan.

Bagi Megan seakan-akan mereka itu berjalan dan berjalan tanpa henti-hentinya, tersandung-sandung di dalam kegelapan itu, tergores-gores oleh semak-semak, diserang serangga, dan dengan berpandu pada sinar rembulan.

Siapa gerangan orang-orang itu? Megan bertanya dalam hati. Dan mengapa mereka dikejar-kejar? Karena dirinya

sendiri dan suster-suster lainnya itu juga dikejar-kejar, maka timbul rasa sepenanggungan pada Megan itu dengan anggota rombongan itu.

Mereka tidak banyak berbicara selama dalam perjalanan. Hanya sekali-sekali mereka berunding dengan kalimat-kalimat pendek.

"Segala sesuatunya sudah disiapkan di Valladolid?"

"Sudah, Jaime. Rubio dan Tomas akan menemui kita di bank itu, selagi aduan banteng berlangsung."

"Bagus. Kirim berita kepada Largo Cortez mengenai kedatangan kita. Tetapi jangan berikan tanggal padanya."

"Baiklah."

Siapakah gerangan Largo Cortez dan Rubio dan Tomas itu? Megan bertanya-tanya sendiri. Dan apakah yang akan terjadi padaadu banteng dan di bank itu?

Menjelang fajar, mereka mencium bau asap dari lembah di bawah sana.

"Tungguhlah di sini." Jaime berbisik. "Jangan menimbulkan suara." Dan sesaat kemudian Jaime Miro menghilang.

Megan bertanya, "Ada apa?"

"Jangan berbicara!" Amparo berdesis.

"Serdadu. Kita akan berjalan menghindari mereka."

Mereka berjalanbalik hingga sejauh setengah mil, kemudian maju lagi melalui hutan hingga mereka mencapai suatu jalan samping.

Keingin-tahuan Megan akhirnya tidak terbendung. "Mengapa serdadu-serdadu itu mencari kalian?" Ia bertanya.

Jaime berkata, "Kita katakan saja bahwa antara serdadu-serdadu itu dengan kami tidak ada kesepakatan."

Dan Megan harus puas dengan jawaban itu. Untuk sementara ini, Megan berkata dalam hati.

Setengah jam kemudian, mereka mencapai suatu medan terbuka yang terlindung. Jaime berkata,

"Matahari sudah tinggi. Kita tinggal di sini hingga malam tiba." Dipandangnya Megan. "Malam ini kita harus melakukan perjalanan dengan cepat."

Megan mengangguk, "Baiklah."

Jaime menggelarkan kantong-kantong tidur itu.

Felix berkata kepada Megan, "Kau pakailah kupunya, suster. Aku terbiasa tidur di atas tanah."

"Tetapi itu kaupunya." Megan berkata. "Aku tidak dapat..."

"Yah, Tuhan." Amparo menyeletuk. "Masuklah dalam kantong itu. Kami tidak mau sebentar-sebentar dibangunkan oleh jeritan-jeritanmu karena dirimu digerayangi laba-laba." Ada nada permusuhan dalam suara Amparo itu. Suatu hal yang mengherankan Megan.

Tanpa berkata-kata lagi, Megan masuk ke dalam kantong tidur itu. Ada apa dengan Amparo itu? Megan bertanya dalam hati.

Megan memperhatikan Jaime menggelar kantong tidurnya, beberapa kaki jauhnya dari tempat Megan berbaring. Jaime masuk ke dalam kantong tidur itu. Amparo

ikut masuk ke dalam kantong tidur Jaime Miro. Oh, begitu, Megan berpikir.

Jaime menoleh ke arah Megan. "Sebaiknya Anda berusaha tidur," kata pria itu. "Esok masih ada perjalanan jauh."

Megan dibangunkan oleh suara erangan. Terdengar seperti seseorang dalam kesakitan sangat. Megan terduduk, khawatir. Suara itu datang dari kantong tidur Jaime. Tentunya pria itu dalam kesakitan sangat, demikian pikiran yang pertama terkilas dalam benak Megan.

Suara erangan itu semakin keras, dan kemudian terdengarlah suara Amparo Jiron berkata, "Oh, ya, ya. Berikan padaku querido, kekasih. Lebih keras! Ya! Sekarang, sekarang!"

Dan wajah Megan memerah. Ia berusaha menutup telinganya terhadap suara-suara yang didengarnya itu. Tidak dapat. Dan Megan bertanya-tanya sendiri bagaimanakah kiranya jika Jaime Miro itu bercinta dengan dirinya.

Seketika Megan membuat tanda salib dan mulai berdoa. Ampuni aku, Bapa. Biarlah pikiranku hanya dipenuhi dengan Dikau. Biarlah jiwaku mencari Dikau, agar dapat menemukan sumbernya dan kebajikan dalam Dikau.

Dan suara-suara itu berlanjut. Akhirnya, pada saat Megan sudah mulai berpikir bahwa ia tidak akan dapat menanggungnya lebih lama lagi, suara-suara itu berhenti. Namun ada suara-suara lain yang membuat Megan tidak bisa tidur.

Suara-suara hutan itu seperti berdentangan di telinganya. Suara hiruk pikuk burung-burung yang berpasang-pasangan, jangkrik-jangkrik yang berpasang-pasangan...

Megan telah lupa betapa dunia luar penuh hiruk pikuk. Ia merasa kehilangan ketenangan dan keheningan di dalam biara. Dan demi keheranannya sendiri, ia bahkan merasa kehilangan panti yatim piatu itu.

Panti yatim piatu yang indah dan menggelisahkan itu ...

-odwo-

BAB EMPAT BELAS

Avila-1957

Mereka memanggil dirinya "Megan Penteror".

Mereka memanggil dirinya "Megan, Iblis bermata biru".

"Dan mereka memanggil dirinya "Megan Si Pembangkang."

Ia berusia sepuluh tahun.

Ia diserahkan pada panti yatim piatu itu ketika masih bayi, ditinggalkan di ambang pintu rumah seorang petani dan istrinya, yang tidak mampu melihara dirinya.

Panti yatim piatu itu adalah sebuah gedung bertingkat dua, di pinggiran kota Avila, di bagian miskin kota itu. di sebelah Plaza de Santo Vicente.

Panti yatim piatu itu dikelola oleh Mercedes Angeles, seorang wanita tinggi besar, seorang Amazon yang keras tingkah lakunya. namun penuh kehangatan pada semua anak asuhannya.

Penampilan Megan lain daripada anak-anak lainnya di situ, seorang asing dengan rambut pirang dan matanya yang biru. Megan juga berbeda dalam hal-hal lainnya Ia seorang anak yang sangat bebas, tidak mau bergantung pada orang lain, seorang pemimpin, seorang pembuat onar. Setiap kali ada 'kerusuhan' di panti yatim piatu itu, Mercedes Angeles dapat memastikan bahwa Megan yang menjadi biang keladinya.

Selama bertahun-tahun di panti yatim piatu itu, Megan telah memimpin huru-hara yang memrotes makanan yang diberikan, ia telah berusaha membentuk semacam perkumpulan anak-anak yatim piatu itu, dan ia selalu ada saja cara untuk menyiksa pada pengasuh, serta telah pula melakukan enam kali percobaan melarikan diri dari panti itu.

Sudah jelas, Megan sangat populer di antara anak-anak di panti itu. Sekali pun lebih muda dari banyak anak-anak di situ, semuanya datang padanya jika memerlukan bimbingan. Megan memang seorang yang dilahirkan menjadi pemimpin. Dan anak-anak itu senang sekali mendengar Megan bercerita. Daya imajinasi Megan luar biasa.

"Siapakah orang tuaku, Megan?"

"Ah. Ayahmu seorang maling permata yang pintar. Ia naik ke atas atap sebuah hotel di tengah malam buta untuk mencuri berlian milik seorang aktris terkenal. Nah, pada saat ia mau memasukkan berlian itu ke dalam sakunya,

aktris itu terbangun. Dinyalakannya lampu dan dilihatnya ayahmu."

"Apakah aktris itu menyuruh polisi menangkap ayahku?"

"Tidak. Ayahmu tampan sekali."

"Lalu, apa yang terjadi?"

"Mereka saling jatuh cinta dan menikah. Kemudian kau dilahirkan."

"Tetapi mengapa mereka mengirim diriku ke sebuah panti yatim piatu? Mereka tidak mencintai diriku?"

Itu memang selalu merupakan bagian yang sulit. "Tentu saja mereka mencintai dirimu. Tetapi... yang... mereka sedang bermain ski di Swiss dan mereka terbunuh oleh longsornya bukit salju

"Dan ibuku serta ayahku, keduanya mati?"

"Ya. Dan kata-kata terakhir mereka adalah bahwa mereka mencintai dirimu. Namun tidak ada orang lain yang dapat mengurus dirimu, sehingga kau dikirim ke tempat ini."

Megan sendiri, seperti anak-anak lainnya, sangat ingin mengetahui siapa gerangan orang tuanya, dan di malam hari ia menidurkan diri dengan mengarang kisah-kisah bagi dirinya sendiri: Ayahku seorang prajurit dalam Perang Saudara. Ia seorang kapten dan gagah berani. Ia terluka dalam suatu pertempuran, dan ibuku seorang jururawat yang merawat ayahku. Mereka menikah, dan ayahku dikirim kembali ke front dan di sana gugur. Ibuku terlalu miskin untuk memelihara diriku, maka ditinggalkannya diriku di rumah pertanian itu, padahal itu menghancurkan hatinya. Dan Megan lalu menangis meratapi ayahnya yang gagah berani dan ibunya yang malang itu.

Atau: Ayahku seorang juara dalam menaklukkan banteng. Seorang matador yang hebat. Ia menjadi pujaan seluruh Spanyol. Ibuku seorang penari flamenco. yang cantik. Mereka menikah, tetapi pada suatu hari ayahku terbunuh di medan laga adu banteng itu. Ibuku terpaksa melepaskan diriku kepada panti yatim piatu.

Atau: Ayahku seorang mata-mata yang hebat dari suatu negeri asing.

Fantasi Megan itu tiada kunjung kering.

Panti itu menampung tiga puluh orang anak dari orok yang baru dilahirkan hingga yang berusia empat belas tahun. Sebagian besar anak-anak itu adalah Spanyol, namun ada pula dari setengah lusin negeri lainnya. Megan menjadi lancar dalam berbagai bahasa.

Megan tidur di dormitori dengan selusin gadis lainnya. Dan dengan makin bertambahnya usia malam-malam hari menjadi penuh percakapan dengan berbisik-bisik mengenai berbagai hal, dari pakaian hingga seks. Dan seks lambat laun menjadi pokok pembicaraan utama.

"Ku dengar bahwa itu mengerikan sekali."

"Aku tak peduli. Aku tidak mau menunggu lebih lama lagi."

"Aku akan kawin, tetapi tidak akan kubiarkan suamiku melakukannya atas diriku. Kuanggap itu menjijikkan sekali."
"

Pada suatu malam, ketika semuanya sudah tidur, Primo Conde, seorang anak laki-laki dari panti itu, menyelinap masuk ke ruangan tidur anak-anak perempuan itu. Primo mendatangi tempat tidur Megan.

"Megan..." Primo berbisik.

Megan terbangun seketika. "Primo? Ada apa?"

Primo menangis terisak-isak, ketakutan. "Bolehkah aku tidur denganmu?"

"Tetapi jangan berisik. "

Primo berusia tiga belas tahun, sama dengan Megan. Tetapi anak laki-laki itu tubuhnya kecil untuk usianya itu. Primo menderita kebiasaan bermimpi buruk dan sering terbangun di tengah malam dengan berteriak-teriak. Anak-anak lainnya suka menggoda dan mengganggunya, tetapi Megan selalu melindunginya.

Primo naik ke tempat tidur Megan, yang mendekapnya. '

"Sudahlah." Megan berbisik. "Tidak ada apa-apa."

Megan erat-erat memeluk Primo itu, menenangkannya. Tubuh Primo itu rapat sekali dengan tubuh Megan, dan sesaat kemudian Megan dapat merasakan bangkitnya kegairahan pada Primo itu.

"Primo..."

"Maafkan aku. A... Aku tidak bisa berbuat apa-apa. "

Ereksi anak laki-laki itu menekan pada tubuh Megan.

"Aku cinta padamu, Megan. Kau satu-satunya yang memperhatikan diriku di dunia ini."

"Kau belum lagi keluar ke dunia ramai."

"Janganlah kau menertawakan diriku."

"Aku tidak menertawakanmu."

"Aku tidak mempunyai siapa pun kecuali kau."

"Aku tahu."

"Aku cinta padamu."

"Aku juga mencintaimu, Primo."

"Megan... mau... maukah kau... maukah kau jika aku bercinta denganmu?"

"Tidak."

Hening sejenak. Kemudian, "Maafkan aku telah mengganggu. Biar aku kembali ke tempat tidurku sendiri." Suara anak laki-laki itu penuh kegetiran. Primo mulai bergerak pergi.

"Tunggu." Megan masih mendekapnya, ingin meringankan penderitaan Primo, merasa gairah mulai bangkit dalam dirinya sendiri. "Primo, aku... aku tidak dapat membiarkanmu melakukannya pada diriku tetapi aku dapat melakukan sesuatu yang akan membuatmu merasa enakan. Maukah?"

"Ya." Suara anak itu lirih sekali.

Megan melepas tali piyama Primo dan tangannya diulurkannya ke dalam. Ah, ia seorang laki-laki sejati. Megan berkata dalam hati. Dipegangnya kejantanan Primo itu dengan tangannya dan mulai mengelus-elusnya.

Primo mengerang dan berkata, "Ah, itu rasanya indah sekali." Dan sesaat kemudian, "Yah, Tuhan, aku mencintaimu, Megan."

Tubuh Megan sendiri seperti terbakar, dan jika pada saat itu Primo berkata, "Biarkan aku melakukannya padamu." Megan pasti akan berkata 'ya'.

Tetapi Primo cuma terbaring di situ, diam, dan beberapa menit kemudian Primo kembali ke tempat tidurnya sendiri.

Malam itu Megan tidak dapat tidur. Dan ia tidak pernah membolehkan lagi Primo naik ke tempat tidurnya.

Godaan itu terlampau kuat.

-odwo-

Pada waktu-waktu tertentu seorang anak akan dipanggil menghadap di kantor panti itu untuk bertemu dengan seorang calon orang tua angkat. Saat-saat seperti itu selalu merupakan saat tegang bagi anak-anak itu, karena itu berarti suatu kemungkinan untuk keluar dari panti yatim piatu itu, suatu kesempatan mendapatkan rumah tinggal yang sesungguhnya, menjadi bagian dari suatu keluarga.

Selama waktu berada di panti yatim piatu itu Megan telah menyaksikan anak-anak itu dipilih dan menjadi anak angkat suatu keluarga. Anak-anak itu pergi ikut orang tua angkatnya, pedagang, petani, pengusaha bank, pemilik toko. Namun selalu anak-anak lain itu, dan belum pernah dirinya sendiri. Reputasi Megan agaknya selalu mendahuluinya.

Kadang-kadang ia dapat mendengar calon orang tua berbicara di antara mereka sendiri. "Ia anak yang manis sekali, tetapi aku mendengar ia agak sulit."

"Bukankah ia itu yang telah menyelundupkan dua belas ekor anjing ke panti yatim piatu ini?"

"Kata mereka, ia itu pemimpin gerombolan anak-anak di sini. Kurasa ia tidak akan cocok dengan anak-anak kita sendiri."

Mereka tidak mengetahui betapa Megan dicintai oleh anak-anak lainnya di panti itu.

Romo Berrendo sekali seminggu datang ke panti yatim piatu itu. Dan Megan selalu menantikan kedatangan romo Berrendo itu. Megan seorang anak yang amat suka membaca, dan romo itu dan juga Mercedes Angeles berusaha keras agar selalu ada bacaan untuk Megan. Megan pandai berdiskusi mengenai berbagai persoalan dengan romo Berrendo. Adalah romo Berrendo juga yang didatangi keluarga petani yang mendapatkan Megan ketika masih orok itu.

"Mengapa mereka tidak mau memelihara diriku?" Megan bertanya.

"Mereka ingin sekali, tetapi mereka itu sudah tua dan sakit-sakitan."

"Menurut romo, apakah sebabnya orang tuaku yang sesungguhnya meninggalkan aku di ambang pintu rumah pertanian itu?"

"Aku yakin itu dikarenakan mereka amat miskin dan tidak dapat menanggung pemeliharaan dan perawatan dirimu."

Dengan bertambahnya usia, Megan menjadi semakin alim. Ia juga secara teratur pergi ke gereja.

"Aku ingin menjadi orang Katolik." Pada suatu hari, Megan berkata pada romo Berrendo.

"Barangkali kau sudah Katolik, Megan. Tetapi baiklah kita kokohkan itu."

"Kau percaya akan Allah, Bapa, pencipta langit dan bumi?"

"Ya, aku percaya. .

"Kau percaya akan Yesus Kristus, Putra-nya yang tunggal, yang telah dilahirkan dan menderita?

"Ya, aku percaya."

"Kau percaya akan Roh Kudus, akan Gereja Katolik yang kudus, persekutuan para kudus, pengampunan dosa, kebangkitan badan dan kehidupan kekal?

"Ya, aku percaya."

Romo Berrendo meniup ke muka Megan. Exi ab ea, spiritus immunde. Enyahlah darinya, kau roh jahat, dan berilah tempat pada Roh Kudus, Paraclete. Romo Berrendo meniup sekali lagi. "Megan, terimalah Roh Kudus dengan hembusan ini dan terimalah berkat Tuhan. Damai menyertai dirimu. "

Pada usia lima belas tahun, Megan telah menjadi seorang wanita muda yang cantik, dengan rambut pirang dan kulit yang mulus putih susu.

Pada suatu hari ia dipanggil ke kantor oleh Mercedes Angeles. Romo Berrendo juga berada di kantor itu.

"Hallo, romo."

"Hallo, Megan sayang."

Mercedes Angeles berkata, "Kita ada sedikit persoalan, Megan."

"Oh?"

Mercedes Angeles melanjutkan, "Harus kauketahui bahwa di sini berlaku suatu batas usia lima belas tahun. Dan kau sudah sampai pada usiamu yang kelima belas."

Megan tentu saja sudah mengetahui hal itu.

"Jadi... jadi aku harus meninggalkan tempat ini?"

Mercedes itu merasa cemas sekali, tetapi tidak ada pilihan lain baginya. "Yah, kami terpaksa harus mematuhi peraturan itu. Kita dapat mencari tempat bagi dirimu sebagai pembantu rumah tangga."

Megan tidak dapat mengucapkan sepaah kata pun.

Romo Berrendo yang berbicara. "Ke manakah kau ingin pergi?"

Sambil memikirkan jawaban pada pertanyaan itu tiba-tiba timbul pikiran itu pada Megan. Ada tempat yang mau ditujunya.

"Kupikir aku ingin masuk biara."

Enam minggu kemudian ia diambil sumpahnya.

Dan akhirnya, Megan menemukan yang telah dicarinya sekian lama. Ia menemukan tempat bagi dirinya, menemukan dirinya. Ada itu biarawati-biarawati, yaitu keluarga yang tidak pernah dimilikinya. Dan mereka semua satu di dalam Tuhan Bapa.

Megan mendapat pekerjaan di biara itu sebagai pemegang buku.

Dan pada suatu pagi di bulan November, Megan diperkenalkan pada upacara kematian. Seorang suster sedang dalam keadaan sekarat, dan genta dari kayu dipukul, tanda permulaan suatu upacara yang tidak pernah berubah sejak diberlakukan pada tahun 1030.

Dan akhirnya, adalah tanda tanda kematian itu sendiri, seorang suster meletakkan ujung ibu jari kanannya di bawah dagu yang terbaring itu dan mengangkatnya sedikit.

Ketika doa-doa terakhir diucapkan, tubuh itu dibiarkan sendiri selama sejam agar rohnya dapat pergi dalam kedamaian. Pada kaki ranjang itu dinyalakan lilin Paskah, simbol Kristen akan sinar abadi.

Setelah dimandikan dan dikenakan jubahnya, enam orang biarawati mengusung jenazah suster itu ke gereja dan meletakkannya di atas tempatnya yang sudah disediakan untuk itu, menghadap pada altar.

Sore hari berikutnya, setelah misa Requiem, jenazah itu diusung ke tempat pekuburan yang ada di pekarangan biara itu. Jenazah itu diletakkan di dalam liang kubur itu tanpa dimasukkan dalam peti mati. Itu adalah kebiasaan Cistercian. Setelah upacara terakhir dilaksanakan, dua orang biarawati mulai melemparkan tanah ke atas jenazah dalam liang kubur itu sebelum mereka semua kembali ke gereja untuk mengucapkan salam dalam penebusan.

Tiga kali berturut-turut mereka memohon kepada Tuhan agar mengampuni semua dosa.

Domine miserere super peccatrice.

Domine miserere super peccatrice.

Domine miserere super peccatrice.

Ada saat-saatnya Megan yang masih muda itu dilanda rasa melankoli. Biara itu memberikan ketenangan pada dirinya, namun begitu ia tidak sepenuhnya merasa dalam kedamaian. Seakan-akan ada sebagian dirinya itu tiada. Ia merasakan kerinduan yang semestinya telah lama dilupakannya. Ia kadang-kadang mendapatkan dirinya mengenang teman-teman yang telah ditinggalkannya di panti yatim piatu itu. dan kini bertanya-tanya sendiri apa

gerakan yang terjadi dengan teman-temannya itu. Dan ia juga bertanya-tanya sendiri tentang keadaan di dunia luar. Dunia yang telah dibelakanginya. suatu dunia tempat musik dan tarian dan tawa.

Megan pergi ke suster Betina, Ibu Kepala biara itu.

"Itu terjadi pada diri kita semua, kadang-kala." Ibu Betina itu menenangkan Megan. "Gereja menyebutnya *acedia*. Suatu malaise rohaniyah suatu alat Iblis. Jangan kau terlalu cemas atas hal itu anakku. Itu akan berlalu."

Dan memang demikianlah kenyataannya. Itu berlalu.

Namun, yang tidak kunjung berlalu adaah kerinduan yang seperti sudah merasuk hingga ke dalam tulang-tulangnyanya: kerinduan untuk mengetahui siapa gerakan orang tuanya yang sesungguhnya. Aku tidak akan pernah mengetahui itu, Megan ber- pikir dengan putusasa. Aku tidak akan mengetahui hal itu selama hidupku.

-odwo-

BAB LIMA BELAS

New York City -1976

Para wartawan berkumpul di luar gedung Hotel Waldorf-Astoria di New York, menyaksikan parade para tokoh terkenal dalam busana malam turun dari limousin-limousin, memasuki gedung itu, menuju ke Grand Ballroom di lantai tiga. Para tamu itu datang dari semua penjuru dunia. Ada wakil presiden Amerika Serikat, ada gubernur Adams. Ada senator dan wakil-wakil berbagai negeri, raja-

raja bisnis, dan orang-orang termashur. Dan mereka itu semuanya datang untuk merayakan hari ulang tahun keenam puluh dari Ellen Scott. Sebenarnya, bukan Ellen Scott sendiri yang pribadi yang mereka hormati, melainkan terutama adalah filantropi, kedermawanan Scott Industries, salah-satu dari konglomerat yang paling berkuasa di dunia. Kerajaan bisnis raksasa yang meliputi seluruh dunia itu, terdiri atas perusahaan-perusahaan minyak dan pabrik-pabrik baja, sistem-sistem komunikasi dan perbankan. Dan semua uang yang dikumpulkan malam itu akan diberikan pada badan-badan amal internasional.

Scott Industries mempunyai kepentingan di semua bagian dunia. Dua puluh tujuh tahun yang lalu, presidennya, Miro Scott, telah mati secara mendadak karena suatu serangan jantung, dan istrinya, Ellen, telah mengambil alih pengelolaan perusahaan raksasa itu. Dalam tahun-tahun setelah pengambil alihan itu, Ellen Scott telah terbukti seorang pengelola perusahaan yang pandai, telah memperbesar kekayaan perusahaan itu dengan tiga kali lipat.

Dalam pesta itu sekurang-kurangnya ada enam ratus tamu, pria dan wanita, makan malam di meja-meja yang berkilauan dengan perangkat makan dari perak. Tamu kehormatan duduk di tengah balkon yang terdiri atas tiga puluh tiga box yang membentuk sebuah lingkaran di ruangan Grand Ballroom yang sangat besar itu.

Seusai makan malam, gubernur New York, Adams bangkit berdiri dan naik ke atas pentas yang berkarpet merah.

"Tuan Wakil Presiden, tuan-tuan dan nyonya-nyonya, para tamu terhormat, kita semua berada di sini malam ini dengan satu tujuan: menghormati seorang wanita luar

biasa dan kedermawanannya selama sekian banyak tahun. Ellen Scott adalah seseorang yang akan meraih sukses di bidang apa pun. Ia dapat menjadi seorang politikus yang besar. Ia dapat menjadi seorang ilmuwan atau sarjana yang pandai. Dan harus kukatakan pada Anda sekalian, bahwa seandainya Ellen Scott mengambil keputusan mencalonkan diri untuk menjadi presiden Amerika Serikat, maka akulah orang pertama yang akan memberikan suaraku padanya. Bukannya pada pemilihan umum yang akan datang, sudah tentu, melainkan pada pemilihan umum sesudah yang akan datang itu."

Tawa dan tepuk tangan.

"Namun, Ellen Scott jauh lebih daripada sekadar seorang wanita yang pandai. Ia seorang dermawan, seorang yang penuh welas-asih, yang tidak pernah ragu-ragu untuk melibatkan dirinya dalam persoalan-persoalan yang dihadapi dunia dewasa ini..."

Pidato gubernur New York itu berlanjut selama sepuluh menit lebih, namun Ellen Scott sudah tidak mendengarkannya lagi. Betapa kelirunya gubernur Adams itu, Ellen Scott merenung. Betapa kelirunya mereka semua. Scott Industries itu bahkan bukan perusahaanku. Miro dan aku telah mencurinya. Dan aku bersalah atas suatu kejahatan yang lebih berat daripada itu. Sekarang semua itu tidak menjadi soal lagi. Tidak sekarang. Karena tidak lama lagi aku sudah akan mati.

Ellen Scott teringat akan kata-kata yang diucapkan dokter itu, ketika membaca laporan laboratorium, yang sesungguhnya adalah juga hukuman mati atas dirinya. ..

"Aku sungguh menyesal, nyonya Scott, tetapi aku tidak mempunyai cara lain yang lebih baik untuk menyampaikan hal ini kepada Anda. Kanker yang Anda punya itu telah

menyebar ke seluruh sistem limfatik Anda. Tidak dapat
dibedah,"

Ketika itu Ellen tiba-tiba merasakan suatu beban berat
menindih di perutnya.

"Be... berapa lama... waktu yang masih kupunyai?"

Dokter itu ragu. "Setahun... barangkali."

Tidak cukup lama. Tidak cukup untuk begitu banyak
yang masih harus kulakukan. "Anda tentunya tidak akan
menyiarkan hal ini." Suaranya mantap.

"Tentu saja tidak."

"Terima kasih, dokter. "

Ellen Scott tidak ingat lagi bagaimana cara dirinya
meninggalkan Pusat Medikal Columbia-Presbyterian itu.
Pikiran yang memenuhi benaknya hanyalah satu: Aku
harus menemukannya sebelum aku mati.

Gubernur Adams telah selesai berpidato.

"Tuan-tuan dan nyonya-nyonya, aku mendapat
kehormatan besar memperkenalkan nyonya Ellen Scott
kepada kalian."

Ellen Scott bangkit berdiri dan menerima sambutan
tepuk tangan para tamu yang semuanya telah bangkit
berdiri pula. Ellen Scott kemudian berjalan ke atas pentas
itu: seorang wanita yang kurus, berambut yang sepenuhnya
beruban, namun dengan punggung yang tegak. Berbusana
rapi dan memancarkan suatu vitalitas yang Ellen Scott
sendiri tidak merasakannya. Melihat diriku adalah bagaikan
melihat sinar jauh dari sebuah bintang yang telah lama
punah, Ellen berkata dalam hati. Sebenarnya, aku sudah
tidak berada di sini.

Di atas pentas itu ia menunggu hingga tepuk tangan itu mereda. Mereka bertepuk tangan dan mengelu-elukan seorang wanita iblis. Apakah gerakan yang akan mereka lakukan, seandainya mereka mengetahui? Ketika ia berbicara, suaranya mantap.

"Tuan Wakil Presiden, para senator terhormat, Gubernur Adams..."

Setahun, Ellen berpikir. Di mana gerakan ia berada, dan apakah ia masih hidup. Bagaimana pun aku harus mencari tahu.

Ellen Scott berbicara terus, secara otomatis mengatakan segala yang diharapkan oleh para tamu itu. "Dengan senang hati aku menerima sambutan dan penghargaan Anda sekalian ini bukan untuk diriku sendiri, melainkan bagi semua yang telah bekerja begitu keras untuk meringankan beban semua orang yang tidak semujur kita yang berada di sini..."

Pikiran Ellen Scott melayang balik empat puluh dua tahun... melayang ke Gary, Indiana...

Pada usia delapan belas tahun, Ellen Dudash bekerja pada pabrik suku-cadang otomotif dari Scott Industries di Gary, Indiana. Ia seorang gadis yang ramah, menarik, populer di antara sesama pekerja di pabrik itu. Pada suatu hari Miro Scott datang memeriksa pabrik itu, dan Ellen terpilih untuk menemaninya berkeliling di pabrik itu.

Miro Scott sepenuhnya tidak sebagaimana diperkirakan Ellen. Miro berusia tiga puluhan tahun lebih, jangkung dan ramping. Tidak jelek, pikir Ellen. Miro Scott ternyata seorang pemalu.

"Aku sangat berterima kasih Anda sudi memberikan waktu Anda untuk menemani aku berkeliling meninjau

pabrik ini, nona Dudash. Aku berharap aku tidak merenggut diri Anda dari pekerjaan Anda."

Ellen tertawa menyeringai, "Itu justru yang kuharapkan."

Miro Scott seorang pria yang menyenangkan untuk diajak bercakap-cakap. Miro tampaknya benar-benar memperhatikan semua aspek pekerjaan di pabrik itu, bersungguh-sungguh dalam perhatiannya terhadap para buruh dan persoalan-persoalan mereka.

"Ini benar-benar pabrik yang beroperasi secara besar-besaran, tidakkah begitu, nona Dudash?"

Pabrik ini miliknya, dan ia bersikap seperti seorang anak yang terpesona.

Di bagian perakitan peristiwa itu terjadi. Sebuah kereta kawat yang bergerak di dekat langit-langit ruangan kerja itu, dan yang sedang mengangkut seikat tangkai metal ke bengkel mesin, putus dan seikat tangkai metal itu seketika tumpah ke bawah. Miro Scott yang berada tepat di bawah tumpahan itu. Ellen melihat jatuhnya seikat tangkai metal itu dan tanpa berpikir panjang ia bergerak dan mendorong Miro Scott dari tempatnya berdiri itu. Miro lolos, tetapi dua tangkai metal mengenai diri Ellen sebelum ia sempat menyingkir, dan Ellen seketika jatuh pingsan.

Ia bangun di sebuah kamar khusus di sebuah rumah sakit. Kamarnya itu penuh dengan karangan bunga. Ketika Ellen membuka matanya, terkilas dalam benaknya: Aku telah mati dan masuk ke dalam surga.

Seorang jururawat masuk. "Ah, Anda sudah sadar kembali nona Dudash. Akan kuberitahukan pada dokter."

"Di... di manakah aku berada?"

"Blake Center... ini sebuah rumah sakit khusus. "

Ellen memandang ke sekelilingnya. Aku tidak akan pernah mampu membayar biaya perawatan di kamar ini.

"Ada banyak telepon untuk Anda."

"Telepon?"

"Pihak pers telah berusaha memperoleh kesempatan mewawancarai Anda. Teman-teman Anda juga menanyakan tentang keadaan Anda. Tuan Scott telah menelepon beberapa kali..."

Miro Scott? "Ia tidak apa-apa?"

"Maafkan ?"

"Ia tidak cidera?"

"Tidak. Pagi tadi ia telah datang berkunjung ke sini, tetapi Anda masih tidur."

"Ia datang menjenguk aku?"

"Betul." Jururawat itu menunjuk kepada karangan-karangan bunga yang memenuhi kamar itu. "Sebagian besar karangan bunga ini adalah kiriman dari tuan Scott."

Sungguh sulit dipercaya.

Ayah dan ibu Ellen juga datang. Ayahnya bertanya apakah Ellen sudah membaca surat kabar. Selebar koran telah dibawanya untuk diperlihatkan pada Ellen.

SEORANG PEKERJA PABRIK MEMPERTARUHKAN NYAWA SENDIRI DEMI MENYELAMATKAN MAJIKANNYA.

Ellen membaca berita itu hingga dua kali.

"Sungguh suatu keberanian luar biasa yang telah kaulakukan untuk menyelamatkan tuan Scott itu. "

Keberanian? Bahkan itu suatu ketololan. Seandainya aku masih berpikiran waras, diriku sendiri yang kuselamatkan. Sungguh itu suatu perbuatan paling bodoh yang pernah kulakukan. Ya, Tuhan!

Aku nyaris mati sendiri.

Miro Scott datang lagi pagi itu. Dengan membawa seikat karangan bunga.

"Dokter telah mengatakan bahwa Anda akan segera pulih kembali. Aku... aku sungguh tidak tabu bagaimana harus menyatakan terima kasihku pada Anda."

"Oh, itu tidak apa."

"Tetapi yang Anda lakukan itu tindakan paling berani yang pernah kusaksikan. Anda telah menyelamatkan jiwaku."

Ellen mencoba bergerak, tetapi sisi tubuhnya mulai berdenyut nyeri.

"Anda tidak apa-apa?"

"Oh, tidak apa-apa. Cidera apakah yang kualami menurut dokter?"

"Lengan Anda patah dan ada tiga tulang iga Anda yang patah pula."

Tidak ada berita yang lebih buruk dari itu.

"Ada apa?"

Bagaimana Ellen dapat mengatakannya kepada pria itu? Ia telah menyimpan sebagian gajinya untuk dapat berlibur ke New York. Impiannya. Kini aku boleh mengatakan selamat tinggal pada pekerjaanku untuk waktu sekurangnya sebulan atau lebih. Maka selamat tinggal pula pada Manhattan.

Ellen mulai merasa mengantuk. Tentu disebabkan oleh obat-obat yang diberikan padanya itu.

"Terima kasih untuk semua bunga yang Anda kirim, tuan Scott. Aku senang bertemu dengan Anda." Mengenai biaya rumah sakit ini, biar kuurus itu lain hari.

Ellen Dudash tertidur.

Keesokan harinya, seorang pria keren datang.

"Aku Sam Norton, kepala hubungan masyarakat Scott Industries."

"Oh." Ellen belum pernah bertemu dengan pria itu. "Anda tinggal di kota ini?"

"Tidak. Aku baru tiba dengan pesawat terbang dari Washington."

"Untuk menjenguk aku?"

"Untuk membantu Anda."

"Membantu aku? Dalam hal apa?"

"Pers sedang menunggu di luar, nona Dudash. Karena aku yakin Anda belum pernah mengadakan suatu konferensi pers, maka kuduga aku akan dapat membantu Anda."

"Apakah yang Anda inginkan?"

"Soalnya begini, mereka terutama akan bertanya pada Anda, tentang mengapa dan bagaimana Anda telah menyelamatkan jiwa tuan Scott."

"Oh, itu. Mudah saja. Seandainya aku berpikir dulu sebelum bertindak, tentu aku telah lari dari tempat itu."

Norton memandang ter bengong pada Ellen.

"Nona Dudash... kurasa tidak begitulah yang akan kukatakan, seandainya aku berada di tempat Anda."

"Mengapa tidak? Itu adalah yang sebenarnya."

Dan bukan itu yang diduga atau diharapkan oleh Norton. Gadis itu agaknya tidak mengetahui akan situasi dirinya.

Ada sesuatu yang meresahkan Ellen, dan ia memutuskan untuk mengemukakannya secara terus terang. "Anda akan bertemu dengan tuan Scott?"

"Ya."

"Sudikah Anda menolong aku?"

"Kalau aku dapat, dengan senang hati akan kulakukan."

"Aku mengetahui bahwa kecelakaan itu bukan karena kesalahan tuan Scott, dan ia juga tidak meminta agar aku mendorongnya hingga ia luput dari kejatuhan barang-barang besi itu, tetapi..." Keraguan kembali melanda diri Ellen. "Ah, sudahlah."

Nah, sekarang monyetnya keluar, pikir Norton. Berapa banyak yang akan dituntutnya? Apakah akan diminta uang tunai? Pekerjaan yang lebih baik? "Silakan Anda teruskan, nona Dudash."

Dan ditumpahkannya isi hatinya. "Soalnya, aku ini tidak mempunyai banyak uang, dan aku akan kehilangan gajiku karena kecelakaan ini. Aku juga tidak akan dapat membayar biaya rumah sakit ini. Aku tidak ingin merepotkan tuan Scott, tetapi kalau ia dapat mengusahakan suatu pinjaman bagiku, aku akan membayarnya kembali kelak." Ellen melihat air muka Norton itu berubah, dan ia salah menafsirkannya. "Maafkan aku, tentu kedengarannya amat materialistik. Soalnya, tuan Norton, aku sebetulnya telah menabung uang untuk liburan ke New York, dan

sekarang ... yah, semuanya menjadi bubar." Ellen menarik nafas dalam-dalam. "Tetapi, yah, ini bukanlah persoalan tuan Scott. Aku akan mengatasinya sendiri."

Sam Norton nyaris mencium Ellen Dudash. Sudah berapa lama berselang sejak aku bertemu dengan kepolosan yang semurni ini? Ini saja sudah cukup memulihkan kepercayaanku pada kaum wanita.

"Ellen, kurasa kita berdua akan menjadi kawan baik satu sama lainnya. Aku berjanji bahwa kau tidak perlu khawatir mengenai masalah-rnasalah keuangan. Tetapi yang paling dulu barus kita lakukan adalah melewati konferensi pers ini dengan sebaik-baiknya. Kami menginginkan kau menampilkan dirimu dengan sebaik-baiknya, sehingga..." Norton terdiam sejenak. "Biar aku berterus terang padamu. Tugasku adalah menjaga citra baik Scott Industries. Juga dalam urusan ini. Kau dapat mengerti yang kumaksudkan?"

"Kurasa aku dapat. Maksud Anda, seakan kedengaran kurang baik jika aku mengatakan bahwa aku sebenarnya tidak acuh dalam hal menyelamatkan jiwa tuan Scott? Akan lebih baik jika aku mengatakan, misalnya... Aku suka sekali bekerja di Scott Industries, sehingga ketika melihat Miro Scott dalam keadaan terancam bahaya, aku menyadari harus berusaha menyelamatkannya, biarpun itu berarti resiko besar bagi jiwaku sendiri?"

"Tepat sekali."

Ellen tertawa. "Oke. Jika itu bermanfaat bagi Anda. Tetapi aku tidak ingin mengelabui Anda, tuan Norton. Aku sendiri tidak tahu mengapa aku telah bertindak seperti itu,"

Norton tersenyum. "Itu akan menjadi rahasia kita saja. Nah, sekarang akan kupersilakan singa-singa pers itu masuk. Oke?"

Miro Scott datang lagi mengunjungi Ellen Dudash di rumah sakit. Ellen terkejut melihat pria itu. Sejauh yang diketahuinya, Miro Scott tinggal di New York.

"Aku mendengar bahwa wawancara pers itu berjalan dengan baik. Anda menjadi seorang pahlawan sejati."

"Tuan Scott ... ada yang harus kukatakan kepada Anda. Aku bukan pahlawan. Aku sama sekali tidak berpikiran untuk menyelamatkan jiwa Anda. Aku... yah, tahu-tahu aku sudah berbuat yang kulakukan itu."

"Aku tahu akan hal itu. Sam Norton telah mengatakannya padaku."

"Nah, maka itu..."

"Ellen, ada macam-macam pahlawan. Kau tidak berpikiran untuk menyelamatkan diriku, tetapi kau telah melakukannya secara naluriah."

"Aku... aku cuma ingin Anda mengetahui yang sebenarnya terjadi."

"Sam juga mengatakan padaku, bahwa kau agak cemas mengenai biaya rumah sakit ini."

"Oh, itu..."

"Semua itu sudah dibereskan. Dan mengenai dirimu akan kehilangan sebagian gajimu." Scott tersenyum, "Nona Dudash, kurasa kau tidak memahami betapa besar hutangku padamu."

"Anda tidak berhutang apa pun padaku."

"Dokter telah memberitabukan padaku bahwa esok kau akan meninggalkan rumah sakit ini. Maukah kau makan malam denganku?"

Ah pria itu tidak mengerti, Ellen berpikir. Aku tidak menginginkan amalnya. Atau dikasihani olehnya. "Aku bersungguh-sungguh ketika aku mengatakan pada Anda, bahwa Anda tidak berhutang apa pun padaku. Terima kasih banyak atas bantuan Anda membereskan hal biaya rumah sakit ini. Kita sekarang tidak saling berhutang."

"Bagus. Nah, kalau begitu, kau bersedia kuajak makan malam, bukan?"

Itulah awal segalanya. Miro Scott tinggal di Gary selama seminggu lagi, dan setiap malam berkunjung pada Ellen.

Orang tua Ellen telah mengingatkan Ellen, "Berhati-hatilah. Tidak ada majikan-majikan kaya raya mau bergaul dengan perempuan pekerja pabrik kecuali ada sesuatu yang mereka inginkan. "

Ellen sendiri memang berpendirian seperti itu, tetapi Miro telah mengubah pendapatnya itu. Pria sepanjang waktu membuktikan dirinya seorang gentlemen sejati, dan Ellen akhirnya menyari bahwa pria itu memang senang berada bersama dirinya.

Pada akhir minggu itu, mereka sudah saling jatuh cinta satu sama lainnya.

"Aku mau menikah denganmu." Miro berkata.

"Aku tidak bisa berpikir dan memikirkan apa pun kecuali hasratku ini. Maukah kau menjadi istriku?"

Ellen sendiri juga tidak bisa memikirkan hal lain. Yang sebenar-benarnya adalah, bahwa ia, Ellen Dudash, merasa ngeri. Keluarga Scott adalah keluarga yang amat terkenal di Amerika. Mereka itu termashur, kaya dan sangat berkuasa. Aku tidak masuk hitungan di kalangan mereka. Aku cuma

akan dijadikan bahan tertawaan. Juga Miro akan ditolol-tololkan. Namun, Ellen menyadari dari hati kecilnya, bahwa perlawanannya akan sia-sia belaka.

Mereka dinikahkan secara sederhana di Greenwich, Connecticut. Kemudian sebagai suami istri mereka berangkat ke Manhattan, untuk memperkenalkan Ellen pada keluarga Miro.

Byron Scott menyambut kakaknya dengan, "Sialan! Apakah yang telah kaulakukan ini... kawin dengan seorang wanita penggaet berbangsa Polandia? Kau sudah gila?"

Susan Scott lebih-lebih lagi, "Tentu saja ia kawin dengan Miro karena kekayaan Miro. Kalau ia mengetahui bahwa Miro tidak memiliki sepeser uang pun, kita akan mengatur perceraian mereka. Perkawinan ini tidak akan dapat bertahan lama."

Mereka jauh meleset dalam menilai Ellen Dudash.

"Kakakmu dan istrinya membenci diriku, tetapi aku tidak kawin dengan mereka. Aku kawin denganmu. Aku tidak mau menjadi penghalang di antara dirimu dan Byron. Jika keadaan ini membuatmu terlalu bersedih, Miro, katakanlah terus terang, dan aku akan meninggalkanmu."

Miro Scott meraih istrinya ke dalam pelukannya dan berbisik, "Aku memujamu, dan jika Byron dan Susan sudah benar-benar mengenal dirimu, mereka pasti akan mencintai dirimu juga."

Ellen merangkul suaminya erat-erat dan berpikir, Betapa naif suamiku ini. Dan betapa aku mencintainya.

Byron dan Susan Scott sebenarnya tidaklah terlalu buruk terhadap Ellen. Mereka itu bersikap menggurui. Bagi mereka, Ellen tetap hanya seorang gadis Polandia yang bekerja di salah satu perusahaan Scott.

Ellen sendiri belajar, membaca dan belajar. Ia memperhatikan cara dan gaya istri-istri teman-teman Miro berbusana. Ia berketetapan hati untuk menjadi seorang istri yang pantas bagi Miro Scott, dan pada waktunya, Ellen berhasil juga. Namun tidak demikianlah halnya di mata Byron dan Susan. Karenanya, kenafian Ellen lambat laun berubah menjadi sinisme. Yang kaya dan berkuasa ternyata tidaklah sehebat yang digembor-gemborkan. Yang mereka kejar hanyalah menjadi semakin kaya dan semakin berkuasa.

Ellen bersikap dan bertindak sangat membela dan melindungi Miro, namun tidak banyak yang dapat dilakukannya untuk membantu suaminya. Scott Industries adalah salah satu dari sedikit sekali perusahaan raksasa yang dimiliki secara partikelir, dan semua saham ternyata milik Byron Scott. Adik Byron, Miro, cuma seorang pegawai yang dibayar dan Byron tidak memperkenankan Miro melupakan hal itu. Byron memperlakukan adiknya sendiri dengan buruk. Kepada Miro dibebankan segala macam pekerjaan, namun tidak pernah dihargai atas hasil-hasil pekerjaannya itu.

"Mengapa kau diam saja dan menerima semua itu, Miro? Kau sebenarnya tidak memerlukan Byron. Kita dapat pindah dari tempat ini. Kau dapat membuka bisnismu sendiri."

"Aku tidak dapat meninggalkan Scott Industries. Byron memerlukan diriku."

Namun pada waktunya, Ellen memahami sebab yang sesungguhnya dari sikap Miro itu. Miro itu lemah. Miro memerlukan seseorang yang kuat sebagai sandarannya. Ellen menyadari bahwa Miro tidak akan pernah memiliki keberanian untuk meninggalkan perusahaan itu.

Baiklah, Ellen berpildr dengan gemas. Pada suatu ketika kelak, perusahaan ini akan menjadi milik Miro. Byron tidak akan selamanya hidup. Miro adalah pewaris satu-satunya.

Ketika Susan Scott memberitahukan bahwa dirinya mengandung, hal itu merupakan suatu pukulan berat bagi Ellen. Bayi itulah yang akan mewarisi semuanya.

Ketika bayi Susan itu dilahirkan, Byron berkata, "Ia seorang perempuan, tetapi akan kudidik anakku mengenai cara mengelola perusahaan kita."

Haram jadah! Pikir Ellen. Ia sakit hati demi Miro.

Yang dikatakan Miro sendiri hanyalah, "Tidakkah ia seorang bayi yang cantik sekali?"

BAB ENAM BELAS

Pilot Lockheed Lodestar itu cemas.

"Yang di depan kita itu semakin padat. Aku tidak menyukai keadaan ini." Ia mengangguk kepada co-pilotnya. "Kau ambil alih sebentar." Pilot itu meninggalkan cockpit dan masuk ke ruangan kabin.

Ada lima orang penumpang di dalam pesawat itu, kecuali pilot dan co-pilot. Byron Scott, pendiri dan eksekutif utama yang lihai dan dinamikal dari Scott Industries; istrinya yang menarik, Susan; anak perempuan mereka yang baru

berusia setahun, Patricia; Miro Scott dan istrinya, Ellen. Mereka sedang terbang menumpang salah sebuah pesawat perusahaan dari Paris ke Madrid.

Dengan berakhirnya perang dunia kedua, Scott Industries dengan cepat membengkak dalam pasaran Eropa. Di Madrid, Byron Scott akan meneliti kemungkinan membuka sebuah pabrik baja baru.

Pilot pesawat itu mendatangi Byron, "Maafkan aku, tuan. Di depan kita ada awan badai. Tampak agak buruk. Apakah tuan lebih suka kita tidak melanjutkan penerbangan ini dan balik saja?"

Byron memandang ke luar jendela pesawat. Pesawat itu memang sedang terbang menembus gumpalan-gumpalan awan dan di kejauhan kilatan-kilatan petir juga tampak. "Aku ada rapat penting di Madrid. Apa kau tidak dapat terbang menghindari yang di depan kita itu?"

"Akan kami coba. Kalau tidak berhasil, kami harus putar haluan dan terbang kembali, tuan."

Byron mengangguk. "Baiklah."

"Harap Anda sekalian mengenakan sabuk pengaman masing-masing."

Pilot itu bergegas kembali ke cockpit.

Susan mendengar percakapan antara suaminya dan pilot itu. Aku harus memberitahu Byron agar menyuruh pilot terbang balik saja, pikir Susan.

"Byron..."

Dengan tiba-tiba mereka berada di pusat badai itu, dan pesawat itu mulai seperti dibanting-banting. Semakin lama semakin hebat. Hujan mulai pula memukul jendela-jendela

pesawat. Badai itu telah menutup semua pemandangan. Para penumpang merasa seperti sedang berada di sebuah lautan yang bergulung-gulung.

Byron menekan tombol interkom. "Kita berada di mana, Blake?"

"Kira-kira lima puluh mil barat laut Madrid di atas kota Avila." "

Byron memandang ke luar jendela, "Kita lupakan saja Madrid untuk malam ini. Putarlah haluan dan cepat bawalah kita ke luar dari sini."

"Baik, tuan."

Keputusan itu hanya sepecahan detik terlambat. Pada saat pilot mulai bertindak mengatur haluan, suatu puncak gunung muncul secara tiba-tiba di hadapan mereka. Tidak ada waktu lagi untuk menghindarkan pesawat itu dari menubruk puncak gunung itu. Langit seakan-akan meledak ketika pesawat itu menghujam sisi gunung itu, pecah berantakan, menebarkan potongan-potongan logam, pecahan badan dan sayap pesawat itu di atas dataran tinggi.

Setelah suara dahsyat itu, suatu keheningan aneh berlangsung serasa mengabadi. Keheningan itu cuma dipecahkan oleh bunyi nyala api yang mulai merambat pada perut pesawat itu.

"Ellen..."

Ellen Scott membuka mata. Ia terbaring di bawah sebuah pohon. Suaminya membungkuk di atasnya, pelan-pelan menepuk-nepuk pipinya. Ketikp melihat Ellen membuka mat.. Miro berkata

"Puji Tuhan."

Ellen duduk, pusing, kepalanya berdenyut-denyut nyeri, seluruh tubuhnya terasa sakit. Ia melihat ke arah potongan-potongan pesawat yang bertebaran itu dan bergidik.

"Yang lain-lainnya?" Ia bertanya dengan suara serak.

"Mereka semuanya mati."

Ellen memandang ngeri pada suaminya, "Oh, Tuhan! Tidak!"

Miro Scott mengganggu, wajahnya penuh kesedihan. "Byron, Susan, bayi Patricia, kedua pilot. Semuanya."

Ellen Scott memejamkan mata dan berdoa dalam hati. Mengapa Miro dan diriku yang diselamatkan? Kita harus turun dari dataran tinggi ini dan mencari pertolongan. Tetapi itu pun sudah terlambat. Mereka semuanya sudah mati. Sungguh sulit dipercaya. Beberapa saat sebelumnya, mereka semua begitu segar bugar, hidup.

"Kau dapat berdiri?"

"Ku... kurasa dapat."

Miro membantu istrinya berdiri. Miro berpaling melihat ke arah pesawat itu. Nyala api itu mulai meninggi. "Mar! kita cepat pergi dari sini." Miro berkata. "Badan pesawat itu sebentar lagi akan meledak."

Mereka bergerak menjauh dari situ. Dan benar, sesaat kemudian terdengarlah suatu ledakan ketika api telah merembet ke tangki bahan bakarnya.

"Sungguh suatu mukjizat bahwa kita berdua masih hidup." Miro berkata.

Ellen memandang pada pesawat yang tenggelam dalam nyala api itu. Ada sesuatu yang mengusik tepi-tepi

pikirannya. Sesuatu mengenai Scott Industries. Dan tiba-tiba ia melihatnya dengan mata batinnya.

"Miro?"

"Ya?" Miro cuma setengah mendengarkan.

"Ini memang sudah nasib."

Nada suara Ellen itu membuat Miro memandang pada istrinya, "Apa?"

"Scott Industries... sekarang menjadi milikmu."

"Aku tidak..."

"Miro, Tuhan menyerahkannya kepadamu. Selama hidupmu hingga kini, kau telah hidup di bawah bayang-bayangan kakakmu. Kau telah bekerja dua puluh tahun lamanya untuk Byron, membangun perusahaan itu, membesarkannya. Keberhasilan perusahaan itu adalah juga hasil kerja kerasmu tetapi ia, kakakmu, pernahkah ia melihatnya secara begitu? Selalu saja adalah perusahaannya, keberhasilannya, labanya. Nah, kini... kini kau mendapatkan kesempatan untuk menyatakan dirimu sendiri membuktikan dirimu sendiri."

Miro menatap pada istrinya, bingung, ngeri.

"Ellen... tubuh-tubuh mereka saja masih belum... bagaimana kau dapat berpikir seperti itu...?"

"Aku tahu. Tetapi bukan kita yang membunuh mereka. Kini adalah giliran kita, Miro. Akhirnya kita mendapatkan kesempatan untuk menjadi sesuatu. Tidak ada yang hidup yang dapat mengklaim perusahaan itu kecuali kita. Milik kita. Milikmu!"

Dan pada saat itulah mereka mendengar tangis bayi itu. Ellen dan Miro saling pandang dengan wajah tidak mempercayai pendengaran mereka sendiri.

"Itu Patricia! Ia masih hidup! Oh, Tuhan!"

Mereka mendapatkan anak bayi itu di dekat rumpunan semak-semak. Entah bagaimana, tetapi suatu keajaiban telah terjadi, bayi itu tidak cidera seujung rambut pun.

Miro memungutnya dan mendekapnya.

"Shhhh! Sudah... sudahlah. Segala sesuatunya sudah beres, manisku." Miro berbisik. "Segala sesuatunya akan beres."

Ellen berdiri di samping suaminya, wajahnya menunjukkan kegoncangan pikiran dan hatinya.

"Kata... katamu, ia juga mati. "

"Puji Tuhan, nyatanya ia selamat."

Ellen memandang lama sekali pada anak itu. "Semestinya ia mati bersama yang lain-lainnya." Ellen kemudian berkata dengan nada aneh.

Miro memandang terkejut pada istrinya. "Apa yang kau katakan itu, Ellen?"

"Surat wasiat Byron mewariskan segala-galanya pada Patricia. Kau kini boleh mengharapkan dua puluh tahun berikutnya sebagai walinya dan jika ia sudah dewasa, ia akan dapat memperlakukan dirimu sebagaimana ayahnya selama ini memperlakukan dirimu. Itulah yang kau inginkan? Yang kaukehendaki?"

Miro terdiam.

"Kita tidak akan mendapatkan kesempatan seerti ini lagi." Ellen masih memandang pada bayi itu, dan dari

matanya tampak sorotan liar itu. Sorot mata yang belum pernah dilihat oleh Miro. Sorot mata itu seakan-akan... nyaris sepertinya Ellen mau... Ah, Ellen lagi tidak menyadari diri. Ia baru saja mengalami goncangan hebat. Mungkin menderita gegar otak. "Ya, Tuhan, Ellen... apakah yang sedang kaupikirkan?"

Kini Ellen memandang pada suaminya, dan pelan-pelan sorotan liar itu lenyap dari matanya. "Entahlah." Ia berkata tenang. Dan sejenak kemudian ia berkata, "Ada sesuatu yang dapat kita lakukan. Kita dapat meninggalkannya di sesuatu tempat, Miro. Pilot tadi mengatakan kita berada di dekat Avila. Pastilah banyak wisatawan di sana. Tidak ada alasan orang menghubungkan bayi ini dengan kecelakaan pesawat terbang."

Miro menggelengkan kepala. "Para teman mengetahui bahwa Byron dan Susan telah membawa bayi mereka dalam penerbangan ini."

Ellen memandang ke arah puing-puing pesawat terbang itu. "Itu tidak menjadi soal. Mereka semua terbakar habis dalam kecelakaan itu. Kita akan meyelenggarakan kebaktian khusus di tempat ini."

"Ellen." Miro memrotos. Kita tidak dapat berbuat begitu. Kita tidak akan dapat menyembunyikan kenyataannya untuk selama-lamanya..."

"Tuhan yang melakukan ini untuk kita. Kita telah keluar dari musibah ini karena tangan Tuhan pula."

Miro memandang pada bayi dalam dekapannya. "Tetapi ia masih begini..."

"Ia tidak akan apa-apa." Ellen berkata menghibur "Kita akan meninggalkannya di suatu rumah pertanian yang baik, di pinggiran kota itu. Seseorang pasti akan memungutnya

menjadi anaknya dan ia akan menjadi besar dan dewasa dengan hidup yang baik di daerah sini."

Miro menggelengkan kepala. "Aku tidak dapat melakukannya. Tidak."

"Jika kau mencintai aku, maka akan kaulakukan ini untuk kita berdua. Kau harus memilih, Miro. Kau tetap mendapatkan diriku, atau kau boleh menghabiskan hidupmu dengan bekerja untuk anak kakakmu. "

"Oh, Ellen, Jangan... Aku..."

"Kau mencintai aku?"

"Lebih dari nyawaku sendiri." Miro berkata polos.

"Kalau betul begitu, buktikanlah."

Dalam kegelapan malam, mereka menuruni gunung itu. Ternyata kecelakaan pesawat terbang itu tidak tampak ataupun terdengar di kota Avila. Tiga jam kemudian, di pinggiran kota Avila, Ellen dan Miro tiba di sebuah rumah pertanian. Kecil. Masih belum fajar.

"Kita akan meninggalkannya di sini." Ellen berbisik.

Miro melakukan usaha terakhir. "Ellen, tidak dapatkah kita...?"

"Lakukanlah!" Ellen berkata tegas.

Tanpa berkata-kata lagi, Miro berbalik dan menggendong bayi itu ke pintu rumah pertanian itu.

Miro menoleh kepada Ellen, kemudian memandang lama sekali pada Patricia, bayi dalam gedongannya itu. Mata Miro basah dengan air mata. Kemudian dengan pelan-pelan

diletakkannya bayi itu di ambang pintu rumah pertanian itu.

Miro berbisik, "Tuhan melindungimu, manisku."

Tangis bayi itu membangunkan Asuncion Moras. Sejenak lamanya Asuncion menyangka itu bunyi anak domba.

Sambil menggerutu ia kemudian turun dari tempat tidurnya, dan berjalan ke pintu. Melihat bayi itu tergeletak di atas tanah, di ambang pintu itu, Asuncion menjerit, "Madre de Dios" dan memanggil-manggil suaminya.

Mereka membawa masuk bayi itu. Tidak mau berhenti menangis dan agaknya mulai menjadi kebiru-biruan.

"Kita harus segera membawanya ke rumah sakit. "

Di rumah sakit, seorang dokter membawa bayi itu untuk diperiksa, dan ketika muncul kembali, dokter itu berkata, "Bayi itu kena pneumonia."

"Akan hidupkah ia?"

Dokter itu mengangkat bahu.

Miro dan Ellen Scott masuk ke markas kepolisian di Avila.

"Buenos dias. Dapatkah aku membantu Anda?" Sersan polisi itu bertanya.

"Telah terjadi suatu kecelakaan." Miro berkata. "Pesawat kami jatuh di daerah pegunungan dan..."

Sejam kemudian suatu regu penyelamat menuju ke tempat musibah itu. Ketika tiba di sana, tidak ada yang

mereka temukan kecuali sisa-sisa pesawat dan penumpangnya yang terbakar habis itu.

Pemeriksaan kecelakaan pesawat terbang itu dilakukan oleh pihak berwajib Spanyol.

"Pilot pesawat semestinya tidak mencoba terbang dalam badai buruk itu. Kecelakaan itu disebabkan oleh kesalahan perhitungan pilotnya."

Tidak ada alasan bagi siapa pun di Avila untuk menghubungkan kecelakaan pesawat terbang itu dengan seorang anak bayi yang telah ditinggalkan dan ditemukan di ambang pintu sebuah rumah pertanian.

Urusan sudah ditutup, berlalu.

Urusan baru saja dimulai.

Miro dan Ellen menyelenggarakan suatu kebaktian peringatan untuk Byron, istrinya, Susan dan anak perempuan mereka yang masih bayi, Patricia. Ketika Miro dan Ellen kembali ke New York, mereka menyelenggarakan kebaktian peringatan juga di sana, yang dihadiri oleh teman-teman dan kenalan-kenalan keluarga Scott.

"Sungguh suatu tragedi yang mengerikan. Dan Patricia kecil yang malang itu!"

"Ya." Ellen berkata sedih. "Satu-satunya hiburan adalah, bahwa semua itu telah terjadi demikian cepatnya, tidak ada seorang yang merasakan penderitaan."

Masyarakat keuangan terguncang oleh peristiwa itu. Hampir semua orang berpendapat bahwa dengan kematian Byron Scott, Scott Industries telah mengalami suatu kehilangan yang tidak dapat tergantikan.

"Jangan mendengarkan apa pun yang mereka katakan." Ellen Scott berkata pada suaminya. "Kau jauh lebih baik daripada Byron. Perusahaan ini akan menjadi lebih besar lagi daripada selama ini."

Miro memeluk istrinya. "Aku sungguh tidak tahu apa yang harus kulakukan tanpa dirimu mendampingi diriku."

Ellen tersenyum. "Semua kini menjadi kenyataan. Mulai sekarang kita akan memiliki segala-galanya yang selama ini cuma menjadi impian kita."

Ellen mendekap suaminya dan berpikir: Siapakah yang pernah membayangkan bahwa Ellen Dudash dari suatu keluarga Polandia yang miskin di Gary, Indiana, pada suatu saat akan mengatakan, "Mulai sekarang kita akan memiliki segala-galanya yang selama ini cuma menjadi impian kita."

Dan menjadikan itu benar-benar suatu kenyataan.

Selama sepuluh hari bayi itu berada di rumah sakit, berjuang untuk hidupnya, dan ketika krisis telah berlalu, Romo Berrendo menemui petani Moras dan istrinya.

"Aku ada berita gembira untuk kalian." Romo Berrendo berkata. "Bayi itu akan pulih dan sehat."

Keluarga Moras itu cuma dapat saling pandang dalam kerikuhan.

"Aku senang mendengar itu." Moras berkata.

Romo Berrendo berkata, "Ia bagaikan suatu karunia dari Tuhan."

"Benar sekali, Romo. Tetapi istriku dan aku telah membicarakan hal itu dan menyimpulkan bahwa Tuhan terlalu bermurah hati kepada kami. Karunianya itu memerlukan perawatan dan pemeliharaan. Sedangkan kami sendiri, tidak akan mampu melakukan itu."

"Tetapi... ia bayi yang begitu cantik." Romo Berrendo berkata, "Dan..."

Maka, karena tidak ada tempat lain yang dapat menampung anak itu, bayi itu dibawa dan diserahkan pada rumah yatim piatu di Avila.

Miro dan Ellen berada di dalam kantor pengacara Byron Scott untuk mendengarkan pembukaan surat wasiat itu.

'Dalam hal istriku dan aku, kedua-dua kami, meninggal, maka seluruh sahamku dalam Scott Industries kuwariskan kepada anak kami satu-satunya, Patricia, dan aku menunjuk adikku, Miro, menjadi pelaksana atas penyelenggaraan perusahaanku hingga saat anaku mencapai usia dewasa secara hukum dan mampu mengambil alih..."

Ya, semua itu kini telah diubah, Ellen berpikir.

Pengacara itu, Lawrence Gray berkata dengan khidmat, "Semua ini sangat mengguncangkan kita semua. Aku mengetahui betapa kau mencintai kakakmu, Miro. dan mengenai bayi itu..." Gray menggelengkan kepalanya. "Tetapi, yah... kehidupan berputar terus. Mungkin kau tidak mengetahui bahwa kakakmu telah mengubah surat wasiatnya. Tetapi aku tidak akan membingungkanmu

dengan rincian hukum itu. Akan kubacakan saja inti sarinya." Pengacara itu membuka-buka halaman surat wasiat itu.

"Dengan ini kuubah surat wasiat ini, sehingga anak perempuanku, Patricia, akan menerima jumlah uang sebanyak lima juta dollar ditambah suatu pembagian sebesar satu juta dollar tiap tahun untuk selama hidupnya. Semua saham Scott Industries yang atas namaku, dialihkan kepada saudaraku, Miro, sebagai tanda penghargaan atas jasanya yang penuh kesetiaan pada perusahaan selama ini."

Miro merasa seakan-akan ruangan dan dinding-ruangan itu bergoyang dan bergelombang.

Miro merasa dirinya sulit bernafas. Ya, Tuhan, apakah yang telah kami lakukan?

Kami telah merampas hak-haknya padahal itu sama sekali tidak usah dilakukan. Kini kami dapat mengembalikannya kepadanya.

Miro berpaling pada istrinya, tetapi sorot mata Ellen menghentikannya.

"Pasti ada sesuatu yang dapat kita lakukan, Ellen. Kita tidak dapat membiarkan saja Patricia di sana. Kini, itu tidak dapat kita lakukan."

Mereka berada di dalam apartemen mereka di Fifth Avenue, bersiap-siap ke suatu makan malam untuk amal.

"Justru itulah yang akan kita lakukan." Ellen berkata, "Kecuali jika kau mau membawanya kembali ke sini

dan mencoba menjelaskan mengapa telah kita katakan bahwa ia mati terbakar dalam kecelakaan pesawat itu."

Miro tidak menemukan jawaban atas itu. Setelah berpikir sejenak, ia berkata. "Baiklah, kalau begitu. Kita akan mengirim uangnya kepadanya, setiap bulannya..."

"Jangan tolol, Mulo." Nada suara Ellen itu pendek. "Mengirimkan uang kepadanya? Dan membuat pihak Polisi menjadi bertanya-tanya mengapa ada orang yang mengirim uang padanya, dan kemudia melacak hal itu hingga sampai pada kita? Tidak. Jika hati nuranimu merasa resah, akan kita atur akan agar perusahaan mengamalkan uang. Lupakan saja hal anak itu, Muli. Ia sudah mati. Fahamkah kau?"

Faham... faham... Ingat... ingat.

Kata-kata itu mengiang-ngiang di dalam benak Ellen Scott selagi ia memandang pada wajah-wajah di ruang ballroom Waldorf-Astoria itu, sambil mengakhiri kata sambutannya. Para hadirin itu bertepuk tangan panjang.

Kalian berdiri dan bertepuk tangan bagi seorang wanita, yang sudah mati, Ellen Scott berkata di dalam hati.

Malam itu, bayangan-bayangan datang lagi. Ia menyangka telah lama sudah diusirnya bayangan-bayangan itu.

Pada awalnya, setelah kebaktian peringatan bagi kakak-kakak iparnya dan Patricia itu, bayangan-bayangan itu setiap malam datang berkunjung padanya. Kabut-kabut pucat seperti melayang-layang di atas tempat tidurnya, dan

suara-suara. Berbisik-bisik di telinganya. Menakutkan. Tetapi semua itu tidak diceritakannya kepada Miro.

Maka dideritanya bayangan-bayangan itu sendiri hingga akhirnya mereka itu pergi sendirinya dan membiarkan dirinya, dalam kedamaian.

Kini, pada malam pesta perayaan ulang tahunnya ini, bayangan-bayangan itu kembali lagi. Ruangan itu kosong, sepi, tetapi ia mengetahui bahwa bayangan-bayangan itu telah datang. Apakah yang coba dikatakan bayangan-bayangan itu kepadanya. "Tidak tahukah bayangan-bayangan itu, bahwa ia, Ellen Scott, sebentar lagi akan bergabung bersama mereka?

Ellen bangkit dan masuk ke ruangan duduk rumah kota yang telah dibelinya setelah meninggalnya Miro. Ah, Miro yang malang.

Miro tidak mendapatkan waktu cukup banyak untuk menikmati hasil-hasil setelah kematian kakaknya, Byron. Miro telah meninggal karena suatu serangan jantung, setahun setelah kecelakaan pesawat terbang itu. Dan Ellen yang mengambil alih perusahaan raksasa itu, mengelolanya dengan suatu efisiensi dan keahlian yang meluncurkan Scott Industries menjadi suatu perusahaan Scott yang besar.

Perusahaan ini milik keluarga Scott, Ellen berkata sendiri, Aku tidak rela menyerahkan ini kepada orang-orang asing yang tidak berwajah dan tidak bermama, yang asing dari keluarga Scott.

Dan itu, pikiran-pikiran itulah, yang membawa pikiran Ellen Scott pada anak perempuan Byron dan Susan. Pewaris sah dari mahkota yang telah dirampas darinya itu. Adakah juga ketakutan dalam pikiran Ellen itu? Adakah itu

semacam penebusan atas dosanya, sebelum ia menghadapi kematian?

Dua puluh delapan tahun!

Aku harus menemukannya, Ellen bertekad. Dan secepatnya. Jika Patricia masih hidup, haruslah aku menemuinya, berbicara dengannya. Harus kuluruskan segala sesuatu Yang telah dibengkokkan itu. Uang dapat mengubah kebohongan menjadi kebenaran. Akan kudapatkan suatu jalan untuk menyelesaikan situasi ini, tanpa memberitahukan kepadanya mengenai yang sesungguhnya telah terjadi.

Keesokan harinya, Ellen memanggil Alan Tucker, kepada keamanan Scott Industries. Tucker seorang bekas detektif, berusia empat puluhan. Seorang pekerja keras dan pintar.

"Aku menghendaki kau melakukan suatu tugas untukku."

"Baik, nyonya Scott."

Sejenak lamanya Ellen memandang pada pria itu. Aku tidak dapat menjelaskan apa pun kepadanya. Selama aku masih hidup, aku tidak dapat membiarkan diriku atau perusahaan ini tersangkut dalam bahaya. Biar orang ini lebih dulu menemukan Patricia, dan setelah itu barulah aku memutuskan cara menangani urusan ini.

Ellen mencondongkan badan ke depan. "Dua puluh tahun, seorang anak yatim piatu telah ditinggalkan di ambang pintu sebuah rumah pertanian di pinggiran kota Avila, Spanyol. Aku menginginkan agar kau mencari di mana anak perempuan itu kini berada dan agar kau membawanya kepadaku secepat mungkin."

Wajah Alan Tucker tidak berubah sedikitpun.

Nyonya Scott memang tidak suka para pegawainya memperlihatkan dirinya dikuasai oleh emosi.

"Baik, nyonya. Esok aku akan berangkat."

-odwo-

BAB TUJUH BELAS

KOLONEL RAMON ACOCA sedang dalam suasana hati berjaya. Segala sesuatu kini mulai terungkap.

Seorang prajurit masuk ke dalam kantor kolonel itu, "Kolonel Sostelo telah tiba."

"Persilakan masuk."

Aku tidak akan memerlukannya lagi, Acoca berpikir, "Biar ia kembali pada serdadu mainannya."

Kolonel Fal Sostelo masuk. "Kolonel."

Sungguh ganjil, Sostelo berpikir, "Kita sama-sama berpangkat kolonel, tetapi yang seorang ini memiliki kekuasaan untuk mematahkan diriku. Karena ia ada sangkut paut dengan opus Mundo.

"Anda telah memanggil diriku?"

"Ya." Acoca menunjuk ke sebuah kursi. "Silakan duduk. Ada kabar untuk Anda. Para biarawati itu ada bersama Jaime Miro."

"Apa?"

"Ya. Mereka melakukan perjalanan bersama Miro dan orang-orangnya. Miro telah memecah rombongannya menjadi tiga kelompok."

"Ba... bagaimana Anda dapat mengetahui hal itu?"

Ramon Acoca bersandar ke belakang di kursinya. "Anda bermain catur?"

"Tidak. "

"Sayang. Itu suatu permainan yang sangat bermanfaat. Agar menjadi seorang pemain yang baik, haruslah seseorang dapat menyusup ke dalam pikiran lawannya. Jaime Miro dan aku bermain catur satu sama lainnya."

"Aku... aku tidak mengerti bagaimana..."

"Yang kulukiskan itu bukanlah dalam arti harfiah, kolonel. Kami tidak menggunakan papan catur. Kami menggunakan otak kami. Barangkali aku lebih memahami Jaime Miro lebih daripada siapa pun juga. Aku mengetahui bagaimana pikirannya bekerja. Aku mengetahui bahwa ia akan mencoba meledakkan bendungan di Puerta la Reina. Kami telah menangkap tiga orang pembantunya di sana, dan hanya karena kemujuran saja Miro dapat meloloskan diri. Aku mengetahui bahwa ia akan mencoba membebaskan anak buahnya itu, dan Miro mengetahui bahwa aku mengetahui hal itu." Acoca mengangkat bahunya. "Aku memang tidak menyangka bahwa ia akan menggunakan banteng-banteng itu mendukung pelolosan anak buahnya itu." Ada nada kekaguman dalam suara Acoca itu.

"Kedengarannya seperti And..."

"Mengaguminya? Aku mengagumi pikitannya. Aku membenci orangnya."

"Apakah Anda mengetahui ke mana Miro menuju.

"Ia menuju ke arah utara. Akan kususul orang itu dalam waktu tiga hari ini."

Kolonel Sostelo terbungong-bungong.

"Akhirnya ia akan mati-langkah."

Memang benar bahwa kolonel Acoca mengerti diri Jaime Miro dan cara pikiran pemberontak itu bekerja. Tetapi itu tidaklah cukup. Kolonel itu menginginkan suatu kartu yang kuat untuk menjamin kemenangan bagi dirinya, dan kini telah didupakannya kartu itu.

"Bagaimana ... ?"

"Seorang dari gerombolan teroris Miro itu." Kolonel Acoca berkata, "Adalah seorang informan."

Rubio, Tomas, suster Teresa dan Lucia menghindari kota-kota besar. Mereka mengambil jalan-jalan dusun.

Lucia selalu dekat dengan suster Teresa, menantikan kesempatan pertama untuk mengambil salib emas itu. Kedua pria itu selalu bersama mereka. Rubio Arzano yang lebih bijak daripada Tomas. Jangkung, berwajah menyenangkan, riang. Seorang petani yang berpikiran dan berkelakuan sederhana, demikian Lucia menyimpulkan. Tomas Sanjuro botak. Lebih mirip seorang jurutulis daripada seorang teroris. Maka... akan mudahlah mengibuli kedua orang pria itu.

Mereka berjalan menyeberangi dataran-dataran di sebelah utara Avila di malam hari. Mereka melewati daerah-daerah gandum, pohon-pohon olive, kebun-kebun

anggur dan jagung. Ladang-ladang kentang dan sayur-sayuran, buah-buahan segar, telur dan ayam...

"Seluruh pedesaan Spanyol merupakan sebuah pasar raksasa." Rubio Arzano berkata.

Tomas tertawa menyeringai, "Dan semuanya itu tersedia tanpa harus membayar."

Suster Teresa sama sekali tidak mengacuhkan sekelilingnya. Pikirannya satu-satunya adalah sampai di biara di Mendavia itu. Salib itu kian lama terasa kian berat, namun ia berketetapan hati tidak akan melepaskannya dari tangannya. Tidak lama lagi, pikir suster Teresa. Kita akan segera sampai di sana. Kita melarikan diri dari Gethsamane dan musuh-musuh kita untuk mencari tempat tinggal kita yang baru. Sebagaimana yang disediakan oleh-Nya untuk kita.

Lucia berkata, "Apa?"

Suster Teresa tidak menyadari bahwa, ia telah berbicara sendirl.

"Aku... ah, tidak apa-apa," gumamnya. Lucia memperhatikan wanita yang sudah tua itu, yang tampak seperti tidak sadar akan segala yang telah terjadi di sekeliling dirinya, Lucia memberi isyarat dengan kepala ke arah salib terbungkus kanvas yang dibawa suster Teresa itu. "Itu tentunya berat sekali." Lucia berkata. "Bagaimana kalau aku membantu membawanya untukmu?"

Suster Teresa menjawab, "Jesus telah menanggung beban yang jauh lebih berat. Aku dapat menanggung beban ini untuk-Nya."

Terdengar nada ganjil dalam suara suster Teresa itu.

"Kau tidak apa-apa, suster?"

"Tentu saia aku tidak apa-apa."

Suster Teresa jauh daripada tidak apa-apa. Ia telah berhari-hari lamanya tanpa bisa tidur. Ia merasa kepalanya pusing dan badannya demam. Pikirannya mengacau lagi. Aku tidak boleh jatuh sakit, katanya di dalam hati. Suster Betina akan memarahi aku. Tetapi suster Betina tidak bersama mereka. Semua ini sungguh membingungkan. Dan siapakah gerakan orang-orang pria itu? Aku tidak dapat mempercayai mereka. Apakah gerakan yang mereka kehendaki dari diriku?

Rubio Arzano telah mencoba bercakap-cakap dengan suster Teresa, berusaha membuat wanita tua itu setenang mungkin.

"Tentunya ganjil sekali bagimu suster, berada di dunia luar ini kembali. Telah berapa lama Anda tinggal di biara itu?"

Mengapa ia ingin mengetahui hal itu? "Tiga puluh tahun."

"Wah, itu lama sekali. Dari manakah Anda berasal?"

Mengucapkan satu kata itu saja sudah berat bagi suster Teresa, "Eze."

Wajah Rubio menjadi cerah. "Eze? Aku pernah melewati semusim panas di sana, berlibur. Sungguh sebuah kota yang indah. Aku masih ingat..."

Aku mengenalnya lebih baik. Sebaik apa? Apakah pria ini mengenal Raoul? Apakah Raoul yang mengirimnya ke sini? Dan kebenaran itu sampai pada kesadarannya bagaikan suatu terjangan halilintar. Orang-orang asing itu telah dikirim untuk membawa dirinya kembali ke Eze. Ke Raoul Giradot. Mereka ini sedang menculik dirinya. Ah, Tuhan

sedang menghukum dirinya karena telah meninggalkan bayi Monique. Kini ia yakin bahwa bayi yang telah dilihatnya di lapangan desa Villacastin itu adalah bayi Monique.

"Tetapi... itu suatu hal yang mustahil! Peristiwa itu adalah tiga puluh tahun berselang!" Suster Teresa menggumam pada diri sendiri. "Mereka membohongi dirinya."

Rubio Arzano memandang pada suster Teresa, mendengarkan gumaman itu.

"Kenapa kau, suster?"

Suster Teresa mengkeret mundur dari pria itu. "Tidak."

Ah... ia tidak akan membiarkan orang-orang itu membawa dirinya kembali pada Raoul dan bayi itu. Ia harus segera mencapai biara di Mendavia dan menyerahkan salib emas itu, dan dengan begitu Tuhan akan mengampuni dirinya atas dosa berat yang telah dilakukannya. Aku harus pandai. Aku tidak boleh mengungkapkan kepada mereka bahwa aku mengetahui rahasia mereka.

Suster Teresa mengangkat mukanya, memandang pada Rubio. "Oh, aku tidak apa-apa." Ia berkata.

Mereka tiba di sebuah desa kecil, tempat para wanita petani berpakaian warna hitam. Wanita-wanita itu sedang mencuci pakaian di sebuah sumber air. Sungguh pemandangan yang penuh kedamaian,

Rubio berkata pada diri sendiri. Suasana itu mengingatkannya pada perusahaan pertanian yang telah ditinggalkannya. Seperti inilah Spanyol dulunya. Tidak ada

bom, tidak ada pembunuhan. Apakah kita akan menemukan kembali perdamaian itu?

"Buenos dias."

"Buenos dias."

"Bolehkah kami minum di sini? Perjalanan jauh membuat orang sangat dahaga."

"Oh, tentu saja boleh. Silakan."

Air itu dingin dan menyegarkan.

"Gracias, terima kasih. Adios, sampai berjumpa lagi."

Rubio ingin sekali tinggal di tempat itu.

Rombongan empat orang itu berjalan terus.

Rubio dan Tomas berjalan di depan, bercakap-cakap.

Ah, mereka membicarakan diriku. Mereka mengira aku tidak mengetahui rencana mereka. Suster Teresa berjalan mendekati kedua pria itu, agar dapat mencuri dengar apa yang sedang mereka bicarakan,

"... hadiah lima ratus ribu peseta dipasang di atas kepala kita. Tentu saja kolonel Acoca bersedia membayar lebih banyak lagi untuk mendapatkan Jaime. Namun bukan kepala Jaime yang dimaukannya. Yang dikejamnya adalah cojones Jaime."

Kedua pria itu tertawa.

Semakin banyak yang didengarnya, semakin kuat keyakinan suster Teresa. Orang-orang ini pembunuh-pembunuh yang melakukan pekerjaan iblis. Utusan-utusan kebatilan yang dikirim untuk membawa diriku ke dalam neraka abadi. Tetapi Tuhan lebih kuat daripada mereka. Tuhan tidak akan membiarkan mereka membawa diriku

pulang. Raoul Giradot berada di sisinya, tersenyum dengan gaya yang telah begitu dikenalnya.

Suara itu!

Maafkan aku?

Telah kudengar suaramu menyanyi sungguh luar biasa.

Bolehkah aku membantumu?

Aku memerlukan tiga yard kain muslin.

Tentu saja. Silakan... Bibiku yang memiliki toko ini dan ia memerlukan bantuan, maka aku bekerja di sini untuk beberapa waktu lamanya.

Aku yakin kau dapat mendapatkan pria mana saja yang kausukai, Teresa, tetapi aku mengharap kau akan memilih diriku.

Ia tampak begitu tampan.

Aku belum pernah bertemu dengan seseorang seperti dirimu, kekasihku.

Raoul memeluk dirinya dan menciumnya.

Kau akan menjadi seorang pengantin yang cantik sekali.

Tetapi sekarang aku ini pengantin Kristus. Aku tidak bisa kembali pada Raoul.

Lucia memperhatikan suster Teresa. Suster itu berbicara pada diri sendiri, namun Lucia tidak dapat menangkap yang dikatakan itu.

Ah, suster Teresa dalam keadaan gawat, pikir Lucia. Ia tidak akan dapat bertahan lebih lama lagi. Aku harus secepatnya memiliki salib emas itu.

Hari sudah menjelang senja ketika mereka tiba di dekat kota Olmedo.

"Masih beberapa mil lagi." Rubio Arzano berkata. "Lalu kita akan dapat beristirahat."

Mereka mencapai puncak sebuah bukit ketika Tomas Sanjuro tiba-tiba mengangkat tangan. "Tahan dulu," bisiknya.

Di lembah di bawah sana ada sebuah perkemahan serdadu.

"Mierda! Sialan!" Rubio berkata. "Pasti tidak kurang dari sebuah peleton. Kita terpaksa di sini saja malam ini. Mungkin mereka akan bubar esok pagi sehingga kita bisa melanjutkan perjalanan." Rubio berpaling pada kedua wanita itu, "Kita lewatkan malam ini di sini, suster. Kita tidak boleh menimbulkan suara sedikit pun. Ada serdadu-serdadu di bawah sana, sedangkan kita tidak menghendaki mereka mengetahui bahwa kita berada di sini."

Itu berita terbaik yang hingga saat itu didengar Lucia. Ini sempurna sekali, pikirnya. Aku akan menghilang dengan salib itu, malam ini. Mereka tidak akan berani mengejarku dengan adanya serdadu-serdadu itu.

Bagi suster Teresa berita itu mempunyai arti lain. Ia telah mendengar bahwa seseorang bernama kolonel Acoca sedang mencari mereka. Mereka menyebutkan kolonel Acoca itu musuh. Tetapi orang-orang inilah yang musuh, sehingga kolonel Acoca pastilah seorang sahabat. Terima kasih, Tuhan, telah mengirimkan kolonel Acoca itu padaku.

Pria jangkung yang bernama Rubio itu berbicara pada dirinya.

"Kau mengerti, suster? Kita jangan sedikit pun menimbulkan suara berisik."

"Aku mengerti." Suster Teresa menjawab. Aku lebih daripada mengerti yang kau katakan itu. Mereka tidak mengetahui bahwa Tuhan telah memperkenankan dirinya melihat ke dalam hati mereka yang jahat itu!

Tomas Sanjuro berkata dengan ramah, "Aku memahami betapa sulitnya keadaan itu bagi kau berdua. Tetapi jangan khawatir, kau berdua akan sampai di biara itu dengan selamat."

Ke Eze, maksudnya! Ah, sungguh licik orang-orang ini. Pria itu mengucapkan kata-kata yang begitu manis, kata-kata iblis. Tetapi Tuhan bersama diriku dan Ia membimbing diriku. Ia menyadari yang harus dilakukannya. Namun ia haruslah bertindak sangat berhati-hati. .

Kedua pria itu mengatur kantong-kantong tidur untuk kedua wanita itu.

"Kalian berdua tidurlah sekarang."

Lucia memandang ke langit berbintang itu. Ah, tidak lama lagi. Cuma beberapa jam lagi, dan aku akan sudah dalam perjalanan menuju kebebasan. Segera setelah mereka semua tertidur. Lucia menguap. Tidak disadarinya betapa letih dirinya. Perjalanan panjang dan jauh itu, serta tekanan emosional selama itu, telah menuntut biaya. Lucia merasakan matanya menjadi amat berat. Biar aku beristirahat sebentar, Lucia berpikir.

Dan ia tertidur.

Suster Teresa yang terbaring di dekat Lucia, sepenuhnya jaga. Menghadapi iblis-iblis yang berusaha menguasai dirinya, yang berusaha mengirimkan rohnya ke neraka. Aku

harus kuat. Tuhan sedang menguji diriku. Aku telah diasingkan agar aku dapat menemukan jalanku kepada-Nya. Dan orang-orang ini berusaha menghalangi diriku. Aku tidak dapat membiarkan mereka.

Pada pukul empat dinihari, suster. Teresa dengan tidak menimbulkna suara sedikitpun bangkit dan memandang ke sekeliling dirinya. Tomas Sanjuro tertidur hanya beberapa kaki jauhnya dari dirinya. Pria jangkung bernama Rubio sedang berjaga di tepi lapangan sana, membelakangi dirinya.

Suster Teresa bangkit berdiri. Sejenak ragu, mencari salib itu. Mestikah aku membawanya sekarang? Bukankah aku tidak lama lagi akan kembali ke sini? Harus kucari tempat yang aman untuk menyimpannya sebelum aku kembali. Ia berpaling ke arah tempat suster Lucia tidur. Ya, akan aman selama berada bersama saudaraku dalam Tuhan. Suster Teresa menyelipkan salib emas itu ke dalam kantong tidur suster Lucia. Lucia tidak bergeming sedikitpun. Suster Teresa berbalik dan bergerak memasuki hutan, menjauhi Rubio yang sedang berjaga itu. Dengan berhati-hati suster Teresa menuruni bukit itu, menuju ke perkemahan serdadu itu.

Dari kegelapan di depannya itu, sosok seseorang tiba-tiba muncul.

Suatu suara menegur, "Siapa itu?"

"Suster Teresa."

Suster Teresa mendekati penjaga yang mengenakan seragam tentara dan mengarahkan senapannya kepada suster Teresa.

"Dari manakah kau wanita tua?" Penjaga itu bertanya.

"Tentu saja!" Suster Teresa berbalik dan menunjuk ke arah daerah perbukitan itu. "Mereka berada di atas perbukitan sana, bersembunyi menghindari kalian."

-odwo-

BAB DELAPAN BELAS

ALAN TUCKER tiba di Avila, sehari setelah percakapannya dengan Ellen Scott.

Ada sesuatu yang ganjil dalam urusan ini Alan Tucker berpikir. Dan kalau aku memainkan kartu-kartuku dengan tepat, maka kurasa urusan ini akan mendatangkan keuntungan besar bagi diriku.

Alan Tucker menginap di hotel Cuatro Postes dan kepada resepsionis hotel itu ia bertanya "Apakah di sini ada kantor surat kabar?"

"Di ujung jalan ini, senor. Ke arah kiri. Anda pasti menemukannya."

"Terima kasih."

"De nada. Terima kasih kembali."

Tucker merenung mengenai gadis misterius yang dirinyalah ditugaskan pencariannya itu. Ini pasti sesuatu yang teramat penting. Hanya, mengapa penting? Masih mengiang di telinganya, kata-kata Ellen Scott.

Jika ia masih hidup, bawalah ia kepadaku. Bawalah ia kepadaku. Jangan kau membicarakan hal ini dengan siapa pun.

Tidak, nyonya. Apakah yang harus kukatakan kepada gadis itu?

Bilang saja bahwa seorang teman dari ayahnya ingin bertemu dengannya. Ia pasti akan mau.

Di kantor surat kabar itu, Tucker meminta bertemu dengan manager pengelola surat kabar itu.

"Maafkan aku, aku ingin bertemu dengan manager saudara."

"Ruangan kerjanya di sana itu, senor." Orang itu menunjuk.

"Gracias. Terima kasih."

Seorang pria berusia tiga puluhan duduk di belakang meja, sibuk menyunting copy-copy cetakan.

"Bagaimana aku dapat membantu saudara?"

Orang itu bertanya.

"Aku sedang mencari seorang gadis."

Orang itu tersenyum lebar. "Tidakkah kita semua mencari seorang gadis, senor?"

"Gadis yang kumaksudkan adalah seorang bayi yang ditinggalkan disebuah rumah pertanian di sekitar sini."

Senyum di wajah pria itu menghilang. "Oh. Ditinggalkan begitu saja ketika masih bayi?"

"Betul."

Suster Teresa menatap dengan mata yang berkilat-kilat pada orang itu. "Tuhan yang mengutus diriku. "

Penjaga itu terbelenggu memandang. "Betulkah itu? Sekarang ini?"

"Ya. Tuhan mengutus diriku untuk menemui kolonel Acoca."

Penjaga itu menggelengkan kepala. "Sebaliknya kau mengatakan kepada-Nya, bahwa dirimu bukanlah tipe untuk kolonel Acoca. Adios, senora."

"Saudara tidak mengerti. Aku adalah suster Teresa dari biara Cistercian. Aku telah ditawan oleh Jaime Miro dan orang-orangnya." Suster Teresa melihat airmuka tercengang serdadu itu.

"Kau... kau dari biara itu?"

"Ya. "

"Yang di Avila itu?"

"Ya." Suster Teresa berkata tidak sabaran. Ada apa sebenarnya dengan orang itu? Tidak sadarkah orang itu betapa pentingnya ia suster Teresa, lolos dari cengkeraman orang-orang jahat itu?

Penjaga itu berkata dengan berhati-hati, "Kolonel saat ini tidak berada di sini, suster..."

Wah, suatu pukulan yang di luar segala perhitungan.

"Tetapi kolonel Sostelo yang bertanggung jawab dan berwenang. Dapat kubawa kau kepadanya. "

"Apakah ia dapat menolong diriku?"

"Oh, pasti. Ikutlah aku."

Mereka sampai di tenda perkemahan kolonel Fal Sostelo. Kolonel itu dan wakilnya sedang memeriksa sebuah peta lapangan.

"Maafkan aku, kolonel. Ini adalah suster Teresa dari biara Cistercian."

Kolonel Sostelo memandang dengan tak percaya pada suster itu. Selama tiga hari terakhir telah dikerahkannya seluruh tenaga dan akalunya untuk mendapatkan tempat beradanya Jaime Miro dan anak buahnya serta para suster itu. Dan kini, di hadapannya, seorang dari suster itu! Memang Tuhan ada!

"Silakan duduk, suster."

Tidak ada waktu untuk itu, suster Teresa berpikir. Harus segera diyakinkannya kolonel itu betapa mendesaknya situasi. "Kita harus cepat-cepat. Mereka mencoba membawa diriku kembali ke Eze."

Kolonel itu menjadi bingung. "Siapakah yang mencoba membawa dirimu kembali ke Eze?"

"Orang-orangnya Jaime Miro itu."

Kolonel Sostelo bangkit berdiri. "Suster... apakah kau barangkali mengetahui di mana orang-orang itu kini berada?"

Dengan tidak sabaran suster Teresa berkata,

"Dan saudara berusaha menemukannya."

"Betul. "

"Berapa tahun berselang itu terjadi, senor?"

"Dua puluh delapan tahun."

Pria itu mengangkat bahunya. "Ah itu sebelum aku bekerja di sini."

Ah, mungkin tidak akan semudah yang kubayangkan, pikir Tucker.

"Apakah saudara dapat menyarankan padaku, kepada siapa aku sebaiknya pergi bertanya?"

Pria itu bersandar ke belakang di kursinya, berpikir. Ah, memang dapat kuberikan saran kepada saudara. Kusarankan saudara berbicara dengan romo Berrendo."

Romo Berrendo mendengarkan dengan cermat kisah tamunya, yang seorang asing itu.

Akhirnya, "Mengapa kau ingin mengetahui hal itu, senor? Itu telah terjadi lama berselang. Apakah kepentingan saudara dalam urusan ini "

Tucker sangsi sejenak, dan dipilihnya kata-katanya dengan berhati-hati. "Aku tidak bebas mengatakannya. Aku hanya dapat memberi jaminan bahwa tidak ada sedikitpun iktikad buruk terhadap bayi yang kini sudah wanita dewasa itu. Kalau romo dapat memberitahukan kepadaku di mana rumah pertanian itu, yaitu tempat bayi itu ditinggalkan...?"

Rumah pertanian itu. Dan rumah yatim piatu itu.

Ketika romo Berrendo membawa bayi itu ke rumah yatim piatu, Mercedes Angeles telah bertanya, "Apakah bayi ini mempunyai nama?"

"Entahlah."

"Tidak ada selimut atau apa saja yang menyebut sesuatu nama?"

"Tidak ada."

Mercedes Angeles memandang pada bayi dalam gendongan romo itu.

"Kalau begitu, mesti kita berikan nama pada bayi ini."

Mercedes Angeles belum lama berselang telah membaca sebuah buku novel, dan disukainya nama pahlawan dalam buku itu.

"Megan." Mercedes Angeles berkata. "Kita berikan nama Megan kepadanya."

Dan empat belas tahun kemudian, romo Berrendo telah membawa Megan ke biara Cistercian itu...

Dan kini, sekian banyak tahun kemudian, orang asing ini mencarinya. Kehidupan senantiasa membentuk suatu lingkaran penuh, pikir romo Berrendo. Dan dengan suatu cara misterius kehidupan telah menjadi suatu lingkaran penuh bagi Megan. Tidak, bukan Megan. Sebab itu cuma sebuah nama yang diberikan oleh rumah yatim piatu itu.

"Silakan duduk, senor." Romo Berrendo berkata. "Banyak yang harus diceritakan kepada saudara."

Dan ketika ia selesai bercerita, Tucker duduk terdiam di situ, hanya pikirannya yang bekerja keras. Pasti ada alasan kuat bagi perhatian Ellen Scott akan seorang bayi yang telah ditinggalkan di sebuah rumah pertanian di Spanyol, dua puluh delapan tahun berselang itu. Seorang wanita bernama Megan, menurut romo itu.

Katakan padanya bahwa seorang teman ayahnya ingin bertemu dengannya.

Sejauh ingatan Tucker, Byron Scott dan istrinya dan anak perempuannya telah mati dalam suatu kecelakaan pesawat terbang sekian banyak tahun yang lalu di Spanyol. Mungkinkah adanya hubungan di situ? Alan Tucker merasakan suatu gelombang dahsyat sedang pasang dalam dirinya.

"Romo... Aku ingin ke biara itu untuk menemuinya. Ini urusan amat penting."

Romo Berrendo menggelengkan kepala. "Aku khawatir bahwa kedatangan saudara sudah terlambat. Biara itu dua hari yang lalu telah diserang oleh agen-agen pemerintah."

Alan Tucker memandang bengong pada romo itu. "Diserang? Apa yang terjadi atas diri para biarawati di sana?"

"Mereka ditangkap dan dibawa ke Madrid."

Alan Tucker bangkit berdiri. "Terima kasih, romo." Ia masih sempat naik pesawat terbang pertama ke Madrid.

Romo Berrendo meneruskan, "Empat dari para biarawati itu telah lolos. Suster Megan seorang dari keempat suster itu."

Ah. Urusan telah menjadi amat rumit. "Di manakah ia sekarang?"

"Tidak ada yang mengetahui. Polisi dan tentara mencari para biarawati itu."

"Oh, begitu." Dalam keadaan biasa, Alan Tucker tentu menelepon Ellen Scott dan memberitahukan bahwa ia, Tucker, telah sampai pada suatu jalan buntu. Tetapi seluruh nalurinya sebagai seorang detektif berkata padanya, bahwa ada sesuatu di sini yang membenarkan penyelidikan lebih lanjut.

Alan Tucker menelepon Ellen Scott.

"Ada suatu komplikasi, nyonya Scott." Dan Alan Tucker menceritakan percakapannya dengan romo Berrendo.

Hening. Lama. "Tidak ada yang mengetahui di mana ia sekarang berada?"

"Ia dan yang tiga lainnya dalam pencarian, tetapi mereka tidak mungkin bersembunyi lebih lama lagi. Polisi dan separoh tentara Spanyol sedang melakukan pencarian itu. Kalau mereka muncul aku pasti berada di sana."

Hening lagi.

"Ini suatu urusan yang amat penting bagiku, Tucker. "

"Aku mengetahui, nyonya Scott."

Alan Tucker balik ke kantor persurat-kabaran itu. Ia mujur. Masih buka.

Kepada manager itu dikatakannya. "Aku ingin melihat-lihat berkas surat kabar saudara, jika saudara tidak berkeberatan."

"Adakah sesuatu yang khusus saudara cari?"

"Betul. Pernah terjadi suatu kecelakaan pesawat terbang di sini."

"Berapa lama berselang, senor?"

"Dua puluh delapan tahun yang lalu. Tahun 1948."

Alan Tucker memerlukan lima belas menit untuk menemukan berita yang dicarinya itu.

KECELAKAAN PESAWAT TERBANG MENEWASKAN SEORANG EKSEKUTIF. 1 Oktober 1948 - Byron Scott, Presiden Scott Industries, istrinya, Susan, dan bayi perempuan mereka berusia satu tahun, Patricia, mati terbakar dalam suatu kecelakaan pesawat terbang...

Yah, Dewa! Tucker merasakan denyut nadinya berlari-lari. Jika ini seperti yang kuperkirakan, maka aku akan menjadi seorang yang kaya raya... sangat kaya.

-odwo-

BAB SEMBILAN BELAS

IA TERBARING DALAM KEADAAN BUGIL DI TEMPAT TIDURNYA, dan ia dapat merasakan kejantanan Benito Patas yang keras itu menekan pada selangkangannya. Tubuh pria itu terasa nikmat sekali, dan ia merapatkan dirinya pada pria itu, mendesakkan pinggulnya pada pria itu, merasakan panas birahi kian menggelak pada bagian bawah perutnya. Ia mulai membelai-belai pria itu, membangkitkan gairahnya. Tetapi ada sesuatu yang tidak benar. Aku telah membunuh Patas, pikir Lucia. Benito Patas sudah mati.

Lucia membuka mata dan terduduk, tubuhnya bergemetar, melihat ke sekeliling dirinya dengan gugup. Benito tidak ada di situ. Ia berada di dalam suatu hutan, di dalam sebuah kantong tidur. Sesuatu menekan pada pahanya. Lucia merogoh ke dalam kantong tidur itu dan

ditariknya ke luar salib terbungkus kanvas itu. Sejenak lamanya dipandangnya barang itu dengan tidak percaya. Tuhan telah melakukan mukjijat bagiku, Lucia berpikir.

Lucia tidak bisa membayangkan bagaimana salib itu bisa berada di dalam kantong tidurnya. Dan ia juga tidak peduli. Yang terpenting, salib itu kini berada di tangannya. Yang harus dilakukannya sekarang adalah menyelip pergi meninggalkan yang lain-lainnya itu.

Lucia keluar dari kantong tidurnya dan melihat ke arah tempat suster Teresa. Suster Teresa tidak ada di situ. Lucia melihat ke sekelilingnya dan hanya dapat melihat Tomas Sanjuro yang kini menjalankan tugas berjaganya di tepian lapangan itu, membelakangi Lucia. Ia tidak mengetahui pasti tempat beradanya Rubio. Itu tidak menjadi soal, pikir Lucia.

Lucia mulai bergerak ke arah hutan, menjauhi Sanjuro.

Dan pada saat itulah seakan-akan neraka menimpa.

Kolonel Fal Sostelo harus mengambil suatu keputusan komando. Perdana Menteri sendiri yang memerintahkan pada dirinya agar bekerja sama dengan kolonel Ramon Acoca dalam tugas menangkap Jaime Miro dan para biarawati itu. Kini, nasib baik telah membantu dirinya dengan menyerahkan seorang dari para biarawati itu ke dalam tangannya. Buat apa berbagi jasa dengan kolonel Acoca, jika ia sendiri dapat menangkap para teroris itu? Persetan dengan kolonel Acoca. Yang satu ini adalah miliknya. Barangkali Opus Mudo selanjutnya akan memakai dirinya gantinya Acoca. Acoca yang penuh omong kosong mengenai permainan catur dan menyelami pikiran rakyat

itu. Tidak, sudah waktunya memberi pelajaran kepada kolonel dengan wajah penuh cacat bekas luka itu...

Kolonel Sostelo memberikan perintah-perintah terperinci kepada anak buahnya.

"Tidak usah membawa tawanan. Kalian berurusan dengan kaum teroris. Tembaklah untuk menghabisi mereka."

Mayor Ponte ragu. "Kolonel, di sana ada para biarawati itu bersama orang-orangnya Miro. Tidakkah kita..."

"Membiarkan kaum teroris itu bersembunyi dan berlindung di belakang jubah para biarawati itu? Tidak, kita jangan mengambil resiko."

Sostelo memilih selusin anak buahnya menyertai dirinya dalam serangan itu. Semuanya bersenjata lengkap. Mereka bergerak dalam kegelapan malam, menaiki bukit itu. Rembulan telah bersembunyi di balik awan. Hampir tidak tampak benda yang cuma beberapa meter jauhnya. Bagus. Mereka tidak akan dapat melihat kita datang.

Ketika orang-orangnya sudah mengambil posisi masing-masing, kolonel Sostelo berseru agar masuk dalam laporan kelak. "Letakkan senjata kalian. Kalian sudah terkepung." Dan serempak dengan itu ia mengeluarkan perintahnya: "Tembak. Tembak terus!"

Selusin senjata otomatis mulai menyapu lapangan di depan itu.

Tomas Sanjuro tidak sempat bergerak. Berondongan senapan otomatis itu menghantamnya di dadanya, dan ia sudah mati sebelum tubuhnya menyentuh tanah. Rubio Arzano berada di pinggiran lapangan itu ketika

penembakan dimulai. Rubio sempat melihat Tomas roboh, dan ia sendiri berputar dan mulai mengangkat senapannya untuk membalas tembakan-tembakan itu. Tetapi ia membatalkan itu. Keadaan tempat itu gelap, hitam kelam dan para serdadu itu menembak secara ngawur. Jika dibalasnya tembakan-tembakan itu, ia bahkan akan memberitahu kepada anjing-anjing pemerintah itu tempat dirinya berada.

Dan demi keterkejutannya, dilihatnya Lucia merangkak kira-kira dua kaki jauhnya dari tempatnya ia berada.

"Di mana suster Teresa?" Rubio berbisik.

"Ia... ia telah menghilang."

"Bertiaraplah." Rubio memerintahkan.

Sesaat kemudian ia menyambar tangan Lucia dan dengan merunduk rendah mereka berlari dengan cara zig-zag ke arah hutan, menjauhi tembakan-tembakan musuh. Sesaat kemudian Rubio dan Lucia sudah berada di antara pepohonan.

Mereka berlari terus.

"Jangan lepaskan tanganku, suster."

Rubio berkata.

Mereka mendengar suara-suara yang menunjukkan bahwa penyerang mereka berada di belakang mereka, tetapi suara-suara itu lambat laun menghilang. Memang serba sulit kalau tidak mau dikatakan mustahil melakukan pengejaran dalam kegelapan hutan itu.

Rubio berhenti sejenak agar Lucia dapat mengatur kembali pernafasan.

"Kita sudah berhasil meloloskan diri, untuk sementara ini." Rubio berkata. "Tetapi kita harus terus bergerak."

Pernafasan Lucia memburu.

"Jika kau mau beristirahat sebentar?"

"Tidak." Lucia berkata. Ia memang sudah hampir kehabisan tenaga, tetapi ia tidak berniat dirinya sampai tertangkap oleh serdadu-serdadu itu. Jangan itu terjadi, pada saat ia sudah menguasai salib itu.

"Aku tidak apa-apa." Lucia berkata. "Ayo, kita segera tinggalkan tempat ini."

Kolonel Sal Sostelo menghadapi krisis, bencana. Seorang teroris mati, tetapi hanya Tuhan yang mengenali berapa banyak yang telah meloloskan diri. Ia tidak berhasil menangkap Jaime Miro dan ia cuma menguasai seorang dari antara biarawati itu. Ia menyadari bahwa dirinya harus segera memberitahukan kepada kolonel Acoca mengenai tindakan yang telah dilakukannya itu, dan Fal Sostelo enggan sekali melakukan itu.

Telepon kedua dari Alan Tucker lebih menggelisahkan daripada yang pertama.

"Aku telah menemukan informasi yang sangat menarik, nyonya Scott." Tucker berkata dengan berhati-hati.

"Ya?"

"Telah kuperiksa surat-surat kabar lama di sini dengan harapan memperoleh keterangan lebih lanjut mengenai gadis itu."

"Dan?" Ellen Scott menyiapkan diri terhadap yang disadarinya akan datang.

Tucker menjaga suaranya terdengar biasa-biasa saja. "Agaknya gadis itu ditinggalkan di rumah pertanian itu pada sekitar waktu pesawat yang Anda tumpangi mengalami kecelakaan."

Hening.

Tucker melanjutkan. "Kecelakaan pesawat yang menewaskan kakak-ipar Anda bersama istri dan anak perempuan mereka, Patricia."

Pemerasan. Tidak ada penjelasan lain. Ah, Tucker telah menemukan inti persoalannya.

"Tepat sekali." Ellen Scott berkata dengan nada tidak acuh. "Semestinya kusinggung hal itu. Akan kujelaskan segala sesuatunya jika kau telah kembali. Masih ada berita baru lainnya mengenai gadis itu?"

"Tidak ada, tetapi ia tidak mungkin bersembunyi lebih lama lagi. Seluruh negeri ini mencarinya."

"Beritahukanlah padaku secepatnya ia ditemukan. "

Hubungan telepon itu diputus.

Alan Tucker terduduk di situ, memandang pesawat telepon di tangannya. Wanita itu sungguh hebat, Tucker berkata pada diri sendiri, penuh kekaguman. Bagaimana gerangan perasaannya kalau ia menyadari akan mendapat seorang mitra usaha?

Telah kulakukan suatu kesalahan dengan mengirim Alan Tucker, Ellen Scott berpikir sendiri.

Kini harus kuhentikan orang itu. Dan apakah yang harus dilakukannya dengan gadis itu? Seorang biarawati! Ah, jangan aku menghakiminya sebelum aku bertemu dengannya.

Sekretarisnya berbicara lewat interkom.

"Mereka semua sudah siap menantikan Anda di ruangan sidang, nyonya Scott."

"Baiklah, aku segera datang."

Lucia dan Rubio bergerak terus. Dan setiap langkah membawa diri mereka lebih jauh dari para pengejanya.

Akhirnya, Rubio berkata. "Kita dapat berhenti di sini. Mereka tidak akan berhasil mengejar kita."

Mereka berada tinggi sekali di daerah pegunungan itu, di tengah-tengah sebuah hutan lebat.

Lucia membaringkan diri di atas tanah, berusaha mengatur pernafasannya. Dan membayangkan yang baru saja mereka alami.

Tomas ditembak mati tanpa peringatan apa pun.

Dan sial setan-setan itu berniat membunuh mereka semua, Lucia berpikir. Satu-satunya sebab dirinya masih hidup adalah pria yang duduk di samping dirinya itu.

Lucia memperhatikan Rubio yang bangkit berdiri dan memeriksa daerah mereka kini berada.

"Kita dapat melewati malam ini di sini, suster. "

"Baiklah." Lucia sebenarnya tidak sabaran lagi, ingin terus bergerak. Namun ia juga menyadari dirinya memerlukan istirahat.

Seakan-akan dapat membaca pikirannya, Rubio berkata, "Kita akan melanjutkan perjalanan menjelang fajar."

Sesaat kemudian Rubio berkata, "Suster tentunya merasa lapar. Akan kucari sesuatu yang dapat kita makan. Kau tidak akan apa-apa jika kutinggalkan dirimu sebentar, bukan?"

"Ya, aku tidak akan apa-apa."

Pria bertubuh besar itu berjongkok di samping Lucia.

"Janganlah suster khawatir atau merasa takut. Aku mengetahui betapa sulitnya bagi suster berada di dunia lagi setelah sekian lama di dalam biara. Segala sesuatu tentunya tampak asing bagi suster."

Lucia memandang pada pria itu dan berkata dengan suara tanpa bernada, "Aku akan berusaha untuk membiasakan diri dengan keadaan ini."

"Kau sangat tabah, suster." Pria itu bangkit berdiri. "Aku akan segera kembali."

Lucia melihat Rubio menghilang ke dalam hutan itu. Sudah saatnya ia mengambil keputusan, dan padanya ada dua pilihan: Ia dapat meloloskan diri sekarang juga, mencoba mencapai kota terdekat dan menjual salib emas itu untuk mendapat sebuah pasport dan cukup uang untuk mencapai Swiss, atau... ia terus bersama pria itu sampai jarak antara mereka dan serdadu-serdadu itu cukup jauh. Itu akan lebih aman, Lucia memutuskan.

Rubio muncul kembali, datang mendekati Lucia dengan tersenyum. Di tangannya topi baretnya yang penuh dengan tomat, anggur dan buah apel.

Rubio duduk di atas tanah di samping Lucia.

"Ini untuk sarapan. Sebetulnya tersedia seekor ayam, namun api yang harus kita nyalakan untuk memasaknya akan mengungkapkan tempat kita kepada serdadu-serdadu itu. Tidak jauh dari sini, di kaki gunung ini ada sebuah perusahaan pertanian.

Lucia memandang pada isi topi baret itu. "Itu tampak lezat sekali. Aku sudah merasa kelaparan."

Rubio menyerahkan sebuah apel. "Cobalah

Mereka telah selesai makan dan Rubio sedang berbicara. Tetapi Lucia tenggelam dalam pikirannya sendiri, tidak memperhatikan kata-kata Rubio.

"Sepuluh tahun lamanya, kau berada di dalam biara itu, suster?"

Lucia tergugah dari lamunannya. "Apa?"

"Kau telah berada di dalam biara itu selama sepuluh tahun?"

"Oh, ya."

Pria itu menggelengkan kepala. "Kalau begitu kau tidak mempunyai bayangan tentang apa pun yang terjadi selama jangka waktu itu."

"Uh... tidak."

"Dalam waktu sepuluh tahun terakhir ini, telah banyak perubahan terjadi di dunia, suster."

"Apa betul?"

"Si. Ya." Rubio berkata dengan bersungguh-sungguh. "Franco sudah mati."

"Ah! Apakah betul?"

"Ya, tahun yang lalu."

Dan menunjuk Don Juan Carlos sebagai penerusnya, Lucia berkata dalam hati.

"Mungkin kau tidak percaya, tetapi seseorang telah berjalan di atas bulan untuk pertama kalinya. Ini betul-betul telah terjadi."

"Oh, ya?" Sebenarnya dua orang, Lucia berkata sendiri. Ya, siapakah nama-nama mereka? Neril Armstrong dan Buzz anu...

"Ya, orang Amerika. Dan kini sudah ada pesawat terbang untuk penumpang yang terbangnya lebih cepat dari suara."

"Luar biasa!" Dan aku sendiri tidak sabaran lagi untuk dapat terbang dengan Concorde.

Rubio sungguh seperti seorang anak, sangat senang menceritakan yang telah terjadi di dunia selama sepuluh tahunnya Lucia di dalam biara.

"Dan telah terjadi revolusi di Portugal, sedangkan di Amerika Serikat, presidennya, Nixon, telah terlibat dalam suatu skandal besar dan terpaksa mengundurkan diri dari kepresidenan."

Rubio benar-benar seorang yang baik, Lucia menyimpulkan.

Rubio mengeluarkan sebungkus sigaret Ducados, rokok dengan tembakau berat Spanyol. "Aku mengharap tidak mengganggumu kalau aku merokok, suster."

"Tidak." Lucia berkata. "Silakan merokok."

Lucia memperhatikan Rubio menyalakan sebatang rokok, dan seketika asap rokok itu tercium oleh hidungnya, timbul hasratnya yang kuat untuk ikut merokok.

"Kau tidak berkeberatan kalau aku mencoba sebatang?"

Pria itu terkejut memandang pada Lucia. "Kau mau merokok?"

"Ya, hanya untuk mencobanya." Lucia berkata, cepat-cepat.

"Oh tentu saja boleh."

Rubio mengulurkan bungkus rokok itu, dan Lucia mengambil sebatang, meletakkannya di bibir dan Rubio memberikan api kepadanya. Lucia mengisap dalam-dalam, dan merasa nikmat sekali.

Rubio memandang terheran-heran padanya.

Lucia terbatuk-batuk. "Ah, jadi seperti inilah rasanya rokok itu."

"Kau menyukainya?"

"Tidak begitu, tetapi..."

Lucia menyedot lagi dalam-dalam. Ah, betapa nikmatnya. Kemudian dimatikannya rokok itu. Ia telah berada di biara itu hanya beberapa bulan, namun begitu Rubio memang benar. Terasa asing sekali berada di dunia kembali. Ia bertanya-tanya sendiri apa gerakan yang ini dilakukan oleh suster Megan dan Graciela. Dan apakah yang telah terjadi dengan suster Teresa? Apakah suster Teresa telah tertangkap oleh serdadu-serdadu itu?

Lucia merasa matanya menjadi pedas. Memang telah dilewatkannya malam panjang yang berat sekali. Penuh ketegangan.

"Kurasa sebaiknya aku tidur."

"Jangan khawatir. Aku akan berjaga melindungimu, suster."

"Terima kasih." Lucia berkata dengan tersenyum. Dalam beberapa detik ia sudah tertidur pulas.

Rubio Arzano memandang pada suster Lucia dan berpikir. Belum pernah aku bertemu dengan seorang wanita seperti yang seorang ini. Ia spiritual, mengabdikan hidupnya kepada Tuhan, namun begitu, dan bersamaan waktu, ia memiliki keduniawian pada dirinya. Dan malam ini ia telah berkelakuan setabab seorang pria yang mana pun. Kau memang seorang wanita istimewa, Rubio Arzano berkata sendiri sambil melihat suster Lucia itu tidur. Biarawati mungil dari Jesus.

-odwo-

BAB DUA PULUH SATU

JAIME MIRO seketika terbangun, ketika terjadi suatu gerakan di tepi lapangan terbuka itu. Jaime keluar dari kantong tidurnya dan bangkit berdiri, senjata di tangan. Ketika mendekat tempat timbulnya suara gerakan itu, dilihatnya Megan dalam keadaan berlutut, berdoa. Jaime berdiri di situ, memperhatikan suster itu. Ada suatu keindahan khas melihat wanita cantik itu berdoa di tengah hutan gelap, dan Jaime merasakan suatu kekesalan hati melanda dirinya. Seandainya Felix Carpio tidak terlanjur mengatakan bahwa mereka sedang menuju ke San Sebastian, tentu ia tidak akan menanggung beban menyertakan biarawati itu dalam perjalanan ini.

Sangatlah penting ia, Jaime, harus ke San Sebastian secepat mungkin. Kolonel Acoca dan anak buahnya ada di mana-mana, dan menyelinap menembus pagar betis

serdadu itu seorang diri saja sudah cukup sulit. Dengan tambahan beban ikutnya wanita itu makin besarlah bahaya.

Jaime melangkah mendekat, marah, dan suaranya lebih kasar daripada yang menjadi maksudnya sendiri.

"Telah kukatakan agar kau tidur. Aku tidak menghendaki kau memperlambat perjalanan kita esok."

Megan mengangkat kepala dan memandang pada pria itu. "Maafkan aku, jika aku telah membuat Anda marah."

"Suster, aku menyimpan amarahku untuk urusan-urusan yang lebih penting. Kau cuma mengesalkan aku. Kau melewatkan hidupmu dalam persembunyian di balik dinding-dinding batu, menanti perjalanan gratis ke dunia lain. Kalian, orang-orang seperti dirimu, sungguh memuakkan aku."

"Karena kami percaya akan dunia dan kehidupan sesudah ini?"

"Bukan, suster. Karena kau tidak percaya akan dunia nyata ini. Kalian cuma melarikan diri dari dunia ini."

"Untuk berdoa bagimu. Kami melewatkan hidup kami berdoa untuk kalian."

"Dan kau pikir itu akan memecahkan masalah-masalah dunia ini?"

"Pada waktunya, ya."

"Tidak ada 'pada waktunya' itu. Tuhanmu tidak dapat mendengar doa-doamu karena bisingsnya meriam-meriam dan jeritan anak-anak yang dirobek-robek oleh bom-bom."

"Kalau orang percaya..."

"Oh, kepercayaanku kuat, suster. Aku percaya akan tujuan yang kuperjuangkan. Aku percaya pada orang-

orangku, dan pada senapan-senapanku. Yang aku tidak percaya adalah orang-orang yang berjalan di atas air. Jika kau mengira bahwa Tuhan-mu sekarang ini mendengar, katakanlah padanya agar kita dapat mencapai biara di Mendova itu, agar aku cepat bebas dari tanggungan atas dirimu."

Jaime marah pada diri sendiri karena telah kehilangan kesabarannya. Memang bukan kesalahan wanita itu bahwa Gereja berpeluk tangan ketika kaum Falangis Franco menyiksa dan memperkosa dan membunuh kaum Basque dan Catalian. Itu bukan kesalahannya, Jaime berkata pada diri sendiri, bahwa keluargaku ada di antara korban-korban itu.

Jaime ketika itu cuma seorang anak-anak. Tetapi masa itu terukir dalam benaknya, tanpa dapat dihapus lagi.

Ia telah dibangunkan di tengah malam buta oleh jatuhnya bom-bom. Bom-bom itu jatuh dari langit bagaikan bunga-bunga maut, yang menanamkan benih kehancuran di mana-mana.

"Bangun, bangunlah segera, Jaime. Cepat!"

Ketakutan dalam suara ayahnya itu lebih menakutkan daripada gegar pemboman dari udara itu.

Guernica merupakan benteng kaum Basque dan jenderal Franco telah memutuskan menjadikan kota itu suatu pelajaran: "Hancurkan Guernica."

Ligiun Condor Nazi yang ditakuti dan setengah lusin pesawat telah melancarkan serangan itu, dan mereka bertindak tanpa ampun. Penduduk kota berusaha lari dari

hujan kematian yang turun dari langit itu, tetapi tidak ada jalan untuk meloloskan diri.

"Ke gereja." Ayah Jaime telah berkata. "Mereka tidak akan mengebomi gereja."

Ia benar. Semua orang mengetahui bahwa gereja memihak kaum Caudillo, menutup mata terhadap perlakuan Franco yang biadab terhadap lawan-lawannya.

Keluarga Miro menuju ke gereja, berjuang dalam jubelan dan desakan orang banyak yang telah panik.

Anak laki-laki kecil itu bergayut pada tangan ayahnya dan berusaha tidak mendengar bunyi mengerikan di sekeliling itu.

"Apakah akan pecah perang, ayah?" Jaime pernah bertanya pada ayahnya.

"Tidak, Jaime. Itu cuma omong kosong surat kabar. Yang kita minta hanyalah agar pemerintah memberikan kemerdekaan selayaknya pada kita. Kaum Basque dan Catalian berhak memakai bahasanya sendiri, bendera dan hari liburnya. Kita tetap satu bangsa. Dan orang Spanyol tidak akan pernah memerangi orang Spanyol."

Ketika kekuatan-kekuatan Franco yang lebih superior itu mengalahkan kaum Republikan dan kaum nasionalis menguasai keadaan di Spanyol, maka Franco mengalihkan perhatiannya pada kaum Basque yang membangkang. "Hukumlah mere-

ka."

Dan darah mengalir terus.

Sekelompok pemimpin Basque telah mendirikan ETA suatu gerakan untuk suatu Negara Basque merdeka, dan ayah Jaime diminta bergabung di situ.

"Tidak. Itu salah. Kita harus mendapatkan yang menjadi hak kita itu dengan cara-cara damai. Peperangan tidak akan membawa hasil apa pun."

Tetapi yang haus perang ternyata lebih kuat, dan dalam waktu singkat ETA telah menjadi suatu kekuatan perkasa.

Jaime mempunyai teman-teman yang ayahnya anggota ETA, dan Jaime suka mendengarkan kisah-kisah kepahlawanan pejuang-pejuang ETA itu.

"Jangan mendengarkan teman-temanmu, Jaime." Ayahnya berkata padanya. "Yang mereka lakukan itu merupakan kejahatan."

"Tetapi, Franco telah memerintahkan selusin orang Basque ditembak mati tanpa diadili. Kami sekarang mengadakan suatu pemogokan umum yang meliputi ti seluruh negeri. Apakah ayahmu akan bergabung dengan kami?" kata teman-teman Jaime.

"Papa...?"

"Kita semua adalah orang Spanyol, Jaime. Jangan ada orang yang memisah-misahkan dan memecah belah kita."

Dan Jaime yang masih kecil itulah yang terpecah belah. Adakah teman-temanku yang benar? Apakah ayahku seorang pengecut? Jaime percaya akan ayahnya.

Dan kini... Armageddon. Dunia sedang runtuh di sekeliling dirinya. Jalan-jalan Guernica penuh dengan orang banyak yang berteriak-teriak dan mencoba lari dari bom-bom yang berjatuhan itu. Di sekeliling mereka, bangunan-

bangunan dan patung-patung dan jalan-jalan meledak-ledak dalam siraman beton dan darah.

Jaime, ayahnya dan ibunya serta saudara-saudaranya telah sampai di gereja besar itu, satu-satunya bangunan di medan kota yang masih berdiri utuh dan tegak. Selusin orang sedang menggedor-gedor pintu gerbang gereja itu.

"Biarkan kami masuk! Demi Jesus, bukakanlah pintu!"

"Ada apa? Ada apa?" Ayah Jaime bertanya.

"Para paderi telah mengunci gereja. Mereka tidak memperkenankan kami masuk."

"Kita dobrak saja pintu itu!"

"Jangan!"

Jaime memandang dengan heran pada ayahnya.

"Kita tidak mendobrak rumah Tuhan."

Ayah Jaime berkata. "Tuhan akan melindungi kita, di mana pun kita berada."

Terlambat! Ya, terlambat sudah, ketika mereka melihat seregu Falangis muncul di tikungan jalan itu dan mulai melepaskan tembakan ke arah mereka membabat habis kerumunan pria, wanita dan anak-anak tak bersenjata yang berada di medan kota itu. Selagi Miro tua, ayah Jaime roboh dengan peluru-peluru menyobek tubuhnya, ia masih sempat mendorong anaknya merunduk dan menyelamatkan diri, dan dengan tubuhnya sendiri memerisai Jaime dari hujan peluru maut itu.

Suatu keheningan mengerikan seakan-akan menyelimuti dunia setelah serangan kejam itu.

Ayah Jaime, ibunya dan saudara-saudara perempuan Jaime, semuanya tewas, bersama ratusan orang lainnya.

Dan di depan tubuh-tubuh yang begelimpangan itu adalah pintu-pintu gerbang gereja yang terkunci itu.

Mereka melangsungkan perjalanan di malam hari, menembus hutan itu. Mereka menghindari kota-kota dan jalan-jalan utama, siap siaga dan waspada terhadap tanda-tanda yang mengisyaratkan bahaya.

Jaime tidak mepedulikan Megan. Jaime berjalan bersama Felix, berkisah tentang pengalaman-pengalaman lalu, dan Megan merasa terpicu. Ia belum pernah bertemu dengan seorang seperti Jaime Miro itu. Pria itu begitu penuh dengan keyakinan diri.

Kalau ada orang yang dapat membawaku dengan selamat hingga Mendavia, pikir Megan, maka orang itu ialah pria yang seorang ini.

Ada kalanya Jaime merasa kasihan pada suster Megan, bahkan kadang-kadang timbul rasa kekagumannya atas ketabahan suster itu menanggung beratnya perjalanan itu. Jaime juga bertanya sendiri bagaimana gerangan keadaan kawan-kawannya yang juga harus menanggung 'anak-anak Tuhan' itu.

Jaime sendiri, setidaknya-tidaknya ada Amparo Jiron. Di malam hari wanita yang seorang itu merupakan hiburan bagi Jaime.

Amparo juga penuh pengabdian, pikir Jaime. Bahkan Amparo mempunyai alasan lebih kuat daripada diriku sendiri dalam membenci pemerintah. Seluruh keluarga Amparo telah disapu bersih oleh tentara nasionalis.

Amparo seorang yang amat berdikari, dan penuh dengan semangat membara.

Menjelang fajar, mereka mendekati Salamanca di tepi sungai Tormes.

"Mahasiswa datang kemari dari seluruh Spanyol." Felix menjelaskan kepada Megan, "Untuk studi di universitas. Barangkali universitas itu yang terbaik di seluruh Spanyol."

Jaime tidak mendengarkan. Ia sedang memikirkan langkah-langkah berikutnya yang harus dilakukannya. Seandainya aku pemburunya, di mana kiranya mesti aku memasang perangkapnya?

Jaime berpaling pada Felix. "Akan kita lewati saja Salamanca. Ada sebuah parador tempat di pinggiran kota. Kita akan berhenti di sana."

Parador itu sebuah penginapan kecil yang berada agak di luar jalur wisata.

Ketika rombongan itu mendekati pintu masuk, Jaime berkata kepada kedua wanita itu, "Tunggulah di sini." Jaime kemudian menghilang bersama Felix.

"Ke mana mereka itu pergi?" Megan bertanya.

Amparo Jiron melemparkan sekilas pandang mengejek kepada Megan. "Barangkali mereka sedang mencari Tuhanmu."

"Semoga mereka menemukan-Nya." Megan berkata datar.

Sepuluh menit kemudian kedua pria itu muncul kembali.

"Semuanya sudah beres." Jaime berkata kepada Amparo. "Kau dan suster Megan menempati satu kamar. Felix akan ikut denganku." Jaime menyerahkan sebuah anak kunci kepada Amparo.

Amparo berkata kesal, "Querido, sayangku, aku ingin bersamamu, tidak..."

"Lakukanlah seperti yang kuminta. Awasilah suster itu."

Amparo berpaling pada Megan. "Bueno, baik. Ayo, suster."

Megan mengikuti Amparo memasuki parador itu.

Megan mengagumi kamar yang mereka dapatkan. "Ah, indah sekali."

Amparo berputar dengan marah padanya, menyangka bahwa suster Megan menyindirnya. "Siapakah kau, berani mengeluh..."

"Kamar ini begini besar." Megan berkata melanjutkan.

Amparo memandang padanya sejenak, kemudian tertawa. Tentu saja kamar itu tampak besar dibandingkan dengan sel yang biasa ditinggali oleh para biarawati.

Amparo mulai melepaskan pakaian.

Megan tidak dapat tidak memperhatikan wanita itu. Adalah untuk pertama kalinya ia benar-benar benar melihat Amparo Jiron di siang hari. Wanita itu cantik. Memiliki rambut merah, kulit putih mulus dan berbuah-dada penuh, dengan pinggang yang kecil dan pinggul yang bergoyang jika berjalan.

Amparo melihat suster itu memandang dirinya.

"Suster... maukah kau mengatakan sesuatu kepadaku? Mengapa ada orang yang mau masuk ke dalam biara?"

Sebuah pertanyaan yang mudah dijawab: "Apakah ada yang lebih indah daripada mengabdikan diri seseorang untuk kejayaan Tuhan?"

"Aku dapat memberikan seribu satu alasan untuk yang sebaliknya." Amparo berjalan ke tempat tidur dan duduk di situ. "Kau dapat tidur di sana. Dari yang kudengar mengenai biara-biara, Tuhan-mu tidak menghendaki kau hidup terlalu nyaman."

Megan tersenyum. "Itu tidak menjadi soal. Aku merasa nyaman di dalam diriku."

Di seberang lorong dari kamar kedua wanita itu Jaime Miro merentangkan tubuhnya di atas tempat tidur. Felix Carpio berusaha memapankan diri di atas sebuah ranjang sempit. Kedua pria itu masih memakai pakaian mereka. Senjata Jaime diletakkan di bawah bantalnya. Senjata Felix di atas sebuah meja kecil di sebelah ranjang itu.

"Menurutmu, apakah yang membuat mereka melakukan itu?" Felix bertanya.

"Melakukan apa, amigo, kawan?"

"Mengurung diri dalam sebuah biara selama hidup, bagaikan tawanan."

Jaime Miro mengangkat bahunya. "Tanyalah sendiri pada suster itu. Betapa inginnya aku, kita melakukan perjalanan ini tanpa beban membawa serta suster itu. Aku mempunyai perasaan buruk mengenai ini."

"Jaime, Tuhan akan membalas baik perbuatan baik ini."

"Kau percaya itu? Jangan membuatku ketawa."

Felix tidak meneruskan pembicaraan itu. Tidaklah bijaksana membicarakan hal gereja Katolik dengan Jaime. Kedua orang itu diam, masing-masing sibuk dengan pikiran sendiri-sendiri.

Pikir Felix: Tuhan telah menitipkan suster itu pada kita. Kita berwajib mengantarkan mereka hingga selamat di biara itu.

Jaime berpikir tentang Amparo. Ia menginginkan wanita itu, sangat. Suster sialan itu! Ia mulai menarik selimut ke atas tubuhnya, ketika disadarinya bahwa masih ada sesuatu yang harus dilakukannya.

Di ruangan lobby, di lantai bawah, pegawai penginapan itu duduk menunggu, menunggu hingga dapat dipastikan bahwa tamu-tamu baru itu sudah tertidur pulas. Jantungnya berdebar keras ketika diangkatnya gagang telepon dan diputarnya sebuah

nomor.

Suara di seberang sana menjawab, "Markas kepolisian di sini."

Pegawai itu berbisik pada kemenakannya, "Florian, aku di sini mendapatkan Jaime Miro dan tiga anak buahnya. Apakah kau mau mendapatkan kehormatan sebagai orang yang berhasil menangkap mereka?"

-odwo-

BAB DUA PULUH DUA

SEMBILAN PULUH MIL di daerah berhutan sepanjang jalan menuju Penafiel, Lucia Carmine sedang tidur. Rubio duduk memperhatikannya, enggan membangunkan wanita itu. Tidurnya bagaikan bidadari, pikir Rubio Arzano.

Tetapi sudah hampir fajar, sudah waktunya melanjutkan perjalanan.

Rubio membungkuk dan dengan lembut berbisik ke dalam telinga Lucia, "Suster Lucia..."

Lucia menguap dan merentangkan tubuhnya dengan malas. Blus yang dipakainya telah terlepas kancingnya, dan sebagian buah dadanya tampak dengan jelas. Rubio cepat-cepat melengos.

Aku harus menjaga pikiran-pikiranku. Ia adalah pengantin Yesus.

"Suster..."

"Ya?"

"Aku... aku bertanya-tanya sendiri, apakah aku dapat meminta tolong padamu." Wajah Rubio itu memerah.

"Ya?"

"Su... sudah lama berselang aku terakhir kali berdoa. Tetapi aku dibesarkan sebagai seorang Katolik. Maukah kau berdoa..."

Itu permintaan yang mengejutkan Lucia.

Aku sendiri... sudah berapa lama aku terakhir kali berdoa? Lucia bertanya pada diri sendiri. Yang di biara itu

tentu tidak masuk hitungan. Selagi para biarawati lainnya berdoa, ia sibuk dengan rencana meloloskan diri ke Swiss.

"Aku... aku tidak..."

"Aku yakin itu akan menenteramkan kita berdua."

Bagaimana ia dapat menjelaskan kepada pria itu bahwa dirinya tidak ingat lagi bagaimana caranya berdoa? "Aku... em." Ya. Ada yang diingatnya. Dan pelan-pelan kata-kata dari pasal kedua puluh tiga teringat kembali olehnya.

Tuhan adalah gembalaku, takkan kekurangan aku. Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau, Ia membimbing aku ke air yang tenang; Ia menyegarkan jiwaku. Ia menuntun aku di jalan yang benar oleh karena nama-Nya..."

Dan kenangan-kenangan membanjir balik. Ia dan ayahnya telah memiliki dunia. Dan ayahnya bangga akan dirinya.

Kau dilahirkan di bawah bin tang keberuntungan, manisku berwajah bidadari.

Dan mendengar itu, Lucia merasa beruntung dan cantik. Tidak ada yang dapat mengganggu dirinya, menyakiti dirinya. Bukankah ia putri cantik dari Angelo Carmine yang besar?

"Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya..."

Yang jahat-jahat itu adalah musuh-musuh ayahnya dan kakak-kakaknya. Dan ia telah membuat mereka harus membayar mahal.

"Sebab Engkau besertaku; gada-Mu dan tongkat-Mu, itulah yang menghibur aku..."

Di manakah Tuhan, ketika aku membutuhkan kenyamanan dan hiburan?

"Engkau menyediakan hidangan bagiku, di hadapan lawanku; Engkau mengurapi kepalaku dengan minyak; pialaku penuh melimpah..."

Ah, masa depan tampaknya begitu cemerlang. Entah bagaimana, semuanya telah hancur. Segala sesuatunya. Aku telah kehilangan ayahku dan kakak-kakakku, dan diriku sendiri.

Di dalam biara itu ia tidak memikirkan Tuhan.

Tetapi kini, bersama dengan pria petani sederhana ini...

Sudikah kau berdoa?

Rubio memandang padanya, terharu.

"Terima kasih, suster."

Lucia mengangguk, tidak sanggup mengucapkan sepatah kata. Ada apakah dengan diriku ini? Lucia bertanya pada diri sendiri.

"Kau kini sudah siap, suster?"

Dipandanginya Rubio Arzano dan ia berkata, "Ya, aku sudah siap."

Lima menit kemudian mereka sudah melanjutkan perjalanan panjang mereka.

Mereka tiba-tiba dihadapang hujan lebat, dan mereka berteduh di sebuah gubuk yang telah lama ditinggalkan penghuninya.

"Kau pikir badai ini akan cepat reda?"

Rubio tersenyum. "Ini sebetulnya bukan suatu badai, suster. Ini yang oleh kami, orang Basque disebut suatu sirimiri. Akan berhenti secepat ia mulai turun. Tanah pada saat ini kering. Memerlukan hujan ini."

"Oh, ya?"

"Ya. Aku seorang petani."

Itu tampak sekali, Lucia berpikir.

"Maafkan aku suster. Tetapi aku ada banyak kesamaannya."

Lucia memandang ke luar gubuk itu, dan pikirnya. Banyak kesamaannya? Ya, Tuhan! "Apakah betul?"

"Ya. Aku benar-benar beranggapan bahwa tinggal di sebuah perusahaan pertanian adalah sangat mirip dengan tinggal di sebuah biara."

Hubungan atau persamaan itu tidak ditangkap oleh Lucia. "Aku tidak mengerti."

"Begini, suster. Di sebuah biara orang banyak berpikir tentang Tuhan dan mukjijat-mukjijatnya. Benar atau tidak?"

"Ya."

"Dapat dikatakan juga, bahwa sebuah perusahaan pertanian itu Tuhan. Seseorang dikelilingi oleh penciptaan. Semua yang tumbuh adalah dan tanah Tuhan, gandum ataupun anggur, semuanya berasal dari Tuhan. Semua itu mukjijat, dan orang dapat melihatnya setiap hari. Dan karena membantu itu semua tumbuh, orang menjadi juga bagian dari mukjijat itu."

Lucia tersenyum mendengar antusiasme dalam suara pria itu.

Tiba-tiba hujan telah berhenti.

"Kita dapat meneruskan perjalanan kita, suster."

"Tidak lama lagi kita akan sampai di sungai Duero." Rubio berkata. "Air Terjun Penafiel tidak jauh di depan kita sana. Kita akan terus ke Aranda de Duero dan kemudian ke Logrono, di sana kita akan bertemu dengan yang lain-lainnya."

Kau yang akan pergi ke tempat-tempat itu Lucia berpikir. Dan selamat jalan padamu. Aku sendiri akan berada di Swiss sobatku

Mereka mendengar suara dari air terjun itu setengah jam sebelum mereka sampai di tempat air terjun itu sendiri. Air Terjun Penafiel memang suatu pemandangan yang indah: jatuhnya air dari ketinggian ke dalam sungai yang mengalir cepat dan deras itu. Gemuruh air itu memecakkan telinga.

"Aku mau mandi." Lucia berkata. Rasanya sudah bertahun-tahun ia tidak mandi.

Rubio memandang terkejut padanya. "Di sini?"

Tidak, goblok. Di Roma. "Ya."

"Kau berhati-hatilah. Sungai ini sedang meluap karena hujan."

"Jangan khawatir." Lucia berdiri di situ menunggu dengan sabar.

"Oh... Aku akan pergi selagi kau melepaskan pakaian. "

"Jangan pergi jauh-jauh." Lucia cepat berkata.

Ada problem binatang-binatang buas di hutan itu.

Selagi Lucia mulai melepaskan pakaian, Rubio cepat-cepat berjalan pergi, membalikkan badan membelakangi Lucia.

"Jangan masuk terlalu jauh, suster." Rubio berseru. "Sungai ini berbahaya."

Lucia meletakkan salib dalam bungkusannya itu di tempat yang dapat diawasinya. Udara pagi yang sejuk itu terasa nikmat sekali pada tubuhnya yang telanjang. Setelah menanggalkan semua pakaiannya, Lucia melangkah masuk ke dalam sungai itu dan dilihatnya bahwa Rubio dengan teguh memandang ke arah lain, membelakangi dirinya. Lucia tersenyum sendiri. Semua pria pernah dikenalnya sudah pasti memberi kesempatan berpesta pora pada pengelihatannya mereka.

Lucia melangkah lebih jauh, menghindari batu-batu karang yang terdapat di mana-mana itu. Ia menyirami tubuhnya dengan air sejuk itu, merasa air sungai itu dengan derasnya menarik-narik dan mendesak-desak keras pada kedua kakinya.

Beberapa kaki jauhnya dari situ, sebatang pohon kecil sedang diseret air deras itu. Selagi Lucia memperhatikan batang kayu itu, secara tiba-tiba ia kehilangan keseimbangan badannya, dan terpeleset, sambil menjerit. Lucia jatuh dengan keras, membenturkan kepalanya pada pinggiran sungai yang berbatu itu.

Rubio berputar secepat kilat dan dengan ngeri melihat Lucia menghilang diseret oleh air deras mengamuk itu.

BAB DUA PULUH TIGA

KETIKA SERSAN FLORIAN SANTIAGO meletakkan kembali gagang telepon di kantor kepolisian Salamanca itu, kedua tangannya bergemetar.

Jaime Miro dan tiga orang anak buahnya! Pemerintah telah menjanjikan hadiah besar atas kepala Jaime Miro, dan kini pemberontak Basque itu ada di dalam jangkauan genggamannya. Hadiah uang itu akan mengubah seluruh hidupnya. Tentu, ia harus membagi bagian uang hadiah itu dengan pamannya. Akan kuberikan 20 persen, Santiago berkata pada diri sendiri: Atau, barangkali sepuluh persen saja.

Ia menyadari akan reputasi Jaime Miro, dan ia tidak berniat mengambil resiko bagi nyawanya sendiri dengan mencoba menangkap sendiri pemberontak itu. Biar orang lain saja yang menghadapi bahaya itu, dan menyerahkan hadiah itu padaku.

Santiago mengangkat gagang telepon itu, dan sepuluh menit kemudian ia berbicara langsung dengan kolonel Acoca.

"Di sini sersan Florian Santiago, menelepon Kolonel dari kantor kepolisian di Salamanca. Telah kulacak jejak Jaime Miro."

Acoca berusaha keras menjawab dengan tenang. "Kau pasti akan hal itu?" .

"Betul, kolonel. Jaime Miro kini berada di Parador Nacional Raimundo de Borgon, di pinggiran kota. Ia menginap di sana. Pamanku adalah pegawai di penginapan

itu. Baru saja pamanku menelepon aku. Ada seorang pria lain dan dua orang wanita bersama Jaime Miro."

"Pamanmu memastikan bahwa orang itu benar-benar Jaime Miro?"

"Betul, kolonel. Jaime Miro dan anak buahnya itu tidur di dua kamar belakang di lantai dua penginapan itu."

Acoca berkata, "Dengarkan aku dengan seksama, sersan. Aku meminta kau segera pergi ke parador itu dan mengawasi dari luar, agar memastikan bahwa tidak seorang pun dari mereka itu meninggalkan penginapan itu. Aku sudah akan tiba di sana dalam waktu satu jam. Jangan kau memasuki parador itu. Dan jangan sampai dirimu terlihat oleh mereka. Jelas?"

"Baik, tuan. Aku akan segera berangkat." Santiago ragu sejenak, "Kolonel, mengenai uang hadiah..."

"Kalau kita menangkap Miro, uang itu adalah milikmu. "

"Terima kasih, kolonel. Aku sangat..."

"Berangkatlah. "

"Baik, tuan."

Kolonel Ramon Acoca meletakkan gagang telepon itu dan otaknya bekerja keras. Kali ini tidak akan terjadi kesalahan langkah. Ini merupakan langkah final dalam permainan catur di antara dirinya dengan Jaime Miro.

Acoca memanggil ajudannya.

"Ya, kolonel?"

"Pilihlah dua puluh empat orang dari penembak-penembak jitumu. Bekali mereka dengan senjata-senjata

otomatik. Kita berangkat ke Salamanca dalam waktu lima belas menit."

"Baik, tuan."

Kali ini Miro tidak akan dapat meloloskan diri.

Lima belas menit kemudian, ajudannya menghadap lagi.

"Kami siap untuk bergerak, kolonel."

Sersan Santiago tidak membuang-buang waktu. Bahkan tanpa peringatan kolonel itu, ia tidak berniat melakukan sendiri penangkapan atas kaum teroris itu. Dan kini, sesuai perintah dari Acoca, ia berdiri di tempat yang gelap, kira-kira dua puluh yard jauhnya dari penginapan itu.

Truk tentara itu bergerak ke arah parador itu. Setelah berada kira-kira satu mil dari penginapan itu, kolonel Acoca memerintahkan, "Berhenti di sini. Kita akan menempuh jarak berikutnya dengan berjalan kaki. Jagalah agar tidak menimbulkan kebisingan."

Santiago tidak mengetahui kedatangan pasukan itu sebelum suatu suara di dekatnya mengejutkannya dengan: "Siapakah kau?"

Santiago berbalik dan mendapatkan dirinya berhadapan dengan kolonel Ramon Acoca. Ya, Tuhan! Betapa mengerikan wajah dan penampilan kolonel itu.

"Aku sersan Santiago, tuan."

"Tidak ada orang yang meninggalkan tempat itu?"

"Tidak ada, tuan. Semuanya masih berada di dalam. Mungkin telah tidur."

Kolonel Acoca berpaling pada ajudannya. "Separuh pasukan ini agar mengepung hotel itu. Jika ada orang mencoba meloloskan diri, tembaklah. Yang selebihnya ikut aku. Pemberontak-pemberontak itu berada di dua kamar bagian belakang di lantai dua. Ayo, kita berangkat sekarang."

Santiago hanya menyaksikan pasukan itu memecah diri.

Ketika kolonel Acoca dan anak buahnya mencapai puncak tangga, Acoca berbisik, "Jangan mengambil resiko. Tembaklah seketika kalian melihatnya. "

Ajudannya bertanya, " Kolonel, apakah tidak sebaiknya aku bergerak di depan kolonel?"

"Tidak." Acoca berniat meraih kenikmatan membunuh sendiri Jaime Miro.

Di ujung lorong itu adalah dua kamar yang ditempati Jaime Miro dan anak buahnya. Acoca memberikan isyarat kepada enam orang anak buahnya agar meliput pintu yang satu dan enam orang lainnya pintu yang sebuah lagi.

"Sekarang!" Acoca berteriak.

Itu saat yang telah dinanti-nantikannya. Mendengar perintah itu, para serdadu itu secara serentak mendobrak pintu-pintu itu dan menyerbu masuk ke dalam kamar-kamar itu, senjata siap ditembakkan. Mereka berdiri di situ, di tengah kedua kamar yang ternyata kosong. Mereka terbangong memandang pada tempat-tempat tidur yang kusut.

"Menyebarlah. Cepat! Ke lantai bawah!" Acoca berteriak lagi.

Para serdadu itu segera bergerak dan memeriksa setiap kamar hotel itu, tanpa menghiraukan para tamu penghuni kamar-kamar itu.

Jaime Miro dan anak buahnya tidak ada di situ.

Kolonel Acoca sendiri menyerbu menuruni tangga bermaksud berkonfrontasi dengan pegawai penginapan itu. Tidak ada orang di lobby itu.

"Hello." Acoca berseru. "Hello." Tidak ada jawaban. Pengecut itu bersembunyi.

Seorang di antara para serdadu itu tampak memandang ke bawah di belakang meja resepsi. "Kolonel..."

Acoca mendekati meja resepsi itu dan melihat ke belakang meja itu, ke lantai. Tubuh pegawai penginapan yang diikat kedua tangan dan kakinya, serta mulutnya disumbat itu tampak terkulai bersandar pada dinding. Selebar karton tergantung pada leher pegawai itu. Tertulis di atas lembaran kartun itu: HARAP TIDAK DIGANGGU.

-odwo-

BAB DUA PULUH EMPAT

RUBIO ARZANO dengan ngeri menyaksikan Lucia terbawa oleh air sungai yang deras itu. Seketika itu juga ia melesat berlari di sepanjang tepian sungai itu, dan di belokan pertama aliran sungai itu ia sempat melihat tubuh Lucia terseret ke arah dirinya. Rubio terjun ke dalam sungai itu dan berenang sekuat tenaga untuk mencapai Lucia.

Lucia hanya sepuluh kaki jauhnya, namun jarak itu seakan-akan sepuluh kali lipat jauhnya. Rubio mengerahkan segenap tenaganya dan menyambar lengan Lucia. Pegangannya nyaris terlepas. Dengan susah payah diseretnya Lucia ke tepian.

Ketika akhirnya tiba di tepian, Rubio menarik Lucia ke atas rerumputan dan ia sendiri tergeletak di situ, berusaha mengatur pernafasannya.

Lucia tidak sadarkan diri dan tampak seperti tidak bernafas. Rubio membalikkan tubuh Lucia dan dengan menekan punggungnya, berusaha menekan ke luar air yang telah ditelan Lucia.

Rubio sudah hampir berputus-asa ketika akhirnya air menyembur ke luar dari mulut Lucia dan wanita itu mengerang pelan. Kelegaan Rubio tiada taranya.

Ketika Lucia mulai menggigil kedinginan, Rubio cepat berlari ke serumpun pepohonan dan menarik lepas beberapa genggam dedaunan. Dibawanya itu kembali ke tempat Lucia terbaring dan mulailah Rubio mencoba mengeringkan tubuh Lucia itu dengan dedaunan itu. Rubio sendiri basah kuyup dan kedinginan, tetapi itu tidak dihiraukannya. Ia telah dilanda kepanikan khawatir bahwa biarawati itu akan tidak tertolon lagi dari kematian. Kini, sambil dengan lembut menggosok tubuh telanjang itu, bermacam-macam pikiran menyerang benaknya.

Suster Lucia ini memiliki tubuh seorang dewi. Ah, maafkanlah aku, Tuhan, ia milik-Mu. Dan aku tidak selayaknya mengandung pikiran-pikiran buruk ini...

Lucia berangsur-angsur dibangunkan oleh usapan-usapan lembut atas tubuhnya. Ia berada di pantai bersama Ivo, dan lidah pria itu bergerak menuruni tubuhnya. Ay,

ya... Pikirnya. Ah, ya. Jangan berhenti, caro, kekasih. Nafsu Lucia telah dibangkitkan bahkan sebelum ia membuka matanya.

Ketika ia terpeleset di dasarnya air sungai itu, pikiran terakhir yang terkilas di benak Lucia adalah, bahwa dirinya akan mati. Namun, ternyata, ia masih hidup dan ia mendapatkan dirinya memandang pada pria yang telah menyelamatkan dirinya.

Tanpa berpikir panjang, Lucia mengulurkan kedua tangannya dan ditariknya Rubio kepada dirinya.

Tampak keterkejutan sangat pada wajah Rubio itu.

"Suster..." Rubio memrotos. "Kita tidak dapat..."

"Shhh!"

Bibir Lucia telah menempel pada bibir Rubio, galak, penuh nafsu dan menuntut, dan lidah Lucia menjelajahi kedalaman mulut pria itu. Itu semua tidak tertahankan lagi bagi Rubio.

"Cepat." Lucia berbisik. "Cepat."

Ia melihat Rubio dengan gugup melepaskan pakaiannya yang basah. Ia berhak mendapatkan balas-jasa, pikir Lucia. Aku sendiri juga.

Selagi Rubio dengan penuh keraguan mendekat, pria itu berkata, "Suster, kita tidak..."

Lucia tidak dalam suasana hati untuk bercakap-cakap, Ia merasa pria itu menyatukan tubuhnya kepada tubuhnya di dalam suatu ritual yang melampaui segala waktu, melampaui segala ingatan, dan Lucia menyerahkan dirinya kepada sensasi-sensasi yang melanda dirinya. Dan semua

itu semakin terasa manisnya karena dirinya telah bersentuhan begitu dekat dengan maut.

Rubio ternyata seorang yang pandai bercinta lembut dan ganas secara berbarengan. Pria itu memiliki kejantanan yang mencengangkan Lucia. Dan sorot kelembutan di mata pria itu membuat Lucia terharu hingga ke lubuk hatinya.

Mudah-mudahan pria sederhana dan sekaligus perkasa ini tidak jatuh cinta pada diriku. Ia begitu berhasrat menyenangkan diriku. Yah, kapankah terakhir kalinya seorang pria acuh dan berkeinginan menyenangkan diriku?

Dan di dalam benak Lucia terkilaslah pikiran akan ayahnya. Dan ia bertanya sendiri, apakah ayahnya akan menyukai Rubio Arzano. Dan kemudian ia sendiri heran mengapa seakan-akan penting baginya untuk mengetahui apakah ayahnya akan menyukai Rubio. Sudah sintingkah aku ini? Pria ini seorang petani. Sedang aku adalah Lucia Carmine anak perempuan Angelo Carmine. Kehidupan Rubio tidak ada sangkut paut apa pun dengan kehidupanku. Kita berdua cuma dilemparkan yang satu ke pelukan yang lainnya oleh ulah tolol dari nasib.

Rubio mendekap Lucia, dan dari mulut pria itu terucap berulang-ulang, "Lucia. Luciaku yang manis." .

Dan mata pria yang bersinar-sinar itu mengatakan segalanya mengenai perasaan pria itu kepada Lucia. Ia begitu baik, begitu menyayang, pikir Lucia. Kemudian, Ada apa gerakan dengan diriku? Mengapa aku sampai berpikir seperti ini mengenai pria ini? Aku ini sedang melarikan diri dari kejaran polisi dan... Tiba-tiba Lucia teringat akan salib emas itu, dan dengan terengah ia berpikir: Ya, Tuhan! Mengapa aku dapat melupakan hal itu, biar cuma untuk sekejap?

Lucia cepat-cepat bangkit dan duduk. "Rubio, telah kutinggalkan... telah kutinggalkan sebuah bungkus di tepi sungai di sana tadi. Maukah kau mengembalikannya untukku? Dan pakaianku?"

"Tentu saja. Aku akan segera kembali."

Lucia terduduk di situ, menanti, gelisah akan kemungkinan sesuatu bisa terjadi atas salib emas itu. Bagaimana kalau salib itu hilang? Bagaimana kalau ada seseorang yang kebetulan lewat di sana, melihat bungkus itu dan memungutnya?

Dengan kelegaan luar biasa Lucia melihat Rubio kembali dengan salib terbungkus itu dibawa di bawah ketiakanya. Jangan sedetik pun barang itu terlepas dari pengawasanku, pikir Lucia.

"Terima kasih." Lucia berkata kepada Rubio.

Rubio menyerahkan bungkus itu dan pakaian Lucia. Lucia memandang sejenak pada pria itu, kemudian berkata pelan, "Aku belum memerlukan sekarang juga pakaian ini."

Sinar matahari di atas kulit tubuhnya yang telanjang membuat Lucia malas dan hangat, dan berada dalam pelukan Rubio sungguh nikmat sekali. Seolah-olah mereka telah menemukan suatu oase yang damai. Bahaya-bahaya yang mengejar mereka seakan-akan terjadi lama berselang.

"Ceritakan tentang perusahaan pertanianmu kepadaku." Lucia berkata iseng.

Wajah pria itu cerah, dan suaranya memperdenarkan kebanggaan. "Cuma sebuah pertanian kecil di luar sebuah desa kecil di dekat Bilbao. Pertanian itu sudah generasi demi generasi dalam keluargaku."

"Apa yang terjadi atas pertanianmu itu?"

Wajah pria itu kini muram. "Karena aku seorang Basque, pemerintah di Madrid menghukumku dengan pajak-pajak tambahan. Ketika aku menolak membayarnya, mereka menyita pertanianku. Ketika itulah aku bertemu dengan Jaime Miro. Aku bergabung untuk berjuang melawan pemerintah, demi kebenaran. Aku mempunyai seorang ibu dan dua saudara perempuan, dan pada suatu hari kelak kami akan mendapatkan kembali pertanian kami dan aku akan mengelolanya kembali."

Lucia mengenang ayahnya dan kedua saudara laki-lakinya yang dipenjarakan selama hidup itu.

"Kau senantiasa dekat dengan keluargamu?"

Rubio tersenyum hangat. "Tentu saja. Keluarga merupakan cinta pertama kita, bukan?"

Ya, Lucia berpikir. Tetapi aku tidak akan berjumpa lagi dengan keluargaku.' .

"Sekarang ceritakan padaku mengenai keluargamu, Lucia." Pria itu berkata. "Sebelum kau masuk biara. Apakah kau dekat dengan keluargamu itu?"

Percakapan itu mengambil alur berbahaya. Apakah yang dapat kuceritakan padanya? Ayahku dan kedua kakakku berada di dalam penjara karena pembunuhan. "Ya... kami dekat sekali."

"Apakah yang dikerjakan ayahmu?"

"Ia... ia seorang pengusaha."

"Kau mempunyai kakak-kakak perempuan dan laki-laki?"

"Aku mempunyai dua kakak laki-laki. Mereka bekerja untuk ayah."

"Lucia, mengapa kau masuk biara?"

Karena polisi mencar diriku, karena aku telah membunuh dua orang laki-laki. Ah, harus kuhentikan pembicaraan ini, Lucia berpikir. Dan berkatalah ia, "Aku merasa harus pergi." Itu tidak merupakan kebohongan sepenuhnya.

"Kau merasa bahwa dunia ini dunia ini kurang sesuai bagi dirimu?"

"Ya, kira-kira begitulah."

"Aku tidak berhak mengatakannya, Lucia, tetapi aku cinta padamu."

"Rubio..."

"Aku ingin kawin denganmu. Selama hidupku, belum pernah aku berkata seperti ini kepada seorang wanita."

Memang mengharukan sekali pria itu. Rubio tidak bisa diajak bermain-main, pikir Lucia. Aku harus menjaga agar jangan sampai melukainya. Tetapi... gagasan anak perempuan Angelo Carmine menjadi istri seorang petani? Lucia nyaris tertawa terbahak-bahak.

Rubio salah mengartikan senyum di wajah Lucia itu. "Aku tidak akan selamanya hidup dalam persembunyian. Pemerintah tidak bisa tidak harus berdamai dengan kami. Lalu aku akan kembali ke pertanianku. Querida, sayangkan... aku ingin melewati sepanjang hidupku dengan membahagiakan dirimu. Kita akan mempunyai banyak anak, dan yang gadis-gadis semuanya akan mirip dengan dirimu..."

Aku tidak dapat membiarkannya menjadi-jadi seperti ini, Lucia memutuskan. Semestinya aku menghentikannya sekarang. Namun, entah bagaimana, ia tidak dapat

membuat dirinya melakukannya. Didengarkannya Rubio melukiskan gambaran-gambaran romantikal dari kehidupan bersama mereka, dan Lucia mendapatkan dirinya nyaris mengharap-harap bahwa itu semua dapat terjadi. Ia sudah lelah harus berlari-lari dan melarikan diri. Sungguh akan nyaman sekali menemukan suatu tempat berlabuh, tempat dirinya akan aman, diperhatikan oleh seseorang yang mencintai dirinya. Ah, aku ini mungkin sudah sinting.

"Sudahlah, jangan kita membicarakannya sekarang." Lucia berkata. "Kita seharusnya melanjutkan perjalanan kita."

Mereka berjalan terus ke arah timur laut, mengikuti tepi sungai Duero yang berkelok-kelok, lewat daerah pedesaan yang berbukit dan penuh pepohonan hijau. Mereka berhenti di desa Villalba de Duero yang elok untuk membeli roti, keju dan anggur, dan mereka berpiknik di sebuah lapangan berumput.....

Lucia merasa nyaman berada di sisi Rubio. Dan pria itu memancarkan kekuatan yang penuh ketenangan yang seakan-akan memberikan kekuatan pada dirinya. Pria ini bukan untukku, tetap pada suatu ketika ia akan membuat seseorang wanita yang mujur menjadi sangat berbahagia, pikir Lucia.

Selesai makan, Rubio berkata, "Kota berikutnya adalah Aranda de Duero. Sebuah kota yang lumayan besarnya. Adalah lebih baik jika kita menempuh jalan menghindari kota itu, yaitu berarti menghindari GOE dan serdadu-serdadu."

Saat ini adalah saat harus berpisah. Sudah waktunya ia meninggalkan pria itu. Telah dinanti-nantikannya saat mencapai sebuah kota besar. Rubio Arzano dan

pertaniannya itu hanyalah sebuah impian; meloloskan diri ke Swiss: itulah yang merupakan kenyataan. Lucia menyadari betapa ia akan menyakiti pria itu, dan ia tidak sanggup menatap mata pria itu ketika ia berkata, "Rubio ... aku ingin sekali kita masuk ke kota itu."

Rubio mengerutkari dahi. "Itu akan berbahaya sekali, querida. Pasukan pemerintah..."

"Mereka tidak akan mencari kita di sana." Lucia cepat berpikir. "Lagi pula, aku... aku memerlukan pakaian untuk berganti. Aku tidak dapat terus memakah yang hanya ini..."

Gagasan memasuki kota itu mengganggu pikiran Rubio, tetapi yang dikatakan hanyalah: "Kalau memang itu yang kau maukan."

Dari kejauhan sudah tampak dinding-dinding dan bangunan-bangunan kota Aranda de Duero itu.

Rubio mencoba sekali lagi, "Lucia... kau benar-benar ingin masuk ke kota itu?"

"Ya. Aku mau masuk kota itu."

Mereka menyeberangi jembatan panjang yang menuju jalan utama kota, Avenida Castilia, dan dari situ menuju ke pusat kota. Dan berjalan di jalanan pusat kota itu, dengan perasaan lega, Lucia menemukan yang dicari-carinya: papan yang berbunyi Casa de Empenos - Rumah Gadai. Lucia diam saja.

Mereka tiba di medan kota, dengan toko-toko dan pasarnya dan bar-bar, dan mereka melewati Tuberna Cueva.

Lucia melihat peluangnya. "Aku haus, Rubio. Dapatkah kita masuk di situ?"

"Tentu saja."

Ada kira-kira setengah lusin pria mengerumuni bar. Lucia dan Rubio mengambil tempat di sebuah meja di sudut ruangan itu.

"Kau ingin minum apa, sayangku?"

"Pesanlah segelas anggur untukku. Aku akan segera kembali. Ada sesuatu yang harus kulakukan."

Lucia bangkit berdiri dan berjalan ke luar dan kedai minum itu, meninggalkan Rubio di meja itu.

Lucia bergegas berjalan balik menuju ke Casa de Empenos, memegang salib terbungkus terpal itu erat-erat. Di seberang jalan dilihatnya papan nama bertuliskan Policia. Sejenak dipandangnya itu, jantungnya seakan-akan berhenti sedenyutan, kemudian ia cepat melangkah dan memasuki rumah gadai itu.

Seorang pria bongkok dengan kepala yang besar duduk di belakang meja toko.

"Buenos dias, senorita."

"Buenos dias, senior. Aku ada sesuatu yang ingin kujual."

"Ya?"

Lucia membuka bungkus itu dan mengulurkan salib emas itu kepada pemilik toko itu.

Tukang gadai itu memegang salib itu, dan Lucia memperhatikan betapa mata orang itu tiba-tiba berkilat-kilat.

"Bolehkah aku bertanya dari mana Anda mendapatkan benda ini?"

"Itu peninggalan seorang pamanku yang telah meninggal belum lama berselang." Lucia merasa tenggorokannya tiba-tiba menjadi kering sehingga ia sulit berbicara.

Pria itu mengelus-elus salib itu. "Berapa Anda minta untuk ini?"

Ah, impiannya hampir menjadi kenyataan.

"Aku menginginkan dua ratus lima puluh ribu peseta."

Pria itu mengerutkan dahi dan menggelengkan kepala. "Tidak. Benda ini harganya paling mahal seratus ribu peseta."

"Daripada mendapat harga seperti itu, lebih baik aku menjual tubuhku."

"Barangkali aku bisa naik hingga paling tinggi seratus lima puluh ribu peseta."

"Lebih baik kulebur benda itu dan membuang emasnya di selokan."

"Dua ratus ribu peseta. Ini penawaranku terakhir."

Lucia mengambil kembali salib emas itu dari tangan pria itu. "Kau merampok diriku, tetapi baiklah, aku terima."

Lucia dapat melihat kegirangan di wajah pria itu. "Bueno, senorita." Pria itu mengulurkan tangannya, meminta salib itu.

Lucia melangkah mundur. "Ada satu syarat."

"Syarat apa, senorita?"

"Pasportku dicuri orang. Aku memerlukan sebuah pasport baru untuk dapat keluar dari negeri ini dan mengunjungi bibiku yang sedang kesusahan itu."

Pria itu kini memperhatikan Lucia dengan lebih cermat. Akhirnya ia mengangguk. "Oh, begitu."

"Kalau Anda dapat menolongku memecahkan kesulitanku itu maka salib emas ini milik Anda."

Pria itu mnghela nafas. "Pasport sulit diperoleh dewasa ini, senorita. Para pembesar kini sangat ketat."

Lucia cuma memandang pada pria itu, lalu berkata-kata.

"Yah, aku sungguh tidak tahu bagaimana dapat membantu Anda."

"Baiklah, terima kasih, senor." Lucia mulai bergerak ke arah pintu.

Pria itu membiarkan Lucia sampai di pintu sebelum berkata, "Sebentar, senorita."

Lucia berhenti.

"Aku baru saja ingat. Aku mempunyai seorang kemenakan yang kadang-kadang berurusan dengan masalah serumit ini. Ia seorang kemenakan jauh, Anda tentu mengerti."

"Aku mengerti."

"Aku dapat coba berbicara dengannya. Kapan Anda memerlukan pasport Anda?"

"Hari ini."

Pria itu mengangguk. "Dan kalau aku berhasil, urusan antara Anda dan aku beres?"

"Setelah aku mendapatkan pasportku."

"Baiklah. Kembalilah ke sini pada pukul delapan dan kemenakanku akan berada di sini. Ia akan mengurus segala

sesuatunya. Ia sendiri yang akan membuat foto Anda dan memasangnya di atas pasport itu. "

Lucia merasakan debar jantungnya berpacu. "Terima kasih, senor."

"Apakah Anda tidak mau meninggalkan salib Itu di sini, agar kusimpan?"

"Akan aman denganku."

"Jadi, pukul delapan."

Lucia meninggalkan rumah gadai itu. Dihindarinya kantor polisi itu dan ia balik ke bar, tempat Rubio menunggu. Entah mengapa, langkah-langkah kakinya tanpa disadarinya melambat. Ia akhirnya berhenti. Dengan uang yang diperolehnya dari salib itu, ia akan dapat mencapai Swiss dan kebebasan. Ia semestinya merasa gembira, namun nyatanya ia merasakan suatu kesedihan menggigit dalam dirinya.

Ada apakah dengan diriku? Tidakkah aku di ambang keberangkatanku ke kebebasan? Rubio tidak memerlukan waktu lama untuk melupakan diriku. Ia pasti dapat menemukan seorang wanita lain.

Kemudian teringat olehnya, dan terbayang padanya sorot mata pria itu, ketika berkata, "Aku ingin kawin denganmu. Selama hidupku belum pernah aku mengucapkan kata-kata ini pada seorang wanita."

Sialan benar, pria itu! Ah, sudahlah, ia bukan masalahku.

BAB DUA PULUH LIMA

MEDIA MASSA SEDANG DALAM KEHEBOHAN. Induk-berita induk-berita berlomba dan bersaing. Ada itu serangan atas biara, penangkapan besar-besaran atas biarawati-biarawati karena memberi tempat bersembunyi pada kaum teroris, lolosnya empat orang biarawati, penembakan mati lima serdadu oleh salah seorang biarawati sebelum biarawati itu sendiri ditembak dan terbunuh. Pers internasional seperti dalam kebakaran.

Wartawan-wartawan telah tiba di Madrid dari seluruh penjuru dunia, dan perdana menteri Leopoldo Martinez, dalam suatu usaha meredakan situasi telah menyetujui diadakannya suatu konferensi pers. Hampir lima puluh wartawan dari seluruh dunia berkumpul di kantor perdana menteri.

Kolonel Ramos Acoca dan kolonel Fal Sostelo mendampingi sang perdana menteri. Perdana menteri telah membaca induk berita dalam London Times: Para Teroris dan Biarawati Tidak Berhasil Ditangkap oleh Tentara dan Polisi Spanyol.

Seorang wartawan dari Paris Match mengajukan pertanyaan, "Tuan Perdana Menteri, adakah tuan mempunyai perkiraan di mana beradanya biarawati-biarawati yang hilang itu?"

Perdana menteri Martinez menjawab, "Kolonel Acoca yang bertanggung jawab atas pencarian itu. Biar kolonel Acoca yang menjawab pertanyaan saudara. "

Acoca berkata, "Kami mempunyai alasan untuk beranggapan bahwa mereka berada dalam tangan kaum

teroris Basque. Aku juga terpaksa menyatakan di sini bahwa telah terdapat bukti yang menandakan bahwa para biarawati itu berkolaborasi dengan kaum teroris."

"Bagaimana mengenai penembakan terhadap suster Teresa dan serdadu-serdadu itu?"

"Kami mempunyai informasi bahwa suster Teresa bekerja sama dengan Jaime Miro. Dengan berpura-pura membantu kami dalam menemukan Miro, suster Teresa telah memasuki sebuah kamp tentara dan menembak mati lima orang serdadu sebelum ia dapat dicegah. Aku dapat memastikan kepada saudara bahwa tentara dan GOE melakukan usaha maksimal untuk menyeret para penjahat itu ke pengadilan."

"Dan para biarawati telah ditangkap dan dibawa ke Madrid?"

"Mereka sedang diperiksa." Acoca berkata.

Perdana Menteri Martinez sangat mendambakan berakhirnya konferensi pers itu. Sungguh sulit baginya menahan diri. Kegagalan untuk mengetahui tempat beradanya para biarawati atau penangkapan kaum teroris itu telah membuat pemerintah yang dipimpinnya - dan dirinya sendiri - buah tertawaan umum. Dan pers berpesta pora dengan keadaan itu.

"Dapatkah tuan memberikan data latar belakang keempat biarawati yang telah lolos itu, tuan Perdana Menteri?" Wartawan dari Oggi bertanya.

"Maafkan aku. Aku tidak dapat memberikan informasi lebih jauh. Kuulangi, tuan-tuan dan nyonya-nyonya, pemerintah berusaha semaksimalnya untuk mencari dan menemukan para biarawati itu. "

"Tuan Perdana Menteri, telah ada laporan-laporan mengenai kekejaman pada waktu dilancarkan serangan terhadap biara di Avila. Dapatkah tuan menyatakan sesuatu mengenai hal itu?"

Itu merupakan titik lemah bagi Martinez, karena ia mengetahui bahwa laporan itu benar adanya. Kolonel Acoca telah melanggar batas-batas kewenangannya. Tetapi ia akan membereskan hal itu kelak dengan kolonel itu. Kini saatnya memperlihatkan persatuan.

Perdana menteri itu berpaling kepada kolonel Acoca. "Kolonel Acoca dapat menerangkan hal itu."

Acoca berkata, "Aku sendiri juga telah mendengar tentang laporan-laporan yang sama sekali tidak mempunyai dasar itu. Kenyataannya sebenarnya sederhana sekali. Kami telah menerima informasi yang dapat dipercaya, bahwa Jaime Miro dan selusin anak buahnya telah bersembunyi di biara Cistercian itu, dan bahwa mereka itu bersenjata lengkap. Ketika kami menyerbu biara itu, mereka ternyata sudah lari."

"Kolonel kami mendengar bahwa ada anak buah kolonel yang mengganggu..."

"Itu merupakan suatu fitnah."

Perdana Menteri Martinez berkata, "Terima kasih tuan-tuan dan nyonya-nyonya. Untuk saat ini sekian dulu. Tuan-tuan sekalian akan diberitahu jika ada perkembangan lebih lanjut."

Ketika para wartawan sudah pergi, perdana menteri itu berpaling pada kolonel Acoca dan kolonel Sostelo. "Mereka membuat kita tampil sebagai orang-orang biadab di mata dunia."

Acoca sedikitpun tidak menaruh perhatian atas pendapat perdana menteri itu. Yang meminta perhatian dan pikirannya sepenuhnya adalah telepon yang telah diterimanya di tengah malam buta

"Kolonel Acoca?"

Suara yang sudah ia kenal. Seketika ia terjaga penuh.

"Ya, tuan."

"Kami sangat kecewa denganmu. Kami telah mengharapkan melihat hasil sebelum ini."

"Tuan, usahaku sudah tidak jauh lagi dari keberhasilan. Acocaa merasa peluh mengalir deras. "Aku cuma meminta agar tuan sudi bersabar. Aku tidak akan mengecewakan tuan."

"Waktumu sudah hampir habis."

Telepon itu diputus begitu saja oleh seberang sana.

Kolonel Acoca meletakkan gagang telepon itu terduduk situ dalam frustrasinya. Di manakah setan Miro itu?

-odwo-

BAB DUA PULUH ENAM

Akan kubunuh wanita itu, Ricardo Mellado berpikir. Aku dapat mencekiknya dengan kedua tanganku, melemparkannya dari atas gunung, atau - gampang saja - menembaknya mati: Ah, tidak. Kurasa mencekiknya adalah yang paling memuaskan diriku..

Suster Graciela adalah manusia paling menjengkelkan yang pernah dijumpainya. Pada mulanya, ketika Jaime Miro menugaskan padanya untuk mengawal suster itu, Ricardo merasa senang. Memang wanita itu seorang biarawat, tetapi ia juga wanita paling cantik yang pernah dilihatnya. Ricardo bertekad akan lebih mengenalnya, mencari tahu mengapa wanita itu telah memilih untuk membelenggu kecantikannya itu di balik dinding-dinding biara selama hidupnya. Ricardo dapat membayangkan bahwa di balik rok dan blus yang dipakainya itu, tubuh suster Graciela kaya dengan lekuk-lekuk

dan kepadatan kewanitaannya. Ya, pasti merupakan suatu perjalanan bersama yang menarik sekali Ricardo telah memutuskan.

Tetapi segala sesuatunya telah berjalan di luar segala perkiraan. Yang menjadi soal adalah, bahwa suster Graciela itu sama sekali tidak mau berbicara dengan Ricardo. Sejak awal perjalanan mereka itu tidak satu pun ucapan yang keluar dari mulut suster Graciela yang tertuju pada Ricardo. Dan suster itu sama sekali tidak memperlihatkan kemarahan ketakutan atau kebingungan. Seakan-akan ia cuma menarik diri ke dalam suatu bagian jauh di dalam dirinya sendiri dan tidak mempunyai perhatian atau minat pada Ricardo atau apa saja yang terjadi di sekeliling dirinya.

Ketika mereka menyeberang Sungai Moros, Ricardo bertanya, Maukah Suster beristirahat sejenak?

Diam. Membisu.

Mereka mendekati Segovia sebelum menuju ke arah timur laut ke pegunungan Guadarrama yang puncaknya tertutup salju. Ricardo berusaha berbasa-basi, tetapi itu semua sia-sia belaka.

"Tidak lama lagi kita akan sampai di Segovia suster."

Tiada reaksi.

Mungkinkah aku telah menyinggung perasaannya?

"Tidak merasa laparkah, suster?"

Diam.

Seakan-akan ia, Ricardo Mellado, tidak berada di situ. Belum pernah Ricardo merasakan frustrasi seperti yang dirasakannya sekarang. Barangkali wanita ini seseorang yang terbelakang, Plkir Ricardo. Yah, mungkin itu sebabnya. Tuan telah memberikan padanya kecantikan luar biasa dan kemudian mengutuknya dengan memberikan jiwa yang lemah, otak terbelakang. Namun, Ricardo sendiri tidak yakin akan itu.

Ketika mereka mencapai pinggiran kota Segovia Ricardo melihat kota itu sedang ramai. Yang berarti bahwa Guarda Civil akan ada di mana-mana dan bersiaga. Ketika mereka mendekati Plaza el Conde de Cheste dilihatnya serdadu-serdadu berjalan ke arah mereka berada. Ricardo berbisik, "Peganglah tanganku, suster. Kita harus tampak sebagai dua orang kekasih yang sedang berjalan-jalan. Suster Graciela tidak mempedulikannya.

Jesus, pikir Ricardo. Barangkali ia ini bisu dan tuli.

Ricardo mengulurkan tangannya dan memegang tangan suster itu, dan perlawanan yang tiba-tiba dan galak dari wanita itu mencengangkan. Suster Graciela menyentak tangannya bagaikan telah disengat.

Serdadu-serdadu itu telah makin mendekat.

Ricardo mencondongkan badannya ke arah Graciela. "Kau jangan marah." Ia berkata lantang. "Kakak perempuanku seperasaan. Setelah makan malam tadi malam, ketika ia menidurkan anak-anaknya, ia mengatakan lebih baik kami kaum pria tidak duduk-duduk berkumpul dan mengisap cerutu. Aku berani bertaruh..."

Serdadu-serdadu itu telah lewat. Ricardo berpaling, memandang pada Graciela. Wajah wanita itu tidak menunjukkan perasaan apa pun. Dalam hatinya, Ricardo mulai mencaci-maki Jaime Miro: mengapa kepada dirinya tidak ditugaskan membawa seorang dari suster-suster yang lainnya itu! Yang seorang ini terbuat dari batu. Tidak ada alat sekeras dan setajam apa pun yang dapat menembus kulit luar yang dingin beku itu.

Dengan segala kerendahan hati Ricardo mengetahui bahwa dirinya menarik bagi kaum wanita. Cukup banyak yang telah menyatakan dan membuktikan hal itu. Ricardo berasal dari suatu keluarga Basque yang terkemuka. Ayahnya seorang bankir di daerah Basque utara dan mengusahakan diperolehnya pendidikan yang baik bagi putranya. Ricardo masuk Universitas Salamanca, dan ayahnya mengharapkan pada suatu hari kelak putranya akan bergabung dalam bisnis keluarga. Selesai studinya Ricardo pulang dan bekerja di bank ayahnya. Nmnun dalam waktu singkat ia terlibat dengan persoalan-persoalan rakyatnya. Ia menghadiri rapat-rapat dan gerakan-gerakan protes terhadap pemerintah dan tidak lama kemudian menjadi salah seorang pimpinan ETA. Mendengar tentang kegiatan putranya, Mellado senior memanggil anaknya.

"Aku pun seorang Basque, Ricardo, tetapi aku juga seorang pengusaha. Kita tidak boleh menghancurkan

sumber pencarian kita dengan menganjurkan suatu revolusi di negeri yang memberi makan pada kita."

"Kami sama sekali tidak berupaya merobohkan pemerintah, ayah. Yang kami minta hanyalah kemerdekaan. Penindasan pemerintah terhadap kaum Basque dan Catalan tidak dapat ditenggang lagi."

"Dengarkan aku, Ricardo. Ketika aku masih muda aku pun berdarah panas. Tetapi ada cara-cara lain untuk menyalurkan itu. Kau masih harus memikirkan masa depanmu... Kau pun bertunangan dengan seorang gadis yang cantik."

"Tidakkah ayah memahami..."

"Aku lebih memahaminya daripada kau, anakku. Bakal ayah-mertuamu sangat cemas dengan kegiatan-kegiatanmu. Aku tidak ingin terjadi sesuatu yang menggagalkan perkawinanmu. Jelaskan ini bagimu?"

"Ya, ayah."

Hari Sabtu berikut Ricardo Mellado ditangkap selagi memimpin suatu rapat kaum Basque di Barcelona. Ia menolak ayahnya memberikan uang jaminan untuk pembebasan dirinya, kecuali kalau uang jaminan juga diberikan untuk para demonstran lainnya yang ikut tertangkap. Ayahnya tidak bersedia. Karir Ricardo berakhir, demikian juga pertunangannya. Itu terjadi lima tahun berselang. Lima tahun penuh bahaya, lima tahun penuh perjuangan untuk cita-cita yang diyakininya. Kini ia sedang dalam pelarian lagi, seorang yang dikejar-kejar polisi, mengawal seorang biarawati bisu dan terbelakang menyeberangi Spanyol.

"Kita akan mengambil jalan yang ini." Ricardo berkata pada suster Graciela. Kali ini Ricardo tidak mau menyentuh badan suster itu.

Mereka berbelok dari jalan utama dan memasuki Calle de San Valentin. Di sudut jalan ada sebuah toko yang menjual alat-alat musik.

Ricardo berkata, "Aku ada ide, suster. Tunggulah di sini sebentar."

Ricardo memasuki toko itu.

"Buenos dias. Dapatkah aku membantu Anda?"

"Ya. Aku ingin membeli dua buah gitar."

"Ah, Anda sedang mujur. Kami baru saja menerima gitar-gitar baru. Ramireze. Itu yang terbaik."

"Barangkali yang tidak berkualitas setinggi itu.

Temanku dan aku sendiri cuma amatir."

"Oh terserah Anda, senor. Bagaimana kalau yang ini?" Pelayan toko itu menunjuk. "Aku dapat memberikan dua buah Konos untuk lima ribu peseta sebuahnya."

"Kupikir yang ini saja." Ricardo memlhh dua buah gitar yang tidak mahal.

Beberapa saat kemudian Ricardo keluar dan toko itu dengan menjinjing dua buah gitar. Ia sebenarnya mengharapkan suster Graciela telah pergi meninggalkannya. Namun biarawati itu masih di tempat ia tinggalkan tadi, menunggu dengan sabar.

"Ini, suster. Kau bawakah yang sebuah ini?"

Suster Graciela memandang penuh pertanyaan pada Ricardo., .

"Anda tidak perlu memainkannya." Ricardo berkata dengan sabar. "Hanya untuk penyamaran." Mereka melanjutkan perjalanan dan tiba di bawah waduk raksasa yang dibangun oleh bangsa Romawi berabad-abad yang lalu.

Ricardo mencoba lagi, "Kaulihat waduk itu, suster? Di antara batu-batunya itu tidak dipergunakan semen. Menurut legenda, waduk itu dibangun dua ribu tahun yang lalu oleh Iblis. Batu ditumpukkan ke atas batu, hanya dengan daya magi Iblis sebagai perekatnya." Ricardo memandang pada suster itu, melihat reaksinya.

Tidak ada.

Ah, persetan dengannya, Ricardo berpikir. Aku menyerah kalah.

Dengan segala sikapnya yang menjengkelkan dari suster Graciela itu, Ricardo ternyata merasa terharu setiap kali memandang pada wanita itu. Dan Ricardo cuma dapat mencaci diri sendiri sebagai seorang tolol yang romantikal. Wanita itu sungguh suatu misteri, sepertinya tertanam di belakang suatu dinding yang tidak dapat ditembus. Apakah yang sebenarnya terdapat di balik permukaan yang cantik tiada taranya itu? Kepintaran atau kedunguan? Memikat atau menyebalkan? Dingin atau penuh gairah? Ah, aku mengharap ia tolol, dungu dan dingin, Ricardo berpikir. Kalau tidak, maka aku tidak akan tahan kehilangan dirinya. Seakan-akan ia akan pernah dapat memiliki wanita itu! Ia milik Tuhan. Ricardo memalingkan mukanya, khawatir

suster Graciela dapat merasa dan menebak yang sedang dipikirkannya itu.

Selama perjalanan itu, Ricardo juga memperhatikan bahwa suster Graciela berjalan dengan agak pincang.

Mesti kuusahakan alat angkutan, pikir Ricardo. Perjalanan kita masih jauh.

Ketika tiba di Manzanares el Real, bertemu mereka dengan suatu karavan gipsi. Di bagian kereta-kereta gipsi itu tampaklah kaum wanita dan anak-anak, semuanya berpakaian layaknya kaum gipsi.

Ricardo berkata, "Tunggu di sini, suster. Aku akan mencoba mendapatkan boncengan."

Ricardo mendekati pengemudi kereta terdepan. "Buenas tardes, senor. Kami akan sungguh berterima kasih kalau saudara sudi memperkenalkan tunanganku dan aku numpang naik kereta saudara dalam perjalanan kami."

Pria itu memandang ke arah Graciela berdiri menunggu. "Oh, boleh saja. Ke mana kalian menuju?"

"Ke pegunungan Guadarrama."

"Aku dapat membawa kalian hingga sejauh Cerezo de Abajo."

"Itu pun sddah amat menolong. Terima kasih."

Ricardo berjabat tangan dengan pengemudi itu.

"Kalian naiklah ke atas kereta paling belakang."

"Terima kasih."

Ricardo kembali ke tempat Graciela berdiri.

"Kaum gipsi itu dapat membawa kita sampai Cerezo de Abajo. Kita akan menumpang di kereta paling belakang."

Sesaat lamanya, Ricardo yakin bahwa suster itu akan menolak. Tampak ragu, dan kemudian melangkah ke kereta yang dimaksudkan.

Penumpang kereta terakhir itu ada kurang lebih enam orang gipsi. Mereka memberikan tempat kepada Ricardo dan Graciela. Ketika naik ke atas kereta, Ricardo dapat melihat sekilas kedua kaki Graciela. Ah, ia memiliki kaki terindah yang pernah kulihat.

Mereka berusaha memapankan diri sebaik mungkin di atas dasar kereta yang dari kayu keras itu, dan perjalanan jauh itu pun dimulai. Graciela duduk di sudut, matanya terpejam dan bibirnya bergerak-gerak dalam berdoa. Ricardo tidak dapat melepaskan pandangan matanya dari wanita itu.

Menjelang petang karavan gipsi itu berhenti dan pemimpin rombongan itu mendatangi kereta yang paling belakang.

"Sampai di sinilah kami dapat membawa kalian." Ia berkata pada Ricardo. "Kami akan menuju ke Vinvelas."

Jurusan yang salah. "Kami dapat sampai di sini saja sudah suatu pertolongan yang besar. Terima kasih." Ricardo berkata. "Kami akan berterima kasih sekali kalau Anda dapat menjual sedikit makanan untuk tunanganku dan aku."

Pemimpin rombongan itu berbicara dalam suatu bahasa asing kepada seorang di antara wanita gipsi itu, dan beberapa saat kemudian dua bungkus makanan diserahkan kepada Ricardo.

"Muchas gracias. Terima kasih." Ricardo mengeluarkan uangnya.

Pemimpin gipsi itu memandang sejenak lamanya pada Ricardo. "Anda dan suster sudah membayar untuk makanan itu."

Anda dan suster. Ah, pemimpin gipsi itu tahu! Namun Ricardo tidak merasakan adanya bahaya. Kaum gipsi merupakan golongan yang ditindas oleh pemerintah, seperti halnya kaum Basque dan Catalan.

"Vaya con Dios."

Ricardo berdiri di situ menyaksikan karavan itu menghilang dari pemandangan, kemudian ia berpaling pada Graciela. Suster itu sedang memperhatikan dirinya, diam.

"Sebentar lagi kau tidak akan merasa terganggu oleh kehadiranku." Ricardo berkata. "Sebab kita akan sampai di Logrono. Kau akan bertemu dengan teman-temanmu di sana dan dari sana kau sudah akan dalam perjalanan ke biara di Mendavia."

Tidak ada reaksi. Seakan-akan ia berbicara pada dinding batu.

Aku berbicara pada sebuah dinding batu.

Mereka berada di suatu lembah yang kaya dengan pohon-pohon apel, per dan tidak jauh dari tempat mereka berdiri itu adalah sungai Duration. Di masa lalu, Ricardo suka memancing ikan di sungai itu.

Ricardo berbalik dan memperhatikan pegunungan Guadarrama yang menjulang di hadapan mereka.

"Nah, sebaiknya kita berangkat." Ricardo berkata. "Masih ada pendakian panjang di depan kita."

Ricardo tidak ingin bersisipan dengan kawan-kawannya di Logrono. Biar nanti suster yang membisu itu menjadi tanggungan dan sebab sakit kepalanya orang lain.

Ketika mereka mulai mendaki jalan gunung yang curam itu, Graciela terpeleset karena batu-batu kerikil dan secara naluri Ricardo menyambar lengan Graciela untuk mencegah terjatuhnya suster itu. Dengan satu sentakan, Graciela melepaskan lengannya dari pegangan pria itu. Baiklah, Ricardo berpikir dengan marah, Tanggunglah sendiri kalau lehermu patah.

Mereka terus bergerak naik, menuju ke puncak yang tinggi di atas sana. Jalanan pegunungan itu semakin curam dan sempit dan udara semakin tipis. Mereka menuju ke arah timur, melewati hutan pinus. Di depan mereka terdapat sebuah desa yang biasa menjadi tempat hampiran pendaki-pendaki gunung. Akan cukup makanan dan minuman di sana, juga kehangatan dan tempat beristirahat. Sungguh menggoda. Terlalu berbahaya, Ricardo memutuskan. Akan merupakan tempat yang cocok sekali bagi Acoca memasang perangkap di sana.

Ricardo berpaling pada suster Graciela. "Akan kita ambil jalan mengitar dan menghindari desa itu.

"Kau masih dapat melanjutkan perialanan sebentar lagi sebelum kita beristirahat?"

Suster Graciela memandang padanya, dan sebagai jawabannya, ia berbalik dan mulai berjalan lagi.

Sikap dan cara yang kasar itu sungguh menyinggung perasaan Ricardo, dan pikirnya: Puji Tuhan, di Logrono aku akan terbebas dari wanita yang seorang ini. Tetapi... ya

Tuhan, mengapa perasaan-perasaanku menjadi kacau karenanya?

Menjelang petang mereka mencapai sebuah daerah yang terkenal akan goa-goanya. Dan setelah itu jalanan akan mulai menurun.

Dari sini akan lebih ringan. Yang terburuk sudah kita lewati, pikir Ricardo.

Tiba-tiba terdengar olehnya suara mendengung itu. Ia menengadahkan kepala, mencari sumber suara itu. Sebuah pesawat militer tiba-tiba tampak di atas puncak gunung itu, terbang ke arah tnereka berada.

"Bertiarap!" Ricardo berseru. "Bertiaraplah!"

Graciela berjalan terus. Pesawat itu berputar dan mulai menukik.

"Bertiaraplah!" Ricardo berteriak lagi.

Ricardo meloncat dan mendorong suster itu ke atas tanah, tubuhnya menindih tubuh suster itu. Yang terjadi kemudian sungguh di luar segala dugaan Ricardo. Tanpa canang sedikitpun, Graciela mulai menjerit-jerit histeris, meronta dan melawan. Suster itu menendang selangkangan Ricardo, mencakar muka Ricardo, mencoba mencukil mata Ricardo dengan jari-jari dan kuku jari tangannya. Tetapi yang paling mengejutkan adalah yang terucap keluar dari mulutnya. Suster itu meneriakkan serangkaian kata-kata kotor yang melempar Ricardo dalam suatu guncangan: banjir kata-kata kotor yang menyerang pendengaran Ricardo. Ricardo hampir tidak percaya bahwa kata-kata itu keluar dari mulut yang indah dan suci itu.

Ricardo berusaha menangkap kedua tangan suster Graciela itu, demi untuk melindungi dirinya dari kuku-kuku

ganas itu. Suster Graciela itu bagaikan seekor kucing hutan di bawah tindihan tubuhnya.

"Hentikan ini!" Ricardo berteriak. "Aku bukannya hendak menyakiti dirimu. Yang terbang di atas itu adalah sebuah pesawat militer. Pesawat pengintai. Mungkin mereka telah melihat kita. Kita harus segera pergi dari sini."

Ricardo terus menahan wanita itu di bawah tindihannya, sampai rontaan dan perlawanan itu akhirnya mereda dan berhenti. Suara-suara ganjil dan tersumbat terdengar dari wanita itu, dan Ricardo menyadari bahwa suster Graciela itu menangis terisak-isak. Ricardo, dengan segala pengalamannya dengan kaum wanita, sungguh terbingong. Ia sedang dalam posisi menunggangi seorang suster yang histeris, yang memiliki kamus seorang pengemudi truk. Dan ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya selanjutnya.

Ricardo berusaha berbicara dengan suara setenang mungkin. "Suster, kita harus segera mencari tempat persembunyian. Pesawat itu mungkin sudah melaporkan keberadaan kita dan dalam beberapa jam saja para serdadu sudah akan berkerumun di sini. Kalau kau benar-benar ingin sampai di biara itu, maka bangkitlah dan ikutlah aku."

Ricardo menunggu sesaat, kemudian mengangkat dirinya sendiri dari atas wanita itu. Duduk di samping suster Graciela hingga isaknya itu mereda. Akhirnya Graciela pun duduk. Wajahnya kotor karena debu campur air mata, rambutnya kusut, matanya merah karena tangisnya, namun kecantikannya masih juga membuat Ricardo pilu tidak tertahankan.

Cepat-cepat Ricardo berkata, "Maafkan aku kalau aku telah membuatmu ketakutan. Aku sepertinya tidak tahu bagaimana harus berkelakuan di hadapan dirimu. Aku berjanji akan lebih berhati-hati di masa mendatang."

Suster Graciela cuma memandang padanya dengan matanya yang besar dan hitam kelam, penuh airmata itu. Dan Ricardo tidak mampu membayangkan apa gerakan yang ada dalam pikiran wanita itu. Ricardo menghela nafas dan bangkit berdiri. Graciela mengikutinya.

Satu mil jauhnya dari tempat mereka melihat pesawat militer itu, Ricardo menemukan sebuah goa yang dianggapnya cocok sebagai tempat persembunyian. Jalm masuk goa itu nyaris tertutup rapat oleh semak-semak.

"Tunggu sebentar." Ia berkata pada suster Graciela.

Dengan cukup sulit Ricardo memasuki goa itu. Gelap gulita di dalam situ, hanya sinar samar-samar yang menyelinap masuk lewat semak-semak di depan pintu goa itu.

Ricardo keluar lagi dari goa itu.

"Tampaknya aman." Ricardo berkata. "Kau masuklah dan tunggulah di situ. Akan kucari cabang-cabang dan ranting-ranting pohon untuk menyempurnakan penutup pintu goa itu. Aku akan kembali dalam beberapa menit."

Ricardo memperhatikan Graciela masuk ke dalam goa itu, dan ia bertanya-tanya sendiri apakah akan ditemukannya wanita itu masih di situ jika ia kembali nanti. Ricardo menyadari bahwa yang paling diharapkan dan diinginkannya adalah mendapatkan suster Graciela masih ada di situ ...

Di dalam goa itu, Graciela memperhatikan perginya Ricardo. Ia terkulai ke atas tanah yang dingin itu, dirundung keputus-asaan.

Aku tidak tahan lagi, pikirnya. Oh, di manakah Dikau, Jesus? Tolonglah aku, bebaskanlah aku darl neraka ini.

Memang nerakalah yang dialaminya itu. Sejak awalnya, Graciela telah berlawanan terhadap daya tarik yang dirasakannya memancar dari diri Ricardo. Ia teringat akan Moor itu. Aku takut akan diriku sendiri. Akan kebatilan yang terdapat dalam diriku. Aku menghasratkan pria ini, dan aku tidak harus. Maka dibangunnya suatu batas kebungkaman di antara mereka, keheningan yang menjadi bagian hidupnya dalam biara itu. Tetapi kini, tanpa disiplin biara, tanpa doa, tanpa cambuk kerutinan yang ketat, Graciela mendapatkan dirinya tidak mampu mengusir kegelapan dalam dirinya sendiri itu. Bertahun-tahun telah dilakukannya perjuangan melawan hasrat-hasrat dan nafsu-nafsu iblis dalam tubuhnya, berusaha menutup telinga terhadap bunyi-bunyi yang selalu menjadi ingatannya, erangan dan helaan nafas yang datang dari tempat tidur ibunya.

Moor itu sedang melihat tubuhnya yang telanjang.

Kamu masih anak-anak. Pakailah pakaianmu dan keluarlah dari sini...

Aku ini seorang wanita!

Telah begitu banyak tahun dilewatinya berusaha melupakan rasa Moor itu di dalam tubuhnya, berusaha mengusir dari ingatannya, irama tubuh mereka bergerak bersama, memenuhi dirinya, memberikan padanya suatu perasaan benar-benar hidup, pada akhirnya.

Ibunya yang menjerit: Kau, anjing betina!

Bertahun-tahun berdoa untuk membersihkan dirinya dari kesalahan. Dan semua itu telah gagal, sia-sia.

Pertama kalinya Graciela memandang pada Ricardo Mellado, seluruh masa lalu itu mengarus balik. Ricardo itu tampan dan lembut dan baik. Ketika Graciela masih kecil, ia

sering mengimpikan seorang seperti Ricardo. Dan sewaktu Ricardo berada di dekat dirinya, ketika pria itu menyentuhnya, tubuhnya seketika terbakar dan ia dilanda rasa malu yang dalam. Aku ini pengantin Kristus, dan pikiran-pikiranku itu pengkhianatan terhadap Tuhan. Aku milik-Mu, Yesus. Kini, tolonglah aku. Bersihkan pikiranku dari pikiran-pikiran cemar itu.

Graciela telah bergulat sekuat tenaga mempertahankan tembok keheningan itu berdiri tegak di antara mereka, sebuah tembok yang tidak dapat ditembus siapa pun kecuali oleh Tuhan, sebuah tembok yang menahan iblis di luar. Tetapi benarkah ia mau menahan iblis tetap di luar sana? Ketika Ricardo menerjang dan mendorong dirinya ke atas tanah, adalah Moor itu yang sedang meniduri dirinya, - dan bruder yang mencoba memperkosa dirinya, dan di dalam kepanikan yang lahir seketika itu, adalah mereka itu yang dilawannya. Tidak, ia mengaku pada diri sendiri, itu tidak benar. Adalah nafsu kuat di dalam dirinya sendiri yang dilawannya itu. Ia terbelah di antara jiwa dan nafsu lahiriahnya. Aku tidak boleh menyerah. Aku harus kembali ke biara. Ia setiap saat akan kembali. Yah, Tuhan, apakah yang harus kulakukan?

Graciela mendengar suara meongan pelan dari bagian dalam goa itu, ia cepat membalikkan badannya. Tampak dua pasang mata hijau menyorot pada dirinya di dalam kegelapan itu, bergerak ke arah dirinya. Jantung Graciela mulai berdebar cepat.

Dua anak srigala bertatih-tatih ke arah dirinya. Graciela tersenyum dan mengulurkan tangannya ke arah kedua anak srigala itu. Tiba-tiba terdengar suatu suara dari mulut goa itu. Ricardo telah kembali, terkilas dalam benak Graciela.

Saat berikutnya, seekor srigala yang besar sekali dan berwarna abu-abu menerjang ke arah tenggorokan suster Graciela.

-odwo-

BAB DUA PULUH TUJUH

LUCIA CARMINE berhenti di luar taberna Aranda de Duero itu dan menarik nafas dalam-dalam. Lewat jendela itu dapat dilihatnya Rubio Arzano duduk, menantikan dirinya.

Jangan sampai ia menduga sesuatu, pikir Lucia. Pada pukul delapan aku sudah akan mendapatkan sebuah pasport baru dan akan dalam perjalanan ke Swiss.

Lucia memaksa dirinya senyum dan masuk ke dalam kedai itu. Rubio tersenyum lega ketika melihatnya, dan sorot mata pria itu menimbulkan suatu sentakan dalam perasaan Lucia.

"Aku telah berkhawatir sekali, querida. Kau pergi begitu lama, hingga aku khawatir terjadi sesuatu atas dirimu."

Lucia meletakkan tangannya di tangan pria itu.

"Tidak ada terjadi sesuatu." Kecuali bahwa aku telah membeli jalan ke kebebasan. Aku sudah akan keluar dari negeri ini esok.

Lucia memandang ke sekeliling kedai itu. Ruangan itu penuh dengan orang-orang setempat. Banyak di antara

mereka itu memandang kepada Rubio dan Lucia yang asing di situ.

Seorang di antara orang-orang muda dalam kedai itu mulai menyanyi dan yang lain-lainnya mengikutinya. Seorang pria berjalan ke meja Rubio dan Lucia.

"Kalian tidak ikut menyanyi. Ikutilah kita bernyanyi."

Rubio menggelengkan kepalanya. "Tidak."

"Apa sebabnya, sobat?"

"Itu lagu kalian." Rubio melihat keheranan di wajah Lucia, dan ia menjelaskan, "Itu salah satu lagu lama yang memuji Franco."

Orang-orang lain di dalam kedai itu mulai mengelilingi meja Rubio dan Lucia. Jelas sekali mereka telah banyak minum.

"Anda menentang Franco, senor?"

Lucia melihat tangan Rubio dikepalkan. Ya, Tuhan. Jangan sekarang. Janganlah Rubio memulai sesuatu yang akan menjadikan kita pusat perhatian mereka.

Dengan nada memperingatkan, Lucia berkata, "Rubio..."

Dan, puji Tuhan, Rubio mengerti.

Rubio memandang pada pria muda itu dan berkata dengan ramah. "Aku sama sekali tidak menentang Franco. Aku hanya tidak tahu kata-kata dalam lagu itu."

"Ah, kalau begitu kita bernyanyi tanpa kata-kata saja. "

Orang-orang itu tetap berdiri di situ menunggu penolakan Rubio.

Rubio berpaling pada Lucia. "Bueno. Baiklah."

Ketika lagu itu berakhir, seseorang menepuk bahu Rubio. "Tidak jelek, sobat. Tidak jelek."

Rubio diam saja di situ, mengharapakan orang-orang itu meninggalkan mereka berdua.

Seseorang di antara mereka ternyata melihat bungkus di pangkuan Lucia. "Apa yang Anda sembunyikan itu, querida?"

Temannya menambahkan. "Aku berani bertaruh ia mempunyai sesuatu yang lebih hebat di balik roknya itu."

Orang-orang itu tertawa. "Mengapa tidak kaubuka celana dalammu dan memperlihatkan pada kita semua yang kaupunyai di situ?"

Rubio melompat berdiri dan menyambar leher orang yang terakhir berbicara itu. Tinju Rubio melayang dan pria itu seakan-akan dilemparkan ke belakang, memecahkan sebuah meja hingga berantakan.

"Jangan! " Lucia berseru. "Jangan lakukan itu!" Tetapi sudah terlambat. Seketika terjadilah pengeroyokan atas diri Rubio. Tetapi juga taburan di antara tamu-tamu di dalam kedai itu. Rubio masih sempat memukul roboh dua orang sebelum seorang mendesak ke depan dan memukulnya di perutnya. Rubio mengerang kesakitan.

"Rubio mari kita keluar dari sini!" Lucia berteriak.

Rubio mengangguk, sambil memegang perut. Mereka mencari jalan keluar dari antara keributan yang menjadikan kedai itu bagaikan suatu medan pertempuran. Dengan susah payah mereka berhasil keluar dan berada di jalanan.

"Kita harus segera menyingkir." Lucia berkata.

Malam ini akan kaudapatkan pasportmu. Kembalilah ke sini pada pukul delapan.

Hingga jam delapan itu, tidak ada tempat untuk bersembunyi. Sialan benar! Mengapa Rubio tidak dapat mengendalikan diri sendiri?

Mereka cepat berjalan melalui jalan Calle Santa Maria, dan suara ribut di kedai itu makin jauh dengan setiap langkah mereka.

Dua blok kemudian mereka sampai di sebuah gereja besar, Iglesia Santa Maria. Lucia mengajak Rubio masuk ke dalam gereja itu.

"Kita akan aman di sini." Lucia berkata. Rubio masih saja memegang perutnya. "Kita dapat beristirahat di sini."

"Ya." Rubio berkata, dan tangannya diturunkannya dari perutnya, dan darah seketika mengalir ke luar dari situ.

Lucia merasa mau muntah. "Ya, Tuhan! Apa yang terjadi?"

"Pisau." Rubio berbisik. "Orang tadi menggunakan sebilah pisau." Dan Rubio terkulai ke atas lantai.

Lucia segera berlutut di sampingnya, dalam kepanikan. "Jangan bergerak"

Dilepaskannya kemeja Rubio dan itu kemudian ditekannya pada perut Rubio, berusaha menghentikan mengalirnya darah itu. Wajah Rubio pucat pasi.

"Tidak semestinya kau berkelahi dengan mereka, tolo!" Lucia berkata dengan marah.

Suara Rubio cuma berbisik, tidak jelas kata-kata yang diucapkannya. "Aku tidak dapat membiarkan mereka berbicara padamu seperti yang mereka lakukan itu."

Lucia terharu. Ia cuma dapat memandang pada pria itu, dan pikirnya: Sudah berapa kali pria ini telah mempertaruhkan nyawanya untuk diriku?

"Aku tidak akan membiarkanmu mati." Lucia berkata dengan gemas. "Aku tidak akan membiarkanmu mati." Ia berdiri. "Aku sebentar akan kembali."

Di belakang gereja itu, Lucia mendapatkan air dan handuk dari kamar ganti pengawas gereja itu. Dengan itu dicucinya luka Rubio. Wajah Rubio terasa panas, dan tubuhnya basah karena peluh. Lucia meletakkan handuk basah di atas dahinya. Mata Rubio terpejam dan sepertinya pria itu telah tertidur. Lucia meletakkan kepala Rubio di pangkuannya dan ia terus berbicara kepadanya. Tidak peduli apa yang dikatakannya. Ia berbicara pada Rubio untuk mempertahankan agar pria itu tetap hidup, memaksanya bertahan. Lucia berbicara terus, takut berhenti bahkan biar untuk semenit saja.

"Kita akan mengerjakan pertanianmu bersama-sama, Rubio. Aku mau bertemu dengan ibumu dan saudara-saudaramu. Kau pikir mereka akan menyukai diriku? Aku mengharap sekali mereka akan menyukai diriku. Aku juga seorang pekerja yang baik, caro. Sayangku. Kau akan melihat sendiri kelak. Aku belum pernah bekerja di pertanian, tetapi aku akan belajar. Akan kita jadikan perusahaanmu itu perusahaan pertanian yang terbaik di Spanyol."

Siang dan sore itu, hingga petang, dilewatkannya berbicara pada Rubio, membasuh tubuh yang dalam demam itu. Pendarahan sudah hampir berhenti.

"Nah, kaulihat, caro, Sayangku. Kau mulai sembuh. Kau akan sehat kembali. Sudah kukatakan begitu. Kau dan aku

akan mempunyai kehidupan bersama yang bahagia, Rubio. Hanya... hanya, janganlah kau mati!"

Lucia menyadari bahwa dirinya sedang menangis.

Malam telah tiba. Lucia menggantikan handuk basah untuk mengompres dahi Rubio. Dan tiba-tiba terdengarlah lonceng gereja berbunyi. Satu... tiga... lima ... tujuh... delapan. Pukul delapan. Memanggil-manggil dirinya, memberitahukan sudah waktunya untuk pergi ke Casa de Empenos, waktunya tiba untuk meloloskan diri dari impian buruk ini dan menyelamatkan dirinya sendiri.

Lucia berlutut di samping Rubio dan memegang dahi pria itu. Rubio dalam demam tinggi dan tubuhnya basah kuyup karena keringat. Pernafasannya lemah. Lucia tidak melihat adanya pendarahan, tetapi itu dapat berarti bahwa terjadi pendarahan dalam. Terkutuk. Selamatkan dirimu, Lucia.

"Rubio, kekasihku..."

Pria itu membuka mata, hanya setengah sadar.

"Aku harus pergi sebentar." Lucia berkata.

Tangan Rubio mengencangkan genggaman pada tangan Lucia. "Jangan..."

"Tidak apa-apa." Lucia berbisik. "Aku akan kembali."

Lucia bangkit berdiri dan memandang lama dan untuk terakhir kalinya pada pria itu. Aku tidak dapat menolongnya, pikirnya dalam hati.

Dipungutnya bungkusan salib itu dan ia bergegas keluar dari gereja. Matanya digenangi air-mata. Tukang gadai dan kemenakannya akan berada di toko itu, menantikan dirinya

dengan pasportnya yang berarti kebebasan. Esok pagi, pada waktu kebaktian pagi dimulai di gereja itu, mereka akan mendapatkan Rubio dan akan membawanya ke dokter. Mereka akan merawatnya dan Rubio akan sembuh kembali. Kecuali... jika Rubio tidak dapat melewati malam ini, Lucia berpikir. Tetapi, yah, itu bukan masalahnya.

Casa de Empenos itu sudah tidak jauh lagi di depan saja. Ia cuma terlambat beberapa menit. Ia dapat melihat bahwa lampu masih menyala di dalam toko itu. Kedua orang itu masih menunggunya.

Lucia berjalan lebih cepat, kemudian ia berlari. Diseberangnya jalan itu dan menyerbu masuk lewat pintu yang terbuka.

Di dalam kantor polisi itu, seorang perwira duduk di belakang mejanya. Mengangkat kepala ketika Lucia muncul.

"Aku memerlukan Anda." Lucia berseru. "Seorang pria telah ditusuk dengan pisau. Mungkin ia sedang sekarat."

Perwira polisi itu tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Diangkatnya telepon dan berbicara sejenak. Ketika meletakkan kembali telepon itu, ia berkata. "Seseorang akan segera datang."

Dua orang detektif muncul.

"Ada orang yang kena tusuk senorita?"

"Ya, harap mengikuti aku. Cepat."

"Sekalian kita jemput dokter." Salah seorang detektif itu berkata, "Lalu dapat mengantarkan kami ke teman yang luka itu."

Setelah menjemput dokter itu, Lucia cepat-cepat membawa mereka ke gereja.

Ketika memasuki gereja itu, dokter segera menyibukkan diri dengan sosok tubuh yang tergeletak di atas lantai itu.

Sesaat kemudian ia bangkit berdiri. "Ia masih hidup, tapi nyaris... Akan kupanggil ambulans "

Lucia berlutut dan dalam hati berkata. Terima kasih, Tuhan. Telah kulakukan segala yang dapat kulakukan. Kini biarlah aku meloloskan diri dengan selamat, dan aku tidak akan merepotkan Dikau lagi.

Seorang dari dua orang detektif itu sejak tadi telah memandang dan memperhatikan Lucia. Wanita itu seperti sudah pernah dikenalnya. Dan tiba-tiba sadarlah ia. Wanita itu mirip sekali dengan gambar yang dimuat di dalam RED, edaran prioritas-tinggi dari Interpol.

Detektif itu membisikkan sesuatu pada temannya dan mereka serentak, bersama-sama memperhatikan Lucia dengan lebih cermat. Kemudian kedua orang itu mendekati Lucia.

"Maafkan kami, senorita. Sudikah senorita kembali bersama kami ke kantor polisi itu? Ada beberapa pertanyaan yang perlu kamu ajukan kepada senorita."

-odwo-

BAB DUAPULUH DELAPAN

RICARDO MELLADO berada tidak jauh dari goa pegunungan itu, ketika dilihatnya seekor srigala besar berlari kecil ke arah mulut goa itu. Ricardo terpaksa sejenak di tempatnya berdiri, dan sedetik kemudian ia bergerak

dengan kecepatan yang belum pernah dilakukannya selama hidupnya. Ia melesat maju dan menyerbu memasuki goa itu.

"Suster! "

Dalam terang samar-samar di dalam goa itu, Ricardo melihat sosok besar berwarna abu-abu itu bergerak cepat ke arah Graciela. Secara naluri Ricardo mencabut pistolnya dan menembak ke arah srigala itu. Kena! Tetapi srigala itu kini berbalik dan meloncat ke arah Ricardo. Sesaat kemudian, Ricardo dapat merasakan gigi tajam srigala itu merobek-robek pakaiannya dan bau keras dari mulut srigala itu tercium olehnya. Srigala itu ternyata lebih kuat daripada yang diperkirakan Ricardo. Ricardo berusaha membebaskan dirinya, tapi sia-sia. Ia merasa dirinya mulai hilang kesadaran. Ia cuma samar-samar melihat tangan Graciela terangkat di atas kepalanya, dan ketika tangan itu mulai turun, dilihatnya sebungkah besar batu karang di tangan itu. Terkilas dalam benak Ricardo: Ia akan membunuh diriku.

Sesaat kemudian batu karang itu melesat melewati dirinya dan menghantam kepala srigala itu. Suatu erangan buas terdengar dan binatang itu tergeletak tanpa bergerak lagi di atas tanah. Ricardo terkulai di atas tanah, nafasnya tersengal-sengal.

Graciela berlutut di sisi Ricardo.

"Kau tidak apa-apa?" Suara Graciela itu bergemetar.

Ricardo menganggukkan kepala. Sejenak lamanya ia tergeletak, mengumpulkan kembali tenaganya. Kemudian ia bangkit berdiri dengan susah payah.

Mereka keluar dari dalam goa itu dengan terhuyung-huyung. Guncangan fisik dan emosional akibat nyarisnya

sentuhan mereka dengan maut telah menuntut tenaga besar atas diri mereka. "Mari kita pergi dari tempat ini. Tidak mustahil mereka akan mencari kita di sini."

Mereka berjalan di sepanjang jalanan pegunungan yang sempit itu, sampai mencapai sebuah sungai kecil. Ricardo berkata, "Kita berhenti di sini."

Tanpa kain khasa dan tanpa obat antiseptik luka-luka Ricardo dibersihkan dan dirawat sedapat-dapatnya. Lengan Ricardo dirasakannya kaku dan ia sulit menggerakkannya. "Biar aku yang melakukan itu." Graciela tiba-tiba berkata. Dan Ricardo heran dengan kelembutan Graciela melakukan itu

Kemudian, tanpa canang sedikitpun tubuh Graciela mulai bergemetar tanpa dapat dikendalikannya.

"Sudah... sudahlah." Ricardo berkata. "Semuanya sudah berlalu."

Tetapi Graciela tidak dapat menghentikan gemetarnya itu.

Ricardo meraih Graciela ke dalam pelukannya, dan ia dapat merasakan paha wanita itu merapat dan menekan pada tubuhnya, dan bibir lembut wanita itu mendarat di atas bibirnya, dan Graciela merangkulnya, membisikkan kata-kata yang tidak dapat ditangkap dan dimengertinya.

Ricardo merasa seakan-akan telah dikenalnya Graciela itu selama hidupnya. Namun begitu ia tidak mengetahui apa pun tentang Graciela. Kecuali kenyataan, bahwa Graciela itu suatu mukjizat Tuhan. Pikir Ricardo. Graciela sendiri juga sedang berpikir akan Tuhannya. Terimakasih, Tuhan, atas kebahagiaan ini. Terima kasih karena akhirnya Dikau buat aku merasakan arti cinta.

Graciela sedang mengalami gejolak emosi tanpa kata-kata yang dapat melukiskannya.

Ricardo memperhatikannya, dan kecantikan Graciela itu benar mempesona dirinya. Kini ia menjadi miliknya, pikir Ricardo. Ia tidak perlu kembali ke biara. Kita akan kawin dan mempunyai anak-anak yang cantik... putra-putra yang kuat-kuat. "Aku cinta padamu." Ricardo berkata. "Aku tidak akan melepaskanmu lagi, Graciela."

"Ricardo..."

"Kekasihku, aku mau kawin denganmu. Kau mau kawin denganku?"

Dan tanpa berpikir sejenak pun, Graciela menjawab, "Ya. Oh, ya."

Dan kembali Graciela berada dalam dekapan mesra Ricardo. Dan pikirnya. Inilah yang kuhasratkan dan yang tidak pernah kubayangkan akan kudapatkan.

Ricardo berkata, "Kita akan tinggal di Perancis, untuk sementara waktu. Di sana kita akan aman. Perjuangan ini tidak lama lagi akan berakhir, dan kala itu kita akan kembali ke Spanyol."

Graciela menyadari bahwa ia pergi ke mana saja dengan pria ini, dan jika ada bahaya, maka ia ingin menghadapinya bersama dengan pria ini.

Banyak yang mereka bicarakan. Ricardo menceritakan bagaimana ia pertama kali terlibat dalam gerakan Jaime Miro, dan tentang pertunangannya yang putus dan tentang ketidak-senangan ayahnya. Tetapi, ketika Ricardo menantikan giliran Graciela bercerita tentang masa lalunya, Graciela diam saja.

Graciela memandang padanya dan terkilas dalam benaknya: Aku tidak dapat menceritakannya padanya. Ia akan membenci diriku. "Dekaplah aku." Graciela memohon kepada Ricardo.

Mereka tidur dan bangun menjelang fajar.

Ricardo berkata, "Kita akan lebih aman bersembunyi di sini, hari ini. Kita akan melanjutkan perjalanan setelah malam tiba."

Mereka makan dari bungkus makanan dari kaum gipsi itu, dan bersama-sama mereka merencanakan hari depan mereka.

"Ada peluang-peluang bagus sekali di Spanyol sini." Ricardo berkata. "Atau, setidaknya kelak kalau negeri ini ada perdamaian. Aku mempunyai banyak sekali gagasan-gagasan. Kita akan memiliki perusahaan kita sendiri. Kita akan membeli sebuah rumah yang bagus dan mempunyai putra-putra yang tampan."

"Dan putri-putri yang cantik." Ricardo tersenyum. "Aku tidak pernah mengimpikan akan sebahagia ini."

"Aku juga, Ricardo."

"Kita akan berada di Logrono dalam waktu dua hari dan bertemu dengan yang lainnya." Ricardo berkata. Dipegangnya tangan Graciela, "Akan kita beritahukan kepada mereka bahwa kau tidak akan kembali ke biara."

"Apakah mereka akan mengerti?" Kemudian Graciela menghela nafas. "Aku tidak terlalu memusingkan itu. Tuhan penuh pengertian. Aku telah mencintai kehidupanku dalam biara." Ia berkata pelan. "Tetapi..." Graciela mencondongkan badannya ke Ricardo dan menciumnya.

Ricardo berkata, "Begitu banyak yang harus kupulangkan padamu."

Graciela tidak mengerti. "Aku tidak mengerti."

"Tahun-tahun yang kau habiskan di dalam biara itu, terasing dari dunia. Katakan padaku, sayang... apakah kau tidak sedih dengan tahun-tahun yang hilang bagi dirimu itu?"

Bagaimana ia, Graciela, dapat membuat Ricardo mengerti? "Ricardo, aku tidak kehilangan apa pun. Benarkah aku kehilangan banyak?"

"Sampai batas tertentu, kau memang tidak kehilangan banyak. Tetapi dalam arti lain, kau kehilangan. Sesuatu yang amat penting terus berjalan. Kehidupan. Sementara kau terkucil selama bertahun-tahun itu, bayi-bayi telah dilahirkan dan menjadi besar, pasangan-pasangan kekasih telah menikah, orang telah menderita dan telah berbahagia. Orang telah mati dan kita semua, bagaimanapun juga, merupakan bagian dari itu semua, suatu bagian dari yang hidup." ,

"Dan menurutmu aku tidak pernah hidup?" Graciela bertanya. Dan tumpahlah kata-kata itu dari mulutnya, sebelum ia dapat menghentikannya.

"Pernah aku menjadl bagian dari kehidupan yang kau bicarakan itu, dan itu adalah suatu neraka kehidupan. Ibuku seorang pelacur, dan setiap malam akan mempunyai seorang paman lain. Ketika aku berusia empat belas tahun kuberikan tubuhku kepada seorang pria karena aku tertarik padanya dan karena aku cemburu pada ibuku dan yang dilakukan ibuku. Aku sendiri tentu akan menjadi seorang pelacur juga seandainya aku tetap menjadi bagian dari kehidupan yang kauanggap berharga itu. Tidak,

kuyakin aku tidak melarikan diri dari sesuatu. Aku menemukan sesuatu. Aku menemukan suatu dunia yang aman, yang penuh kedamaian dan kebaikan."

Ricardo memandang pada Graciela, penuh kengenan. "Aku... aku... Maafkanlah aku." Ia berkata, teragap. "Aku tidak bermaksud..."

Graciela kini menangis terisak-isak, dan Ricardo mendekapnya kembali, rapat-rapat. "Shh. Sudahlah. Semua itu sudah berlalu. Ketika itu kau masih anak-anak. Aku cinta padamu."

Dan Graciela merasa seakan-akan diperolehnya pengampunan dosa-dosanya dari Ricardo. Kepada Ricardo diceritakannya semua peristiwa penuh kenistaan yang pernah diperbuatnya di masa lalu, dan tetap juga Ricardo memaafkannya. Dan – sungguh ajaib – Ricardo tetap mencintainya.

Dan tiba-tiba, teringat akan serdadu-serdadu yang mengejar-ngejar mereka, Graciela bertanya-tanya sendiri apa dirinya dan pria yang sangat dicintainya itu akan dapat hidup cukup lama untuk mengalami masa depan bersama itu...

-odwo-

BAB DUA PULUH SEMBILAN

ADA MATA RANTAI YANG HILANG, sebuah kunci ke masa lalu, dan Alan Tucker berketetapan hati akan menemukannya. Tidak ada berita mengenai seorang bayi

yang ditinggalkan, namun tidaklah sulit mengetahui tanggalnya bayi itu dibawa ke rumah yatim piatu itu.

Jika tanggal itu jatuh bersamaan dengan waktu jatuhnya pesawat terbang itu, maka Ellen Scott harus memberikan sesuatu penjelasan yang lengkap. Mustahil Ellen Scott sebodoh itu, Tucker berkata pada diri sendiri. Mengambil resiko dengan mengatakan bahwa pewaris Scott telah mati, dan kemudian meninggalkannya di ambang pintu sebuah rumah pertanian. Besar resikonya. Sangat besar resikonya. Di lain pihak, bayangkanlah hadiahnya: Scott Industries. Ya, mungkin saja ia telah melakukan itu. Kalau perbuatannya itu bagaikan adanya sebuah kerangka manusia di dalam lemarinya, maka kerangka itu kerangka yang hidup, dan harganya akan mahal sekali bagi Ellen Scott.

Tucker menyadari bahwa dirinya haruslah berhati-hati. Ia mengetahui benar dengan siapa ia berurusan. Yang dihadapinya itu adalah kekuasaan semurni-murninya. Ia menyadari pula bahwa harus dimilikinya dulu semua bukti-bukti sebelum ia dapat bergerak.

Kunjungan yang dilakukannya berikutnya adalah pada Romo Berrendo lagi. "Romo, aku ingin sekali berbicara dengan petani dan istrinya, tempat Patricia... Megan itu ditinggalkan."

Padri tua itu tersenyum. "Akan memakan waktu lama sekali sebelum dapat bertemu dengan mereka. "

"Apakah ia ada di tempat?"

"Ada, senor. Akan kubawa tuan kepadanya."

Tucker mengikuti wanita itu ke kantor yang berada di bagian belakang gedung itu.

"Silakan masuk, tuan."

Wanita yang duduk di belakang meja itu berusia sekitar delapan puluhan.

"Selamat pagi, senor. Dengan apa dapat kubantu tuan? Tuan mau mengadopsi salah seorang dari anak-anak kami yang cantik-cantik itu? Ada pilihan luas. "

"Tidak, senora. Aku datang mencari keterangan tentang seorang anak yang telah ditinggalkan di sini sudah lama berselang."

Mercedes Angeles mengerutkan dahi. "Aku tidak mengerti."

"Seorang bayi telah dibawa ke sini." Tucker berpura-pura membaca dari secarik kertas, "Pada bulan Oktober tahun 1948."

"Wah, itu sudah lama berselang. Ia kini pasti sudah tidak berada di sini. Harus tuan ketahui senor, bahwa ada peraturan di sini, pada usia lima belas tahun..."

"Tidak, senora. Aku mengetahui bahwa ia tidak berada di sini. Yang ingin kuketahui adalah tanggal berapa tepatnya ia dibawa kemari."

"Wah, rasanya aku tidak dapat menolongmu tuan."

Tucker merasa hatinya seakan-akan melorot ke sepatunya.

"Ketahuilah, begitu banyak anak yang dibawa ke sini. Kecuali kalau tuan mengetahui namanya..."

Patricia Scott, terkilas dalam benak Tucker Tetapi yang diucapkannya adalah, "Megan. Namanya Megan. "

Wajah Mercedes Angeles tampak menjadi ceria

"Oh, tidak ada seorang pun yang dapat melupakan anak itu. Ia seperti iblis kecil, dan setiap orang memujanya. Tahukah tuan, bahwa pada suatu hari ia..."

Alan Tucker tidak mempunyai waktu untuk mendengar macam-macam anekdot. Nalurinya mengatakan bahwa dirinya sudah hampir menggenggam sepotong dari kekayaan Scott. Dan wanita tua ini adalah kuncinya. Aku harus bersikap sabar padanya. "Senora Angeles, aku tidak mempunyai banyak waktu. Apakah tanggal yang kumaksudkan itu ada di dalam berkas-berkas catatan ibu?"

"Tentu saja, senior. Kami diharuskan oleh pemerintah memelihara catatan-catatan yang cermat mengenai segala sesuatunya."

Tucker merasa lega sekali. Semestinya aku membawa alat foto untuk memotret berkas itu.

Tucker memandang heran pada romo tua itu.

"Maksud Romo..."

"Mereka telah lama meninggal."

Sialan! Tetapi pastilah ada jalan lain untuk menyelidiki hal itu. "Kata Tucker bayi itu dibawa ke sebuah rumah sakit, karena menderita pneumonia?"

"Betul."

Ah, di sana pasti ada catatan. "Rumah sakit manakah itu?"

"Telah terbakar habis pada tahun 1961. Kini sebuah rumah sakit baru berdiri di atas tanah itu."

Romo Berrendo melihat kekecewaan di atas wajah tamunya itu. "Harus diingat, senior, bahwa keterangan yang

saudara cari itu adalah mengenai sesuatu yang terjadi dua puluh delapan tahun yang lalu. Banyak yang telah berubah sejak itu."

Tidak ada yang dapat menghentikan aku, Tucker berpikir. Tidak ada, setelah aku begini dekat dengan inti soalnya. Pasti ada sesuatu catatan mengenai bayi itu. Entah di mana, tetapi pasti ada. Masih ada satu tempat yang tertinggal untuk menyelidikannya itu: rumah yatim piatu itu.

Alan Tucker kini melapor setiap hari pada Ellen Scott.

"Terus melaporlah padaku mengenai setiap perkembangan. Aku mau mengetahui seketika gadis itu kautemukan."

Dan Alan Tucker bertanya-tanya sendiri mengenai kepentingan yang terdengar dalam suara Ellen Scott itu.

Agaknya ia diburu-buru waktu, mengenai sesuatu yang telah terjadi sudah sekian lama berselang. Mengapa? Sudahlah, itu soal nanti. Pertama-tama harus kudapatkan bukti yang kukari itu.

-odwo-

Pagi itu Alan Tucker berkunjung ke rumah yatim piatu. Melihat ruangan besar, tempat anak-anak bermain itu, Alan berpikir: Di sinilah pewaris Scott Industries itu dibesarkan, sedangkan seorang wanita yang licik di New York menguasai semua uang

itu dan juga semua kekuasaan itu. Nah, sekarang akan haruslah ia berbagi kekayaan itu dengan orang lain. Aku. Ya, kita akan merupakan sebuah team yang hebat. Ellen Scott dan aku.

Seorang wanita muda datang pada Alan Tucker.

"Dapatkah aku membantu, tuan?"

Alan Tucker tersenyum. Ya. Kau dapat membantu aku mendapatkan kira-kira sejuta dollar itu.

"Aku ingin berbicara dengan seseorang yang berwenang di sini."

"Oh, itu senora Angeles."

Ah, sudahlah. Akan kubuat fotocopy saja. "Dapatkah aku melihat berkas itu, senora?"

Wanita itu mengerutkan dahi. "Wah, bagaimana, ya? Berkas-berkas kami itu bersifat rahasia dan..."

"Tentu saja." Tucker berkata ramah. "Dan aku memang menghormati hal itu. Kata senora, senora sangat menyukai Megan waktu kecilnya itu, dan aku yakin senora mau melakukan segala sesuatu yang dapat membantu Megan. Itulah sebabnya aku berada di sini. Aku ada berita baik sekali untuknya."

"Dan untuk tuan memerlukan tanggal ia dibawa ke sini?"

"Tepat sekali, agar aku dapat membuktikan bahwa ia orang yang kumaksudkan itu. Ayahnya telah meninggal dan mewariskan sejumlah kekayaan padanya, dan aku ingin memastikan bahwa akan menerimanya sebagaimana mestinya "

Wanita itu mengganggu. "Oh, begitu."

Tucker mengeluarkan segulungan uang kertas dari sakunya. "Dan untuk membuktikan penghagaanku dan terima kasihku atas segala jerih payah senora, aku ingin menyumbang seratus dollar pada rumah yatim piatu ini."

Wanita itu memandang pada gulungan uang kertas itu. Kesangsian tampak jelas di atas wajahnya.

Tucker menarik selembur lagi dari gulungan uang kertas itu. "Dua ratus."

Wanita itu mengerutkan dahi.

"Baiklah. Lima ratus."

Mercedes Angeles manggut-manggut. "Tuan sangat dermawan, senor. Biar aku mengambil berkas itu, sebentar."

Behasil! Pikir Tucker girang. Ya, dewa! Telah berhasil aku dalam urusan ini. Ia telah mencuri Scott Industries untuk dirinya sendiri. Jika tidak karena aku, ia akan berlanjut dalam perbuatannya itu tanpa diketahui orang lain.

Kalau ia menghadapkan menghadapkan Ellen Scott pada bukti-buktinya ini, tidak akan ada jalan bagi Ellen Scott menyangkalnya. Kecelakaan pesawat itu terjadi pada tanggal 1 Oktober. Megan berada di rumah sakit selama sepuluh hari. Maka, bayi itu pasti dibawa ke rumah yatim piatu ini pada sekitar tanggal 11 Oktober.

Mercedes Angeles muncul kembali dengan seberkas surat-surat di tangannya. "Telah kudapatkan berkas ini." Ia berkata bangga.

Alan Tucker seakan-akan tidak bisa menahan tangannya menyambar berkas itu.

"Bolehkah aku memeriksanya?" Tucker bertanya dengan sopan.

"Tentu saja. Tuan sudah begitu dermawan." Wanita itu mengerutkan dahi. "Aku mengharap tuan tidak akan mengatakan hal ini pada siapa pun. Semestinya aku tidak boleh melakukan ini."

"Ini akan merupakan rahasia kita saja, senora."

Wanita itu menyerahkan berkas itu kepada Tucker.

MEGAN. BAYI PEREMPUAN. ORANG TUA TIDAK DIKETAHUI. Kemudian sebuah tanggal. Tetapi ada kesalahan!..

"Di sini ditulis bagwa Megan dibawa ke sini pada 14 Juni 1948."

"Benar senor." .

"Itu mustahil!" Tucker nyaris berteriak. Pesawat itu jatuh pada tanggal 1 Oktober. Empat bulan kemudian.

Wajah wanita tua itu memperlihatkan keheranan sangat. "Mustahil, senor? Apa maksud tuan?"

"Si... siapakah yang membuat dan mengurus catatan-catatan ini?"

"Aku sendiri. Ketika seorang anak ditinggalkan di sini, aku selalu menulis tanggalnya dan keterangan apa saja yang kudapatkan."

Impiannya hancur! "Mungkinkah tuan telah membuat suatu kekeliruan? Mengenai tanggal itu, maksudku. Apakah bukan tanggal 10 atau sebelas Oktober?"

Sudah berakhirlah segala-galanya. Ia telah membangun sebuah impian di atas suatu landasan yang tipis dan menerawang. Jadi, Patricia Scott betul mati dalam

kecelakaan pesawat itu. Cuma suatu kebetulan saja bahwa Ellen Scott mencari seorang anak yang telah lahir pada sekitar waktu yang sama itu.

Alan Tucker dengan lemas berdiri dari kursinya dan berkata, "Terima kasih, senora."

"De nada, senor. Terima kasih kembali."

Mercedes Angeles melihat Alan Tucker pergi. Ia seorang pria yang begitu baik. Dan dermawan. Lima ratus dollar yang ditinggalkannya itu akan dapat membeli banyak keperluan rumah yatim piatu dan anak-anak itti. Begitu juga cek seratus ribu dollar dari wanita baik-hati yang telah menelepon dari New York itu. Tanggal sebelas Oktober benar-benar hari kemujuran bagi rumah yatim piatu kita.

Terima kasih, Tuhan.

Alan Tucker melapor.

"Masih belum ada berita yang pasti, nyonya Scott. Didesas-desuskan bahwa mereka menuju ke arah utara. Sejauh yang kuketahui, gadis itu selamat."

Nada suaranya telah berubah sama sekali, Ellen Scott berkata dalam hati. Ancaman itu telah berlalu. Ha, ternyata ia telah mendatangi rumah yatim piatu itu. Ia kini kembali menjadi seorang suruhan, seorang pegawai. Nah, setelah ia menemukan Patricia, itu pun akan berubah.

"Anda melapor lagilah esok."

"Baik, nyonya Scott."

BAB TIGA PULUH

"LINDUNGILAH AKU, OH TUHAN. KARENA HANYA PADA DIKAU AKU BERLINDUNG. Dikaulah Tuhanku; tiada kebaikan pada diriku jika jauh dari Dikau. Aku cinta Dikau, oh Tuhan, yang menjadi kekuatanku. Tuhan adalah batu-karangku dan bentengku dan penyelamatku..."

Suster Megan mengangkat mukanya dan melihat Felix Carpio memperhatikan dirinya. Wajah yang cemas.

Ia benar-benar ketakutan, Felix berpikir.

Sejak memulai perjalanan mereka itu, Felix telah melihat kerisauan pada diri suster Megan. Tentu saja. Itu wajar. Ia telah begitu lama terkungkung di dalam sebuah biara, dan kini secara tiba-tiba dilemparkan ke dalam suatu dunia yang asing dan mengerikan. Kita harus memperlakukannya dengan lembut.

Suster Megan memang ketakutan. Sejak meninggalkan biara itu ia tidak henti-hentinya berdoa.

Ampunilah aku, Tuhan, karena aku ternyata menyukai segala yang kualami dan terjadi atas diriku ini, dan aku menyadari bahwa kesukaanku ini suatu dosa.

Tetapi, betapa pun khusuknya suster Megan berdoa, ia tidak bisa tidak berpikir: seingatku, belum pernah aku merasa sesenang ini. Yang dialaminya itu memang pengalaman yang paling menggemparkan selama hidupnya. Di rumah yatim piatu itu, ia telah sering merencanakan pelarian-pelarian yang berani, tetapi itu semua cuma permainan kanak-kanak. Yang inilah yang sebenarnya. Ia

berada di dalam cengkeraman kaum teroris, dan mereka dikejar oleh polisi dan tentara. Megan bukannya merasakan kengerian, tetapi sebaliknya adalah kegairahan yang dirasakannya.

Setelah melakukan perialanan sepanjang malam, mereka berhenti pada waktu fajar. Megan dan Amparo ikut memperhatikan ketika Jaime Nuro dan Felix Carpio memeriksa dan mempelajari sebuah peta.

"Empat mil jauhnya dari Medina de Campo." Jaime berkata. "Kita hindari tempat itu, Di sana terdapat suatu tangsi militer. Kita lanjutkan perjalanan ke arah timur laut, menuju Valladolid. Kita akan mencapai tempat itu menjelang siang."

Dengan mudah, suster Megan berpikir dengan senang.

Perjalanan semalam itu memang berat, tanpa beristirahat, tetapi Megan merasa dirinya segar. Jaime dengan sengaja menghendaki mereka bergerak terus tanpa berhenti itu, dan Megan memahami tindakan Jaime itu. Pria itu sedang menguji dirinya, ingin melihat apakah ia akan rontok dalam perjalanan berat itu.

Sesungguhnya, Jaime Miro merasa heran juga melihat suster Megan. Kelakuan suster itu sama sekali tidak sebagaimana diduganya. Suster Megan itu bermil-mil jauhnya dari biaranya, melakukan perjalanan melalui daerah yang asing, dikejar-kejar, dan kelihatannya suster itu bahkan senang dan bergairah. Macam biarawati apakah suster Megan itu?

Amparo Jiron lain lagi kesannya. Aku akan gembira sekali kalau kita sudah bebas dari wanita itu, pikirnya. Ia selalu dekat dengan Jaime, membiarkan suster itu berjalan bersama Felix Carpio.

Di mata Megan, Amparo itu bagaikan seekor binatang liar. Hebat dalam menyesuaikan diri pada medan berbukit dan berlembah itu, tampaknya tidak pernah lelah.

Ketika beberapa jam kemudian kota Valladolid tampak di depan mereka di kejauhan, Jaime memerintahkan berhenti

Jaime Miro berpaling pada Felix. "Segala sesuatunya sudah diatur?"

"Sudah."

Megan bertanya-tanya sendiri apa gerakan yang telah diatur itu, dan tidak lama kemudian rnengetahui soalnya.

"Tomas telah diperintahkan agar menemui kita di medan laga banteng."

"Jam berapa bank itu tutup?"

"Pukul lima. Akan ada cukup waktu."

Jaime mengangguk. "Dan hari ini adalah hari pembayaran."

Ya Tuhan. Mereka akan merampok sebuah bank, Megan berpikir.

"Bagaimana mengenai kendaraan itu?" Amparo bertanya.

"Tidak menjadi soal." Jaime menjawab.

Ah, mereka akan mencuri sebuah, Megan berpikir. Sungguh-sungguh menggairahkan dan mendebarakan hati. Wah... Tuhan tidak akan menyukai ini.

Ketika mereka tiba di pinggiran kota Valladolid, Jaime mengingatkan, "Selalu beradalah di tengah kerumunan orang banyak. Hari ini adalab hari adu banteng dan akan

ada ribuan orang di jalan-jalan dan medan laga itu. Jangan sampai kita terpecah dan terpisah satu dari lainnya."

Beberapa saat kemudian, "Medan laga banteng itu ke arah sana." Jaime berkata.

Mereka mengikuti arus orang banyak melewati taman di tengah kota itu menuju ke Plaza Pinente yang berlanjut ke Plaza de Toros.

"Tunggu di sini." Jaime berkata. Dan mereka melihat Jaime berjalan mendatangi sekelompok calo karcis.

"Kita akan menyaksikan adu banteng?" Megan bertanya pada Felix.

"Ya, tetapi jangan khawatir, suster." Felix berkata. "Kau akan menyukainya."

Penjaja-penjaja makanan berkeliranan di antara barisan-barisan tempat duduk itu. Seorang di antara para penjaja itu mendekati tempat rombongan mereka duduk.

"Empanadas." Orang itu berteriak, menawarkan. "Empanadas caliente."

"Aqui. Sini." Jaime memanggil dengan mengangkat tangan.

Penjaja itu melemparkan sebungkus ke dalam tangan Jaime. Jaime menyerahkan sepuluh peserta kepada seorang yang duduk di sampingnya dan orang itu yang meneruskannya kepada penjaja itu.

Megan memperhatikan ketika Jaime meletakkan bungkus itu di pangkuan dan dengan teliti membukanya. Di dalam bungkus itu tampak diselipkan sepotong kertas. Jaime membaca tulisan di atas kertas itu, kemudian

membacanya sekali lagi, dan Megan melihat rahang Jaime mengeras.

Jaime memasukkan secarik kertas itu ke dalam saku. "Kita berangkat." Jaime berkata singkat. "Seorang demi seorang." Ia berpaling pada Amparo, "Kau lebih dulu. Kita bertemu di pintu gerbang."

Tanpa berkata-kata Amparo bangkit berdiri dan meninggalkan tempatnya.

Jaime kemudian mengangguk pada Felix, dan Felix pun berdiri dan mengikuti perginya Amparo.

"Apa yang telah terjadi?" Megan bertanya. "Ada sesuatu yang tidak beres?"

"Kita berangkat dari sini menuju ke Logrono." Jaime bangkit berdiri. "Perhatikanlah diriku, suster. Jika aku tidak dihentikan orang, kau pergilah ke pintu gerbang."

Jaime, Amparo dan Felix menantikannya di pintu gerbang medan laga itu.

"Ayo, kita berangkat." Jaime berkata.

Mereka mulai berjalan pergi dari medan laga banteng itu.

"Apa ada yang tidak beres?" Felix bertanya pada Jaime.

"Serdadu-serdadu itu telah menembak Tomas." Jaime menjawab tegang. "Tomas tewas. Dan pihak kepolisian telah menangkap Rubio. Rubio tertusuk dalam suatu perkelahian di sebuah kedai minum."

Megan membuat tanda salib pada dirinya. "Lalu, apa yang terjadi dengan suster Teresa dan suster Lucia?" Megan bertanya dengan cemas.

"Entahlah yang terjadi dengan suster Teresa. Suster Lucia juga ditahan oleh pihak kepolisian."

Jaime berpaling pada yang lainnya. "Kita harus bergegas." Dilihatnya jam tangannya. "Bank itu kini sedang sibuk-sibuknya."

"Jaime, barangkali kita sebaiknya menunggu dulu." Felix menyarankan. "Akan berbahaya sekali jika hanya kita berdua yang merampok bank itu."

Megan mendengarkan yang dibicarakan oleh kedua pria itu dan pikirnya: Tetapi itu tidak akan menghalangi Jaime. Dan ia benar.

Ketiga orang teroris itu melangkah menuju tempat parkir yang luas di belakang medan laga banteng itu. Ketika Megan menyusul mereka di sana, Felix sedang memperhatikan sebuah mobil sedan berwarna biru.

"Ini kurasa cukup." Felix berkata.

Sejenak lamanya ia mengutak-utik kunci pintu mobil, kemudian berhasil membukanya. Ia membungkukkan badannya ke bawah kemudi mobil itu, melakukan sesuatu di situ, dan sesaat kemudian mesin mobil telah dihidupkannya.

"Naiklah." Jaime memerintahkan.

Megan berdiri di situ penuh kesangsian. "Kau mencuri mobil ini?"

"Ya, dewa!" Amparo berdesis. "Berhentilah berkelakuan seperti seorang biarawati dan naiklah ke dalam mobil."

Kedua pria itu duduk di bangku depan, dengan Jaime yang memegang kemudi. Amparo duduk di bangku belakang.

"Kau naik atau tidak?" Jaime menegur tidak sabaran.

Megan menarik nafas dalam-dalam dan naik ke dalam mobil itu, duduk di samping Amparo. Mereka meluncur pergi. Megan memejamkan mata. Ya, Tuhan. Ke manakah Dikau membawa diriku?

"Untuk melegakan hatimu, suster." Jaime berkata. "Kami tidak mencuri mobil ini. Kami menyitanya atas nama tentara Basque."

Megan sudah mau mengatakan sesuatu, tetapi dibatakannya itu. Tidak ada yang dapat dikatakannya untuk mengubah tekad pria itu.

Mereka akan merampok sebuah bank, Megan berpildr, dan di mata Tuhan, aku akan sama berdosanya seperti Jaime Miro. Megan kembali membuat tanda salib dan mulai berdoa.

Banco de Bilbao mengambil tempat di lantai dasar sebuah gedung bertingkat sembilan di jalan De Cervantes di Plaza de Circular.

Ketika mobil itu berhenti di depan gedung tersebut, Jaime berkata pada Felix, "Biar mesin mobil hidup terus. Jika ada timbul kesulitan, kalian langsung tinggalkan tempat ini dan temuilah yang lain-lainnya di Logrono."

Felix memandang terkejut pada Jaime. "Kau bicara apa ini? Kau tidak bermaksud masuk ke situ seorang diri, bukan? Kau tidak dapat melakukan itu. Terlalu berbahaya."

Jaime menepuk bahu Felix, "Kemalangan bisa datang setiap saat." Ia tersenyum menyeringai dan keluar dari mobil itu.

Mereka melihat Jaime berjalan ke sebuah toko tas, beberapa meter jauhnya dari bank itu. Beberapa menit

kemudian Jaime keluar lagi dari toko itu menjinjing sebuah tas atase. Jaime mengangguk kepada rombongan dalam mobil itu dan melangkah memasuki bank itu.

Megan berdoa: Aku tenang dan dipenuhi rasa kedamaian.

Megan sama sekali tidak merasa tenang atau dipenuhi rasa kedamaian.

Jaime Miro berjalan melalui dua buah pintu yang menuju ke lobby berbatu pualam dari bank itu.

Terdapat beberapa baris antrian orang di depan sejumlah loket penerimaan dan pembayaran uang.

Ila ikut antri di salah satu baris antrian itu. Dan menunggu gilirannya dengan sabar. Ia terakhir di baris itu,

Ketika sampai di depan loket itu, Jaime tersenyum ramah dan berkata, "Buenas tardes. Selamat siang."

"Buenas tardes, senor. Apa yang dapat saya bantu?"

Jaime bersandar pada jendela loket itu dan mengeluarkan sebuah poster yang terlipat dari sakunya. Itu diulurkannya kepada pelayan loket itu. "Harap lihat ini."

Orang itu tersenyum. "Baik, senor."

Orang itu membuka lipatan poster itu, dan dilihatnya di situ gambar Jaime dengan keterangan DI CARI dan di bawah gambar itu hadiah uang yang dipasang atas kepala Jaime Miro, teroris Basque.

Mata pria itu membelalak lebar dan diangkatnya kepala memandang pada Jaime. Kepanikan tampak jelas di matanya.

"Itu mirip sekali, bukan?" Jaime berkata pelan. "Seperti dapat kau baca dari situ, aku telah membunuh banyak

orang, sehingga membunuh seorang lagi tidak akan berarti bagiku. Apakah aku telah membikin jelas soalnya kepadamu?"

"Je ... jelas sekali, senor. Aku mempunyai keluarga. Aku memohon pada senor,,,"

"Aku menghormati keluarga orang, maka akan kuberitahukan padamu apa yang harus kaulakukan agar ayah anak-anakmu itu selamat." Jaime mendorong tas bawaannya itu lewat jendela loket itu kepada orang itu. "Kau isilah tas ini. Kau lakukanlah itu dengan tenang dan cepat. Kalau kau menganggap uang itu lebih penting daripada nyawamu, maka kupersilakan kau menekan tombol alarm itu."

Orang itu menggelengkan kepala, "Tida... tidak. "

Dan orang itu mulai mengeluarkan gebungan-gebugan uang dari lacinya dan memasukkannya ke dalam tas atase itu. Tangannya bergemetar.

Setelah tas itu penuh, orang itu berkata, "Nah, itu dia, senor. A... aku berjanji tidak akan membunyikan alat alarm itu."

"Itu bijaksana sekali." Jaime berkata. "Akan kukatakan mengapa aku bilang begitu, sobat." Jaime berputar dan menunjuk ke arah seorang wanita setengah baya yang berdiri di dekat ujung baris antrian di sebuah loket yang kira-kira 6 meter jauhnya dari loket tempat Jaime berada. "Kau melihat wanita itu? Yang memegang sebuah bungkusannya itu? Ia seorang dari kami. Ada sebuah bom di dalam bungkusannya itu. jika alarm dibunyikan, maka ia akan meledakkan bom itu."

Orang di belakang loket itu menjadi semakin pucat. "Oh, jangan... jangan!"

"Kau harus menunggu sampai sepuluh menit setelah wanita itu meninggalkan bank ini, sebelum kau boleh melakukan sesuatu."

"Aku bersumpah atas nyawa anak-anakku."

Orang itu berbisik.

"Beunas tardes."

Jaime mengangkat tas atase itu dan bergerak ke arah pintu. Ia merasa mata pelayan loket tadi mengikutinya. Jaime berhenti di samping wanita dengan bungkusan itu.

"Izinkanlah aku memuji keindahan pakaian yang senora pakai."

Muka wanita itu memerah. "Oh, terima kasih, senor. Gracias."

"De nada. Terima kasih kembali."

Jaime berputar dan mengangguk pada pelayan loket tadi, kemudian dengan santai berjalan meninggalkan bank itu. Akan memakan waktu sekurang-kurangnya lima belas menit sebelum wanita itu menyelesaikan urusannya di bank itu. Pada waktu itu, maka ia dan kawan-kawannya sudah akan pergi jauh.

Ketika Jaime nampak keluar dari bank itu dan berjalan ke arah mobil yang mereka tumpangi itu, Megan hampir pingsan karena rasa leganya.

Felix Carpio menyeringai. "Si kurang ajar itu berhasil." Ia berpaling pada Megan, "Oh, maafkan aku, suster."

Belum pernah merasa begitu lega dan gembira melihat seseorang selama hidupnya. Ia berhasil. Dan seorang diri dilakukannya itu. Akan kuceritakan ini pada suster-suster lainnya. Tapi ingatlah ia. Ia tidak dapat menceritakannya

pada siapa pun. Kalau ia kembali ke biara, maka yang ada hanyalah keheningan selama hidupnya. Kenyataan itu menimbulkan perasaan ganjil pada suster Megan.

Jaime Miro berkata pada Felix, "Kau pindah tempat lagi, sobat. Biar aku yang mengemudikan mobil ini." Tas atase itu dijatuhkannya ke atas bangku duduk belakang.

"Semuanya berjalan lancar?" Amparo bertanya.

Jaime tertawa. "Tidak bisa lebih baik lagi. Harus kuingat untuk menyatakan terima kasih pada kolonel Acoca dengan membekaliku kartu nama itu. Poster pencarian diriku itu."

Mobil meluncur pergi. Di tikungan pertama Calle de Tudela, Jaime belok ke kiri. Tiba-tiba muncul entah dari mana, seorang polisi berada di depan mobil itu dan mengangkat tangannya. Menghentikannya. Jaime menginjak rem. Jantung Megan mulai berdebar keras.

Polisi itu mendatangi mobil itu.

Dengan tenang Jaime bertanya, "Ada apa sersan?"

"Senor telah salah masuk. Ini jalan satu arah Kecuali jika senor dapat membuktikan bahwa senor seorang buta, maka senor benar-benar dalam kesulitan." Dan polisi itu menunjuk pada sebuah rambu-rambu Jalan Satu Arah.

Dengan suara meminta maaf, Jaime berkata, "Ah, maafkan aku, sersan, teman-temanku dan aku sedang berbincang sedemikian seriusnya, sehingga aku tidak melihat rambu-rambu itu."

Polisi itu melongok ke dalam mobil, lewat jendela di sisi pengemudi. Diperhatikannya Jaime dengan teliti, wajahnya menunjukkan kesangsian.

"Harap senor perlihatkan tanda registrasi senor."

"Oh, baiklah." Jaime berkata. Tangan Jaime merogoh ke bawah jaketnya, bermaksud mencabut pistolnya. Felix pun siap bergerak. Megan menahan nafas...

Jaime berpura-pura mencari-cari dalam sakunya. "Aku yakin ada di salah satu sakunya."

Pada saat itu dari seberang plaza itu terdengar jeritan seorang wanita, dan polisi itu menoleh ke belakang. Seorang pria di sudut jalan itu sedang memukuli seorang wanita.

"Tolong!" Wanita itu menjerit. "Tolong! Ia mau membunu aku."

Polisi itu ragu sejenak. Kemudian, "Tunggu di sini." Ia memerintahkan kepada keempat orang dalam mobil itu. Dan polisi itu dengan berlari-lari pergi ke arah pria dan wanita yang sedang bertengkar itu.

Jaime langsung menginjak gas dan mobil itu meluncur dengan kecepatan tinggi, melanggar rambu-rambu itu, dan membuat lalu lintas dari arah berlawanan itu kacau. Terdengar klakson-klakson mobil dibunyikan dengan marah terhadap mobil yang jelas-jelas melanggar peraturan lalu lintas itu. Ketika tiba di ujung jalan itu, Jaime membelokkan mobil ke arah jembatan yang menuju ke arah luar kota. Avenida Sanchez de Arjona.

Megan melempar pandang sekilas ke arah Jaime dan kemudian membuat tanda salib. Ia hampir-hampir tidak bisa bernafas.

"Apa... apakah Jaime akan membunuh polisi itu, seandainya tidak terjadi pemukulan atas wanita tadi?"

Jaime tidak memberi jawaban.

"... wanita itu bukannya diserang dan dipukuli, suster." Felix menerangkan. "Pria dan wanita itu adalah orang-orang kami. Kami tidak sendiri. Kami mempunyai banyak kawan."

Wajah Jaime tampak gemas. "Kita harus melepaskan mobil ini."

Mereka sedang meninggalkan pinggiran kota Valladolid. Jaime mengambil jalan N620, jalan bebas hambatan ke Burgos, dalam menuju Logrono.

"Kita akan meninggalkan mobil ini secepatnya kita melewati Burgos." Jaime menegaskan.

Aku sungguh tidak bisa percaya bahwa semua ini kualami, Megan berpikir. Aku melarikan diri dari biara. Aku melarikan diri dari kejaran tentara, dan aku kini menumpang sebuah mobil curian dengan kaum teroris yang baru saja merampok sebuah bank. Tuhan, apa lagi yang Dikau rencanakan untukku?

-odwo-

BAB TIGA PULUH SATU

KOLONEL ACOCA dan setengah lusin anggota GOE sedang di tengah suatu rapat strategi. Mereka mempelajari sebuah peta besar.

Kolonel Acoca berkata, "Sudah jelas sekali Miro dalam perjalanan ke arah utara menuju daerah Basque."

"Itu dapat berarti Burgos, Vitoria, Logrono, Pamplona atau San Sebastian."

San Sebastian. Pikir Acoca. Tetapi aku harus menangkapnya sebelum ia mencapai tempat itu.

Masih temgiang di telinganya, suara lewat telepon itu. Waktumu sudah hampir habis.

Ya, ia tidak boleh gagal.

Mereka sedang melalui bukit-bukit yang bergulung-gulung, yang mendahului daerah Burgos.

Jaime tidak banyak berbicara di belakang kemudi itu dan ketika ia akhirnya berbicara, katanya: "Felix, setibanya di San Sebastian, aku mau mengatur langkah-langkah untuk membebaskan Rubio dari tangan polisi."

Felix mengangguk. "Itu akan menyenangkan sekali. Itu akan membuat mereka gila."

Megan berkata, "Bagaimana tentang suster Lucia?"

"Apa?"

"Tidakkah kau mengatakan bahwa ia juga telah tertangkap?"

Dengan nada mengejek Jaime berkata, "Betul, tetapi suster Lucia-mu itu ternyata seorang penjahat yang dicari polisi karena melakukan pembunuhan."

Berita itu mengguncangkan Megan. Ia mengguncangkan Megan. Ia ingat betapa Lucia yang mengambil alih pimpinan dan membujuk mereka bersembunyi di bukit-bukit. Ia menyukai suster Lucia.

Dengan tegas ia berkata, "Kalau kau memang mau menolong Rubio, maka kedua-duanya harus kauselamatkan."

Suster macam apa sebenarnya yang seorang ini? Jaime bertanya-tanya sendiri.

Tetapi Megan memang ada benarnya. Menyerobot Rubio dan Lucia dari depan hidung kepolisian itu akan merupakan propaganda yang bagus dan akan menjadi berita-utama surat kabar.

Amparo diam saja.

Tiba-tiba, di kejauhan, di atas jalanan di depan mereka itu muncul tiga truk tentara yang penuh serdadu.

"Sebaiknya kita meninggalkan jalanan ini." Jaime memutuskan.

Pada persimpangan berikutnya ia membelok ke luar dari jalan bebas hambatan itu dan menuju ke arah timur.

"Di depan sana adalah Domingo de la Calzada. Ada sebuah benteng tua di sana yang telah ditinggalkan penghuninya. Kita dapat melewati malam ini di sana."

Tidak lama kemudian bangunan itu telah tampak, tinggi di atas sebuah bukit. Beberapa ratus yard jauhnya dari bangunan itu ada sebuah danau.

Jaime menghentikan mobil. "Semua turun." Ia berkata.

Setelah semuanya turun, Jaime bekerja sejenak dengan kemudi mobil itu, sehingga mobil itu menghadap ke arah danau di bawah. Pedal gas diinjaknya, rem tangan dilepaskan, dan Jaime sendiri melompat ke luar dari dalam mobil itu. Mereka semua berdiri di situ melihat mobil itu menghilang di dalam air danau itu.

Megan sudah mau membuka mulut menanyakan kepada Jaime dengan cara bagaimana mereka akan pergi ke Logrono. Ia membatalkan pertanyaannya itu. Pertanyaan tolol. Sudah tentu akan dicurinya sebuah mobil lain.

"Di masa dulu." Felix bercerita pada Megan, "Pangeran-pangeran menggunakan benteng-benteng ini sebagai penjara bagi musuh-musuh mereka."

Dan Jaime adalah musuh negara, dan kalau ia tertangkap, maka tidak akan ada penjara baginya. Yang ada hanyalah kematian, Megan berpikir. Pria itu tidak mempunyai rasa takut. Dan Megan ingat akan kata-kata yang diucapkan pria itu. Aku yakin akan yang kuperjuangkan. Aku percaya pada orang-orang ku, dan pada senjatanya.

Mereka memasuki benteng itu dan naik hingga ke lantai empat. Benteng itu memang telah ditinggalkan orang.

"Nah, yang jelas, di sini banyak tempat untuk tidur." Jaime berkata. "Felix dan aku akan pergi mencari makanan. Kalian pilih sendiri di kamar mana kalian mau tidur."

Kedua pria itu menuruni tangga.

Amparo berpaling pada Megan. "Yok, suster."

Amparo memilih kamar yang paling besar. "Jaime dan aku akan tidur di kamar ini." Dipandangnya Megan dan dengan nada licik ditanyakannya,

"Kau ingin tidur dengan Felix?"

Megan memandang pada Amparo dan tidak menjawab.

"Atau, barangkali kau lebih suka tidur dengan Jaime." Amparo melangkah mendekati Megan. "Tetapi jangan

mempunyai pikiran macam-macam, suster. Jaime itu terlalu jantan untukmu."

"Kau tidak usah merisaukan diriku. Aku tidak berminat." Dan bersamaan dengan mengucapkan itu, Megan sendiri bertanya-tanya pada diri sendiri, apakah benar Jaime Miro itu terlalu jantan bagi dirinya.

Mereka makan daging kelinci yang telah berhasil ditangkap oleh Jaime dan Felix dan dimasak sejadinya.

"Maafkan kami yang tidak dapat menghidangkan makanan dalam arti sesungguhnya kepada kalian." Felix berkata pada Amparo dan Megan. "Tetapi kita akan makan sepuas-puasnya di Logrono. Sementara itu, terimalah apa adanya."

Seusai makan, Jaime berkata, "Mari kita tidur. Aku mau berangkat pagi-pagi sekali."

Amparo berkata pada Jaime. "Mari, querido. Sayangku. Telah kupilih dan siapkan kamar tidur kita."

"Bueno. Mari."

Megan memperhatikan mereka berdua menaiki tangga, bergandengan tangan.

Felix berpaling pada Megan. "Kau sudah memilih kamar tidurmu, suster?"

"Sudah. Terima kasih."

"Baiklah, kalau begitu."

Megan dan Felix menaiki tangga bersama-sama.

"Selamat tidur." Megan berkata.

Felix memberikan sebuah kantong tidur kepada Megan. "Selamat tidur, suster."

Megan sebenarnya ingin bertanya pada Felix mengenai Jaime, tetapi ia ragu. Kalau mengetahuinya, Jaime mungkin akan menganggapnya seorang yang ingin mengungkit-ungkit pribadi seseorang. Dan entah mengapa, Megan ingin sekali Jaime Miro itu mempunyai anggapan yang baik tentang dirinya. Ini sungguh ganjil, pikir Megan. Ia itu seorang teroris, seorang pembunuh, seorang perampok bank, dan entah apa lagi. Dan aku bercemas-cemas agar pria itu mempunyai anggapan baik mengenai

diriku.

Tetapi bersamaan dengan itu, Megan menyadari bahwa ada sisi lain. Jaime itu seorang pejuang kemerdekaan. Merampok bank untuk membiayai perjuangannya. Ia mempertaruhkan nyawanya untuk yang menjadi keyakinannya. Ia seorang pahlawan. Ketika Megan lewat di depan kamar tidur Jaime dan Amparo, didengarnya Jaime dan Amparo itu tertawa. Megan pergi ke kamarnya sendiri dan berlutut di atas lantai batu dingin itu. "Tuhan, ampunilah aku atas..." Ampunilah aku atas... apa? Apakah yang telah kulakukan?

Dan untuk pertama kali dalam hidupnya, Megan tidak sanggup berdoa. Adakah Tuhan di atas sana mendengarkan?

Megan masuk ke dalam kantong tidurnya, tetapi tidur itu tidak juga kunjung datang.

Apakah yang kulakukan di sini? Megan bertanya-tanya sendiri. Pikirannya melayang kembali ke biara itu... ke rumah yatim piatu itu. Dan sebelum rumah yatim piatu itu? Mengapa aku ditinggalkan di sana? Aku sama sekali tidak

percaya bahwa ayahku seorang prajurit yang gagah berani atau seorang penakluk banteng yang hebat. Namun, tidakkah mudah sekali kalau ia mengetahui siapa orang tuanya yang sebenarnya?

Sudah hampir fajar sebelum Megan tertidur.

Di dalam penjara di Aranda de Vuero itu, Lucia Carmine menjadi seorang pahlawan.

"Kau bagaikan ikan kakap di dalam kolam kita yang kecil. Seorang penjaga penjara itu berkata pada Lucia. "Pemerintah Italia sedang mengirimkan seseorang untuk mengawalmu pulang. Au sendiri sih ingin mengawalmu ke rumahku, putrinya yang cantik. Kejahatan apakah yang sebenarnya telah kau lakukan?"

"Aku memotong buah pelir seorang pria karena ia menyebut diriku putrinya yang cantik. Coba katakan padaku, bagaimana keadaan temanku?"

"Oh, ia tidak akan mati."

Lucia memanjatkan doa karena rasa terima kasihnya. Ia memandang ke sekeliling dirinya, pada tembok-tembok batu yang suram dari selnya yang seram itu, dan berpikir: Sialan! Bagaimana aku dapat keluar dari sini?

Laporan mengenai perampokan bank itu ditangani lewat saluran-saluran umum kepolisian, dan dua jam setelah terjadinya perampokan itu, barulah seorang letnan polisi memberitahukan peristiwa itu kepada Kolonel Acoca.

Sejam kemudian, Acoca sudah berada di Valladolid. Ia marah sekali dengan keterlambatan itu. "Mengapa aku tidak segera diberitahu?"

"Maafkan aku, kolonel. Tetapi tidak sesaat pun terbayang pada kami bahwa...."

"Ia sudah berada di dalam genggamannya dan kau telah membiarkannya lolos!"

"Bukan kita punya..."

"Suruh masuk pelayan loket bank itu."

Pegawai bank itu merasa dirinya menjadi orang penting. "Ia datang ke loketku. Begitu aku melihat sorot matanya, sudah kuketahui bahwa ia itu seorang pembunuh. Ia..."

"Sama sekali tidak ada keraguan pada dirimu bahwa orang yang menodongmu itu adalah Jaime Miro?"

"Aku pasti sekali. Ia bahkan memperlihatkan selebar poster yang dipasang di tempat-tempat umum mengenai pencarian dirinya itu. Itu..."

"Ia datang ke bank itu seorang diri?"

"Ya. Ia menunjuk pada seorang wanita yang sedang berbaris dan ia mengatakan bahwa wanita itu anggota dari gerombolannya, tetapi setelah Miro pergi aku dapat mengenali wanita itu. Ia adalah seorang sekretaris yang menjadi langganan kami dan..."

Kolonel Acoca berkata dengan tidak sabaran, "Ketika Miro pergi, apakah kau melihat ke arah mana ia pergi itu?"

"Keluar lewat pintu depan."

Wawancara dengan polisi lalu lintas itu juga tidak membantu.

"Ada empat orang di dalam mobil itu, Kolonel. Jaime Miro dan seorang pria lain dan dua orang wanita di bangku duduk belakang."

"Ke arah mana mereka pergi?"

Polisi itu ragu. "Mereka mungkin pergi ke arah mana saja, begitu mereka keluar dari jalan satu arah itu." Wajah polisi itu menjadi cerah. "Namun begitu, aku dapat melukiskan hal mobil itu."

Kolonel Acoca dengan jengkel menggelengkan kepala. "Itu tidak perlu."

Ia sedang bermimpi, dan di dalam impiannya itu ada suara-huara gaduh orang banyak, dan mereka itu datang untuk membakar dirinya karena ia telah merampok sebuah bank. Hasil rampokan itu bukan untukku. Itu adalah untuk perjuangan. Suara-suara makin ramai dan gaduh.

Megan membuka mata dan terduduk, memandang pada dinding-dinding benteng yang telanjang itu. Bunyi suara-suara itu benar-benar. Dan datangnya dari luar.

Megan bangkit berdiri dan bergegas ke jendela keeil itu. Tepat di bawahnya, di depan benteng itu, ada sebuah perkemahan tentara. Megan seketika menjadi panik. Mereka akan menangkap kita. Aku harus segera menemui Jaime.

Ia cepat-cepat pergi ke kamar tempat Jaime dan Amparo tidur, dan melongok ke dalam. Kamar itu kosong. Megan berlari menuruni tangga. Jaime dan Amparo berdiri di dekat pintu masuk yang telah dipasang pasak kuncinya. Mereka sedang berbicara dengan berbisik-bisik.

Felix tampak berlari kepada mereka. "Telah kuperiksa bagian belakang. Tidak ada jalan keluar dari sana."

"Bagaimana dengan jendela-jendela belakang"

"Terlalu sempit. Satu-satunya jalan keluar adalah lewat pintu depan ini."

Tempat serdadu-serdadu itu berada, Megan berpikir. Kita berada dalam perangkap.

Jaime sedang berkata, "Sungguh nasib buruk kita bahwa mereka justru memilih tempat ini untuk berkemah."

"Apakah yang akan kita lakukan?" Amparo berbisik.

"Tidak ada yang dapat kita lakukan. Kita harus tinggal di sini sampai mereka pergi. Jika..."

Dan pada saat itu terdengar ketukan keras di atas pintu depan itu. Suatu suara yang berwibawa berseru, "Ayo, bukakan pintu."

Jaime dan Felix cepat bertukar pandang, dan tanpa berkata-kata mereka mencabut pistol masing-masing.

Suara itu berseru lagi. "Ayo, buka! Kami mengetahui bahwa ada orang di dalam situ."

Jaime berkata pada Amparo dan Megan "Menyingkirlah."

Tidak ada harapan, Megan berpikir, ketika Amparo bergerak ke belakang Jaime dan Felix. Sedikitnya ada dua lusin serdadu bersenjata di luar sana. Kita tidak punya peluang sedikitpun. Tidak ada harapan.

Sebelum yang lain-lain itu dapat mencegahnya, Megan telah cepat bergerak ke pintu depan itu dan membukanya.

"Puji Tuhan, kalian telah datang!" Megan berseru. "Kalian mesti menolong aku."

Perwira tentara itu memandang terbangong pada Megan. "Siapakah senora ini? Apa yang senora lakukan di dalam sana? Aku kapten Rodriguez, dan kami sedang mencari..."

"Kapten datang tepat pada waktunya, kapten."

Megan menyambar lengan perwira itu. "Kedua anak laki-lakiku kena demam tifus, dan aku harus segera membawa mereka ke dokter, kapten harus masuk dan membantuku menyelamatkan anak-anakku itu."

"Demam tifus?"

"Ya." Megan mulai menarik-narik lengan perwira itu. "Sungguh menakutkan. Mereka seperti terbakar. Sekujur tubuh mereka penuh borok dan sakit mereka ini sudah berat. Tolong bawa masuk anak buah kapten untuk menolong aku menggotong ke luar kedua anakku dan membawanya ke dokter..."

"Senora! Apakah senora sudah gila? Penyakit itu sangat menular."

"Biarlah. Mereka itu memerlukan pertolongan kapten. Mungkin mereka sedang sekarat." Megan menarik-narik lagi lengan perwira itu.

"Lepaskan lenganku."

"Kapten tidak boleh meninggalkan aku. Kalau kapten pergi, apa yang harus kulakukan?"

"Senora masuklah kembali dan tinggal di situ sampai kita dapat memberitahukan hal ini pada polisi dan agar mereka segera mengirim sebuah mobil ambulans atau seorang dokter."

"Tetapi..."

"Ini perintah, senora. Ayo, masuk kembali!"

Perwira itu kemudian berteriak, "Sersan, kita segera harus pergi dari sini."

Megan menutup kembali pintu depan itu dan menyandarkan diri pada pintu itu. Tenaganya seperti terkuras habis.

Jaime memandang padanya dengan keheranan yang sangat besar. "Yah, Tuhan. Itu hebat sekali. Dari mana kau belajar berbohong seperti itu?"

Megan berpaling pada Jaime dan menarik nafas panjang. "Ketika aku berada di rumah yatim piatu, kami harus belajar membela diri kita. Aku mengharap Tuhan akan mengampuni diriku."

"Wah, betapa in gin aku melihat air muka kapten itu!" Jaime tertawa. "Demam tifus! Yesus Kristus!" Ia melihat air muka Megan. "Oh, maafkan aku, suster."

Dari luar sana mereka masih dapat mendengar para serdadu itu membenahi tenda-tenda dan perlengkapan-perengkapan, lalu berangkat meninggalkan tempat itu.

Ketika pasukan tentara itu sudah menghilang, Jaime berkata. "Polisi tidak lama lagi sudah akan datang ke sini. Dan, bagaimana pun kita ada janji bertemu di Logrono."

Lima belas menit setelah pasukan tentara itu pergi, Jaime berkata, "Sekarang sudah amanlah kalau kita meninggalkan tempat ini." Ia berpaling pada Felix. "Coba lihat apa yang mungkin kaudapatkan dari kota. Lebih baik sebuah mobil sedan."

Felix tertawa menyeringai. "Tidak menjadi soal."

Setengah jam kemudian mereka sudah berada di dalam sebuah sedan tua, meluncur ke arah timur. Demi keheranan Megan sendiri, ia didudukkan di samping Jaime. Felix dan Amparo yang duduk di bangku duduk belakang. Jaime melempar sekilas pandang pada Megan, senyum menyeringai di wajahnya.

"Demam tifus," katanya, dan ia tertawa terbahak-bahak.

Megan tersenyum. "Yang jelas ia mau cepat-cepat pergi, bukan?"

"Katamu tadi, kau dibesarkan di sebuah rumah yatim piatu, suster?"

"Betul."

"Di mana?"

"DI Avila."

"Tetapi kau tidak mirip seorang Spanyol."

"Banyak orang berkata begitu."

"Tentunya berat sekali tinggal di sebuah rumah yatim piatu."

Megan dikejutkan oleh perhatian yang di luar dugaan itu. "Boleh jadi begitu." Ia berkata, "Tetapi nyatanya tidak."

"Kau mempunyai bayangan mengenai siapa orang tuamu yang sesungguhnya?"

"A... aku tidak tahu siapa orang tuaku."

Beberapa waktu lamanya mobil itu terus meluncur tanpa ada percakapan.

"Berapa lama kau tinggal di balik tembok biara itu?"

"Kurang lebih lima belas tahun."

Jaime heran sekali. "Jesus!" Dan cepat-cepat ditampanya, "Maafkan aku, suster. Soalnya ini seperti berbicara dengan seseorang dari planet lain. Kau tidak mempunyai gambaran tentang segala yang terjadi di dunia dalam waktu lima belas tahun yang lalu itu."

"Aku yakin bahwa apa pun yang telah berubah itu sifatnya sementara belaka. Semua itu akan berubah lagi."

"Kau tetap mau kembali ke sebuah biara?"

Pertanyaan itu mengejutkan Megan.

"Tentu saja."

"Mengapa?" Jaime membuat suatu gerakan menyapu dengannya. "Maksudku... ada begitu banyak yang tentunya kurasakan sebagai suatu kehilangan di balik tembok-tembok biara itu. Di luar sini ada musik dan sajak. Spanyol telah memberikan Cervantes dan Picasso, Lorca, Pizarro, de Soto, Cortes kepada dunia. Negeri ini adalah sebuah negeri penuh keajaiban."

Pria itu mengandung suatu kelembutan yang mencengangkan, suatu api yang lembut.

Secara tidak diduga-duga, Jaime berkata. "Aku menyesal, suster, bahwa sebelum ini aku ingi meninggalkanmu. Sesuatu yang tidak bersifat pribadi. Aku telah mempunyai pengalaman-pengalaman buruk dengan Gereja-mu."

"Itu sulit dipercaya."

"Percayalah." Suara pria itu memperdengarkan kegetirannya.

Para padri telah mengunci pintu gereja.

"Gereja-mu telah berdiri di belakang Franco dan memperkenankan hal-hal yang amat keji dilakukan oleh Franco itu terhadap penduduk yang tidak berdaya."

"Aku yakin bahwa Gereja telah mengajukan protes." Megan berkata...

"Tidak. Baru setelah biarawati-biarawati diperkosa oleh kaum Falangis Franco dan padri-padri dibunuh dan gereja-gereja dibakar, paus memutuskan hubungan dengan Franco. Tetapi itu tidak mengembalikan ibuku, ayah atau saudara-saudara perempuanku. "

Kegeraman pria itu sungguh menakutkan.

"Aku ikut bersedih. Tetapi itu terjadi lama berselang. Perang sudah berakhir."

"Tidak. Tidak bagi kita. Pemerintah tetap tidak mengijinkan kita mengibarkan bendera Basque atau merayakan hari-hari raya nasional kami atau menggunakan bahasa kami sendiri. Tidak, suster. Kami masih tetap ditindas. Kami akan terus berjuang sampai kami memperoleh kemerdekaan kami. Ada setengah juta orang Basque di Spanyol dan seratus lima puluh ribu lagi di Perancis. Kami menghendaki kemerdekaan kami... namun Tuhan-mu terlalu sibuk untuk membantu kami."

Megan berkata dengan penuh kesungguhan,

"Tuhan tidak berpihak, karena Ia ada di dalam diri kita semua. Kita semua adalah suatu bagian dari-Nya, dan jika kita mencoba menghancurkan-Nya, maka kita menghancurkan diri kita sendiri."

Demi keheranan Megan, Jaime tersenyum. "Di antara kita, kau dan aku, banyak sekali persamaannya, suster."

"O, ya?"

"Kita mungkin mempunyai keyakinan-keyakinan yang berbeda, tetapi kita yakin dengan sepenuh hati. Kebanyakan orang hidup tanpa keyakinan atau tanpa kepedulian yang mendalam akan sesuatu. Kau mengabdikan hidupmu kepada Tuhan; aku mengabdikan hidupku pada perjuanganku. Kita ini sama-sama penuh kepedulian."

Dan Megan berpikir dalam hati: Adakah kepedulianku itu cukup besar? Dan kalaupun benar begitu, mengapa aku senang bersama dengan pria ini? Semestinya aku hanya berpikir untuk kembali ke biara. Ada suatu kekuatan dalam diri Jaime Miro itu yang bagaikan sebuah magnet. Adakah pria itu seperti Magnete? Mempertaruhkan jiwanya dengan tindakan-tindakan penuh bahaya, karena ia tidak akan kehilangan apa pun?

"Apakah yang akan mereka lakukan jika pihak tentara itu menangkap dirimu?" Megan bertanya.

"Mengeksekusi diriku." Pria itu mengatakan itu bagaikan suatu kenyataan yang wajar, dan sesaat lamanya Megan menyangka telah salah mengartikan ucapan itu.

"Kau tidak merasa takut?"

"Tentu saja aku merasa takut. Kami semua takut. Tidak ada di antara kita yang mau mati, suster. Kita akan berjumpa dengan Tuhanmu itu, bagaimana pun dan tibanya saat itu juga tidak akan lama. Tetapi kami tidak mau mempercepatnya."

"Apakah kau telah melakukan banyak perbuatan yang mengerikan?"

"Itu tergantung dari mana seseorang memandangnya. Perbedaan antara seorang patriot dan seorang pemberontak tergantung pada siapa yang berkuasa pada

saat itu. Pemerintah menyebut kami teroris. Kami menyebut diri kami sendiri pejuang kemerdekaan. Jean Jacques Rousseau mengatakan, bahwa kemerdekaan adalah kekuasaan untuk memilih belenggu kita masing-masing. Aku menghendaki kemerdekaan itu."

Pria itu sejenak lamanya memperhatikan Megan. "Tetapi kau tidak perlu merisaukan dirimu dengan hal-hal seperti ini, bukan? Begitu kau kembali di biara, kau tidak akan mempunyai perhatian lagi akan dunia di luar biara itu."

Benarkah itu? Berada kembali di dunia telah menjungkir balikkan kehidupannya. Apakah ia telah melepaskan kemerdekaan dirinya? Ah, begitu banyak yang ingin diketahui oleh Megan. Ia merasa dirinya bagaikan seorang pelukis dengan sebuah kanvas bersih, di ambang membuat sketsa suatu kehidupan baru. Jika aku kembali ke sebuah biara, Megan berpikir. Aku akan terkucil kembali dari kehidupan. Dan bersamaan dengan pikirannya itu, Megan dingerikan oleh kata jika. Manakala aku kembali, demikian Megan membetulkan dirinya sendiri. Tentu saja aku kembali ke biara. Tiada tempat lain ke mana aku dapat pergi.

Malam itu mereka berkemah di hutan.

Jaime berkata, "Kita kini kira-kira tiga puluh mil dari Logrono, dan kita baru akan bertemu dengan yang lainnya dua hari lagi. Akan lebih aman jika kita terus bergerak hingga saat itu tiba. Maka, esok kita akan berjalan ke arah Vitoria. Hari berikutnya kita akan memasuki Logrono dan hanya berapa jam setelah itu, suster, kau akan berada di biara di Mendavia itu."

Untuk selamanya. "Kau tidak akan apa-apa?" Megan bertanya.

"Kau merasa prihatin akan roh-ku, suster, atau badanku?"

Megan merasa wajahnya memerah.

"Tidak akan ada yang terjadi atas diriku. Aku akan menyeberangi perbatasan masuk ke Perancis untuk sementara waktu."

"Aku akan berdoa untukmu." Megan berkata.

"Terima kasih." Jaime berkata khidmat. "Aku akan ingat dirimu berdoa untukku dan itu membuatku merasa lebih aman. Sekarang tidurlah.

Ketika Megan berbalik untuk merebahkan diri, dilihatnya Amparo memandang padanya. Tampak sorot kebencian telanjang dari mata wanita itu.

Yang berkata: Tidak ada orang yang merampas lelaki dariku. Tidak seorang pun.

-odwo-

BAB TIGA PULUH DUA

PAGI SEKALI PADA KEESOKAN HARINYA, mereka mencapai pinggiran Nandares, sebuah desa kecil di sebelah barat Vitoria. Jaime membawa mobil itu ke sebuah bengkel, meminta kepada bengkel itu membetulkan mobil, dan agar selesai siang itu pukul dua.

"Pukul dua?" Mekanik bengkel itu berkata.

"Ya, pukul dua."

Setelah meninggalkan bengkel itu, Felix berkata, "Apa yang kaulakukan itu, Jaime? Tidak ada kerusakan apa pun pada mobil itu."

Kecuali, bahwa pihak polisi akan mencari mobil itu, pikir Megan. Tetapi mereka akan mencarinya di jalanan, tidak di sebuah bengkel. Memang cara yang pintar sekali untuk melepaskan mobil curian itu.

"Pada pukul dua kita sudah pergi dari sini, bukan?" Megan bertanya.

Jaime memandang pada Megan dan tersenyum.

"Aku mesti menelepon sebentar. Kalian tunggu di sini."

Amparo memegang lengan Jaime. "Biar aku ikut denganmu."

Megan dan Felix menyaksikan kedua orang itu pergi.

Felix berkata pada Megan, "Kau dan Jaime bisa cocok satu-sama-lain, ya?"

"Ya." Megan tiba-tiba merasa kikuk.

"Ia bukan seseorang yang mudah difahami. Tetapi ia seorang yang memegang teguh kehormatan dan memiliki keberanian luar biasa. Ia seorang yang sangat memperhatikan orang lain. Tidak ada orang seperti Jaime. Sudahkah aku menceritakan padamu, bagaimana ia telah menyelamatkan jiwaku, suster?"

"Tidak. Aku ingin sekali mendengar kisah itu."

"Beberapa bulan yang lalu, pemerintah menghukum mati enam orang pejuang kemerdekaan. Sebagai pembalasan, Jaime memutuskan untuk meledakkan bendungan di Puente la Reina, di sebelah selatan Pamplona. Kota di bawah situ adalah markas besar tentara. Kami

bergerak di malam hari, tetapi ada seseorang yang memberitahukan GOE, dan orang-orang Acoca menangkap tiga orang dari kami. Kami dihukum mati. Diperlukan satu pasukan untuk menyerbu tempat kita dipenjarakan itu tetapi Jaime telah merencanakan suatu siasat. Ia melepaskan banteng-banteng di Pamplona, dan dalam kekacauan yang diakibatkan oleh tindakan itu dua orang dari kami dapat meloloskan diri. Orang yang ketiga telah disiksa hingga mati oleh orang-orang Acoca. Ya, suster, Jaime Miro memang seorang istimewa."

Ketika Jaime dan Amparo kembali, Felix bertanya, "Apa yang terjadi?"

"Kawan-kawan akan menjemput kita. Kita akan mendapat tumpangan untuk pergi ke Vitoria."

Setengah jam kemudian, sebuah truk muncul. Bak belakang kendaraan itu ditutupi kanvas.

"Silakan naik." Pengemudi truk itu berkata dengan riang.

"Terima kasih, sobat."

"Sungguh suatu kesenangan dapat membantumu, senor. Baik sekali senor menelepon kami. Serdadu-seradu itu berkerumun di sini seperti kutu busuk. Tidak aman bagi senor dan teman-teman senor berada di tempat terbuka."

Mereka naik ke atas bak belakang truk itu, dan kendaraan besar itu meluncur ke arah timur laut.

"Di mana kalian akan tinggal?" Pengemudi itu bertanya.

"Dengan teman-teman." Jaime berkata.

Dan Megan berpikir: Ia tidak mempercayai seorang pun. Bahkan juga tidak seseorang yang sedang membantu dirinya. Tetapi, bagaimana lagi kalau ia tidak bersikap

seperti itu? Nyawanya selalu dalam bahaya. Dan Megan dapat membayangkan betapa beratnya bagi Jaime untuk hidup di bawah bayangan maut selalu, lari dari polisi dan tentara. Dan semua itu karena ia yakin akan cita-citanya itu. Apa katanya tadi? Perbedaan antara seorang patriot dan pemberontak tergantung pada siapa yang berkuasa pada saat itu.

Perjalanan itu sungguh menyenangkan. Selama dalam perjalanan Jaime dan Megan bercakap-cakap, dan percakapan itu berjalan lancar, seakan-akan mereka sudah saling kenal lama. Amparo Jiron duduk di bak truk sambil mendengarkan percakapan itu, tanpa dia sendiri mengatakan apa pun, dan wajahnya tidak memperlihatkan perasaan maupun pikiran yang bergolak dalam dirinya.

"Ketika aku masih kanak-kanak." Jaime bercerita pada Megan, "Aku ingin menjadi seorang astronom."

Megan sangat ingin mengetahui lebih banyak.

"Lalu, apa yang membuatmu...?"

"Aku telah menyaksikan ibuku dan ayahku dan saudara-saudara perempuanku ditembak mati, dan juga, teman-teman dibunuh, dan aku tidak sanggup menghadapi yang terjadi di atas bumi berlumuran darah ini. Bintang-bintang itu merupakan suatu pelarian. Bintang-bintang itu berada berjuta tahun cahaya jauhnya, dan aku suka bermimpi pergi ke sana pada suatu hari dan dengan begitu meninggalkan bumi jahanam ini."

Megan memandang pada pria itu, terdiam.

"Tetapi tidak ada jalan pelarian itu, bahkan pada akhirnya, kita semua harus menghadapi yang menjadi tanggung jawab kita masing-masing. Maka aku kembali berpijak di atas bumi ini. Aku biasa beranggapan bahwa seseorang saja

tidak akan dapat merupakan perbedaan. Namun kini aku mengetahui bahwa itu tidak benar. Jesus menjadi suatu perbedaan, dengan Gandhi, Einstein dan Churchill."

Jaime tersenyum. "Jangan salah mengerti, suster. Aku tidak membandingkan diriku dengan salah seorang dari mereka itu. Tetapi dengan caraku sendiri yang tidak banyak arti, aku melakukan segala yang dapat kulakukan. Kupikir kita semua harus berbuat segala yang ada dalam kemampuan kita."

Dan Megan bertanya dalam hati apakah kata-kata pria itu dimaksudkan mengandung suatu makna khusus bagi dirinya.

"Ketika aku berhasil mengusir bintang-bintang dan matak, aku belajar menjadi seorang insinyur. Aku belajar membangun gedung-gedung. Kini aku meledakkan gedung-gedung. Dan ironinya adalah bahwa ada di antara bangunan yang kuledakkan

itu ada sebuah gedung yang telah kubangun."

Mereka tiba di Vitoria pada waktu magrib.

"Kemana harus kuantar kalian?" Pengemudi truk itu bertanya.

"Kau dapat menurunkan kami di sini, di tikungan jalan itu, sobat."

Jaime membantu Megan turun dan truk itu.

Amparo cuma melihat, matanya berapi-api. Ia tidak memperkenankan lelaki miliknya menyentuh seorang perempuan lain. Suster itu seorang lonte, pikir Amparo. Dan Jaime sedang digoda nafsu menginginkan anjing perempuan itu. Tetapi ini tidak akan berlanjut lama. Jaime segera akan mengetahui bahwa susu yang mengalir dalam

tubuh lonte itu sangat cair. Sedangkan Jaime memerlukan seorang wanita sejati.

Rombongan itu mengambil jalan-jalan samping, menjaga untuk menghindari timbulnya persoalan. Dua puluh menit kemudian mereka tiba di sebuah rumah berlantai satu di sebuah jalanan sempit. Rumah itu dikelilingi pagar tinggi.

"Inilah tempatnya." Jaime berkata. "Kita akan tinggal di sini malam ini dan esok meninggalkannya waktu hari masih gelap."

"Rumah siapakah ini?". Megan bertanya.

"Kau terlalu banyak bertanya." Amparo berkata. "Bersyukurlah bahwa kami telah memelihara dirimu hingga masih hidup."

Jaime memandang sejenak pada Amparo. "Ia telah membuktikan dirinya berhak bertanya." Jaime kemudian berpaling pada Megan. "Ini rumah seorang kawan. Kau kini berada di darah Basque. Dari sini perjalanan kita selanjutnya akan lebih mudah. Di mana-mana akan ada kawan, yang mengawasi dan melindungi kita. Kau sudah akan berada di biara itu pada hari lusa."

Dan Megan merasa dirinya dilanda semacam gigitan yang nyaris kesedihan. Ada apakah gerangan dengan diriku? Ia bertanya sendiri. Tentu saja aku ingin kembali. Ampuni aku, Tuhan. Aku telah memohon pada-Mu agar membawa diriku pulang kepada kesejahteraan-Mu, dan itu yang Dikau lakukan.

Selama makan malam, Jaime tampak tenggelam dalam pikiran-pikirannya sendiri.

"Apa yang mengganggu dirimu, sobat?" Felix bertanya.

Jaime ragu sejenak. "Ada seorang pengkhianat di dalam gerakan kita."

Hening yang adalah keterkejutan itu sendiri.

"A... apa yang membuatmu berpikir begitu?"

Felix menuntut.

"Acoca. Ia semakin lama semakin dekat saja."

Felix mengangkat bahu. "Ia seekor rubah dan kita adalah kelincinya."

"Kenyataannya lebih daripada sekadar itu."

"Maksudmu?" Amparo bertanya.

"Ketika kita akan meledakkan bendungan di Puente la Reina, Acoca telah mendapatkan informasi." Jaime memandang pada Felix. "Acoca memasang perangkap dan menangkap dirimu dan Ricardo dan Zamora. Seandainya aku sendiri tidak terlambat, aku pun telah ditangkapnya bersamamu. Dan ingat saja yang terjadi di parador itu."

"Kau sendiri mendengar pegawai penginapan itu menelepon polisi." Amparo mengingatkan.

Jaime mengangguk. "Benar. Karena aku merasa bahwa ada sesuatu yang tidak beres."

Wajah Amparo tampak muram. "Siapakah menurutmu yang berkhianat?"

Jaime menggelengkan kepala. "Aku belum dapat memastikan. Seseorang yang mengetahui semua rencana kita."

"Kalau begitu kita ubah saja rencana-rencana kita." Amparo berkata. "Kita akan menemui yang lain-lainnya di Logrono dan melewati Mendavia."

Jaime memandang sekilas pada Megan. "Kita tidak dapat berbuat begitu. Kita harus mengantar suster-suster ke biara mereka."

Megan memandang pada pria itu dan berpikir: Sudah cukup yang dilakukannya untukku. Jangan aku menempatkan dalam bahaya lebih besar lagi.

"Jaime, aku dapat..."

Tetapi pria itu sudah mengetahui apa yang hendak dikatakan Megan. "Jangan khawatir, Megan. Kita semua akan sampai di sana dengan selamat"

Jaime telah berubah, Amparo berkata sendiri. Mula-mula ia tidak mau berurusan sedikitpun dengan mereka. Kini ia bersedia mempertaruhkan jiwanya untuk perempuan itu. Dan ia memanggilnya 'Megan'. Tidak lagi 'suster'.

Jaime melanjutkan. "Sekurang-kurangnya ada lima belas orang yang mengetahui rencana-rencana kita."

"Harus kita dapatkan siapa yang menjadi pengkhianat itu." Amparo berkeras.

"Bagaiman canya?" Felix bertanya. Tampak sekali bahwa pria itu gelisah.

Jaime berkata. "Paco kini berada di Madrid dan melakukan penyelidikan untukku. Telah kuatur agar ia menelepon aku di sini." Sejenak dipandangnya Felix.

Yang tidak dikatakan Jaime adalah, bahwa sebenarnya tidak lebih dari setengah lusin orang yang mengetahui rute perjalanan ketiga rombongan itu. Memang benar, Felix Carpio telah ditahan oleh Acoca. Benar pula bahwa itu alibi kuat bagi Felix. Pada saat yang tepat, suatu jalan pelarian mungkin direncanakan untuknya. Kecuali kenyataan aku yang terleblh dulu membebaskannya, Jaime berpikir. Paco

kini sedang menyelidikinya. Aku mengharap Paco akan segera menelepon.

Amparo bangkit berdiri dan berpalmg pada Megan. "Bantulah aku cuci piring..."

Kedua wanita itu mulai memberslihkan meja dan kedua pria itu pergi ke ruangan keluarga.

"Suster itu... ia membawa diri dengan baik sekali." Felix berkata.

"Betul "

"Kau menyukainya, bukankah begitu, Jaime?"

Jaime merasa berat sekali memandang pada Felix. "Ya, aku menyukainya." Dan kau akan mengkhianatnya seperti kau mengkhianati kami.

"Lalu, bagaimana dengan dirimu dan Amparo?"

"Kami berasal dari potongan dan bahan yang sama. Ia yakin akan perjuangan kita, sekuat keyakinanku pada perjuangan ini. Seluruh keluarganya telah dibunuh oleh Falangis Franco." Jaime bangkit berdiri dan merentangkan tubuhnya. "Sudah waktunya kita tidur."

"Aku merasa tidak akan dapat tidur malam ini. Kau yakin betul bahwa ada seorang mata-mata?"

Jaime menatap pada Felix. "Aku pasti akan hal itu."

Ketika Jaime muncul untuk sarapan pagi pada keesokan harinya, Megan hampir tidak mengenalinya. Jaime mengenakan penyamaran, dengan rambut palsu dan berkumis, mengenakan pakaian kedodoran, dan tampak sepuluh tahun lebih tua.

"Selamat pagi," kata pria itu.

"Dari mana kau...?"

"Rumah ini kadang-kala kupakai. Di sini kusimpan sejumlah barang yang diperlukan."

Pria itu mengatakan itu semua dengan biasa-biasa saja, namun itu memberikan gambaran kepada Megan mengenai kehidupan yang ditempuh pria itu. Megan ingat akan kekejaman orang-orang yang menyerang biara itu dan terkilas dalam pikirannya: Kalau mereka menangkap Jaime, mereka tidak akan memberi ampun sedikit pun. Ah betapa ingin aku dapat melindunginya.

Benak Megan penuh dengan pikiran-pikiran yang tiada berhak ia pikirkan.

Amparo menyiapkan sarapan pagi: bacalo, ikan asin yang dikukus... susu domba, keju, dan coklat panas yang kental campur churros.

Selagi mereka makan, Felix bertanya, "Berapa lamakah kita akan tinggal di sini?"

Jaime menjawab seenaknya, "Kita akan berangkat kalau sudah gelap." Namun ia tidak berniat membiarkan Felix menggunakan informasi itu.

"Aku masih harus mengurus beberapa hal." Jaime berkata pada Felix. "Aku akan memerlukan bantuanmu."

"Oke."

Jaime memanggil Amparo. "Kalau Paco menelepon, katakan padanya aku segera akan kembali. Terimalah pesan-pesannya."

Amparo mengangguk. "Kau berhati-hatilah."

"Jangan khawatir." Jaime berpaling pada Megan. "Ini hari terakhirmu. Esok, kau sudah akan berada di biara itu. Tentu kau sudah tidak sabaran lagi."

Megan memandang pada pria itu sejenak lamanya. "Ya." Tetapi bukannya dengan tidak sabaran, Megan berkata dalam hati, prihatin. Ah, mengapa aku begini prihatin. Aku di ambang mengucilkan diri dari semua ini, namun sepanjang hidupku kelak, aku akan selalu bertanya-tanya apa yang terjadi dengan Jaime dan Felix dan yang lain-lainnya itu.

Megan berdiri di tempat menyaksikan Jaime dan Felix berangkat. Ia merasakan adanya suatu ketegangan di antara kedua pria itu. Suatu suasana yang tidak dapat difahaminya.

Amparo sedang memperhatikan Megan, dan Megan ingat akan kata-kata wanita itu: Jaime terlalu jantan untukmu.

Amparo berkata dengan singkat, "Kau bereskanlah tempat-tempat tidur di atas. Aku akan mempersiapkan makan siang."

"Baiklah."

Beberapa jam berikutnya, Megan bekerja, memusatkan diri membersihkan tempat itu, berusaha menghapus peluang bagi dirinya untuk berpikir, berusaha mengesampingkan pikirannya dari yang mengganggu dirinya.

Aku harus menghapuskan Jaime Miro itu dari pikiranku, Megan berkata sendiri.

Tetapi itu sesuatu yang tidak mungkin. Pria itu bagaikan suatu kekuatan alam, menyeret segala sesuatunya bersama dirinya.

Megan menggosok dengan lebih keras.

Ketika Jaime dan Felix kembali, Amparo sedang menunggu mereka di pintu. Felix tampak pucat. Kemudian menghilang ke dalam kamar tidurnya.

"Paco telah menelepon." Amparo berkata dengan bersemangat.

"Apa yang dikatakannya?"

"Ia mempunyai informasi untukmu, tetapi ia tidak mau membicarakannya lewat telepon. Ia mengirim seseorang untuk menemui dirimu. Orang itu akan berada di medan desa pada siang ini."

Jaime mengerutkan dahi, berpikir keras. "Ia tidak mengatakan siapa yang dikirimnya itu?"

"Tidak. Cuma mengatakan bahwa soalnya mendesak sekali."

"Sialan! Aku... sudahlah. Baik. Akan kutemui orang itu. Aku menghendaki agar kau mengawasi Felix."

Amparo memandang dengan heran, tidak mengerti, pada Jaime. "Aku tidak menger..."

"Aku tidak menghendaki ia mempergunakan telepon."

Pengertian berkias di wajah Amparo. "Kau pikir Felix adalah...?"

"Lakukan saja yang kuminta." Jaime melihat jam tangannya. "Kini sudah hampir siang. Aku berangkat sekarang. Aku mestinya sudah kembali dalam waktu satu jam. Berhati-hatilah, quenda."

"Jangan khawatir."

Megan mendengar percakapan itu.

Aku tidak menghendaki ia mempergunakan telepon.

Kau pikir Felix adalah...?

Lakukan saja yang kuminta.

Ah, jadi Felixlah pengkhianat itu, Megan berpikir. Ia telah melihat Felix masuk ke kamar tidurnya dan menutup pintu kamar itu. Ia mendengar Jaime berangkat.

Megan masuk ke dalam ruang keluarga itu.

Amparo berbalik. "Kau telah selesai dengan pekerjaanmu?"

"Masih belum. Aku..." Megan sebenarnya mau bertanya ke mana Jaime telah pergi, apa yang akan mereka lakukan dengan Felix, apa yang akan terjadi berikutnya, namun ia tidak mau membicarakannya dengan wanita ini. Akan kutunggu sampai Jaime kembali.

"Kau selesaikanlah pekerjaanmu." Amparo berkata.

Megan berbalik dan kembali ke kamar tidur. Pikirannya membayangkan Felix. Pria itu tampak begitu bersahabat, hangat. Ia telah begitu banyak bertanya pada dirinya, namun kini sikap bersahabat itu berubah arti dan mengandung maksud lain. Felix agaknya mencari keterangan yang dapat diteruskannya kepada kolonel Acoca. Jiwa mereka semua dalam bahaya.

Barangkali Amparo memerlukan bantuanku, Megan berpikir. Ia mulai melangkah menuju ke ruangan keluarga, kemudian berhenti.

Suatu suara sedang berkata, "Jaime baru saja berangkat. Ia akan seorang diri di sebuah bangku di plaza utama. Ia menyamar dengan memakai rambut palsu dan berkumis. Orang-orangmu tidak akan sulit mencarinya."

Megan berdiri di situ, bagaikan beku dan terpaku.

"Ia berjalan kaki, sehingga akan memerlukan kurang lebih lima belas menit untuk sampai di tempat itu."

Megan mendengarkan dengan ketakutan yang semakin menjadi-jadi.

"Ingatlah akan perjanjian kita, kolonel." Amparo berkata lagi ke dalam corong telepon itu. "Kau telah berjanji tidak akan membunuhnya."

Megan berjalan mundur ke ruangan depan. Pikirannya gaduh. Jadi Amparo-lah pengkhianat itu. Dan Amparo telah mengirim Jaime ke dalam sebuah perangkap.

Megan kini berbalik dan berlari ke luar rumah, tanpa menimbulkan suara yang dapat didengar oleh Amparo. Ia sama sekali tidak mengetahui bagaimana caranya yang akan dipakainya untuk menolong Jaime. Ia hanya mengetahui bahwa harus ia lakukan sesuatu. Megan bergerak secepat mungkin, tapi dengan menjaga agar tidak menimbulkan perhatian orang pada dirinya, menuju ke pusat kota.

Tuhan, tolonglah. Jangan aku terlambat, Megan berdoa.

Jaime sedang berpikir tentang Felix. Ia telah bersikap dan berbuat bagaikan seorang kakak pada Felix. Mempercayainya sepenuhnya. Apakah yang menjadikan Felix itu berbalik jadi pengkhianat, bersedia mengorbankan jiwa mereka? Barangkali utusan Paco akan membawa jawabannya. Mengapa Paco tidak dapat membicarakannya lewat telepon? Jaime merasa heran.

Ia sedang mendekati medan desa itu. Ada setengah lusin orang duduk di bangku-bangku taman itu, menikmati sinar

matahari, membaca, bersantai. Jaime menyeberangi jalan, bergerak di sepanjang jalanan kecil itu lalu duduk di sebuah bangku. Dilihatnya jam tangannya ketika lonceng menara berbunyi. Utusan Paco akan segera muncul

Dari sudut matanya, Jaime melihat buah mobil polisi berhenti di sudut jauh medan desa itu. Ia menoleh, mlihat ke sudut lainnya. Sebuah mobil plisi telah tlba pula di sana. Perwira-perwira polisi turun dan bergerak ke arah taman itu. Jantung Jaime mulai berdebar cepat. Suatu perangkap! Tetapi siapa yang memasangnya. Paco, yang mengirim pesan itu, atau Amparo yang meneruskannya pada dirinya. Amparo yang menyuruhnya ke taman ini.

Tetapi, mengapa? Mengapa?

Tidak ada waktu untuk meributkan hal itu. Ia harus meloloskan diri. Namun Jaime menyadari bahwa seketika ia mencoba lari dari situ mereka akan menembaknya. Ia dapat mencoba menggertak mereka, menyangkal... tetapi mereka mengetahui bahwa dirinya ada di situ

Cari akal! Cepat, pikikanlah sesuatu!

Satu blok jauhnya dari situ, Megan bergegas ke arah taman itu. Setelah melihat taman itu, ia dengan sekilas menangkap situasinya. Ia melihat Jaime duduk sebuah bangku taman, dan petugas-petugas polisi mengepung dari dua jurusan.

Pikiran Megan bekerja keras. Tidak ada jalan bagi Jaime untuk melarikan diri dari situ

Megan berjalan melewati sebuah toko bahan-bahan kebutuhan sehari-hari. Di depannya, menghalangi jalannya, seorang wanita mendorong kereta bayi. Wanita itu

berhenti, memarkir kereta itu merapat pada dinding toko, dan kemudian masuk untuk berbelanja. Tanpa beragu-ragu sedetik pun, Megan menyambar pegangan kereta bayi itu dan mendorongnya menyeberangi jalanan, memasuki taman itu.

Petugas-petugas polisi itu kini berjalan di sepanjang jalanan tempat bangku-bangku itu berjajar, menanyai orang-orang yang duduk di bangku-bangku itu. Megan mendorong kereta bayi itu melewati seorang polisi dan cepat mendekati Jaime.

Megan berteriak, "Madre de Dios! Ada di sini, kau, Manuel! Telah kucari dirimu ke mana-mana! Pokoknya, aku tidak tahan lagi! Kau berjanji pagi ini akan mengecat rumah, tahu-tahunya kau duduk di taman sini bagaikan seorang jutawan! Ibu memang benar sekali. Kau memang seorang lelaki yang tidak ada gunanya. Semestinya aku tidak kawin denganmu!"

Jaime memerlukan sepecahan detik saja untuk menangkap isyarat Megan itu. Ia cepat bangkit berdiri. "Ibumu memang ahli tentang orang-orang gelandangan. Ia telah kawin dengan seorang gelandangan. Kalau ia..."

"Kau pikir dirimu sendiri itu apa? Beraninya kau berbicara seperti itu tentang ibuku! Kalau bukannya karena ibu, bayi kita sudah lama mati kelaparan. Kau sama sekali tidak membawa pulang uang untuk membeli roti selama ini "

Petugas-petugas polisi itu berhenti, ikut mendengarkan pertengkaran itu.

"Kalau wanita seperti itu menjadi istriku." Seorang dri polisi itu menggumam, "Sudah kukembalikan pada orang tuanya."

"Aku sudah kesal dengan kecerewetan dan kerewelanmu, perempuan!" Jaime membentak. "Sudah kuperingatkan dirimu. Kalau kita sudah di rumah, kau rasakan sendiri nanti!"

"Nah, begitulah seorang suami harus bersikap." Seorang polisi lagi berkata.

Jamie dan Megan dengan masih tetap bertengkar berjalan pergi, meninggalkan taman itu, dan kereta bayi itu mereka dorong bersama. Petugas-petugas polisi itu kembali pada tugas mereka mengarnkan perhatian kepada orang-orang yang duduk di bangku-bangku itu.

"Kartu pengenalan Anda...!"

"Ada apa, sersan?"

"Jangan banyak bertanya. Tunjukkan saja kartu pengenalan Anda."

Orang-orang yang berada di taman itu, semuanya, sibuk mengeluarkan dompet-dompet mereka dan memperlihatkan kartu identitas mereka. Di tengah kesibukan itu, seorang bayi mulai menangis.

Seorang dari petugas polisi itu melihat ke arah datangnya suara bayi itu. Kereta bayi itu telah ditinggalkan di suatu sudut taman. Pasangan yang bertengkar itu telah lenyap dari pandangan.

Tiga puluh menit kemudian, Megan masuk lewat pintu depan rumah itu. Amparo tampak berjalan mondar mandir dengan gelisah di dalam rumah itu.

"Dari mana saja kau?" Amparo menegur. "Semestinya kau tidak meninggalkan rumah ini tanpa memberitahu aku."

"Aku harus keluar sebentar mengurus sesuatu."

"Apa?" Amparo bertanya dengan curiga. "Kau tidak mengenal seorang pun di sini. Kalau kau..."

Jaime berjalan masuk, dan darah seakan-akan terkuras dari wajah Amparo. Pucat. Tetapi ia cepat menguasai dirinya kembali.

"Apa... Apa yang telah terjadi?" Amparo bertanya. "Kau tidak pergi ke taman itu?"

Jaime berkata dengan tenang, "Mengapa, Amparo?"

Dan Amparo melihat sorot mata pria itu, dan disadarinya bahwa segala sesuatunya telah berakhir.

"Apakah yang membuat dirimu berubah?"

Amparo menggelengkan kepalanya. "Aku tidak berubah. Kau yang berubah. Aku telah kehilangan semua orang yang kucintai dalam perang gila yang kau lakukan ini. Aku sudah muak dengan segala pertumpahan darah ini. Kau mau mendengar kebenaran mengenai dirimu sendiri, Jaime? Kau ini sama buruknya dengan pemerintah yang kau lawan. Lebih buruk lagi, karena mereka bersedia berdamai, sedangkan kau tidak mau. Kaupikir kau ini sedang menolong negri kita? Kau menghancurkannya. Kau merampok bank dan meledakkan kereta dan membunuh orang-orang tidak bersalah, dan kau menganggap dirimu seorang pahlawan. Aku telah mencintai dirimu, dan dulu aku yakin akan dirimu, tetapi..." Suara Amparo itu terputus. "Pertumpahan darah ini harus berakhir."

Jaime berjalan mendekati wanita itu, pandangan matanya sedingin es. "Harus kubunuh kau."

"Tidak." Megan berseru, terengah-engah. "Jangan! Kau tidak dapat membunuhnya!"

Felix telah masuk ke dalam ruangan itu dan mendengarkan percakapan itu. "Jesus Kristus! Jadi ia pengkhianat itu. Apakah yang akan kita lakukan dengan anjing betina ini?"

Jaime berkata, "Kita harus membawanya bersama kita dan selalu mengawasinya." Jaime memegang Amparo pada bahunya dan berkata dengan suara pelan, "Kalau kau mencoba membuat onar satu kali saja, aku berjanji bahwa kau akan mati."

Jaime mendorongnya pergi, dan ia berpaling pada Megan dan Felix. "Ayo kita keluar dari sini, sebelum kerabat-kerabatnya datang."

-odwo-

BAB TIGA PULUH TIGA

"JAIME MIRO ITU SUDAH DI TANGANMU, TETAPI KAU MEMBIARKANNYA LOLOS?"

"Kolonel... orang-orangku..."

"Orang-orangmu itu goblok semua. Kalian menyebut diri kalian anggota kepolisian? Kalian semua merupakan suatu cemar bagi seragam kalian!"

Kepala polisi itu berdiri di situ, menerima hujan demis hujaman yang dilontarkan oleh kolonel Acoca itu. Tidak ada yang dapat ia perbuat, karena kolonel itu cukup berkuasa untuk memecahkan kepalanya. Dan Acoca memang belum selesai dengan dirinya.

"Aku mempertanggungjawabkan ini padamu. Akan kuperintahkan penghukuman dirimu dengan pemecatan."

"Kolonel..."

"Enyahlah dari sini. Kau memuakkan aku."

Kolonel mendidih dalam frustrasinya. Ternyata waktu tidak cukup baginya untuk sampai di Vitoria menangkap Jaime Miro yang sudah dijebaknya itu. Ia telah terpaksa menyerahkan tugas itu pada polisi setempat, dan mereka telah gagal total. Kini hanya Tuhanlah yang mengetahui di mana Jaime Miro berada.

Kolonel mempelajari peta yang tergelar di depannya. Mereka tentu akan tinggal di daerah Basque. Itu berarti di Burgos atau Logrono atau Bilbao atau San Sebastian. Biar aku memusatkan perhatianku pada daerah timur laut. Bagaimana pun mereka harus muncul di salah satu tempat itu.

Diingatnya kembali percakapannya dengan perdana menteri pagi itu.

"Waktumu sudah mendekati habis, kolonel. Sudah kau baca surat kabar pagi? Pers dunia membuat diri kita menjadi buah tertawaan umum. Miro dan biarawati-biarawati itu telah menjadikan diri kita sasaran kecaman dan lelucon umum."

"Tuan Perdana Menteri, aku berani memberi kepastian kepada tuan..."

"Raja Juan Carlos telah memerintahkan padaku untuk mendirikan sebuah dewan pemeriksaan mengenai seluruh persoalan ini. Aku tidak dapat menunda-nundanya lebih lama lagi."

"Tolong tunda pemeriksaan itu selama beberapa hari lagi. Dalam waktu itu aku akan sudah dapat menangkap Miro dan para biarawati itu."

Hening sejenak. "Empat puluh delapan jam."

Yang menjadi kekhawatiran Acoca bukanlah kekecewaan perdana menteri ataupun raja. Yang paling dikhawatirkannya adalah kemarahan Opus Mundo. Ketika ia dipanggil menghadap di kantor salah satu industrialis terkemuka Spanyol, perintah-perintah yang diterimanya jelas sekali." Jaime Miro telah menciptakan suatu suasana yang membahayakan organisasi kita. Hentikan Miro itu. Kau akan menerima penghargaan yang sepadan."

Dan kolonel Acoca menyadari bagian yang tidak diucapkan dari perintah itu. Jika kau gagal, maka kau akan dihukum. Kini seluruh karirnya dalam bahaya. Dan ini semua karena kegembokan kepolisian itu, yang membiarkan Jaime Miro meloloskan diri di depan hidung mereka. Jaime Miro tentu dapat bersembunyi di mana saja. Namun para biarawati itu... Suatu gelombang semangat melanda diri kolonel Acoca. Mereka itulah, para biarawati itulah yang menjadi kuncinya. Para biarawati itu hanya dapat menemukan tempat berlindung di sebuah biara lain. Dan sudah hampir pasti, tentulah biara dari ordo yang sama: Cistercian.

Kolonel Acoca kini mempelajari kembali peta itu. Dan didapatkannya itu: Mendavia. Ada sebuah biara Cistercian di Mendavia. Ke sanalah mereka itu menuju, Acoca bersorak di dalam hati. Dan aku pun akan ke sana.

Tetapi, ia akan lebih dulu berada di sana menunggu mereka tiba.

Perjalanan juga sudah hampir berakhir bagi Ricardo dan Graciela.

Hari-hari terakhir itu merupakan yang paling bahagia bagi Ricardo. Dirinya sedang dikejar-kejar tentara dan polisi, penangkapan atas dirinya berarti kematian secara pasti, namun semua itu seakan-akan tidak penting. Seakan-akan dirinya dan Graciela telah memahat sebuah pulau dalam waktu; sebuah nirwana yang membuat mereka tidak dapat disentuh oleh apa pun. Mereka telah mengubah perjalanan penuh bahaya itu menjadi sebuah pengalaman yang indah, yang mereka alami bersama.

"Kita akan menikah di gereja." Ricardo berkata. "Kau akan menjadi mempelai wanita yang paling cantik di dunia..."

Dan Graciela dapat membayangkan adegan itu dan digetarkan hatinya olehnya.

"Dan kita akan tinggal di sebuah rumah yang bagus..."

Pikir Graciela: Aku tidak pernah memiliki rumahku sendiri, atau sebuah kamar yang benar-benar milikku.

"Dan kita akan mempunyai putra-putra yang tampan dan putri-putri yang cantik..."

Dan akan kuberikan segala-galanya kepada mereka, segala yang tidak pernah kumiliki. Mereka akan dicintai dan disayang.

Dan kebahagiaan Graciela itu menjulang tinggi.

Namun ada satu hal yang mencemaskan dirinya. Ricardo adalah seorang prajurit yang berjuang untuk suatu cita-cita yang menjadi keyakinannya. Apakah Ricardo akan puas hidup di Perancis, terpisah dari kancah perjuangan itu?

Graciela menyadari bahwa hal itu harus dibicarakannya dengan Ricardo.

"Ricardo... masih berapa lamakah menurutmu revolusi ini akan berlangsung?"

Telah berlangsung terlalu lama, Ricardo berpikir. Pemerintah telah menawarkan beberapa langkah perdamaian, tetapi ETA tetap menolak tawaran-tawaran itu. ETA telah menjawab tawaran-tawaran itu dengan meningkatkan serang-serangan terorisme. Ricardo telah mencoba membicarakan hal itu dengan Jaime.

"Mereka bersedia berkompromi, Jaime. Mengapa tidak kita sambut itu setengah jalan..."

"Tawaran mereka itu cuma suau tipu muslihat... mereka tetap hendak menghancurkan kita. Merekalah yang memaksa kita meneruskan perjuangan ini. "

Dan karena Ricardo mencintai Jaime dan percaya dan yakin padanya, ia terus mendukung Jaime. Namun kesangsian-kesangsian itu tidak juga mau hilang. Dengan semakin meningkatnya pertumpahan darah, semakin besar pula kesangsianannya. Dan kini Graciela yang bertanya. Masih berapa lama lagi revolusi ini akan berlangsung?

"Entahlah, aku sendiri ingin revolusi ini segera berakhir." Ricardo menjawab. "Tetapi, aku akan mengatakan satu hal padamu, sayangku. Tidak akan ada yang menghadang di antara kita... juga peperangan tidak akan bisa memisahkan kita. Dan tidak akan pernah ada cukup kata-kata untuk kunyatakan cintaku padamu."

Dan mereka melanjutkan impian-impian mereka itu.

Mereka melakukan perjalanan di waktu malam, melewati El Burgo dan Soria. Pada waktu fajar, dari puncak sebuah bukit, mereka melihat Logrono di kejauhan. Di sebelah kiri jalan itu tampak pohon-pohon pinus dan di sananya lagi sebuah hutan tiang-tiang kabel listrik. Graciela dan Ricardo mengikuti jalan yang berkelok-kelok itu menuju ke pinggiran kota yang ramai itu.

"Di manakah kita akan bertemu dengan yang lain-lainnya?" Graciela bertanya.

Ricardo menunjuk pada sebuah poster yang tertempel pada dinding sebuah bangunan yang sedang mereka lewati.

CIRQUE JAPON!

SJIRKUS PALING MENGGEMPARKAN DARJ JEPANG!

DARI TANGGAL 27 JULI

SELAMA SATU MINGGU

AVENIDA CLUB DE PORTIVO

Semangat Acoca menggebu-gebu. Kali ini perangkapnya sempurna. Dan ia sendiri secara pribadi memimpin operasi. Opus Mundo akan bangga atas dirinya.

"Bagaimana perintah-perintah kolonel, jika Jaime Miro melawan?"

Acoca berkata pelan, "Aku mengharap ia akan coba melawan."

Seorang ajudan masuk. "Maafkan aku, kolonel. Ada seorang Amerika yang ingin bertemu dengan kolonel."

"Aku sekarang tidak mempunyai waktu."

"Baik, tuan." Sersan itu ragu. "Kata orang Amerika itu, mengenai seorang dari biarawati itu."

"Oh? Seorang Amerika, katamu?"

"Betul, kolonel."

"Persilakan orang itu masuk. "

Sesaat kemudian, Alan Tucker diantar masuk.

"Maafkan aku, kalau aku mengganggu kolonel. Aku Alan Tucker. Aku mengharapkan bantuan kolonel. "

"Ya? Bagaimana aku dapat membantu tuan, tuan Tucker?"

"Sejauh yang kuketahui, kolonel sedang mencari seorang dan biarawati-biarawati dari biara Cistercian... suster Megan. "

Kolonel Acoca duduk bersandar ke belakang di kursinya, memperhatikan orang Amerika itu.

"Apakah hubungannya dengan tuan?"

"Aku juga sedang mencarinya. Sangatlah penting sekali aku menemukannya."

Ini menarik, kolonel Acoca berpikir. Mengapa begitu pentingnya bagi seorang Amerika menemukan seorang biarawati itu? Kolonel tidak mempunyai ide di mana ia kini berada?"

"Tidak. Surat-surat kabar..."

Sial an ! Surat-surat kabar itu lagi. "Barangkali tuan dapat menerangkan padaku mengapa tuan mencari suster itu."

"Sayangnya hal itu tidak dapat kubicarakan dengan kolonel."

"Kalau begitu aku tidak dapat-menolong tuan."

"Kolonel... dapatkan kolonel memberitahu padaku kalau kolonel menemukannya?"

Acoca tersenyum dingin. "Tuan akan mengetahuinya."

Seluruh negeri itu mengikuti hijrah para biarawati itu.

Pers telah melaporkan nyaris tertangkapnya Jaime Miro dan seorang dari para biarawati itu di Vitoria.

Jadi mereka itu menuju ke utara, Alan Tucker berkata pada diri sendiri. Jalan terbaik bagi mereka untuk meninggalkan negeri ini adalah San Sebastian. Harus kuusahakan menemukan Patricia... suster Megan itu. Alan Tucker menyadari bahwa dirinya sedang dalam kesulitan dengan Ellen Scott. Aku telah menanganinya dengan buruk sekali, pikir Tucker. Aku masih dapat membetulkan kesalahan itu dengan membawa Megan padanya.

Alan Tucker menelepon Ellen Scott.

"Di sana." Ricardo berkata. "Kita akan bertemu dengan mereka di sana slang ml.

Di suatu bagian lain kota itu, Megan, Jaime, Amparo dan Felix juga sedang memperhatikan sebuah poster sirkus Jepang itu. Mereka semua merasakan ketegangan yang memuncak. Amparo selalu mereka awasi dengan ketat. Sejak peristiwa di Vitoria itu kedua pria itu memperlakukan Amparo ba-

gaikan seorang buangan...

Jaime melihat jam tangannya. "Mungkin sudah mulai. Mari kita berangkat."

Di markas kepolisian di Logrono itu, kolonel Acoca sedang menuntaskan rencana-rencanya: "Orang-orang sudah disebarkan menghehngt biara itu?" "

"Sudah, kolonel. Segalasesuatunya sudah siap.

"Bagus. "

Satu jam sebelum sirkus itu memulai acara, Megan, Jaime, Amparo dan Felix menuju ke tempat-tempat duduk mereka yang sudah dipesan di muka. Di samping Jaime masih ada dua tempat duduk yang kosong.

"Ada sesuatu yang tidak beres. Ricardo dan Suster Graciela semestinya sudah berada di sini."

Jaime berpaling pada Amparo, "Apakah kau telah..."

"Tidak. Aku bersumpah. Aku tidak mengetahui apa-apa tentang ini."

Acara sirkus telah dimulai.

Jaime Miro dan kawan-kawannya itu terlalu tegang untuk dapat menikmati pertunjukan itu. Waktu sedang habis..

"Akan kita tunggu lima belas menit lagi." Jaime memutuskan. "Kalau mereka belum juga datang..."

Suatu suara terdengar berkata dalam kegelapan samar-samar itu. "Maafkan, apakah tempat-tempat duduk ini kosong?"

Jaime melihat dengan tajam, dan Ricardo dan Graciela ada di depannya. Jaime tersenyum menyeringai. "Ya. Silakan duduk." Kemudian dengan suara penuh kelegaan, berbisik, "Aku senang sekali bertemu kalian."

Ricardo mengangguk pada Megan dan Amparo dan Felix. Ia melihat sekeliling. "Di mana yang lainnya?"

"Kau tidak membaca surat kabar?"

"Surat kabar? Tidak. Kami selalu di daerah pegunungan.

"Ada berita buruk." Jaime berkata. "Rubio ada di rumah sakit penjara."

Ricardo memandang terbingong pada Jaime, "Bagaimana...?"

"Ia tertusuk dalam suatu perkelahian di sebuah kedai minum. Polisi menangkapnya."

"Nerda!" Sejenak lamanya Ricardo terdiam, kemudian menghela nafas. "Kita harus membebaskannya dari sana, bukan?"

"Itulah rencanaku." Jaime menjawab.

"Di manakah suster Lucia?" Graciela bertanya. "Dan suster Teresa?"

Megan yang menjawab. "Suster Lucia tertangkap. Ia... ia dicari karena melakukan pembunuhan. Suster Teresa sudah meninggal."

Graciela membuat tanda salib. "Oh, Tuhan!"

Pada saat itu para penonton yang memadati ruangan dalam sirkus itu bersorak-sorak kagum. Hiruk pikuk. Sulit mendengar dan sulit berbicara satu sama lain. Megan dan Graciela ada begitu banyak yang mau diceritakan, sehingga hampir secara serentak mereka mulai berbicara dengan menggunakan bahasa isyarat yang mereka dapatkan dari biara itu.

Ricardo dan aku akan menikah...

Oh, be tapa indahnya...

Apakah yang terjadi atas dirimu?

Megan sudah mau menjawab, tetapi tidak ada isyarat-isyarat yang dapat dipakai untuk menyampaikan hal-hal yang mau dikatakannya. Harus menunggu hingga kelak.

"Mari kita pergi." Jaime berkata. "Di luar ada sebuah mobil van yang akan membawa kita ke Mendavia. Akan kita turunkan kedua suster ini di sana, dan kita meneruskan perjalanan kita sendiri."

Kolonel Acoca sedang menerima sebuah laporan penting dari seorang pembantunya.

"Mereka telah terlihat di sirkus, kurang dari sejam yang lalu. Ketika kami berhasil mendatangkan bala bantuan, mereka ternyata sudah pergi. Mereka berangkat dengan sebuah van biru-putih. Anda ternyata benar, kolonel. Mereka menuju ke Mendavia."

Semuanya akhirnya berakhir juga. Pikir Acoca.

Pengejaran ini memang pengalaman yang menggairahkan, dan Acoca harus mengakui bahwa pada diri Jaime Miro telah diketemukannya seorang lawan yang

tangguh. Opus Mundo kini akan mempunyai rencana-rencana lebih besar lagi untukku.

Lewat sebuah teropong yang kuat, Acoca mengawasi van biru-putih itu muncul di atas puncak sebuah bukit dan meluncur ke arah biara di bawah sana. Tentara bersenjata lengkap bersembunyi di antara pohon-pohon di kedua sisi jalan dan mengelilingi biara itu. Kolonel Acoca memerintahkan lewat walkie-talkie: "Rapatkan kepungan! Sekarang juga!"

Gerakan itu memang direncanakan dan dilaksanakan dengan sempurna. Dua skuadron tentara dengan bersenjata otomatis bergerak mengambil posisi, memblokir jalanan dan mengepung mobil van itu. Acoca berdiri di situ mengawasi keadaan sejenak lamanya, menikmati saat kemenangannya itu. Kemudian pelan-pelan ia berjalan mendekati mobil van itu, senjata dalam genggamannya.

"Kalian terkepung." Acoca berseru. "Kalian tidak mempunyai peluang sedikit pun. Keluarlah dari mobil itu dengan tangan terangkat di atas kepala. Seorang demi seorang. Jika kalian mencoba melawan, kalian semua akan mati."

Hening sejenak lamanya. Kemudian pintu mobil van itu dibuka dan tiga orang pria dan tiga orang wanita muncul, bergemetaran, tangan mereka terangkat tinggi-tinggi di atas kepala.

Mereka itu orang-orang asing.

BAB TIGA PULUH EMPAT

DARI ATAS SEBUAH BUKIT di atas biara itu, Jaime dan rombongannya menyaksikan Acoca dan anak buahnya bergerak menyergap mobil van biru putih itu. Mereka melihat para penumpang yang ketakutan keluar dari mobil itu, dengan tangan terangkat, dan mereka menyaksikan adegan itu dimainkan dalam pantomim.

Jaime dapat membayangkan dialog yang terjadi di bawah itu.

Siapa kalian?

Kami pekerja di sebuah hotel di pinggiran Logrono.

Apa yang kalian lakukan di sini?

Seorang pria memberikan lima ribu peseta kepada kami untuk menyerahkan mobil van ini kepada biara.

Pria bagaimana?

Entahlah. Aku belum pernah bertemu dengannya.

Apa seperti yang dalam gambar ini?

Betul. Itulah pria itu.

"Ayo, kita pergi darl sini." Jaime berkata.

-odwo-

Mereka kini naik sebuah station-wagon putih, kembali ke arah Logrono. Megan memandang pada Jaime dengan kagum.

"Bagaimana kau dapat mengetahuinya?"

"Bahwa kolonel Acoca akan menunggu kita di biara itu? Ia sendiri yang mengatakannya padaku."

"Apa?"

"Sang rubah haruslah berpikir seperti pemburunya, Megan. Aku menempatkan diriku di tempat Acoca. Di mana ia akan memasang perangkap untuk diriku? Ia telah melakukan persis sebagaimana aku akan melakukannya."

"Dan seandainya ia tidak muncul di situ?"

"Maka kita akan dengan aman dapat mengantarkan dirimu ke biara itu."

"Apakah yang sekarang kita lakukan?" Felix bertanya.

"Spanyol kini tidak aman lagi bagi kita semua, untuk sementara waktu." Jaime berkata. "Kita akan langsung menuju ke San Sebastian dan dari sana masuk ke Perancis." Jaime berpaling pada Megan. "Di Perancis juga ada biara Cistercian,"

Itu semua lebih daripada yang dapat ditanggungkan oleh Amparo.

"Mengapa kau tidak menyerahkan diri saja? Kalau kau teruskan caramu ini, akan lebih banyak lagi darah yang ditumpahkan dan lebih banyak jiwa yang melayang..."

"Kau sudah kehilangan hakmu untuk berbicara." Jaime berkata dengan singkat. "Kau boleh bersyukur bahwa kau masih hidup." Jaime berpaling pada Megan. "Ada sepuluh lintasan gunung menyeberangi Pyrenee dari San Sebastian menuju Perancis. Kita akan menyeberang di sana."

"Itu terialu berbahaya." Felix berkata. "Acoca pasti akan mencari kita di San Sebastian. Ia akan sudah

memperhitungkan bahwa kita akan menyeberangi perbatasan dan masuk ke Perancis."

"Kalau itu berbahaya..." Megan memulai.

"Jangan khawatir." Jaime menenangkan. "San Sebastian itu daerah Basque."

Mobil itu telah sampai di pinggiran Logrono.

"Semua jalanan menuju San Sebastian akan dijaga ketat." Felix mengingatkan. "Bagaimana rencanamu sehingga kita dapat sampai di sana?"

Jaime sudah mengambil keputusan. "Kita akan naik kereta api."

"Serdadu-serdadu itu akan menggeledah kereta api." Ricardo menyatakan keberatan.

Jaime memandang pada Amparo, berpikir. "Tidak. Kurasa tidak. Sobat kita yang seorang ini akan membantu kita. Kau tahu cara menghubungi Acoca?"

Amparo ragu sejenak. "Ya."

Mereka berhenti di sebuah gardu telepon umum yang terdapat di jalan raya itu. Jaime mengikuti Amparo ke dalam gardu itu dan menutup pintunya. Ia menekankan moncong sepucuk pistol pada sisi badan wanita itu.

"Kau sudah mengetahui apa yang harus kau katakan?"

"Ya."

Jaime memperhatikan wanita itu memutar sebuah nomor, dan sejenak kemudian "Di sini Amparo Jiron. Kolonel Acoca menantikan teleponku ini... Terima kasih." Amparo mengangkat mukanya, memandang pada Jaime. "Mereka menghubungkan aku dengan kolonel Acoca." Pistol itu lebih menekan sisi badannya. "Mestikah kau...?"

"Lakukan saja yang telah kukatakan padamu." Suara Jaime itu sedingin es.

Sejenak kemudian, Jaime mendengar suara Acoca lewat telepon itu. "Di mana kau sekarang berada?"

Senjata itu ditekankan lebih keras lagi. "Aku... aku... kami baru saja meninggalkan Logrono."

"Kau mengetahui ke mana sobat-sobat kita itu akan pergi?"

"Ya."

Wajah Jaime itu dekat sekali pada wajah Amparo sorot matanya keras.

"Mereka telah memutuskan untuk balik dan dengan begitu melepaskan diri dari kejaran tuan. Mereka dalam perjalanan ke Barcelona. Ia menggunakan sebuah mobil sedan putih. Akan diambilnya jalan bebas hambatan utama."

Jaime mengangguk kepada Amparo.

"Aku... aku kini harus pergi. Mobilnya telah tiba."

Jaime yang meletakkan gagang telepon itu.

"Bagus. Mari kita pergi. Akan kita berikan setengah jam padanya untuk memanggil pulang orang-orangnya di sini."

Tiga puluh menit kemudian mereka berada di stasiun kereta api.

Kereta api yang memakai sebutan mentereng Expreso itu ternyata berhenti di setiap halte di sepanjang perjalanan ke San Sebastian.

Ketika kereta api itu akhirnya memasuki stasiun San Sebastian, Jaime berkata pada Megan. "Bahaya kini sudah lewat. Ini adalah kota kami. Aku sudah mengatur penjemputan oleh sebuah mobil."

Sebuah sedan besar menunggu di depan stasiun itu. Seorang pengemudi yang mengenakan Chaple, baret lebar dan besar dari orang Basque menyambut Jaime dengan pelukan hangat.

Megan telah memperhatikan bahwa Jaime selalu berada di dekat Amparo, siap menyambarnya jika wanita itu mau bertingkah. Apakah yang akan dilakukan Jaime atas diri wanita itu? Megan bertanya-tanya sendiri.

"Kami semua telah khawatir sekali mengenai dirimu, Jaime." Pengemudi itu berkata. "Menurut pers, kolonel Acoca melancarkan suatu pengejaran besar-besaran atas dirimu."

Jaime tertawa. "Biarkan Acoca terus berburu Gil. Aku kini berada di luar musim."

Mereka meluncur di atas Avenida Sancho el Savio, menuju pantai.

"Bagaimana pengaturan segala sesuatunya?"

Jaime bertanya pada pengemudi itu.

"Hotel Niza. Largo Cortez menunggumu di sana."

"Akan menyenangkan sekali bertemu dengan perompak tua itu."

Hotel Niza itu sebuah hotel kelas menengah di Plaza Juan de Olezabal. Bagian belakang hotel itu berbatasan dengan pantai.

Ketika mobil itu berhenti di depan hotel, rombongan itu turun dan mengikuti Jaime masuk ke lobby hotel.

Largo Cortez, pemilik hotel itu, berlari-lari menyambut kedatangan mereka.

"Selamat datang." Cortez berkata. "Sudah seminggu lamanya aku menantikan kedatanganmu."

Jaime mengangkat bahu. "Kami mengalami berapa halangan, sobat."

argo Cortez tersenyum menyeringai. "Telah kubaca tentang itu. Pers penuh dengan berita mengenai dirimu." Pria itu berpaling dan memandang pada Megan dan Graciela. "Semua orang mencari diri kalian, suster. Aku sudah menyiapkan kamar-kamar kalian."

"Kita akan tinggal semalam." Jaime berkata. "Kita akan berangkat esok dini hari dan menyeberang memasuki Perancis. Aku menghendaki seorang pemandu yang baik, yang mengenal semua jalan lintasan... Cabrera Infante atau Jose Cebrian."

"Akan kuatur itu." Pemilik hotel itu berkata. "Ada enam orang dalam rombongan ini?"

Jaime melempar pandang sekilas pada Amparo. "Lima. "

Amparo membuang muka.

"Jangan ada yang mencatatkan diri." Cortez berkata. "Yang polisi tidak mengetahuinya tidak akan memberatkan mereka. Bagaimana kalau kuantar kalian ke kamar-kamar kalian. Kalian bisa membersihkan badan. Kemudian kita akan makan besar."

"Amparo dan aku akan pergi ke bar untuk minum." Jaime berkata. "Kami akan menyusulmu."

Largo Cortez menganggukkan kepala. "Terserah kaulah, Jaime."

Megan memperhatikan Jaime, heran. Ia bertanya-tanya sendiri apa gerakan yang akan dilakukan Jaime terhadap wanita itu. Apakah Jaime dengan cara berdarah dingin ...? Berat sekali hal itu membebani pikiran Megan.

Amparo sendiri juga bertanya-tanya sendiri, namun ia terlalu bangga-diri untuk bertanya.

Jaime membimbing Amparo ke bar di ujung lobby itu, dan mengambil sebuah meja di suatu sudut.

Ketika pelayan mendatangi mereka, Jaime berkata, "Segelas anggur."

"Segelas?"

"Segelas."

Amparo melihat Jaime mengeluarkan sebuah bungkus kecil dan itu dibukanya. Isinya bahan bubuk halus.

"Jaime..." Ada keputus-asaan dalam suara Amparo itu. "Dengarkanlah aku! Cobalah memahami mengapa kulakukan yang telah kulakukan itu. Kau sedang merobek-robek negeri ini. Perjuanganmu tidak mengandung harapan. Harus kauhentikan kegilaan ini."

Pelayan itu kembali dan meletakkan segelas anggur di atas meja. Ketika pelayan itu sudah pergi, Jaime dengan cermat menuangkan isi bungkus itu ke dalam gelas anggur itu dan mengudeknya.

Gelas itu kemudian didorongnya ke depan Amparo.

"Minumlah itu."

"Tidak!"

"Tidak banyak di antara kita diberi kesempatan untuk memilih cara kita mati." Jaime berkata dengan tenang. "Cara ini akan cepat sekali dan tanpa rasa sakit. Jika aku menyerahkan dirimu pada rakyatku, aku tidak dapat menjanjikan kemudahan seperti itu."

"Jaime... aku telah mencintaimu. Kau harus percaya padaku. Janganlah..."

"Minumlah itu." Suara Jaime itu tiada mengandung ampun.

Amparo memandang padanya sejenak lamanya, kemudian mengangkat gelas itu. "Aku minum demi kematianmu."

Jaime memperhatikan Amparo membawa gelas itu ke bibirnya dan dengan sekali tegukan menghabiskan isi gelas itu.

Amparo bergetar. "Apakah yang kini akan terjadi?"

"Akan kubantu dirimu naik ke kamarmu. Akan kubaringkan dirimu untuk tidur. Kau akan tidur."

Mata Amparo itu digenangi oleh air mata. "Kau memang seorang yang tolol," bisiknya. "Jaime... aku sedang mati, dan aku katakan padamu bahwa aku sangat mencintai dirimu." Kata-katanya mulai menjadi tidak jelas.

Jaime bangkit berdiri dan membantu Amparo itu berdiri. Ruangan itu bagaikan bergoyang dan berguncang bagi Amparo.

"Jaime..."

Jaime membimbingnya ke lobby, menahan badan wanita itu agar tidak jatuh. Largo Cortez sedang menantikannya dengan sebuah kunci.

"Akan kuantar ia ke kamamya." Jaime berkata. "Jangan sampai ia diganggu."

"Baik."

Jaime setengah menggendong Amparo menaiki tangga itu.

-odwo-

Di dalam kamamya, Megan berpikir betapa aneh rasanya berada dan bersendiri di sebuah hotel dalam kota peristirahatan itu. San Sebastian penuh dengan wisatawan, orang-orang yang sedang liburan dan yang berbulan madu. Dan tiba-tiba, Megan menginginkan sekali Jaime berada di situ bersama dirinya, dan ia bertanya-tanya dalam hati bagaimana gerangan rasanya jika pria itu mencumbui dirinya. Semua perasaan yang telah begitu lama ditindasnya kini melanda pikirannya dengan suatu gempuran dahsyat emosi.

Tetapi, apakah yang dilakukan Jaime terhadap Amparo? Mungkinkah Jaime membu... ah, tidak. Tidak akan mungkin Jaime melakukan itu. Atau, mungkin juga? Oh, Tuhan, apakah yang sedang terjadi atas diriku. Apakah yang dapat kulakukan?

Ricardo sedang bersiul-siul sambil mengenakan pakaiannya. Ia sedang dalam suasana hati yang bahagia. Akulah pria paling bahagia di dunia ini, pikirnya. Kita akan kawin di Perancis. Ada sebuah gereja indah di seberang perbatasan, di Bayonne. Esok ...

Di dalam kamarnya, Graciela sedang mandi, bermewah-mewah dalam air hangat, memikirkan Ricardo. Ia

tersenyum sendiri dan berpikir: Aku akan membuatnya bahagia. Terima kasih, Tuhan.

Felix Carpio sedang berpikir mengenai Jaime dan Megan. Seorang buta pun dapat melihat arus listrik di antara mereka berdua itu, pikirnya. Itu akan membawa kemalangan. Biarawati adalah milik Tuhan. Sudah cukup buruk bahwa Ricardo telah memisahkan suster Graciela dari panggilan hidupnya. Sedangkan Jaime itu selalu nekat. Apakah yang akan dilakukannya terhadap yang seorang itu?

-odwo-

Mereka berlima bertemu untuk makan malam di ruangan makan hotel itu. Tidak seorang pun yang menyebut-nyebut perihal Amparo.

Memandang pada Jaime, Megan tiba-tiba merasakan kecanggungan itu, seakan-akan pria itu telah dapat membaca pikirannya.

Sebaiknya tidak bertanya-tanya, Megan memutuskan. Aku yakin bahwa ia tidak akan pernah dapat melakukan sesuatu yang kejam.

Seusai makan malam itu, Megan berdiri. "Sudah waktunya aku tidur."

"Tunggu." Jaime berkata. "Aku harus berbicara denganmu." Jaime menemaninya ke suatu sudut yang kosong di lobby itu. "Tentang esok..."

"Ya?"

Dan Megan mengetahui yang akan ditanyakan pria itu. Yang tidak diketahuinya adalah, apa yang akan diberikannya sebagai jawaban. Aku telah berubah, pikir Megan. Sebelum ini aku begitu yakin dan pasti mengehai kehidupanku. Aku yakin telah mendapatkan dan memiliki segala yang kuinginkan.

Jaime sedang berkata, "Kau tidak benar-benar ingin kembali ke biara itu, bukan?"

Begitukah?

Pria itu menunggu suatu jawaban.

Aku harus jujur padanya, Megan berpikir. Ditatapnya mata pria itu dan ia berkata, "Aku tidak tahu apa yang kuinginkan, Jaime. Aku sedang bingung."

Jaime tersenyum. Ragu, dan memilih kata-katanya dengan seksama. "Megan, perjuangan ini tidak lama lagi akan berakhir. Kita akan mendapatkan yang kita perjuangkan itu, karena rakyat ada di belakang kami. Aku tidak dapat meminta padamu untuk berbagi dalam bahaya denganku, sekarang. Tetapi aku ingin sekali kau menunggu aku. Aku ada seorang bibi yang tinggal di Perancis. Kau akan aman bersama bibiku..."

Megan memandang pada pria itu. Lama sekali, sebelum ia menjawab. "Jaime, berilah waktu padaku untuk memikirkannya."

"Kalau begitu kau tidak mengatakan tidak."

Dengan tenang Megan berkata, "Aku tidak mengatakan tidak."

Tidak seorang pun dari rombongan itu yang dapat tidur malam itu. Terlalu banyak yang menjadi pikiran mereka, terlalu banyak konflik yang harus mereka, masing-masing, pecahkan.

Apakah yang menjadi keyakinan, kepercayaanmu? Megan merenungkan jalan hidupnya. Masa lalunya.

Bagaimanakah aku mau melewati sisa hidupku?

Telah satu kali ia menentukan pilihannya. Kini ia dipaksa memilih lagi. Ah, ia akan mendapatkan jawabannya esok pagi.

Graciela juga sedang memikirkan hal biara. Mereka telah begitu bahagia di sana. Tahun-tahun penuh kedamaian. Aku merasa begitu dekat pada Tuhan. Akankah aku merasakan itu sebagai suatu kehilangan?

Jaime memikirkan Megan Megan tidak boleh kembali ke biara. Aku menginginkannya di sampingku. Bagaimana gerangan jawabannya esok?

Ricardo terlalu senang untuk tidur. Ia sibuk membuat rencana untuk perkawinan itu. Gereja di Bayonne itu...

Felix sedang memutar otak mengenai cara menyingkirkan jenazah Amparo. Biar Largo Cortez saja yang mengurus hal itu.

BAB TIGA PULUH LIMA

"DEUS ISRAEL CONJUGAT VOS... Tuhan Israel mempersatukan kalian, dan ia bersama kalian... dan kini, Tuhan, biarlah mereka lebih penuh memujamu. Diberkatilah semua yang mencintai Tuhan, yang berjalan di atas jalan-Nya..."

Ricardo berpaling dari padri itu dan memandang pada Graciela yang berdiri di samping dirinya. Aku benar. Ia mempelai wanita yang paling cantik di dunia.

Graciela diam, mendengarkan kata-kata padri itu bergema di ruang gereja itu. Perasaan damai. Bagaimana penuh dengan bayangan-bayangan dan suasana masa lalu, ribuan orang yang datang ke situ generasi demi generasi mencari pengampunan, panggenapan dan kebahagiaan. Tempat itu mengingatkan Graciela pada biara. Aku merasa seperti telah pulang, Graciela berpikir. Merasa seperti di sinilah memang tempatku.

Tuhan telah memberkahi diriku, lebih daripada yang semestinya kudapatkan. Jadikanlah aku patut menerima itu semua.

"Pada-Mu, O Tuhan, akan meletakkan harapanku. Telah kukatakan: Dikaulah Tuhanku. Diriku dengan sepenuhnya kuabdikan pada Dikau."

Seluruh hidupku berada di tangan Dikau. Aku telah bersumpah untuk mengabdikan seluruh hidupku pada-Nya.

"Terimalah, kami memohon pada-Mu, O Tuhan, persembahan yang kami lakukan pada Dikau atas nama ikatan pernikahan yang suci..."

Kata-kata itu seperti bergetar dalam benak Graciela. Ia merasa seakan-akan waktu telah berhenti.

"Oh, Tuhan yang telah mensucikan pemikahan sebagai bayangan kemanunggalan Kristus dengan Gereja... ampunilah anak-Mu yang akan disatukan dalam pemikahan dan memohon perlindungan dan kekuatan dari Dikau..."

Bagaimana Tuhan dapat mengampuni diriku padahal aku mengkhianati-Nya?

Tiba-tiba Graciela merasa dirinya sulit bernafas. Dinding-dinding gereja itu seakan merapat menggendong dirinya.

"Jangan membiarkan penghasut dosa melahirkan dosa dalam diri anak-Mu ini .."

Pada saat itulah Graciela menjadi sadar. Ia merasa seakan-akan suatu beban berat terangkat lepas dari dirinya. Ia dipenuhi kebahagiaan yang tiada terhingga.

Padri itu berkata, "Semoga didapatkannya kedamaian kerajaan surga. Kami mohon pada Dikau untuk memberkati pemikahan ini, dan..."

"Aku sudah menikah." Terucap lantang dari mulut Graciela.

Sejenak keheningan yang bermuatan keguncangan dahsyat itu. Ricardo dan padri itu memandang pada Graciela. Wajah Ricardo pucat.

"Graciela, apa yang kau..."

Graciela memegang lengan Ricardo dan berkata dengan lembut, "Maafkan aku, Ricardo."

"Aku... aku tidak mengerti. Apakah kau tidak mencintai aku?"

Graciela menggelengkan kepala. "Aku mencintai dirimu lebih daripada sebelumnya. Tetapi hidupku bukan milikku lagi. Telah kuserahkan kepada Tuhan..."

"Tidak! Aku tidak dapat membiarkanmu mengorbankan..."

"Ricardo sayang... Ini bukan suatu pengorbanan. Ini suatu berkat. Di dalam biara telah kutemukan kedamaian. Kau merupakan suatu bagian dari dunia yang telah kulepaskan... bagian yang terbaik. Tetapi aku memang telah melepaskannya. Aku harus kembali ke duniaku sendiri."

Padri itu berdiri di situ, mendengarkan kata-kata Graciela itu. Diam.

"Maafkan aku atas kepedihan yang kutimbulkan pada dirimu, tetapi aku tidak dapat mengingkari sumpahku. Dengan begitu aku akan mengkhianati segala yang menjadi kepercayaanku. Kini aku sadar akan hal itu. Aku tidak akan dapat membahagiakan dirimu, karena aku sendiri tidak akan bahagia. Kau tentunya dapat memahami ini."

Ricardo cuma dapat memandang pada Graciela, terguncang hebat, dan tiada kata-kata yang mampu diucapkannya. Seakan-akan sesuatu telah mati dari dirinya.

Graciela memandnag pada wajah yang penuh tanda siksaan itu, dan hatinya terasa seperti diremas-remas. Graciela mencium Ricardo di pipinya.

"Aku mencintaimu." Graciela berkata pelan. Matanya penuh air mata. "Aku akan berdoa untukmu. Aku akan berdoa untuk kita berdua."

Pada suatu hari Jumat siang, sebuah mobil ambulans militer tiba di gerbang darurat rumah sakit di Aranda de Duero. Seorang petugas ambulans dikawal dua orang polisi berseragam mendatangi pengawas rumah sakit itu.

"Kami membawa perintah untuk mengambil seorang bernama Rubio Arzano." Seorang dari kedua polisi itu berkata. Diserahkannya seberkas dokumen,

Pengawas rumah sakit itu memeriksa dokumen itu dan mengerutkan dahi. "Aku tidak berwenang untuk membebaskannya. Ini harus ditangani oleh administrator rumah sakit."

"Baik. Tolong hubungkan kami dengan administrator itu."

Pengawas itu ragu. "Ada satu persoalan. Administrator itu sedang liburan."

"Itu bukan urusan kami. Ini dokumen yang memerintahkan pembebasan orang itu, ditanda tangani oleh kolonel Acoca. Kau mau menghubungi kolonel Acoca dan mengatakan padanya bahwa kau tidak dapat melaksanakan perintahnya ini?"

"Oh tidak, tidak!" Pengawas itu cepat-cepat berkata. "Itu tidak perlu. Akan kuminta mereka mempersiapkan tahanan itu."

-odwo-

Setengah mil jauhnya dari rumah sakit itu dua orang detektif yang berkendara sebuah mobil polisi turun di

depan penjara kota. Mereka mendatangi sersan yang bertugas di situ.

Seorang dari kedua detektif itu memperlihatkan bukti jati dirinya. "Kami datang dengan tugas untuk mengambil Lucia Carmine."

Sersan itu memandang pada kedua detektif itu dan berkata, "Tidak ada yang memberitahukan padaku mengenai ini."

Salah seorang detektif itu menghela nafas. "Birokrasi sialan! Tangan kirinya tidak pernah memberitahukan tangan kanannya mengenai pekerjaan yang sedang dilakukan."

"Coba kulihat perintah pembebasannya itu."

Detektif itu menyerahkannya kepada sersan itu.

"Ah, kolonel Acoca yang menanda-tangani ini, huh?"

"Benar sekali."

"Mau dibawa ke mana wanita itu?"

"Ke Madrid. Kolonel Acoca akan memeriksanya sendiri."

"Oh, begitu? Kalau begitu, sebaiknya kuhubungi kolonel itu."

"Itu sebetulnya tidak perlu." Seorang detektif memprotes.

"Sobat, kami diperintahkan mengawasi wanita itu dengan ketat. Pemerintah Italia sangat menghendaki wanita itu. Jika kolonel Acoca menghendakinya, maka itu harus dikatakannya sendiri pada kami."

"Kau cuma akan membuang-buang waktu belaka. Dan..."

"Aku ada banyak waktu, sobat. Yang aku tidak punyai adalah jabatan lain jika aku kehilangan yang sekarang kupegang ini." Sersan itu mengangkat telepon dan berkata, "Hubungkan aku dengan kolonel Acoca di Madrid."

"Yah, Tuhan!" Salah seorang detektif itu berkata. "Istriku akan mengamuk jika aku lagi-lagi datang terlambat untuk makan malam. Lagi pula, kolonel itu mungkin tidak ada di tempat, dan..."

Telepon di atas meja itu berdering. Sersan mengangkat gagang telepon itu.

"Kolonel Acoca sudah kami hubungi untuk Anda. "

Sersan itu melempar pandang menang pada kedua orang detektif itu. "Hello, di sini sersan bertugas di kantor polisi Aranda de Duero. Penting sekali aku berbicara dengan kolonel Acoca."

Salah seorang detektif itu melihat pada jam tangannya dengan tidak sabaran. "Mierda! Aku ada pekerjaan lain yang lebih penting daripada menunggu-nunggu di sini."

"Hello. Kolonel Acoca?"

"Ya. Ada apa?"

"Ada dua orang detektif di depanku sini, kolonel, yang meminta aku melepaskan seorang tahanan untuk dihadapkan kepada Anda."

"Lucia Carmine?"

"Betul, tuan."

"Lalu mengapa kau masih mericuhi aku? Lepaskan tahanan itu."

"Aku mengira."

"Tidak usah kau macam-macam. Laksanakan saja perintah itu."

Telepon di seberang sana agaknya dibanting ke atas tempatnya.

Sersan itu menelan ludah. "Ia ... ia ... erhh."

"Ia seorang yang suka naik darah, eh?" Seorang detektif berkata dengan menyeringai.

Sersan itu bangkit berdiri. "Akan kusuruh orang membawa ke luar wanita itu."

Di sebuah lorong di belakang kantor polisi itu, seorang anak kecil melihat seorang pria yang telah memanjat tiang telepon, melepaskan sebuah penjepit dari kabel telepon, kemudian turun dari tiang itu.

"Apa yang Anda lakukan itu?" Anak itu bertanya.

Pria itu menepuk bahu anak itu. "Sedang menolong seorang teman, muchacho. Nak. Sedang menolong seorang teman."

-odwo-

Tiga jam kemudian, di sebuah rumah pertanian yang terpencil di arah utara kota itu, Lucia Carmine dan Rubio Arzano dipertemukan kembali.

-odwo-

Acoca dibangunkan oleh dering telepon pada pukul tiga pagi. Suara yang sudah dikenainya itu berkata, "Komite ingin bertemu denganmu."

"Baik, tuan. Kapan?"

"Sekarang, kolonel. Sebuah mobil akan menjemputmu dalam waktu satu jam. Anda siaplah."

"Baik, tuan."

Acoca pergi ke kamar mandi dan memeriksa dirinya di kaca cermin. Yang dilihatnya di kaca cermin itu adalah wajah seorang yang sudah kalah.

Padahal aku sudah begitu dekat, Acoca berkata pada diri sendiri. dengan penuh kegetiran. Begitu dekat.

Bagaikan bermimpi saja, Lucia berpikir. Aku memandang ke luar jendela dan melihat Alpen Swiss. Aku benar-benar telah berada di sini,

Jaime Miro telah mengatur sedemikian rupa, sehingga seorang pemandu mengantarkan Lucia dengan selamat mencapai Zurich. Lucia tiba di Zurich di tengah malam.

Esok pagi, aku akan pergi ke Bank Leu.

Pikiran itu menegangkan Lucia. Bagaimana kalau ada yang tidak beres? Bagaimana kalau uang itu sudah tidak ada di sana? Bagaimana kalau...? hingga menjelang fajar, Lucia masih belum dapat tidur.

Beberapa menit sebelum pukul sembilan, Lucia sudah meninggalkan hotel Baur au Lac dan berdiri di depan bank itu. Menunggu dibukanya bank itu.

Beberapa saat kemudian, "Silakan masuk. Aku harap Anda tidak harus nienunggu terlalu lama?"

Hanya beberapa bulan, Lucia berpikir. "Oh tidak. Tidak."

Pria itu mengantarnya masuk. "Apakah aku dapat membantu Anda?"

Bikin aku menjadi kaya. "Ayahku mempunyai rekening di sini. Ayahku menyuruh aku ke sini dan mengambil alih rekening itu."

"Rekening bernomor."

"Ya."

"Nomor berapakah?"

"B2A149207."

Pria itu mengangguk. "Sebentar."

Pria itu menghilang ke dalam ruangan penyimpanan uang. Pelanggan-pelanggan bank mulai bermasukan. Uang itu mesti ada di situ, Lucia berpikir.

Pria tadi telah kembali. Wajahnya tidak memperlihatkan apa pun.

"Rekening itu ... Anda mengatakan bahwa itu atas nama ayah Anda?"

Lucia merasa jantungnya luruh ke kakinya. "Betul Angelo Carmine."

"Tetapi, rekening itu adalah atas nama dua orang."

Apakah itu berarti ia tidak dapat menyentuh uang itu?

"Apa..." Sulit sekali Lucia berbicara. "Atas nama siapa lagi?"

"LuciaCarmine. "

Dan pada saat itulah Lucia Carmine memiliki dunia ini.

Jumlah uang dalam rekening itu adalah tiga belas juta dollar lebih.

"Bagaimana Anda menghendaki rekening ini ditangani?" Bankir itu bertanya.

"Dapatkah Anda mentransfernya ke salah satu bank asosiasi Anda di Brazil? Rio?"

"Tentu saja dapat. Akan kami kirim semua dokumennya kepada Anda siang ini."

Sesederhana itu.

Perhentian Lucia yang berikutnya adalah sebuah biro perjalanan di dekat hotelnya. Terpampang sebuah poster besar yang mengiklankan Brazil di jendela etalase biro perjalanan itu.

Suatu petanda, pikir Lucia dengan bersemangat.

"Dapatkah aku membantu Anda?"

"Ya. Aku menginginkan dua tiket untuk ke Brazil. "

Di sana tidak ada undang-undang ekstradiksi. Lucia merasa tidak sabar lagi untuk menceritakan kepada Rubio segala yang telah terjadi dan dilakukannya itu. Rubio berada di Biarritz, menantikan telepon dari Lucia. Mereka akan berangkat bersama ke Brazil.

"Kita dapat hidup dalam kedamaian di sana, selama hidup kita." Lucia telah berkata pada Rubio.

Kini segala sesuatunya telah diurus. Setelah segala petualangan, pengalaman dan bahaya itu... penangkapan atas diri ayahnya dan kedua kakaknya dan pembalasan-dendamnya terhadap Benito Patas dan hakim Buscetta... polisi yang mengejar-ngejar dirinya dan pelariannya ke

biara itu... orang-orangnya Acoca dan bruder gadungan itu... Jaime Miro dan Teresa dan salib emas itu... dan Rubio Arzano. Yang paling utama, Rubio sayang. Berapa kali pria itu telah mempertaruhkan nyawa untuk dirinya? Rubio telah menyelamatkan dirinya dari serdadu-6erdadu di hutan itu... dari arus air di air-terjun itu... dari orang-orang di kedai minum di Aranda de Duero. Ingatan akan Rubio menghangatkan Lucia.

Lucia pulang ke hotel dan mengangkat telepon.

Akan ada pekerjaan untuk dilakukan Rubio di Rio. Apa? Apakah kebiasaan Rubio? Mungkin ia ingin membeli sebuah perusahaan pertanian di sana. Lalu, aku sendiri? Apakah yang akan kukerjakan?

Suara operator telepon itu: "Nomor berapa?"

Lucia terduduk di situ memandang ke luar jendela. Kita mempunyai kehidupan yang berbeda, Rubio dan aku. Kita hidup dalam dunia-dunia yang berbeda pula. Aku anak perempuan Angelo Carmine.

"Nomor berapa?"

Rubio seorang petani. Pertanian, itulah yang dicintainya. Bagaimana caranya aku merenggutnya dari itu? Tidak, aku tidak dapat melakukan itu terhadap Rubio.

Operator itu menjadi tidak sabaran. "Apakah aku dapat membantu Anda?"

Lucia berkata pelan, "Tidak, terima kasih."

Diletakkannya kembali gagang telepon itu.

Pagi sekali pada keesokan harinya, Lucia naik pesawat terbang Swissair menuju ke Rio.

Ia seorang diri.

-odwo-

Pertemuan itu akan berlangsung di ruangan duduk yang mewah dari rumah Ellen Scott di kota. Ellen berjalan mondar mandir, menantikan kedatangan Alan Tucker bersama gadis itu. Tidak, bukan seorang gadis. Seorang wanita. Seorang biarawati. Seperti apakah ia itu? Apakah yang telah diterakan kehidupan atas dirinya? Apakah yang telah kuperbuat atas dirinya?

Kepala pelayan rumah masuk. "Tamunya-tamu Anda telah tiba, Madam."

Ellen menarik nafas dalam-dalam. "Persilakan mereka untuk masuk."

Sejenak kemudian, Megan dan Alan Tucker masuk.

Ia cantik sekali, Ellen berkata dalam hati.

Tucker tersenyum. "Nyonya Scott, inilah Megan."

Ellen memandang pada pria itu dan berkata

"Aku sudah tidak memerlukan Anda lagi." Dan kata-katanya itu mengandung suatu kemantapan dan ketuntasan.

Senyum di wajah Tucker lenyap seketika.

"Selamat jalan, Tucker."

Tucker berdiri penuh kesangsian di situ. Hanya sejenak. Ia kemudian menganggukkan kepala dan pergi. Ia tidak dapat menyingkirkan perasaannya bahwa dirinya telah kehilangan sesuatu. Sesuatu yang amat penting. Sudah terlambat, katanya dalam hati. Sudah terlambat.

Ellen Scott memperhatikan Megan. "Silakan duduk."

Megan duduk, dan kedua wanita itu saling memperhatikan, saling menjajagi.

Gadis ini mirip ibunya, pikir Ellen. Ia telah tumbuh menjadi seorang wanita cantik.

Dan kini adalah masa lalu itu yang berkonfrontasi dengan dirinya. Dari manakah ia harus mulai?

"Aku Ellen Scott, presiden dari Scott Industries. Kau pernah mendengar tentang perusahaan ini?"

"Tidak."

Tentu saja. Bagaimana ia dapat mendengar tentang Scott Industries? .

Ternyata lebih sulit daripada yang diduga. Ia telah mengarang sebuah cerita tentang seorang teman lama yang telah meninggal, dan kepada orang itu ia, Ellen Scott, telah berjanji akan merawat anak perempuan orang itu... namun, dari saat itu pertama kali melihat Megan, Ellen menyadari bahwa cerita itu tidak akan berhasil.

Tidak ada pilihan lain bagi Ellen. Ia harus mempercayai Patricia... Megan... agar tidak menghancurkan mereka semua. Ellen mengingat kembali tentang yang telah diperbuatnya pada wanita yang duduk di hadapannya itu, dan matanya digenangi air mata. Tetapi kini sudah terlambat bagi air mata. Sudah waktunya dilakukan pelurusan. Sudah waktunya untuk mengatakan yang sebenarnya.

Ellen Scott mendekatkan badannya pada Megan dan memegang tangan Megan. "Ada sebuah kisah yang harus kuceritakan padamu." Ellen berkata dengan tenang.

ITU TERJADI TIGA TAHUN YANG LALU. Pada tahun pertama, hingga ia jatuh sakit dan tidak dapat melanjutkannya, Ellen Scott telah membimbing Megan dalam pekerjaan itu. Megan bekerja pada Scott Industries, dan kelincahan dan kepandaianya telah menimbulkan kekaguman dan kegembiraan Ellen. Telah memberikan kepada Ellen pandangan yang segar dan memperkuat kemauannya untuk bertahan hidup.

"Kau akan harus bekerja keras." Ellen berkata pada Megan. "Kau akan belajar, sebagaimana aku sendiri telah belajar. Pada mulanya, semua itu akan sukar sekali. Tetapi pada akhirnya, semua pekerjaan ini akan menjadi kehidupanmu."

Dan Ellen Scott ternyata benar.

Megan bekerja keras, bekerja tanpa dapat ditandingi oleh pegawai-pegawai lainnya di perusahaan itu.

"Kau berangkat kerja pada pukul empat pagi dan bekerja sepanjang hari. Bagaimana kau dapat melakukan itu?"

Megan tersenyum dan berkata dalam hati, "Kalau aku tidur hingga pukul empat pagi, di biara itu, suster Betina akan memarahi aku.

Ellen Scott telah meninggal, tetapi Megan belajar terus dan menyaksikan perusahaan itu berkembang dan bertumbuh. Perusahaannya. Ellen telah mengadopsi dirinya. "Agar tidak perlu kita jelaskan mengapa dirimu

seorang dari keluarga Scott." Ellen telah mengatakan. Namun, begitu, nada kebanggaan dapat ditangkap dari suara Ellen Scott...

Sungguh ironikal, Megan berpikir. Selama bertahun-tahun di rumah yatim piatu itu, tanpa seorang pun yang mau mengadopsi dirinya. Dan kini aku diadopsi oleh keluargaku sendiri. Sungguh, Tuhan memiliki rasa humor yang hebat sekali.

-odwo-

BAB TIGA PULUH ENAM

Seorang baru yang memegang kemudi mobil itu, dan hal itu membuat Jaime Miro gelisah.

"Aku tidak yakin akan orang itu." Jaime berkata pada Felix Carpio. "Bagaimana kalau ia nanti kabur dan meninggalkan kita?"

"Tenanglah." Ia adalah kemenakan saudara iparku. Ia tidak apa-apa. Ia sudah lama mengemis kesempatan untuk beroperasi bersama kita."

"Aku ada perasaan buruk." Jaime berkata.

Mereka telah tiba di Seville siang itu, dan telah memeriksa sejumlah bank sebelum memilih yang akan menjadi sasaran mereka. Segala sesuatunya tampak beres. Kecuali orang yang memegang kemudi kendaraan untuk lari itu.

"Cuma ia saja yang merisaukan dirimu?" Felix bertanya.

"Tidak."

"Lalu, apa lagi?"

Sungguh sukar menjawab itu. "Katakan saja ini suatu firasat." Jaime berkata, berusaha mengatakannya secara bergurau, memperolok diri sendiri.

Tetapi Felix menanggapi serius. "Kau mau membatalkannya?"

"Karena hari ini aku berkelakuan seperti seorang wanita binatu yang gugup? Tidak, sobat. Semuanya akan berjalan dengan lancar."

Pada mulanya, memang lancar.

Ada kurang lebih enam orang pegawai di dalam bank itu dan Felix yang menahan mereka dengan todong senjata otomatisnya, sedangkan Jaime menyapu bersih laci-laci berisi uang itu. Lancar, benar-benar lancar.

Ketika kedua pria itu meninggalkan bank itu, menuju ke kendaraan untuk melarikan diri itu, Jaime tiba-tiba berseru, "Ingatlah, sobat-sobat, uang ini untuk maksud-maksud baik."

Setelah berada di jalanan itulah, segala sesuatu seperti ambruk. Di mana-mana ada polisi. Pengemudi mobil untuk melarikan diri itu ternyata sedang berlutut di atas trotoar, sepucuk pistol polisi dibidikkan ke kepalanya.

Ketika Jaime dan Felix muncul, seorang detektif berseru, "Letakkan senjata kalian!"

Jaime ragu sejenak. Kemudian diangkatnya senjatanya.

Pesawat Boeing 727 yang telah diubah itu terbang tiga puluh lima ribu kaki di atas Grand Canyon. Suatu hari yang

panjang, meletihkan. Dan pekerjaan belum juga selesai, Megan berkata dalam hati.

Megan sedang dalam penerbangan ke California menanda-tangani dokumen-dokumen yang akan memindahkan hak atas tanah seluas satu juta akre tanah perkayuan di sebelah utara San Francisco kepada Scott Industries. Megan telah melakukan perundingan atas transaksi itu dengan kepiawaian seorang ahli.

Salah mereka sendiri, Megan berkata dalam hati. Tidak semestinya mereka mencoba mengibuli aku. Aku berani bertaruh bahwa akulah pemegang buku pertama yang mereka hadapi. Seorang bekas biarawati Cistercian, lagi pula!

Pramugara pesawat itu mendatangi Megan.

"Dapatkah aku melayani kebutuhan nona, nona Scott?"

Megan melihat setumpuk surat kabar dan majalah di rak yang dijinjing pramugara itu. "Tolong berikan padaku satu eksemplar The New York Times."

Kisah itu dimuat di halaman pertama dan langsung terlihat oleh Megan. Dimuat pula di situ sebuah foto Jaime Miro. Judul beritanya: Jaime Miro, pemimpin ETA, yaitu gerakan radikal kaum sparatis Basque, terluka dan tertangkap oleh polisi dalam suatu penodongan bank, kemarin siang di Seville. Yang terbunuh dalam serangan itu adalah Felix Carpio; seorang teroris dari kelompok Miro tersebut. Yang berkuasa di Spanyol telah sejak lama melakukan pencarian atas Jaime Miro..."

Megan membaca seluruh berita itu dan duduk di situ bagaikan membeku, mengingat kembali masa lalu. Yang bagaikan sebuah impian di kejauhan di foto lewat sehelai tirai khasa, kabur dan samar.

Perjuangan ini tidak lama lagi akan berakhir. Akan kita dapatkan yang kita perjuangkan itu, karena rakyat ada di belakang kami... Aku ingin kau menunggu aku...

Pernah dibacanya tentang suatu peradaban yang mempunyai kepercayaan bahwa jika seseorang menyelamatkan jiwa seseorang lain, maka orang itu menjadi bertanggung jawab atasnya. Nah, ia, Megan, telah dua kali menyelamatkan jiwa Jaime: sekali di benteng itu, dan sekali lagi di taman itu. Terkutuk benar diriku ini kalau aku membiarkan mereka itu membunuh Jaime Miro.

Megan mengangkat telepon di sebelah tempat duduknya dan berkata kepada pilot pesawat itu,

"Putar arah pesawat ini. Kita kembali ke New York."

Sebuah mobil limousin menunggu Megan di La Guardia Airport, dan pada waktu ia tiba di kantornya, jam menunjukkan sudah pukul dua pagi. Lawrence Gray, Jr. sedang menunggu di sana. Ayah Lawrence telah menjadi pengacara perusahaan itu selama bertahun-tahun dan kini sudah pensiun. Putranya adalah seorang yang cerdas dan penuh ambisi.

Tanpa kata pendahuluan apa pun, Megan berkata, "Jaime Miro. Apakah yang kau ketahui tentang dirinya?"

Jawaban pria itu seketika. "Ia seorang teroris Basque, pemimpin ETA. Kalau tidak keliru, aku telah membaca bahwa satu dua hari yang lalu ia tertangkap."

"Tepat. Pemerintah akan menghadapkannya di depan pengadilan. Aku menghendaki ada seseorang kita berada di sana. Siapakah pengacara perkara seperti itu yang terbaik di negeri ini?"

"Kalau menurut aku, Curtis Hayman."

"Tidak. Jangan seorang gentleman seperti itu. Kita memerlukan seorang pembunuh." Megan berpikir sejenak. "Panggillah Mike Rosen."

"Ia itu sudah mempunyai acara padat selama seratus tahun mendatang, Megan."

"Buyarkan acaranya itu. Aku menghendaknya di Madrid pada pengadilan itu."

Pria itu mengerutkan dahi, "Kita jangan terlibat dalam suatu pengadilan umum di Spanyol."

"Kenapa tidak. Amicus curiae. Kita adalah teman dari pihak tertuduh."

Sejenak lamanya pria itu memperhatikan Megan. "Apakah kau berkeberatan jika aku mengajukan sebuah pertanyaan yang bersifat pribadi?"

"Ya. Kau kerjakan saja yang kuminta."

"Akan kulakukan sebaik-baik mungkin."

"Larry..."

"Ya...?"

"Kerahkan segala-galanya." Ada nada sekeras baja dalam suara Megan itu.

Dua puluh menit kemudian, Lawrence Gray, Jr. kembali ke kantor Megan. "Mike Rosen di telepon. Agaknya aku telah membangunkannya. Ia ingin berbicara denganmu."

Megan mengangkat gagang telepon itu. "Tuan Rosen? Sungguh menyenangkan sekali tuan menelepon aku. Kita belum pernah bertemu, tetapi aku mempunyai perasaan

bahwa tuan dan aku akan menjadi sahabat baik. Banyak orang yang menuntut Scott Industries, dan aku telah mencari-cari seorang yang dapat menangani perkara-perkara yang kami hadapi. Nama tuan selalu timbul. Dengan sendirinya aku bersedia membayar..."

"Nona Scott...?"

"Ya?"

"Aku tidak berkeberatan untuk melakukan suatu pekerjaan yang rumit, tetapi nona menimbulkan kegaduhan pada diriku."

"Aku tidak mengerti."

"Biar aku menjelaskannya dengan istilah-istilah hukum kepada nona. Jangan main-main. Ini pukul dua pagi. Tidak ada orang mencari jasa orang lain pada pukul dua pagi."

"Tuan Rosen..."

"Panggil aku Mike saja. Kita akan menjadi sahabat baik, bukan? Dan yang bersahabat itu haruslah saling percaya mempercayai. Larry mengatakan padaku bahwa kau menghendaki aku pergi ke Spanyol berusaha menyelamatkan seorang teroris Basque yang kini berada di dalam tahanan polisi."

Megan sudah mau mengatakan, "Ia bukan seorang teroris..." Tetapi ia membatalkan itu. "Ya."

"Apakah persoalanmu. Apakah ia menuntut Scott Industries karena senjatanya macet?"

"Ia..."

"Maafkan aku, sahabat. Aku tidak dapat menolongmu. Jadwalku sedemikian padatnya, sampai-sampai aku sejak enam bulan lalu sudah tidak masuk-masuk ke kamar

mandi. Aku dapat menganjurkan beberapa pengacara lain..."

Tidak, Megan berkata dalam hati. Jaime Miro memerlukan dirimu. Dan secara tiba-tiba ia merasa dirinya dilanda oleh rasa tidak berdaya. Spanyol itu suatu dunia lain, suatu zaman lain. Ketika ia berbicara lagi, suaranya terdengar lesu. "Baiklah kalau begitu." Ia berkata. "Ini sebenarnya satu perkara yang bersifat sangat pribadi. "Aku minta maaf kalau aku telah menyenggung perasaan nona. "

"Hei! Dalam perkara-perkara umum begitulah seharusnya sikap kita. Tetapi kalau perkara yang sangat pribadi, Megan, itu adalah soal lain. Terus terang saja, aku setengah mati ingin mengetahui ada kepentingan apakah gerakan yang membuat kepala Scott Industries berkeras mau menyelamatkan seorang teroris Spanyol. Kau tidak mempunyai acara sehingga dapat makan siang denganku, esok siang?"

Megan tidak mau ada apa pun yang menghalangi tekadnya itu. "Aku sepenuhnya bebas."

"Di Le Cirque, pada pukul satu siang?" .

Megan merasa semangatnya bangkit kembali. "Baik. "

"Kaulah yang memesan tempat. Tetapi, aku harus memperingatkan dirimu akan sesuatu."

"Ya?"

"Aku mempunyai seorang istri yang sangat cerewet. "

Mereka bertemu di Le Cirque.

Mike Rosen berkata, "Kau lebih cakap daripada yang tampak dalam gambar-gambar dirimu. Aku berani bertaruh semua orang mengatakan yang seperti ini padamu."

Pria itu bertubuh pendek dan berpakaian secara sembarangan. Tetapi matanya menyinarkan kecerdasannya yang tinggi.

"Kau telah menimbulkan keingin-tahuanku." Mike Rosen berkata. "Apakah kepentinganmu dengan Jaime Miro?"

Begitu banyak yang dapat diceritakan. Terlalu banyak untuk diceritakan. Yang dikatakan Megan hanya: "Ia seorang teman. Aku tidak mau ia sampai mati."

Rosen bersandar ke depan. "Telah kuperiksa berkas-berkas surat kabar mengenai dirinya, pagi ini. Kalau pemerintah Don Juan Carlos hanya satu kali menghukum mati Miro itu, maka Miro masih menang beberapa langkah. Mereka itu akan sampai serak-suara kalau tidak kehabisan suara mereka dalam membacakan daftar tuntutan terhadap temanmu itu." Rosen melihat airmuka Megan. "Maafkan aku, tetapi aku harus berterus terang padamu. Miro itu telah sangat sibuk sekali dalam tindak-tanduknya. Ia merampok bank-bank, meledakkan kereta-kereta, membunuh orang..."

"Ia bukan seorang pembunuh. Ia seorang patriot. Ia berjuang untuk hak-haknya."

"Oke, oke. Ia juga pahlawanku. Apakah yang minta kulakukan?"

"Selamatkan Jaime Miro." .

"Megan, karena kita sudah menjadi teman baik, maka akan kukatakan yang sejukur-jujurnya padamu. Bahkan Jesus Kristus sendiri tidak akan dapat menyelamatkan

Jaime Miro. Kau mengharapkan suatu keajaiban, suatu mukjizat yang..."

"Aku percaya akan mukjizat. Kau mau membantu aku?"

Sejenak lamanya pria itu memperhatikan Megan. "Ah persetan! Untuk apakah seorang teman itu? Hei, sudahkah kau mencoba kue ini? Kudengar di sini kuenya lezat sekali."

Berita fax dari Madrid itu mengatakan: "Telah berbicara dengan setengah lusin pengacara top Eropa. Mereka menolak untuk menjadi pembela Miro. Telah berusaha sendiri diizinkan dalam pengadilan itu sebagai amicus curiae. Pengadilan menolak kehadiranku. Ingin sekali dapat menciptakan mukjizat itu untukmu, sahabatku, tetapi Jesus belum bangkit. Kini dalam perjalanan pulang. Kau berhutang makan siang padaku. Mike."

Pengadilan itu ditetapkan akan dimulai pada tanggal tujuh belas September.

"Batalkan semua perjanjian-perjanjianku." Megan memberitahu kepada sekretarisnya. "Aku ada urusan yang mesti dibereskan di Madrid."

"Berapa lama nona akan bepergian?"

"Entahlah."

Megan merencanakan strateginya di atas pesawat yang terbang di atas Atlantik itu. Pasti ada jalan, Megan berkata dalam hati. Aku punya uang dan aku punya kekuasaan. Perdana Menteri itulah kuncinya. Aku harus menemuinya sebelum pengadilan dimulai. Setelah itu, akan terlambatlah sudah.

Megan mengadakan suatu janji temu dengan perdana menteri Leopoldo Martinez, dua puluh empat jam setelah tiba di Madrid. Perdana menteri itu mengundang Megan ke Istana Moncloa untuk makan siang.

"Terima kasih atas kesediaan tuan menteri menerima diriku sedemikian cepatnya." Megan berkata. "Aku mengetahui bahwa tuan seorang yang sangat sibuk."

Martinez mengangkat tangannya. "Nona Scott yang baik, kalau kepala sebuah organisasi sepenting Scott Industries terbang ke negeriku untuk menemui diriku, maka aku hanya dapat merasa mendapat kehormatan besar. Harap katakan padaku, bagaimana aku dapat membantu nona."

"Aku sebetulnya datang ke sini untuk membantu tuan." Megan berkata. "Teringat olehku, bahwa sekalipun kami memiliki beberapa pabrik di Spanyol, namun kami belum memakai sebaik-baiknya potensial yang ditawarkan oleh negeri tuan."

"Ya?"

"Scott Industries sedang mempertimbangkan pendirian sebuah pabrik elektronika raksasa. Yang akan mempekerjakan di antara seribu lima ratus orang. Kalau berhasil sebagaimana yakini, maka akan kami buka pabrik-pabrik satelit."

"Dan nona belum memutuskan di negeri mana nona mengharap akan membuka pabrik itu?"

"Benar. Aku sendiri secara pribadi memilih Spanyol, tetapi terus terang, Yang Mulia, beberapa orang di antara eksekutif puncak kami tidak begitu senang dengan keadaan hak-hak azasi manusia di negeri tuan."

"Betulkah itu?"

"Ya. Mereka merasa bahwa orang-orang yang menentang beberapa kebijaksanaan negara, telah diperlakukan dengan terlalu kejam."

"Apakah ada yang nona maksudkan secara khusus?"

"Sebenarnya begitulah. Jaime Miro."

Perdana Menteri itu memandang terbingong pada Megan. "Oh, begitu. Dan seandainya kami lebih lunak dengan Jaime Miro, kami akan mendapatkan pabrik elektronika itu dan ..."

"Dan masih banyak lagi." Megan meyakinkan.

"Pabrik-pabrik kami akan menaikkan standard hidup di semua masyarakat yang memberi tempat bagi operasi produktifnya."

Perdana menteri itu mengerutkan dahi. "Sayangnya, ada satu masalah kecil."

"Apakah itu? Kita dapat merundingkannya lebih lanjut."

"Soal yang kumaksudkan, nona Scott, adalah yang tidak dapat dirundingkan. Kehormatan Spanyol tidaklah untuk dijual. Nona tidak dapat menyuap kami atau membeli kami atau mengancam kami."

"Percayalah, Yang Mulia, aku tidak..."

'Nona datang ke sini dengan pemberian-pemberian nona dan mengharapkan kami mengatur peradilan-peradilan kami sehingga menyenangkan nona? Pikirkanlah sekali lagi, nona Scott. Kami tidak memerlukan pabrik-pabrik nona."

Aku telah semakin memperburuknya, Megan berkata dalam hati, putus asa.

Pengadilan itu berlangsung enam minggu lamanya di sebuah ruangan pengadilan yang tertutup bagi umum.

Megan tinggal di Madrid, mengikut laporan-laporan persidangan itu dari berita-berita pers. Setiap hari. Dari waktu ke waktu, Mike Rosen menelepon Megan.

"Aku mengetahui yang kuhadapi, sahabatku. Kurasa sebaiknya kau pulang saja."

"Aku tidak dapat, Mike."

Megan berusaha menemui Jaime.

"Mutlak dilarang menerima tamu."

Hari terakhir pengadilan itu, Megan berdiri di luar ruangan persidangan, tenggelam di tengah orang banyak. Para wartawan mengalir ke luar dari dalam gedung itu, dan Megan menemui seorang dari antara mereka itu.

"Apakah yang terjadi?"

"Mereka memutuskannya bersalah. Ia mendapatkan hukuman mati dengan garote, dicekik hingga mati."

-odwo-

BAB TIGA PULUH TUJUH

PADA PUKUL LIMA PAGI, pada hari yang dijadwalkan untuk pelaksanaan hukuman mati atas diri Jaime Miro,

kerumunan orang banyak berkumpul di luar penjara pusat di Madrid. Barikade-barikade telah dipasang oleh Guardia Civil untuk menahan kerumunan orang yang makin banyak itu di seberang jalanan yang lebar, menjauhi pintu masuk penjara itu. Pasukan-pasukan bersenjata dan tank-tank memblokade pintu-pintu gerbang besi dari penjara itu.

Di dalam penjara itu sendiri, di kantor kepala penjara Gomez de la Fuente, suatu rapat khusus sedang berlangsung. Di dalam ruangan itu hadir perdana menteri Leopoldo Martinez, Alonzo Sebastian, kepala baru dari GOE, dan wakil-wakil kepala penjara, Juanito Molinas dan Pedros Arrango.

Perdana Menteri Martinez sedang berbicara. "Aku ingin mengetahui persiapan-persiapan yang tuan-tuan lakukan untuk menjamin agar tidak timbul keributan dalam pelaksanaan hukuman mati atas diri Jaime Miro."

Kepala penjara, Gomez de la Fuente menjawab, "Kami telah siap menghadapi segala kemungkinan, Yang Mulia. Sebagaimana telah Yang Mulia lihat sendiri ketika tiba di sini, satu kompi lengkap pasukan bersenjata ditempatkan mengelilingi penjara."

"Dan di dalam penjara sendiri?"

"Pengamanan lebih ketat lagi. Telah kami perintahkan penguncian semua sel, sehingga semua tahanan akan tinggal di dalam sel hingga selesai pelaksanaan hukuman mati itu."

"Pada pukul berapa itu akan dilakukan?"

"Pada tengah hari, Yang Mulia. Kami juga telah mengatur agar ada cukup waktu bagi penyingkiran mayat Miro."

"Bagaimana rencanamu mengenai penyingkiran itu?"

"Kami mengikuti saran Yang Mulia. Penguburannya di Spanyol akan menimbulkan kesulitan bagi pemerintah, jika orang-orang Basque itu mengubah kuburan itu menjadi suatu tempat ziarah. Kami telah menghubungi bibi Miro di Perancis. Wanita itu tinggal di sebuah desa kecil di luar Bayonne. Ia telah setuju dengan penguburan Miro di sana."

Perdana menteri Martinez bangkit berdiri. Bagus." Ia menghela nafas. "Aku tetap berpendapat bahwa suatu pelaksanaan hukuman gantung di tempat umum lebih cocok."

"Betul Yang Mulia. Namun, dalam hal itu, kami tidak dapat bertanggung jawab atas pengendalian orang banyak di luar itu."

"Kukira benar juga. Tidak ada gunanya menimbulkan lebih banyak keresahan. Garrote itu lebih menyiksa dan memakan waktu lebih lama. Jika ada orang yang patut dihukum mati dengan garrote, maka orang itu adalah Jaime Miro."

Kepala penjara Gomez berkata, "Maafkan aku, Yang Mulia, tetapi setahuku, suatu komisi hakim sedang berapat untuk mempertimbangkan permohonan banding yang diajukan oleh pembela Miro. Kalau itu dikabulkan, apa yang harus kami...?"

Perdana menteri itu menginterupsi, "Tidak akan. Pelaksanaan hukuman mati akan berlangsung sesuai jadwal."

Pertemuan itu berakhir.

Pada pukul setengah delapan pagi, sebuah truk pengantar roti tiba di depan pintu gerbang penjara itu.

"Pengiriman roti."

Salah seorang penjaga penjara yang ditempatkan di pintu masuk itu memandang pada pengemudi truk itu. "Kau orang baru, ya?"

"Betul."

"Di mana Julio?"

"Ia sakit hari ini. Terbaring di tempat tidur."

"Mengapa kau tidak bergabung dengannya?"

"Apa?"

"Tidak ada pengiriman apa pun pagi ini. Kau kembali saja nanti siang."

"Tetapi setiap pagi..."

"Tidak ada yang boleh masuk, dan yang keluar hanya satu. Nah, enyallah dari sini, kalau kau tidak ingin kawan-kawanku menjadi gatal tangannya."

Pengemudi itu menoleh ke arah serdadu-serdadu bersenjata yang melihat pada dirinya.

"Oke,oke."

Komandan pos itu melaporkan peristiwa itu pada kepala penjara. Ketika kisah itu diperiksa, ternyata tukang kirim roti yang biasa melakukan pekerjaan itu ada di rumah sakit, korban suatu tabrak-lari.

Pada pukul delapan pagi, sebuah bom mobil meledak di seberang jalan dari penjara itu, melukai enam orang di antara kerumunan orang banyak yang berada di situ. Dalam keadaan biasa, para penjaga tentu sudah memeriksa dan menolong yang luka-luka. Tetapi mereka telah menerima

perintah yang tegas. Mereka tetap di pos masing-masing dan Guardia Civillah yang dipanggil untuk mengurus kejadian itu.

Insiden itu pun segera dilaporkan kepada kepala penjara di La Fuente.

"Mereka telah menjadi kalap." Kepala penjara itu berkata. "Bersiaplah menghadapi segala kemungkinan."

Pada pukul sembilan lebih seperempat, sebuah helikopter muncul dan melayang-layang di atas kompleks penjara itu. Pada badan pesawat itu tampak tulisan La Prensa, nama surat kabar harian Spanyol yang terpenting.

Dua buah meriam anti pesawat terbang telah dipasang di atas atap penjara itu. Letnan yang bertugas itu mengibarkan sebuah bendera memberi isyarat helikopter itu agar menyingkir dari tempat itu. Tetapi helikopter itu tetap melayang-layang di atas penjara itu. Perwira itu mengangkat telepon lapangan.

"Tuan de la Fuente, ada sebuah helikopter di atas penjara ini."

"Ada tanda-tanda pengenalnya?"

"Ada. La Prensa. Tetapi tanda itu tampak sebagai pengecatan baru."

"Berikan tembakan peringatan. Kalau tidak pergi juga, tembak jatuh pesawat itu."

"Baik, tuan." Letnan itu berkata. Ia memberi isyarat kepada juru tembaknya. "Lepaskan tembakan yang nyaris mengenainya."

Peluru itu meletus lima yard di sisi helikopter itu. Mereka dapat melihat keterkejutan pada wajah pilotnya. Juru tembak itu mengisikan sebuah peluru pada meriam itu. Helikopter itu terbang naik dan kemudian menghilang.

Yang berikutnya, apalagi? Letnan itu bertanya-tanya sendiri.

Pada pukul sebelas pagi, Megan Scott muncul di kantor penerimaan tamu dari penjara itu. Megan tampak kesu dan pucal. "Aku ingin bertemu dengan kepala penjara de la Fuente."

"Sudah ada janji bertemu dengannya?"

"Tidak, tetapi..."

"Maafkan aku. Kepala penjara pagi ini tidak menerima tamu. Bagaimana kalau menelepon nanti siang..."

"Katakan padanya bahwa Megan Scott yang ingin bertemu..."

Orang itu memperhatikan Megan dengan lebih cermat. Ah, jadi inilah orang Amerika kaya yang mencoba membebaskan Jaime Miro itu. Aku sendiri tidak akan berkeberatan kalau ia bekerja padaku untuk beberapa malam. "Akan kusampaikan kepada kepala penjara, bahwa Andal adalah yang datang."

Lima menit kemudian, Megan duduk di kantor kepala penjara itu. Bersama de la Fuente adalah enam orang anggota dewan penjara.

"Apakah yang dapat kulakukan untuk Anda nona Scott?"

"Aku ingin bertemu dengan Jaime Miro."

Kepala penjara itu menghela nafas. "Itu tidak mungkin."

"Tetapi aku adalah..."

"Nona Scott... kami semua mengetahui siapa Anda itu. Jika kami dapat memberi kelonggaran kepada Anda, ketahuilah kami semua senang sekali melakukan itu." Gomez berkata dengan tersenyum. "Kami, bangsa Spanyol adalah orang-orang yang penuh pengertian. Kami juga bangsa yang sentimental, dan kadang-kadang bersedia memalingkan muka dari ketentuan-ketentuan dan peraturan-peraturan tertentu." Senyum telah hilang dari wajah kepala penjara itu. "Tetapi harl ini nona Scott tidak. Tidak dapat. Hari ini adalah satu hari istimewa. Telah memerlukan bertahun-tahun bagi kami untuk menangkap yang ingin Anda temui itu. Maka pada hari ini semua pertaruhan berlaku. Yang berikutnya yang akan bertemu dengan Jaime Miro adalah Tuhannya... walaupun ia mempunyai Tuhan."

Megan memandang pada kepala penjara itu dengan wajah penuh derita. "Dapatkah... dapatkah aku melihatnya sebentar saja?"

"Maafkan aku, nona Scott." Kepala penjara itu berkata. "Tidak dapat."

"Dapatkah aku mengirim sebuah pesan padanya?" Suara Megan itu tersumbat.

"Nona cuma akan mengirim sebuah pesan pada orang yang mati." Kepala penjara itu melihat jam tangannya. "Ia cuma mempunyai waktu kurang dari sejam."

"Tetapi ia telah mengajukan permohonan banding. Suatu komisi hakim-hakim yang akan memutuskan apakah...?"

"Mereka sudah menolaknya. Aku sudah menerima berita keputusan itu lima belas menit yang lalu. Permohonan Miro telah ditolak. Hukuman mati itu akan dilaksanakan. Nah, kalau nona sudi memaafkan aku..."

Kepala penjara itu bangkit berdiri, diikuti oleh para anggota dewan itu. Megan memandang ke sekelilingnya, yang tampak cuma wajah-wajah dingin.

"Semoga Tuhan mengampuni kalian semua." Megan berkata.

Mereka cuma memandang dengan membungkam. Menyaksikan Megan berlari ke luar dari ruangan itu.

Pada pukul dua belas kurang sepuluh menit pintu sel Jaime Miro dibuka. Kepala penjara Gomez de la Fuente, disertai kedua wakilnya, Molinas dan Arrango, dan dokter Miguel Anuncio, memasuki sel itu. Empat penjaga bersenjata bersiap-siap di lorong di luar sel itu.

Kepala penjara itu berkata, "Sudah tiba waktunya. "

Jaime bangkit berdiri. Ia diborgol kedua tangannya dan kakinya dirantai. "Aku mengharapkan Anda akan datang terlambat." Ada keanggunan dalam sikapnya itu yang tidak dapat tidak menimbulkan kekaguman kepala penjara itu.

Pada waktu lain, dalam keadaan yang lain pula, mungkin sekali kita menjadi sahabat baik, pikir Gomez de la Fuente dalam hatinya.

Jaime melangkah ke luar dari sel, gerak-geriknya serba repot dikarenakan rantai pada kedua kakinya itu. Ia diapit oleh para pengawal dan Molinas dan Arrango.

"Garrote?" Jaime bertanya.

Kepala penjara itu mengangguk. "Garrote." Sangat menyiksa, tidak manusiawi. Ada baiknya, kepala penjara itu berpikir, bahwa pelaksanaan hukuman mati itu dilakukan di sebuah kamar khusus, tidak dapat disaksikan oleh umum dan pers.

Iring-iringan itu melewati lorong itu. Dari luar penjara, dari jalanan, mereka dapat mendengar suara orang banyak itu: "Jaime... Jaime... Jaime."

Suara beramai-ramai itu kian an tang, keluar dari ribuan tenggorokan, menjadi kian lama kian keras.

"Mereka memanggil-manggil namamu." Peros Arrango berkata....

"Tidak, mereka memanggil-manggil diri mereka sendiri. Mereka menyuarakan kemerdekaan. Besok mereka akan menemukan suatu nama lain. Aku boleh mati... tetapi akan selalu ada sebuah nama baru."

Mereka melewati dua pintu dengan pengamanan lengkap, dan sampai di sebuah kamar kecil di ujung lorong itu. Dari sudut muncul seorang padri berjubah hitam.

"Puji Tuhan, aku telah datang pada waktunya. Aku datang untuk memberi pelayanan terakhir pada yang terhukum ini."

Ketika padri itu bergerak ke arah Miro, dua orang pengawal menghalangnya."

"Maaf, romo." Kepala penjara itu berkata. Tidak ada yang boleh mendekatinya."

"Tetapi aku..."

"Kalau romo mau memberikan pelayanan terakhir padanya, maka harus romo lakukan itu dari balik pintu. Harap romo minggir."

Seorang pengawal membuka pintu bercat hijau di ujung lorong itu. Berdiri di samping sebuah kursi dengan ban-ban pengikat lengan, tampak seorang tinggi besar yang mengenakan kedok separoh-wajah.

Di tangannya adalah seutas garrote.

Kepala penjara itu mengangguk ke arah Molinas dan Arrango dan dokter itu, dan mereka memasuki ruangan kecil itu setelah Jaime Miro masuk terlebih dulu. Para pengawal itu tidak ikut masuk. Pintu bercat hijau itu ditutup dan dikunci.

Di dalam ruangan itu, Molinas dan Arrango membimbing Jaime ke kursi itu. Mereka melepaskan borgolnya, kemudian mengikatkan ban-ban yang kuat itu pada kedua lengannya, sedangkan dokter Anuncion dan de la Fuente menyaksikannya. Lewat pintu tertutup itu hampir tidak terdengar suara padri yang sedang berdoa itu.

De la Fuente memandang pada Jaime dan mengangkat bahu. "Tidak menjadi soallah. Tuhan akan mengerti yang dikatakan romo itu."

Pria tinggi besar yang memegang garrote itu bergerak ke belakang Jaime. Kepala penjara Gomez de la Fuente bertanya, "Kau menghendaki sehelai penutup pada wajahmu?"

"Tidak. "

Kepala penjara itu memandang pada algojo itu dan mengangguk. Algojo itu mengangkat garrote di tangannya dan mengulurkannya ke depan.

Para pengawal yang berjaga di luar pintu cuma dapat mendengar suara bersama orang banyak di jalanan itu.

"Tahukah kau yang sedang kupikirkan?" Salah seorang pengawal itu menggerutu, "Ingin sekali aku berada di luar sa bersama mereka."

Lima menit kemudian, pintu bercat hijau itu dibuka.

Dokter Anuncion berkata, "Ambilkan karung mayat itu."

Sesuai dengan instruksi-instruksi yang telah dikeluarkan, tubuh Jaime Miro diselundupkan ke luar penjara itu lewat sebuah pintu belakang. Karung mayat itu dilemparkan ke dalam sebuah mobil van yang tiada bertanda apa pun. Tetapi seketika kendaraan itu meninggalkan kompleks penjara itu, kerumunan orang banyak di jalanan itu mendesak maju, seakan-akan disedot oleh suatu magnet-mistikal ke arah kendaraan itu.

"Jaime... Jaime..."

Tetapi suara itu kini tidak selantang tadi. Pria dan wanita menangis, dan anak-anak mereka memandang dalam keheranan, tidak mengerti yang sedang terjadi itu. Mobil van itu berjalan pelan menembus kerumunan orang banyak itu, dan akhirnya membelok meluncur di atas jalan bebas hambatan.

"Yesus!" Pengemudi van itu berkata. "Itu sungguh membuat bulu kuduk berdiri. Orang yang satu ini pasti mengandung sesuatu."

"Ya. Dan ribuan orang juga mengetahuinya!"

Pada pukul dua siang, kepala penjara Gomez de la Fuente dan kedua wakilnya, Molinas dan Pedros Arrango, menghadap ke kantor perdana menteri Martinez.

"Aku ingin memberi selamat kepada kalian "

Perdana menteri itu berkata. "Pelaksanaan hukuman mati itu telah berjalan dengan sempurna."

Kepala penjara itu berkata, "Tuan Perdana Menteri, kami datang ke sini bukan untuk menerima ucapan selamat dari menteri. Kami datang ke sini untuk mengajukan pengunduran diri kami."

Martinez memandang dengan keheranan bercampur keterkejutan pada ketiga orang itu. "Apa...?"

"Ini persoalan prikemanusiaan, Yang Mulia. Kami baru saja menyaksikan seseorang mati. Barangkali ia memang patut mati. Tetapi tidak dengan cara seperti itu. Yang tadi kami saksikan itu adalah... adalah biadab sekali. Aku tidak bersedia mengambil bagian dalam apa pun yang seperti itu, dan rekan-rekan kerjaku merasakannya sama seperti diriku."

"Barangkali perlu kalian pikirkan dulu. Pensiun-pensiun kalian..."

"Tetapi kami harus hidup dengan hati nurani kami." Kepala penjara itu menyerahkan tiga helai kertas kepada perdana menteri itu. "Dan ini adalah surat-surat pengunduran diri kami."

Pada larut malam itu, sebuah mobil van menyeberangi perbatasan dan meluncur menuju desa Bidache, di dekat Bayonne. Mobil itu berhenti di sebuah rumah pertanian yang tampak rapi sekali.

"Inilah tempatnya. Marl kita serahkan mayat itu, sebelum ia mulai bau."

Pintu rumah pertanian itu dibuka oleh seorang wanita berusia lima puluhan. "Kalian telah membawanya?"

"Betul, nyonya. Aku... aku tidak akan menunggu terlalu lama untuk menguburnya. Anda tentu mengerti yang kumaksudkan?"

Wanita itu menyaksikan kedua pria itu menggotong masuk karung mayat dengan isinya itu dan diletakkannya karung itu di atas lantai.

"Terima kasih."

"De nada. Terima kasih kembali."

Wanita itu berdiri di lubang pintu menyaksikan van itu meluncur pergi.

Seorang wanita lain masuk dari sebuah kamar lain dan berlari ke arah karung mayat itu. Dengan tergesa-gesa dibukanya ritsleting karung mayat itu.

Jaime Miro tergeletak di situ sambil tersenyum pa da kedua wanita itu. "Tahukah kalian? Garrote itu benar-benar dapat menyakiti leher "

"Anggur putih atau anggur merah?" Megan bertanya.

BAB TIGA PULUH DELAPAN

DI BARAJAS AIRPORT di Madrid, bekas kepala penjara Gomez de la Fuente, kedua wakilnya, Molinas dan Arrango, dokter Anuncion dan algojo tinggi besar yang memakai kedok itu, berada di ruangan tunggu bagi penumpang yang akan berangkat.

"Aku tetap beranggapan kau keliru besar tidak ikut denganku ke Costa Rica." de la Fuente berkata. "Dengan uangmu sebanyak lima juta dollar, kau dapat membeli seluruh pulau itu."

Molinas menggelengkan kepala. "Arrango dan aku akan pergi ke Swiss. Aku jenuh dengan matahari. Kami bermaksud membeli beberapa lusin boneka salju."

"Aku juga," kata algojo itu."

Mereka berpaling pada dokter Miguel Anuncion.

"Bagaimana dengan Anda, dokter?"

"Aku akan pergi ke Bangladesh."

"Apa?"

"Ya, aku akan menggunakan uang itu membuka sebuah rumah sakit di sana. Telah kupikirkan hal ini lama sebelum aku menerima tawaran Megan Scott itu. Aku telah mempertimbangkan akan dapat menyelamatkan banyak jiwa tidak bersalah dengan membiarkan hidup seorang teroris. Itu suatu pertukaran yang layak sekali. Lagi pula, harus kukatakan kepada kalian, aku menyukai Jaime Miro.

DAERAH PEDESAAN PERANCIS itu telah mengalami musim yang baik sekali, yang memberikan panen berlimpah. Semoga setiap tahun yang akan datang akan sebaik tahun ini. Rubio Arzano berkata pada diri sendiri. Tahun ini tahun baik dalam lebih dari satu hal.

Mula-mula pemikahannya, dan kemudian, setahun yang lalu, kelahiran anak kembar mereka. Siapakah yang mengira bahwa seseorang dapat sebahagia ini?

Hujan mulai turun. Rubio memutar traktornya dan mengemudikannya menuju tempat penyimpanan. Pikirannya sibuk dengan anak kembarnya. Yang laki-laki akan menjadi besar dan kekar. Sedangkan yang perempuan! Yang perempuan akan menjadi cantik sekali. Akan menimbulkan banyak kesukaran bagi pasangannya kelak. Rubio tertawa sendiri. Yang perempuan itu mirip dengan ibunya. Setelah memasukkan traktor itu, Rubio berjalan ke rumah, merasakan hujan yang sejuk itu menampar wajahnya. Dibukanya pintu rumah dan ia melangkah masuk.

"Tepat pada waktunya." Lucia tersenyum. "Makanan sudah siap."

Kepala biara itu, Ibu Betina bangun dari tidurnya dengan firasat bahwa sesuatu yang indah akan terjadi hari itu.

Tentu saja, pikirnya. Sudah begitu banyak hal-hal baik dan indah yang telah terjadi.

Biara Cistercian itu telah lama dibuka kembali, dengan mendapat perlindungan raja Don Juan Carlos. Suster

Graciela dan suster-suster yang telah dibawa ke Madrid telah dengan selamat dipulangkan ke biara itu.

Tidak lama se usai makan pagi, Ibu Betina masuk ke dalam kantornya dan ia terhenti di pintu, memandang heran. Di atas mejanya, berkilauan dengan cemerlangnya, terdapat salib emas itu.

Peristiwa itu diterima sebagai suatu mukjizat.

EPILOG

Madrid telah mencoba membeli perdamaian dengan menawarkan otonomi terbatas kepada kaum Basque: memperkenalkan orang Basque memiliki bendera sendiri, bahasa sendiri, dan suatu departemen kepolisian Basque. ETA menjawab dengan membunuh Constantin Ortin Gil, gubernur militer Madrid, dan kemudian Luis Carrero Blanco, orang yang diplh oleh Franco untuk menggantikan dirinya.

Kekerasan terus merajalela dan semakin meningkat.

Dalam suatu periode tiga-tahun, kaum teroris ETA telah membunuh lebih dari enam ratus orang. Pembantaian itu berkelanjutan terus dan pembalasan oleh pihak kepolisian sama kejamnya.

Beberapa tahun yang lalu, ETA telah mendapatkan simpati rakyat Basque yang dua setengah juta orang banyaknya, tetapi terus berlanjutnya terorisme telah merontokkan dukungan rakyat itu.

Di Bilbao, jantung negeri Basque, seratus ribu orang turun ke jalanan, berdemonstrasi terhadap ETA. Rakyat

Spanyol merasa bahwa sudah waktunya untuk perdamaian, sudah waktunya untuk menyembuhkan luka-luka.

OPUS MUNDO semakin berkuasa, namun hanya sedikitlah orang yang mau membicarakannya.

Mengenai biara-biara Cistercian... jumlah biara-biara ini di seluruh dunia adalah lima puluh empat buah, dan tujuh buah dari jumlah itu adalah di Spanyol.

Upacara keheningan dan pengucilan diri yang dianut biara-biara Cistercian itu, hingga kini tidak berubah seujung rambut pun.

TAMAT